

S. Mara Gd

MISTERI TERAKHIR

BUKU KETIGA



Novel yang terakhir ini saya dedikasikan kepada semua yang punya peranan penting selama 35 tahun, telah mendukung dan memungkinkan saya menulis dan menyajikan serial Kosasih-Gozali ini:

- kepada para editor GPU yang pertama memberi saya kesempatan menciptakan pasangan itu dan yang selama 35 tahun sangat mendukung lahirnya episode demi episode serial ini,
- kepada penerbit GPU yang telah menerbitkan dan mengedarkan novelnya,
- kepada para pembaca setia yang terus menyemangati dan menanti dengan sabar hingga terbitnya episode pamungkasnya, dan,
- kepada kenangan suami tercinta yang pertama mendorong saya menulis.

Tanpa kalian semua, tidak akan ada serial Kosasih-Gozali ini.
Terima kasih untuk dukungan kasih kalian selama 35 tahun ini.

Tetapi tidak ada pesta yang tidak berakhir.

Jadi sekarang tibalah saatnya saya mohon diri dengan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dari lubuk hati saya.
Tuhan memberkati kita semua.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amang', with a long horizontal line extending from the end of the signature.

MISTERI TERAKHIR

BUKU KETIGA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

S. Mara Gd

**MISTERI
TERAKHIR**

BUKU KETIGA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MISTERI TERAKHIR (BUKU KETIGA)
oleh S. Mara Gd

620172003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33
Jakarta 10270

Penyunting: Ramayanti
Penyelaras aksara: Wienny Siska
Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, April 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN Cetak: 978-602-06-3713-6
ISBN Digital: 978-602-06-3717-4

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR PELAKU

Kapten Polisi Kosasih...	yang jujur, berdedikasi tinggi, bijaksana, dan baik hati.
Gozali...	sobatnya, rekannya, teman curhatnya, teman berbagi rahasianya, yang terus berusaha menghindar menjadi menantunya.
Ny. Kosasih...	yang ingin sekali punya menantu dokter.
Bambang Kosasih...	yang ke Bali mengejar karier tapi menemukan yang lain.
Dessy Kosasih...	yang mendapatkan memorinya kembali.
Teti Kosasih...	yang tidak menyangka hidupnya akan berubah total.
Ari Kosasih...	yang paling dimanja dalam keluarga.
Dr. Sam Syaiful...	yang diam-diam masih punya hati pada Dessy.
Alvin...	yang tadinya atasan Bambang.
Budi...	yang mengajak Bambang ke Bali.
Sugeng...	yang melayani pertanyaan Bambang.

Viliandra Saran...	yang menyesali nasibnya.
Adwin Saran...	yang memanfaatkan kesempatan.
Chaca...	yang menyampaikan berita buruk.
Winda...	yang bagian momong.
Frank Wirawan...	yang lebih membela menantunya daripada anaknya sendiri.
Menda Kowan...	yang memaksa anaknya menikah.
Rusmana...	yang tetap jomlo walaupun banyak dikejar wanita.
Citra Suhendar...	yang nyawanya terancam tanpa menyadarinya.
Beni Suhendar...	yang tidak diberitahu.
Kayla...	yang lebih memaknai hidup setelah kena kanker.
Sandra...	yang lagi punya masalah dengan mertuanya.
Neni...	yang tidak tahu bosnya dirampok.
Nanang...	yang berjanji kembali untuk menikahi gadisnya.
Mariana...	yang tiba-tiba mati pada usia muda.
Julian Damona...	sobat Adwin Saran sejak zaman sekolah.
Nina Damona...	istrinya, yang dulunya pacar Adwin.
Karlina...	yang perselingkuhannya diketahui suaminya.
Deril Dipar...	yang pulang lebih pagi dari rencana.
Damayanti...	yang menolong temannya melarikan diri.

Danes Dipar...	yang membela kehormatan kakaknya.
Nefira Tamar...	yang senang kalau bosnya ke luar kota.
Kimi...	yang tahu perempuan siapa saja yang mencari Adwin Saran.
Pak Khaleb...	yang mengantarkan uang ke Damayanti.
Edi Basuki...	yang mobilnya menabrak mobil korban.
Cheny Alda...	yang lebih banyak sinisnya ketimbang humornya.
Molly Gunawan...	yang terakhir berbicara dengan korban sebelum kematiannya.
Jimmy...)	Yang pertama menemukan korban.
Agus...)	
Munawar Affandi...	yang tugasnya sebagai <i>Front Office Manager</i> Hotel Mirah Delima membuatnya pusing.
Shinta...	yang ingat siapa yang menelepon korban.
Lettu Zuli Ariya...	yang kurang berpengalaman.
Letda Fikri Tula...	yang lebih berhati-hati.
Dr. Leo Tarigan...	yang pertama membawa Kapten Kosasih ke kasus ini.
Abbas Tobing...	yang tidak menemukan pemilik sidik jari di bungkus sabun.
Indra Yamin...	yang dilangkahi Adwin Saran.
Ralph Mahi...	yang sakit hati karena bawahannya yang diangkat.
Roni Sihombing...	yang mencarikan preman.

Rosita Saran...	yang tidak menghadiri pemakaman anaknya.
Bertha Sondakh...	yang tidak sempat melihat adiknya lagi.
Rory Sondakh...	yang pulang ke Palu dulu.
Toni Purnomo...	yang tidak tahu mobil Adwin Saran ditabrak siapa.
Bik Minah...	yang loyalitasnya pada majikannya tidak perlu diragukan.
Dr. Rubina Asmarta...	yang menyelamatkan nyawa Citra Suhendar.
Lily Sunarko...	yang melihat suatu tindak pidana.
Ika Nugraha...	yang menemukan tas mahal.
Hendi...	yang tidak tahu korban penusukan dibawa siapa ke mana.
Trinengsih...	yang hari Minggu harus datang ke tempat kerjanya.
Dina...	yang toko tempatnya bekerja bersebelahan dengan Butik Citra.
Dr. Novar...	yang menangani kasus keracunan.
Pak Jalal...	yang berusaha menolong seorang pemuda.
Eko Sutrisno...	yang membuka rahasia Edi Basuki.
Wati...	yang tidak bisa mengenali tamunya.
Kirani...	yang disuruh menelepon.
Fauzi...	yang KTP dan alamatnya palsu.
Daniel...	yang kameranya merekam si pelaku.

Darmanto...	yang memberikan alamat guru yang sudah pensiun.
Wahyuni...	yang punya foto mantan murid-muridnya.
Mulyani...	yang tahu rahasia sahabatnya.
Dr. Najib...	yang pasiennya berusaha meninggalkan rumah sakit tanpa membayar.
Brian Haryono...	yang berbohong.
Jovan Kurniawan...	yang bercerita tentang bosnya.
Peter Dahlan...	yang manifes penumpangnya membantu penyidikan kasus ini.
Yohanes Wijaya...	yang mencari guru les untuk anaknya.
Lavanya...	yang tidak mau bekerja sama dengan guru-gurunya.

Anak-anak buah Kosasih:

- Lettu Alfred Pohan...
- Lettu Manoppo...
- Lettu Andi Raharja...
- Letda Faruk...
- Sertu Pujianto...
- Sertu Pramono...
- Serda Tohir...
- Serda Heri Lasmono... yang kena racun.
- Serda Yanto... yang terlambat datang.

XIII

Kamis, 28 Agustus 1997

PAGI-PAGI pada ketukan pertama Dessy segera berlari membuka pintu dengan senyum lebar di bibirnya. Ini saat yang paling membahagiakannya setiap pagi, melihat laki-laki yang begitu dikenalnya berdiri di hadapannya. Wajah kekasihnya ini benar-benar merupakan vitamin penyegarnya setiap hari.

Gozali tampak segar pagi ini, rupanya tidur benar-benar berhasil memulihkan kondisinya.

Dessy berdiri sedikit berjinjit dan mendaratkan sebuah kecupan di pipi Gozali. Yang dicium refleks mundur. Dessy pun tertawa ngikik melihat sikap malu-malunya itu. Entah sampai kapan nanti dia baru terbiasa dengan demonstrasi kasih sayang dari calon istrinya ini.

“Kelihatan bapakmu nanti,” bisik Gozali.

“Kelihatan juga nggak apa-apa,” Dessy balas berbisik sambil menarik lengan Gozali. “Sarapan sudah siap. Ayo!” ajaknya.

Mereka masuk ke dalam. Di meja makan sudah berkumpul seluruh keluarga Kosasih. Ucapan selamat pagi pun dipertukarkan.

“Aku baru menelepon Alfred Pohan menyuruhnya ke rumah sakit untuk membereskan persyaratan pengeluaran si Heri,” kata Kosasih sambil mengambil lauk lodeh ke piringnya.

“Dia sudah tidak apa-apa?” tanya Gozali.

“Ya mestinya begitu. Andai ada apa-apa kan kita sudah dikontak rumah sakit. Lagi pula kata si dokter itu kemarin Heri sudah boleh pulang hari ini,” kata Kosasih.

“Ada kabar tentang Dipar bersaudara dari Pohan?” tanya Gozali.

“Kata Pohan, si Zuli Ariya sudah memobilisasi orang-orangnya untuk mencari ke rumah teman-teman kedua bersaudara itu. Mudah-mudahan segera ada hasilnya.”

“Oh, mereka sudah tahu alamat teman-teman mereka?”

“Zuli Ariya sudah mendapatkan alamat beberapa ABK yang sekapal dengan Deril Dipar dengan harapan ada yang tahu di mana Deril Dipar kini. Dia juga mendapatkan informasi tentang orang-orang yang dikenal Danes Dipar dari tetangga-tetangganya.”

Gozali menyeringai.

“Ternyata si Zuli Ariya itu akhirnya bisa bergerak lincah juga,” katanya.

“Ya. Dia hanya butuh motivasi,” kata Kosasih.

“Makan dulu, Pak,” kata Nyonya Kosasih. “Ngomongnya ntar aja kalau sudah selesai.”

“Siap, Bu Letkol,” kata Kosasih.

Ari, Teti, dan Dessy tertawa.

“Lha iya, yang berani memberi perintah Kapten kan harus yang pangkatnya lebih tinggi,” kata Kosasih sambil makan.

“Buah-buahan yang kemarin kita bawa pulang ada di mana, Des?” tanya Kosasih.

“Oh, iya, masih di dapur,” kata Dessy segera bangkit dari kursinya.

“Buah-buahan apa, Pak?” tanya Ari.

“Wah, macam-macam. Ada apel, jeruk, anggur, pir, pokoknya yang enak-enak,” kata Kosasih.

“Siiiiip!” kata Ari. “Aku mau semuanya!”

“Kamu nggak dapat,” kata Dessy yang muncul sambil membawa dua keresek besar.

“Hah? Kenapa nggak dapat? Waduh, sebegitu banyaknya?” tanya Ari. Ibunya kalau beli buah paling cuma satu macam, itu pun hanya pepaya atau pisang.

“Karena buah-buah ini mungkin terkontaminasi, Ri,” kata Kosasih.

“Kok terkontaminasi? Memangnya dari mana, Pak?” tanya Teti.

“Ini diberi Bu Citra sebetulnya. Tapi rupanya ada yang mau mencelakakannya. Kemarin petugas yang berjaga di depan pintu kamar Bu Citra sampai keracunan karena dia makan makanan yang diperoleh Bu Citra.”

“Hah?”

“Iya. Sampai si petugas itu harus dipompa perutnya. Untung cepat tertolong karena terjadinya di rumah sakit. Andai tidak, bisa-bisa dia mati keracunan,” kata Kosasih.

“Lha kenapa buah-buah itu Bapak bawa pulang kemari?” tanya Teti.

“Kan waktu itu belum tahu, Tet,” kata Dessy. “Waduh, gimana ya Mbak Neni? Moga-moga nggak ada yang keracunan di rumahnya!” Dia baru ingat bahwa Neni juga mendapat bagian buah.

“Wah, iya. Tapi nggak ada berita kan dari si Neni?” kata Kosasih. “Jadi kita berharap dia okelah. Dia nggak punya telepon, Des?”

“Rumahnya di kampung gitu mana punya telepon, Pak?” kata Dessy. “Di sini bisa terpasang telepon kan karena Bapak dari Polda, jadi diatur atasannya untuk keperluan dinas.”

“Kalau begitu pagi ini kita mampir ke rumahnya dulu, Goz, dan kita ambil kembali semua buah yang dibawa Neni kemarin,” kata Kosasih. “Kasihlah nanti kalau sampai ada yang keracunan.”

“Yaaaaah, kirain bisa makan apel dan jeruk, ternyata batal,” kata Ari dengan nada kecewa.

“Ya sudah, ntar minta Ibu belikan apel satu untukmu,” kata Kosasih. “Satu aja, tapi.”

“Mau, Bu! Mau, Bu!” kata Ari dengan nada girang.

“Kamu tuh yang dipikir makanan aja, Ri,” kata Dessy.

“Emangnya mau mikir apa? Makanan itu paling asyik. Perut kenyang, lidah puas.”

Mereka tertawa.

“Gimana ini?” kata Kosasih di dalam mobil begitu mereka meninggalkan rumah Neni. Ternyata buah-buahan yang diberikan kepada Neni sebagian besar sudah dihabiskan orang-orang di rumahnya, tapi tak ada seorang pun dari mereka yang mengalami ketidaknyamanan.

“Maksudmu?”

“Buah-buahan ini,” kata Kosasih menunjuk bagian belakang mobil di mana ada dua kersek buah-buahan yang berasal dari rumahnya. “Mestinya buah-buahan itu juga bersih, kan yang dimakan Neni ternyata tidak ada apa-apanya.”

“Ya nanti minta si Abbas ngetes satu jenis dari masing-masing kantong saja supaya aman,” kata Gozali. “Kalo aman, ya boleh kaubawa pulang lagi buat Ari yang sudah ngiler.”

“Iya, aku rasa yang diracuni ya hanya kue dari Constanza Bakery.”

“Ini masih pagi, Labkrim belum buka. Kita mampir ke SMA V dulu,” kata Gozali.

“Ngapain?”

“Semalam aku membeber semua data yang kita miliki sampai kini. Aku menemukan sesuatu yang cukup mencolok.”

“Apa?”

“Tiga tahun yang lalu.”

“Apa?”

“Tiga tahun yang lalu.”

“Memangnya kenapa tiga tahun yang lalu?” Nada tak sabar.

“Data apa yang kita miliki tentang keterangan waktu ini?”

“Tiga tahun yang lalu?”

“Tiga tahun yang lalu.”

“Eh... Adwin Saran mulai bekerja pada PT Fortuna?”

“Ya. Ada lagi?”

“Eh... aku tidak tahu, apa lagi?” tanya Kosasih.

“Istri Frank Wirawan meninggal,” kata Gozali.

“Apakah itu termasuk data kasus ini?” tanya Kosasih dengan nada tidak setuju.

“Semua yang terjadi tiga tahun lalu termasuk data dalam kasus ini.”

“Oke, jadi Adwin Saran mulai bekerja di PT Fortuna, dan istri Frank Wirawan meninggal,” kata Kosasih.

“Masih ada lagi.”

“Apa?”

“Rusmana kembali ke Surabaya setelah lama merantau.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Oke. Tambah satu lagi kalau begitu, Rusmana mulai membangun usahanya di sini,” katanya.

“Betul.”

“Lalu?”

“Tiga kejadian, tiga orang yang berbeda, semuanya terjadi tiga tahun yang lalu,” kata Gozali.

“Kau tidak akan mengaitkannya dengan Citra juga? Apa yang terjadi dalam hidupnya tiga tahun yang lalu?”

“Nggak. Ini cuma yang berhubungan dengan keluarga Adwin Saran.”

“Rusmana kan tidak berhubungan dengan keluarga Adwin Saran?”

“Aku mulai curiga kalau hubungan itu ada.”

“Oke. Terus gimana?”

“Gimana kalau ketiga kejadian tersebut saling berkaitan?” kata Gozali.

“Berkaitan gimana?”

“Ketiga orang itu saling mengenal dan hidup mereka saling menyetuh satu sama lain.”

“Dua dari mereka sudah meninggal, Goz.”

“Persis. Sisa satu dari mereka bertiga.”

“Jadi sekarang kita ke SMA V ini untuk apa?” tanya Kosasih karena mobil mereka sudah membelok masuk ke halaman parkir SMA V. Pelajaran sudah dimulai dan semua murid sudah berada di dalam kelas masing-masing.

“Kita akan mencari data tentang Rusmana,” kata Gozali sambil melompat turun dari mobil. “Dia kan pernah menjadi murid di sini.”

“Astaga, Goz, tapi itu sudah dua puluh tahun yang lalu!” kata Kosasih segera mengikutinya. “Siapa yang masih mengenalnya? Guru-gurunya sudah mati semua!”

Gozali berjalan menuju ke sebuah ruangan yang menyerupai kantor. Kalau itu bukan kantor kepala sekolah, ya pasti kantor untuk guru-guru pengajarnya. Kosasih mengikuti di belakangnya.

Di depan pintu tercantum kata “Kepala Sekolah”. Jadi tebakannya tidak salah kalau begitu. Gozali mengetuk pintu.

“Masuk!” kata suara dari dalam.

Gozali pun membuka pintu dan mengangguk kepada seorang laki-laki yang berusia sekitar empat puluhan.

“Selamat pagi, Pak,” kata Gozali. “Kami dari Polda. Ini Kapten Polisi Kosasih, dan nama saya Gozali. Kami ingin sekali bisa berbicara dengan kepala sekolah di sini.”

Lelaki itu berdiri di belakang mejanya. Pakaiannya sederhana sekali, kemeja putih dengan lengan digulung dan celana coklat.

“Oh, silakan masuk, silakan masuk,” katanya sambil mengeluarkan tangannya. “Saya kepala sekolah di sini. Pak Darmanto. Apa yang bisa saya bantu?”

Kosasih dan Gozali pun masuk. Mereka berjabat tangan dan duduk di depan meja tulis tua Pak Darmanto.

“Bapak-bapak dari Polda?” tanya Darmanto dengan nada heran. Dia langsung membayangkan muridnya yang mana yang telah melakukan kenakalan sehingga orang-orang Polda datang mencarinya sekarang.

“Benar, Pak. Kami ingin minta keterangan tentang beberapa orang murid sekolah ini lulusan tahun 1977,” kata Gozali.

Mata si bapak kepala sekolah mengedip beberapa kali seakan-akan dia sedang berusaha mengerti kata-kata yang diucapkan tamunya.

“*Tahun 1977?*” tanyanya akhirnya setelah meyakinkan dirinya dia tidak salah dengar.

“Betul, Pak. Kami menyadari itu sudah lama sekali berlalu, tapi kalau Bapak bisa memberikan keterangan yang kami cari, kami sangat berterima kasih,” kata Kosasih membuka mulutnya.

“Eh... saya sendiri baru menjadi kepala sekolah di sini lima tahun yang lalu,” kata Darmanto. “Saya tidak tahu apakah arsip setua itu masih bisa ditemukan sekarang. Jenis keterangan apa yang Bapak-bapak cari?”

“Kami ingin sekali mengetahui tentang dua orang murid pada masa itu. Yang satu dari jurusan PAI, yang satu dari Sos,” kata Gozali.

“Mungkin lebih mudah jika Bapak-bapak berbicara dengan guru-guru yang lama,” usul Darmanto.

“Apakah masih ada guru-guru lama dari masa itu yang masih mengajar di sini sekarang?” tanya Kosasih dengan nada heran.

“Tahun lalu ada seorang guru yang pensiun setelah mengajar

di sini selama 27 tahun. Ibu Wahyuni. Dua tahun sebelumnya juga ada seorang guru yang pensiun setelah mengajar di sini 29 tahun. Pak Iswandi. Mungkin kedua beliau itu masih ingat bekas-bekas murid mereka yang Bapak-bapak tanyakan.”

“Kalau begitu kami minta alamat kedua beliau tersebut,” kata Kosasih.

“Baik, baik.” Darmanto segera berdiri dan pergi ke lemari arsipnya. Dia membuka lemari itu dan mengeluarkan dua buah map dari dalamnya. “Ini alamat mereka,” katanya membacakan alamat kedua orang guru tersebut.

Gozali segera mencatat di buku notesnya.

“Pak Iswandi ini rumahnya di Malang?” tanya Kosasih mendengar alamat yang dibacakan.

“Iya, benar. Setelah pensiun, Pak Is pindah ke Malang,” kata Darmanto. “Mungkin Bapak-bapak menghubungi Ibu Wahyuni saja dulu. Kan alamatnya di Surabaya sini dan kalau saya tidak salah ingat, Ibu Wahyuni itu bertahun-tahun menjadi wali kelas Sos.”

Kosasih dan Gozali pun mohon pamit dan mengucapkan terima kasih kepada si bapak kepala sekolah itu.

“Apa yang akan kautanyakan kepada si guru itu? Jangan-jangan dia sudah pikun,” kata Kosasih saat mereka sudah duduk lagi di dalam mobilnya.

“Aku ingin tahu saja apakah si Rusmana itu sebenarnya mengenal ibu Viliandra Saran.”

“Lha kalau tahunnya sama, sekolahnya sama, paling sedikit tahu orangnya walaupun misalnya tidak kenal, karena mereka beda kelas,” kata Kosasih. “Memangnya apa relevansinya data itu?”

“Coba kita dengar dulu keterangan yang bisa diberikan Ibu Wahyuni ini,” kata Gozali tersenyum misterius.

Rumah yang terletak di dalam gang di Jalan Peneleh itu tampak asri. Bagian depannya terdapat banyak pot bunga menghiasi terasnya. Pada pagi hari begini di dalam gang hanya tampak wanita-wanita yang sedang duduk-duduk di depan rumahnya, atau berlalu-lalang sambil membawa sesuatu di tangan mereka.

Kosasih pergi mengetuk pintu. Tak lama kemudian pintu pun dibuka dari dalam oleh seorang wanita tua. Rambutnya sudah banyak beruban, tapi matanya masih tajam.

“Selamat pagi, Ibu. Kami dari Polda. Kami ingin bertemu dengan Ibu Wahyuni,” kata Kosasih.

Wanita tua itu mengerutkan keningnya. Matanya tetap memandang tajam ke wajah kedua orang tamunya.

“Saya Ibu Wahyuni,” katanya. “Mengapa Bapak-bapak dari Polda mencari saya?”

Kosasih tersenyum.

“Kami sedang menyidik sebuah kasus, dan kami ingin minta keterangan tentang dua orang murid SMA V, lulusan tahun 1977,” katanya.

“1977?”

“Ya, Bu.”

“Nggak kurang lama?”

Kosasih tersenyum.

“Kalau Ibu bisa membantu kami dengan mengorek memori Ibu, kami sangat berterima kasih,” kata Gozali dari balik bahu

Kosasih. “Menurut Pak Darmanto, Ibu dulu wali kelas jurusan Sos. Nah, kebetulan informasi yang kami perlukan itu menyangkut salah satu murid dari jurusan Sos,” tambah Gozali.

“Oh iya,” kata Ibu Wahyuni. “Saya menjadi wali kelas jurusan Sos selama 15 tahun, kemudian menjadi wakil kepala sekolah sampai saya pensiun.”

“Berarti kemungkinan besar Ibu masih ingat murid-murid kelas Sos,” kata Kosasih.

Ibu Wahyuni tersenyum. Kebekuan pun mencair.

“Mari, silakan masuk kalau begitu, dan saya akan mencoba mengorek memori saya,” katanya.

Kosasih dan Gozali masuk ke ruang tamu yang mungil itu lalu duduk sementara si nyonya rumah menghilang ke belakang. Agak lama baru dia muncul lagi, sambil membawa sebuah album dan sebuah kaca pembesar di tangannya.

“Bapak-bapak mendapat alamat saya dari Pak Darmanto?” tanya si ibu yang walaupun sudah memasuki usia senja namun jelas masih menguasai semua kemampuannya. Dia memilih duduk di seberang kursi kedua tamunya.

“Betul, Bu.”

“Informasi apa yang Bapak-bapak butuhkan dari saya?”

“Kami sedang mencari keterangan tentang dua orang bekas murid SMA V angkatan tahun 1977, Bu,” kata Kosasih.

“Tahun 1977, kan?” tanya Ibu Wahyuni.

“Betul, Bu,” kata Kosasih.

Ibu Wahyuni membuka album di pangkuannya dan mulai mengamati satu demi satu foto yang menempel di sana lewat kaca pembesarnya. Tak ada yang berbicara. Kosasih dan Gozali

seakan tak ingin mengganggu keasyikan si ibu ini kembali ke masa lampau.

“Ahhhh,” kata Ibu Wahyuni pada akhirnya, sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebersit senyum tampak mengulas bibirnya. Lalu dia mengangkat kepalanya.

“Dan siapa nama murid jurusan Sos yang Bapak-bapak cari?” tanyanya kepada kedua tamunya.

“Seorang murid perempuan yang bernama Mariana,” kata Kosasih.

“Tahun 1977, ya? Sebentar, ini sudah ketemu foto dari tahun 1977 dulu,” kata Ibu Wahyuni menundukkan kepalanya dan memelototi foto-foto pada halaman album yang dibukanya lewat kaca pembesarnya lagi. Agak lama dia tidak berkata-kata.

Kosasih dan Gozali menunggu dengan waswas. Jangan-jangan guru yang sudah tua ini sudah tidak ingat lagi kejadian dua puluh tahun yang lalu. Jangankan si guru yang pernah mengajar entah berapa ratus orang murid, dia sendiri saja kalau disuruh menyebutkan nama satu per satu teman sekelasnya dua puluh tahun yang lalu belum tentu ingat, pikir Kosasih.

“Saya punya kebiasaan, setiap tahun ajaran baru, selalu minta difoto bersama murid-murid kelas saya sendiri. Jadi saya punya kenang-kenangan tentang mereka semuanya,” kata Ibu Wahyuni. Dia lalu melepaskan sebuah foto dari sudut-sudut penjepit berwarna perak yang sudah memudar dan membaliknya. Di bagian belakang foto itu tertulis dengan rapi deretan nama-nama. Ibu Wahyuni membaca nama-nama tersebut, lalu membalik foto itu lagi sehingga dia memandang kembali ke bagian depannya. Lalu dia mulai menghitung dari wajah yang paling kiri. Tangannya berhenti pada wajah keenam.

“Oh, ini yang namanya Mariana,” katanya. Dia lalu memin-dahkan albumnya ke atas meja sambil jarinya tetap menunjuk ke atas salah satu foto.

Sambil memasang kacamata bacanya, Kosasih memajukan tubuh ke depan agar dapat melihat foto itu dengan lebih baik. Gozali pun ikut menjulurkan lehernya.

Namanya juga foto lama, jadi warnanya sudah berubah keco-kelatan. Lagi pula karena itu foto puluhan murid bersama-sama, bisa dibayangkan pasti gambarnya sangat tidak jelas. Mungkin kamera yang dipakai untuk mengambil foto itu bukan kamera profesional yang memakai film besar, sehingga hasil akhirnya tampak pecah-pecah.

“Perlu kaca pembesar?” tanya Ibu Wahyuni sambil tersenyum. “Jangan malu-malu.”

“Terima kasih, Bu,” kata Kosasih segera menerima kaca pem-besar itu dan memakainya.

Wajah gadis yang bernama Mariana sekarang tampak lebih jelas.

“Inikah yang Bapak-bapak cari?” tanya Ibu Wahyuni.

Kosasih menyerahkan kaca pembesar dan foto itu kepada Gozali.

Ganti Gozali yang memelototi foto lama itu.

“Gimana menurutmu?” tanya Kosasih kepada sahabatnya.

“Boleh jadi,” kata Gozali.

“Aku rasa ini benar ibunya, ada miripnya dengan anaknya,” kata Kosasih kepada Gozali.

“Apa yang bisa Ibu ceritakan tentang Mariana ini?” sela Gozali. “Apa yang Ibu ingat?”

“Murid ini saya ingat,” kata Ibu Wahyuni, “hanya lupa namanya. Tapi setelah melihat fotonya, saya ingat.”

Senyum Kosasih pun merekah.

“Bagus kalau begitu. Apa yang Ibu ketahui tentang murid ini?” tanyanya.

Ya, Mariana adalah salah satu muridnya yang istimewa karena kasusnya unik, karena itu dia ingat gadis itu sekarang. Dia ingat sekarang bahwa Mariana murid yang baik, tidak nakal, tapi gadis itu tidak ikut ujian. Ya! Dia ingat itu. Ya, tahun itu ada dua muridnya yang tidak ikut ujian!

“Dia salah satu murid saya yang tidak ikut ujian akhir,” katanya.

“Oh? Kenapa?”

“Dia menikah.”

“Menikah?”

“Iya.”

“Apa tidak janggal seorang murid menikah di tengah-tengah tahun ajaran?” tanya Kosasih.

“Bukan cuma janggal, tapi juga disayangkan, cuma tinggal beberapa bulan saja kok tidak diteruskan, begitu. Saya ingat, orangtuanya datang ke sekolah dan berbicara dengan Pak Marsetyo, kepala sekolah waktu itu, dan juga dengan saya. Mereka mengatakan bahwa Mariana akan segera menikah sehingga sudah tidak ada waktu untuk melanjutkan sekolahnya. Saya berusaha meyakinkan orangtuanya bahwa setelah menikah pun masih bisa ikut ujian akhir, tapi orangtuanya bersikeras mengatakan tidak perlu. Saya sungguh heran karena kedua orangtuanya adalah orang-orang terpelajar, kok bisa mereka tidak mengen-daki anaknya ikut ujian akhir padahal cuma beberapa bulan lagi.”

“Apakah ada masalah di sekolah yang menyebabkan gadis itu tidak melanjutkan sekolahnya?” tanya Kosasih.

“Setahu saya tidak. Dia murid yang baik, pendiam, prestasinya juga rata-rata, jadi bukan murid yang bodoh sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran. Ayahnya memang orang kaya, dan dia anak tunggal. Terkadang dia datang ke sekolah mengendarai mobil sendiri. Ya ini jadi bahan rasan-rasan yang lain, begitulah. Dua puluh tahun yang lalu nyaris tidak ada murid di sekolah ini yang membawa mobil sendiri ke sekolah,” kata Ibu Wahyuni.

“Mestinya mereka juga belum cukup umur,” kata Kosasih. “Untuk mengendarai mobil kan harus berusia delapan belas tahun.”

“Yah, anak-anak kelas tiga banyak yang sudah delapan belas tahun. Tapi waktu itu belum umum membawa mobil begitulah, beda dengan sekarang, banyak murid yang membawa mobil sendiri. Walaupun punya orangtua kaya, waktu itu paling mereka naik sepeda motor, atau dijemput sopir. Mariana ini saat duduk di kelas tiga, sering membawa mobil sendiri.”

“Apakah dia cerita kepada Ibu mengapa dia harus menikah waktu itu?” tanya Gozali.

“Tidak. Saya tidak pernah bertemu dengannya lagi sejak orangtuanya datang ke sekolah. Saya ingat dia tidak masuk satu atau dua hari lalu tiba-tiba orangtuanya datang dan mengatakan anaknya tidak akan melanjutkan sekolah. Jadi saya sama sekali tidak punya kesempatan bicara dengan anak itu sendiri.”

“Apakah orangtuanya mengatakan mengapa anaknya harus segera menikah sampai tidak bisa menunggu hingga ujian akhir?”

“Tidak. Tentu saja waktu itu muncul segala macam spekulasi,

tapi semua itu ya cuma spekulasi, tidak ada yang tahu alasan sebenarnya. Saya tidak pernah bertemu lagi dengannya setelah itu, jadi saya juga tidak tahu apa semua spekulasi itu benar atau salah.”

“Apakah Ibu tahu siapa temannya yang terdekat? Waktu sekolah itu, maksud saya,” kata Gozali.

“Eh, saya tidak tahu persis, tapi biasanya anak-anak itu bersahabat dengan teman sebangkunya. Eh... kalau tidak salah, teman sebangku Mariana ini adalah Mulyani. Itu, gadis yang berdiri di sampingnya.”

“Ibu tahu di mana kami bisa menemukan Mulyani ini sekarang?” tanya Gozali.

Ibu Wahyuni menyeringai.

“Tidak. Anak-anak itu selepas sekolah sudah jarang sekali yang masih kontak dengan guru-guru mereka. Mereka kan masih harus melanjutkan hidup mereka, masuk perguruan tinggi, atau ada yang menikah, atau bekerja, jadi yah sudah tidak ada lagi yang punya waktu untuk kami.” Tak ada nada penyesalan atau kegetiran dalam suara wanita tua ini, dia hanya mengungkapkan suatu fakta kehidupan.

Gozali menganggukkan kepalanya. Mengharapkan si guru ini bisa mengetahui alamat bekas muridnya dua puluh tahun silam memang sangat kecil kesempatannya.

“Tapi,” sambung Ibu Wahyuni, “saya ingat, waktu itu orangtua Mulyani punya toko di Jalan Praban. Siapa tahu toko itu masih ada sekarang.”

“Toko apa, Bu?”

“Jual sepatu. Makanya saya ingat, karena kami guru-guru se-

ring membeli sepatu di tokonya walaupun setelah Mulyani lulus dan tidak bersekolah lagi di SMA V. Selalu diberi harga istimewa yang jauh lebih murah.”

“Nama tokonya Ibu masih ingat?” tanya Gozali gembira.

“Nama tokonya saya tidak ingat,” kata si guru. “Sudah lama saya tidak pernah membeli sepatu di sana lagi.”

“Mungkin kalau nanti kami bertanya-tanya, masih bisa ditemukan,” kata Kosasih. “Rasanya sampai sekarang masih ada beberapa toko yang menjual sepatu di Jalan Praban.”

“Lalu kami juga mencari informasi tentang seorang murid jurusan PAI, namanya Rusmana,” kata Kosasih. “Moga-moga dia pernah menjadi murid Ibu juga.”

“Rusmana?” tanya Ibu Wahyuni.

“Ya. Dari jurusan PAI,” kata Kosasih. “Moga-moga Ibu ingat.”

“Angkatan tahun 1977 juga?”

“Betul. Dari jurusan PAI.”

Ibu Wahyuni menggelengkan kepalanya. “Maaf, saya tidak ingat,” katanya.

“Ibu tidak mengajar di kelas PAI?” tanya Kosasih.

“Saya mengajar kelas PAI juga, saya mengajar di keempat jurusan semua karena saya mengajar bahasa Indonesia. Tapi saya tidak ingat murid bernama Rusmana. Dan kalau dia murid PAI, saya tidak punya fotonya.”

“Apa saya bisa melihat foto tadi sekali lagi?” tanya Gozali mengulurkan tangannya.

Ibu Wahyuni pun segera menyerahkan foto di tangannya kepada Gozali.

Gozali mengambil kaca pembesar dan memelototi foto itu sekali lagi.

“Apa yang kau cari, Goz?” tanya Kosasih.

“Tadi saat aku memperhatikan foto Mariana, sepertinya sekelebat aku melihat ada yang mirip Rusmana di foto ini,” katanya.

Untuk beberapa saat lamanya mereka membiarkan Gozali melarikan kaca pembesar di tangannya ke wajah-wajah remaja polos yang ada di foto tersebut.

“Kaulihat anak ini mirip nggak, Kos?” tanyanya menunjuk wajah seseorang di baris belakang.

Kosasih segera mengoper kaca pembesar dari tangan sahabatnya lalu mengamati wajah yang ditunjuk Gozali.

“Hmm... rasanya... ya dia ada miripnya dengan Rusmana,” kata Kosasih setelah mengamati cukup lama. “Ditambah sepuluh kg dan kemeja yang bagus, dia bisa menjadi kembaran Rusmana.”

“Yang mana?” tanya Ibu Wahyuni menggeser duduknya merapat.

Kosasih menyerahkan foto dan kaca pembesarnya kepada si ibu, yang ganti mengamati wajah yang ditunjuk Kosasih.

“Berarti dia bukan murid kelas PAI tapi murid kelas Sos juga,” kata Kosasih kepada Gozali. “Lha fotonya ada di sini.”

“Lho, kalau anak ini namanya bukan Rusmana,” kata Ibu Wahyuni. “Namanya Nanang. Dia murid saya.”

Kosasih dan Gozali pun saling bertukar pandangan berarti.

“Dan, saya tahu siapa Nanang ini,” tambah Ibu Wahyuni. “Dia anak Bu Hartatik yang melayani kantin di sekolah.”

“Oh, ibunya buka kantin di sekolah?”

“Bukan. Ibunya itu cuma pembantu di sana, dia yang masak, yang melayani anak-anak kalau makan. Yang punya kantin itu Ibu Yudi.”

“Apa ibunya masih bekerja di kantin itu sekarang?” tanya Kosasih.

“Oh, tidak. Sudah lama tidak. Kasihan Bu Hartatik ini. Dia sudah janda, si Nanang itu anak semata wayangnya. Tiba-tiba Nanang ikut temannya berlayar begitu saja. Sudah dilarang ibunya, tapi anak itu tidak mau dengar. Tiba-tiba dia pergi begitu saja padahal ujian akhir tinggal beberapa bulan. Bu Hartatik ini menunggu-nunggu berita dari anaknya tapi tidak pernah ada. Sampai akhirnya dia sakit lalu berhenti bekerja,” kata Ibu Wahyuni. “Jadi tahun itu dua murid saya *drop out* dari ujian akhir. Sangat disayangkan.”

“Di mana Ibu Hartatik ini sekarang?” tanya Kosasih.

“Saya juga tidak tahu. Sejak dia tidak bekerja lagi di kantin sekolah, saya tidak tahu beritanya lagi,” kata Ibu Wahyuni.

“Kapan Ibu Hartatik itu berhenti bekerja di kantin?”

“Dua atau tiga tahun setelah anaknya berlayar. Dia menyesali kemiskinannya dan ketidakmampuannya menyekolahkan anaknya ke universitas. Nanang itu nekat berlayar karena tahu setamat SMA dia juga tidak mungkin bisa melanjutkan ke universitas. Kasihan sekali ibunya itu, setelah anaknya pergi, setiap hari kerjanya menangis terus sampai jadi kurus kering.”

“Jadi Nanang pergi berlayar sebelum ujian akhir?”

“Iya, Nanang juga tidak ikut ujian akhir.”

“Waktunya bersama-sama? Nanang dan Mariana berhenti sekolah?” tanya Gozali.

“Oh, tidak. Si Nanang berangkat duluan.”

“Berapa lama setelah itu Mariana juga berhenti sekolah?”

“Wah, saya tidak ingat persis, yah mungkin berjarak dua-

tiga bulan begitu. Tapi yang pasti, Nanang adalah yang pertama keluar dari sekolah. Waktu berpamitan itu Nanang berkata kepada saya dia juga merasa sayang tidak bisa ikut ujian, tapi masalahnya kapal yang mau diikutinya tidak bisa menunggu sampai dia selesai ujian. Kapalnya akan segera berangkat, jadi dia terpaksa ikut berangkat jika dia mau bekerja ikut kapal itu.”

“Selama mereka menjadi teman sekelas, apakah Nanang berteman dengan Mariana?”

“Ya pasti bertemanlah, namanya juga satu kelas.”

“Maksud saya apakah mereka berteman akrab, berpacaran gitu?”

“Setahu saya sih tidak, mereka kan dari latar belakang yang sangat berbeda. Mariana anak orang kaya, Nanang anak pembantu kantin. Lagian, tahun-tahun tujuh puluhan itu anak-anak lebih polos daripada anak-anak sekarang,” kata Ibu Wahyuni. “Walaupun anak laki dan perempuan itu campur dalam satu kelas, nggak ada yang berani pacaran. Tidak seperti anak-anak sekarang. SMP sudah pada pacaran!”

“Tapi sebagai teman sekelas kan punya kegiatan bersama? Olahraga, misalnya, atau kegiatan lainnya?” tanya Kosasih.

“Oh, ya. Olahraga dan musik,” kata Ibu Wahyuni. “Mereka membentuk grup-grup sendiri di luar jam pelajaran untuk bermain bersama.”

“Di kompleks sekolah?”

“Ya, kebanyakan di kompleks sekolah, kecuali kalau ada pertandingan dengan grup lain dari sekolah lain, itu bisa saja diadakan di sekolah lain. Tapi semua kegiatan itu diikuti oleh anak-anak dari kelas-kelas yang lain juga, bukan cuma dari satu

kelas, kan itu semua di luar jam pelajaran. Jadi banyak murid yang ikut.”

“Apakah sering terjadi ada murid-murid yang meninggalkan sekolah di tengah-tengah tahun ajaran?”

“Jarang. Bahkan jika murid itu harus pindah ke kota lain mengikuti orangtuanya, biasanya semua nunggu akhir tahun ajaran baru pindah. Sebenarnya pindah di tengah-tengah tahun ajaran itu merugikan buat si murid, apalagi yang kelas ujian akhir, jadi biasanya orangtua yang mau pindah selalu mempertimbangkan agar anaknya bisa menyelesaikan dulu tahun ajara-nya itu baru pindah. Tapi karena baik Nanang maupun Mariana tidak punya niat untuk melanjutkan sekolah, mereka tidak menunggu sampai setelah ujian.”

Kosasih dan Gozali tidak memperpanjang kunjungannya setelah itu, mereka pamit, mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wahyuni, lalu mereka pergi.

“Kita tidak mendapat terlalu banyak info dari Ibu Wahyuni ini,” kata Kosasih.

“Sebaliknya, Kos, kita mendapat banyak info dari si ibu ini,” kata Gozali.

“Apa? Kita hanya tahu bahwa ibu Viliandra kawin muda dan tidak menyelesaikan sekolahnya, dan si Nanang mengubah namanya menjadi Rusmana, seandainya itu betul fotonya,” kata Kosasih.

“Aku rasa itu fotonya. Raut mukanya mirip sekali dengan foto Nanang itu,” kata Gozali.

“Mengapa dia mengubah namanya?”

“Nanang itu nama seorang anak remaja, anak seorang pembantu kantin yang miskin, seorang anak tanpa masa depan. Dia pasti ingin melupakan masa lalunya. Rusmana adalah nama yang punya wibawa, nama yang bisa dihormati orang, nama seorang yang sukses. Jadi? Mengapa tidak?” kata Gozali. “Rusmana cocok untuknya.”

“Berarti dia pernah sekelas dengan ibu Viliandra. Jadi dia bohong mengaku dari jurusan PAI.”

“Justru itu. *Mengapa dia harus bohong* kalau tidak ada apa-apa? Mengapa dia bersikap seolah-olah dia tidak kenal dengan ibu Viliandra? Itulah sebabnya menurutku hubungannya lebih dari sekadar teman sekelas dengan ibu Viliandra.”

“Maksudmu?”

“Aku sudah mencurigai si Rusmana itu pasti punya hubungan dengan keluarga Viliandra,” kata Gozali. “Alasannya bolak-balik ke rumah Adwin Saran, alasan mau tanya rumah sebelah yang dijual itu, sangat tidak masuk akal.”

“Maksudmu, dia tahu bahwa Viliandra adalah anak Mariana teman sekelasnya dulu?”

“Ya. Itulah sebabnya dia bolak-balik ke rumahnya. Dia memang ingin bertemu dengan perempuan itu.”

“Kenapa dia tidak berterus terang saja, ngomong aja kan, ‘Saya kenal ibu kamu, dulu kami teman sekelas,’ gitu.”

“Mungkin dia merasa belum bisa berterus terang, dia masih punya rahasia yang perlu disimpannya saat ini.”

“Rahasia apa lagi?”

“Kau ingat kemarin aku kembali ke Viliandra saat kau menjemput Dessy di toko Citra?”

“Ya. Apa yang kaubicarakan dengannya?”

“Aku tanyakan jenis golongan darahnya,” seringai Gozali.

“Oh. Dan?”

“Jenis golongan darahnya O.”

“Lalu?”

“Jenis golongan darah Frank Wirawan AB.”

“Dari mana kau tahu itu?” tanya Kosasih heran.

“Aku ingat saat aku membacanya di KTP-nya,” seringai Gozali.

“Hmmm... berarti Viliandra bukan anak kandung Frank Wirawan,” kata Kosasih.

“Persis!”

Kosasih mengerutkan keningnya sejenak.

“Si guru tadi mengatakan ibu Viliandra tiba-tiba berhenti sekolah dan dinikahkan. Tidak ada orangtua yang mendadak menikahkan anaknya hanya beberapa bulan sebelum ujian akhirnya,” katanya, “kecuali si anak dalam keadaan hamil dan pernikahannya tidak bisa ditunda sampai setelah ujian tanpa diketahui semua orang.”

Gozali mengangguk.

“Tapi mengapa dia tidak dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya? Mengapa dia dinikahkan dengan Frank Wirawan?” tanya Kosasih.

“Karena laki-laki yang menghamilinya telah pergi berlayar,” senyum Gozali.

“Apa? Si Nanang alias Rusmana?” tanya Kosasih.

“Ya!”

“Tapi... tapi dia anak si pembantu kantin, Goz! Mariana anak orang kaya!”

“Ini bukan pertama kalinya anak orang kaya jatuh cinta pada anak orang miskin, Kos,” kata Gozali. “Mereka masih muda waktu itu. Mungkin pada usia 25, si gadis akan berpikir sepuluh kali sebelum menjalin hubungan dengan pria miskin. Tapi pada usia remaja, mereka belum belajar materialistis. Hati mereka masih murni. Cinta didasarkan semata-mata karena suka sama suka saja.”

“Tiga tahun!” kata Kosasih tiba-tiba sadar.

Gozali menyeringai.

“Tiga tahun,” angguknya. “Sekarang kau tanggap.”

“Owala! Tiga tahun yang lalu entah bagaimana Nanang atau Rusmana itu tahu bahwa Viliandra adalah anaknya. Dia kembali ke Surabaya. Istrinya sudah mati, dia mencari anak kandungnya di Surabaya. Dia membuka usaha restoran di sini. Dia ingin dekat dengan anaknya. Mungkin dia menginginkan anaknya tahu bahwa dialah bapak kandungnya.”

“Akhirnya kita menemukan kaitan antara Rusmana dan Adwin Saran,” kata Gozali. “Yuk sekarang kita ke Jalan Praban.”

“Mencari bekas teman sebangku ibu Viliandra, Mulyani?”

“Ya. Mungkin kita bisa mendapatkan lebih banyak informasi darinya.”

Gozali memarkir mobil mereka di Jalan Praban. Hari masih pagi. Baru ada satu-dua toko yang mulai membuka pintu. Kebanyakan masih tutup. Biasanya toko-toko di sini baru buka pukul sepuluh. Mereka kepagian.

“Belum buka toko-toko di sini, Goz,” kata Kosasih.

“Tuh ada dua yang baru buka,” kata Gozali. Dia menghampiri toko yang terdekat, tempat seorang laki-laki sedang mendorong penutup harmonika yang menutupi etalase tokonya.

“Selamat pagi,” kata Gozali. “Kami mencari toko Ibu Mulyani. Yang mana ya?”

Laki-laki yang berusia sekitar dua puluhan itu menghentikan apa yang dilakukannya lalu berpaling ke Gozali.

“Ibu Mulyani?” ulang Gozali.

“Di dalam,” kata laki-laki itu. Lalu dia masuk ke dalam tokonya yang masih gelap.

Gozali dan Kosasih yang tidak diundang masuk, menunggu di depan pintu.

“Hah, ternyata ini lebih mudah dari yang aku sangka,” bisik Gozali sambil menyeringai ke Kosasih.

“Ini namanya untung,” kata Kosasih. “Kok ya persis kita tiba di toko Ibu Mulyani.”

Tak lama kemudian seorang wanita yang agak gemuk muncul bersama laki-laki yang menjemputnya.

“Selamat pagi,” sapanya sambil tersenyum manis. “Saya Ibu Mulyani. Bapak-bapak dari mana?” Dalam benaknya dia membayangkan kira-kira kedua tamunya ini akan menempatkan pesanan besar padanya. Usahanya agak lesu belakangan ini jadi kalau ada pesanan dalam jumlah yang lumayan, tentulah sangat *welkom*.

“Selamat pagi, Bu,” kata Gozali. “Kami dari Polda. Ini Bapak Kapten Polisi Kosasih, dan nama saya Gozali.”

Senyum ramah yang tadi merekah segera memudar. Tatapan mata Ibu Mulyani berubah awas, penuh curiga. Mengapa orang-orang Polda datang kemari? Apa yang mau mereka periksa?

“Kami ingin minta sedikit informasi dari Ibu,” kata Gozali.

“Informasi apa?” tanya Ibu Mulyani sambil mengerutkan keningnya. Secara cepat dia mulai mengorek otaknya, kesalahan apa yang telah dilakukannya sehingga dirinya dicari polisi sekarang. Masa urusan pajak yang datang polisi dari Polda? Ada apa ini?

“Bolehkah kami masuk, Ibu?” sela Kosasih. “Tidak enak bicara di trotoar.”

Ibu Mulyani menepi lalu mengangguk.

“Silakan,” katanya. Tapi tidak ada keramahan dalam nadanya.

Kosasih dan Gozali pun masuk. Di dalam sekarang sudah berubah terang karena pintu harmonikanya sudah seluruhnya dibuka dan cahaya mentari pagi sudah tampak dari kaca etalase.

“Ibu dulu sekolah di SMA V?” tanya Gozali.

Ibu Mulyani tidak segera menjawab. Lebih heran lagi. Dia masih mengerutkan keningnya. Ini pertanyaan yang aneh. Mengapa polisi sekarang menanyakan hal yang sudah lewat dua puluh tahun?

“Santai saja, Bu,” sela Kosasih sambil tersenyum. “Tidak usah khawatir. Kami tidak mencari kesalahan Ibu.”

“Oh, bukan begitu. Saya heran saja kenapa kok polisi menanyakan hal yang sudah lewat dua puluh tahunan?” kata Ibu Mulyani.

“Jadi benar Ibu dulu murid SMA V?” tanya Gozali.

“Ya.”

“Ibu masih ingat teman sekelas yang bernama Mariana?” tanya Gozali.

“Mariana Kowan?”

“Ya.”

“Kenapa? Dia kan sudah meninggal?”

“Jadi Ibu tahu bahwa Ibu Mariana Kowan itu sudah meninggal?”

“Ya. Saya datang melayat kok. Kenapa?”

“Ibu dulu berteman erat dengan Ibu Mariana Kowan?”

“Ya. Kami dulu sebangku.”

“Selepas sekolah, apa Ibu masih kontak dengannya?”

“Ya, semasa hidupnya.”

“Ya iyalah, Bu, pasti semasa hidupnya,” sela Kosasih. “Kalau setelah kematiannya Ibu masih bisa kontak dengannya, saya yang takut, Bu.”

Ibu Mulyani *mencep*.

“Jadi hubungan Ibu dengan Ibu Mariana setelah keluar dari sekolah masih tetap dekat ya, Bu, masih sering bertemu gitu?” lanjut Gozali.

“Ya, kami sering telepon-teleponan. Kadang juga bertemu, tapi ya beberapa bulan baru sekali begitu, kan kami sama-sama sibuk.”

“Ibu ingat kan, sewaktu kelas tiga itu, Ibu Mariana Kowan tidak ikut ujian akhir?”

“Eh... ya, dia berhenti sekolah sebelum ujian akhir.”

“Mengapa?” kata Gozali. “Itu yang ingin kami tanyakan.”

Ibu Mulyani merapatkan bibirnya dan mengangkat kedua bahunya.

“Karena Ibu Mariana Kowan hari ini sudah tidak bisa kami tanyai, terpaksa kami harus bertanya kepada Ibu, karena Ibu adalah sahabatnya waktu itu,” sela Kosasih lagi. Dia sudah mulai tidak sabar.

“Orangtuanya mau menikahkan dia,” kata Ibu Mulyani.

“Orangtuanya yang mau menikahkannya? Bukan *dia* yang mau menikah sendiri?” tanya Gozali.

“Tidak! Dia bahkan tidak kenal sama calon suaminya. Itu pilihan orangtuanya.”

“Mengapa tiba-tiba pada pertengahan tahun ajaran kok dia dinikahkan? Mengapa tidak menunggu sampai setelah ujian?” tanya Gozali.

“Bapak-bapak harus bertanya kepada orangtuanya, bukan kepada saya,” kata Ibu Mulyani.

“Orangtuanya masih ada toh, Bu?” tanya Gozali.

“Sudah meninggal.”

“Lha kok kami disuruh bertanya ke orang-orang yang sudah meninggal, gimana, Bu?” tanya Gozali.

“Lha yang menyuruh Mariana menikah waktu itu kan orangtuanya, kan bukan saya! Kok saya yang ditanya sekarang, gimana toh, Pak?” tiru Ibu Mulyani.

“Ibu kan sahabat karibnya, pasti Ibu tahu apa alasan orangtuanya tiba-tiba mengawinkannya tanpa menunggu sampai ujian akhir,” kata Kosasih.

“Saya nggak tahu,” kata Ibu Mulyani bergeming.

“Apakah waktu itu Ibu Mariana berpacaran dengan teman sekelasnya yang bernama Nanang?” tanya Gozali.

Mata Ibu Mulyani segera melebar.

“Dari mana Bapak mendengar itu?” tanyanya.

“Jadi jawabannya adalah ‘iya’. Andai tidak, tentunya Ibu akan langsung menjawab ‘tidak’, sesederhana itu,” kata Gozali.

“Dari mana Bapak tahu tentang hal itu? Tidak ada orang lain

yang tahu tentang hal itu,” kata Ibu Mulyani sambil mengerutkan keningnya.

“Orangtuanya juga tidak tahu, kan?”

Mulyani menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Mariana tidak pernah memberitahu orangtuanya.”

“Kenapa?”

“Karena mereka tidak sederajat. Nanang itu miskin. Mariana bisa dibunuh bapaknya andai bapaknya tahu.”

“Jadi saat teman Anda itu hamil, orangtuanya menikahkan-nya dengan laki-laki lain?” kata Gozali.

Ibu Mulyani tidak segera menjawab. Dia merenung sejenak, mempertimbangkan opsinya. Tetapi karena wajah kedua orang tamunya ini tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera mundur sebelum dia memberikan jawaban, akhirnya dia membuka mulutnya.

“Sebetulnya Mariana tidak mau dinikahkan. Dia mau bunuh diri segala. Tapi saya cegah. Saya suruh ikutin saja kemauan orangtuanya, toh Nanang sudah tidak ada.”

“Memangnya ke mana si Nanang?”

“Ngomongnya sih dia berlayar, mau ngumpulkan uang supaya bisa menikahi Mariana. Tapi lalu tidak pernah ada kabarnya lagi. Biasalah laki-laki begitu. Kalau sudah mendapat apa yang dimauinya, ya minggat.” Nada getir. Pengalaman pribadinya mungkin.

“Jadi akhirnya Mariana menikah dengan pilihan orangtuanya?”

“Ya, mau gimana lagi? Orangtuanya memaksanya untuk menikah karena dia sudah telanjur hamil. Mereka kan orang-orang terhormat. Ayahnya itu arsitek dan pemborong terkenal. Kan malu kalau anaknya hamil tanpa suami.”

“Bagaimana kehidupan Mariana setelah dia menikah itu?”

“Ternyata suami pilihan orangtuanya itu sangat baik. Orang-nya sabar, tidak menuntut, tidak banyak rewel, dan dia juga menganggap anaknya itu seperti anaknya sendiri. Jadi Mariana sama sekali tidak menyesal menikah dengan suaminya itu.”

“Jadi anaknya juga tidak pernah tahu siapa ayah kandung-nya?”

“Tidak. Mariana tidak pernah memberitahunya.”

“Tidak ada yang memberitahunya?”

“Tentu saja tidak.”

“Anda sendiri?”

“Jelas tidak! Saya sudah berjanji kepada Mariana akan menyimpan rahasianya sampai mati. Sekarang Bapak-bapak yang memaksa saya mengingkari janji yang saya pegang selama dua puluh tahun.”

“Tapi seharusnya si anak bisa menghitungnya sendiri. Kapan ibunya menikah, kapan dia lahir.”

“Oh, ya, Viliandra tahu ibunya sudah hamil saat menikah, tapi dia berasumsi bahwa yang menghamili ibunya adalah ayahnya itu.”

“Sebelum kematiannya, kapan terakhir kalinya Ibu bertemu atau berbicara dengan Ibu Mariana?” tanya Gozali.

“Hm... mungkin sepuluh hari atau dua minggu sebelumnya. Saya ingat waktu itu menjelang Lebaran.”

“Apakah waktu itu dia sakit?”

“Sakit? Sakit apa?”

“Lha dia meninggal dua minggu kemudian itu kenapa?” tanya Gozali.

“Oh, dia meninggal karena jatuh dari tangga,” kata Ibu Mulyani. “Pembantunya mudik waktu itu, dia kerja sendiri di rumah, terus jatuh, *nggelundung* dari tangga.”

Cerita yang sama yang mereka dengar dari Viliandra.

“Mungkin waktu itu dia lagi melamun, lagi banyak pikiran, jadi terpeleset atau gimana di anak tangga,” kata Ibu Mulyani.

“Lagi banyak pikiran apa, Bu?” tanya Gozali. Rupanya perempuan ini sekarang mulai mau bicara.

“Dua atau tiga bulan sebelumnya, Mariana mengatakan bahwa Nanang muncul kembali.”

“Nanang pacarnya di SMA itu?”

“Iya. Nanang yang menghamilinya itu!”

“Oh, jadi Ibu Mariana memberitahu Ibu bahwa pacar lamanya muncul lagi?”

“Iya.”

“Lalu?”

“Lha si Nanang itu mengajaknya kawin. Dia sekarang sudah sukses, sudah mampu memberikan kehidupan yang setara dengan yang biasa dinikmati Mariana.”

“Oh ya?”

“Iya. Nanang beralasan bahwa dulu itu dia sudah pernah kembali ke Surabaya mencarinya tapi waktu itu dia melihat Mariana sudah punya suami, jadi dia pergi lagi, terutama karena pada waktu itu dia masih belum sukses.”

“Lha kenapa tiba-tiba dia kembali lagi lalu mau mengawininya?” tanya Gozali.

“Ngakunya sama Mariana sih dia tidak pernah berhenti mencintainya. Tapi karena tadinya dia merasa belum mampu, jadi dia tidak berani mengajak Mariana menjadi istrinya.”

“Lalu gimana respons Ibu Mariana?”

“Ya jelas enggak mau toh! Sewaktu dia bercerita kepada saya itu saya juga bilang ‘Jangan!’ Kok enak banget, sudah ditinggalkan delapan belas tahun, tiba-tiba muncul ngajak kawin? Apalagi suami Mariana itu orangnya baik. Belum tentu si Nanang kalau menjadi suaminya bisa sebaik itu. *Wong* belum jadi suami aja dulu sudah minggat.”

“Jadi Ibu Mariana tidak mau dinikahi Nanang?”

“Dia sempat bimbang, bolak-balik minta pendapat saya. Saya selalu bilang ‘Jangan!’”

“Jadi sebenarnya Ibu Mariana mempertimbangkan juga menerima lamaran Nanang?”

“Iya, Mariana bingung. Dia bilang sama saya sebetulnya Nanang itu cintanya yang asli, cinta pertamanya. Dia tidak mencintai suaminya. Hanya karena suaminya baik, jadi dia menghormatinya.”

“Lalu bagaimana?”

“Mariana cerita bahwa Nanang mendesak terus supaya Mariana mau menceraikan suaminya.”

“Apa Nanang itu tahu bahwa Viliandra anaknya?”

“Oh, tidak! Mariana tidak berani memberitahunya. Lha tidak mengetahui bahwa Viliandra anaknya saja dia sudah terus memaksa Mariana untuk kawin dengannya, apalagi seandainya dia tahu. Pasti dia punya alasan yang lebih kuat untuk memaksa Mariana.”

“Apakah suaminya tahu bahwa Nanang muncul kembali?”

“Ya enggaklah. Jelas Mariana tidak memberitahu suaminya. Untuk apa? Dia itu suami yang baik, kenapa harus disakiti hati-

nya? Jarang lho ada laki-laki seperti si Frank itu. Mariana sudah sangat beruntung punya suami seperti itu.”

“Akhir ceritanya?”

“Ya terus tiba-tiba Mariana meninggal itu. Ya selesai ceritanya. Mungkin kata Tuhan, daripada dia menjadi rebutan dua laki-laki, mending sudah tidak ada yang mendapatkannya saja. Dia dipanggil pulang.”

“Di mana Nanang pada waktu Ibu Mariana meninggal?” tanya Gozali sambil mengerutkan keningnya.

“Wah, saya tidak tahu.”

“Dia tidak muncul untuk melayat Ibu Mariana?”

“Tidak pada saat saya datang ke sana. Entah sebelum atau sesudahnya.”

“Apakah Nanang pernah menghubungi Ibu?”

“Tidak. Mengapa dia harus menghubungi saya?”

“Ibu kan sahabat Ibu Mariana, jadi mungkin dia menghubungi Ibu.”

“Tidak.”

“Apakah Ibu tahu di mana Saudara Nanang itu sekarang?”

“Saya tidak tahu. Waktu itu Mariana mengatakan bahwa Nanang mau membuka cabang rumah makannya di sini. Tapi apa jadi atau enggak, saya tidak tahu.”

“Terima kasih, Bu Mulyani,” kata Gozali. “Anda sudah sangat membantu penyidikan kami.”

“Sebetulnya penyidikan apa yang Bapak-bapak lakukan sekarang? Mengapa cerita dua puluh tahun yang lalu sekarang dihidupkan kembali?” tanya Ibu Mulyani.

“Maaf, Bu. Penyidikan kami masih belum selesai sehingga ka-

mi belum bisa memberikan penjelasan kepada Ibu,” kata Gozali. “Tapi kami sangat berterima kasih karena kami sudah mendapatkan informasi yang kami cari dari Ibu.”

“Terima kasih, Bu. Kami permisi dulu,” kata Kosasih mengikuti temannya melangkah keluar ke trotoar lagi.

“Semoga arwah Mariana tidak mencari saya nanti malam dan menuduh saya telah mengingkari janji,” kata Ibu Mulyani sambil melepaskan napas panjang.

“Pasti tidak, Ibu,” kata Gozali. “Arwah itu tidak ada. Mati itu artinya sudah tidak hidup. Jadi orang yang sudah meninggal, sudah tidak hidup, bukan tetap hidup tanpa tubuh lalu gentayangan sebagai arwah.”

“Kata siapa! Bapak tidak tahu ada banyak cerita tentang arwah orang-orang mati yang bisa balas dendam dan lain-lain?”

“Itu bukan arwah orang mati, Bu. Itu memang setan, yang menyamar sebagai orang yang sudah mati untuk menipu kita bahwa sebetulnya orang mati itu tidak mati, dia masih hidup cuma tidak punya badan.”

“Ah, Bapak! Nggak mau percaya! Ada banyak lho roh-roh yang gentayangan itu,” kata Mulyani.

“Betul, Bu, ada banyak roh yang gentayangan, tapi itu bukan arwah orang mati. Itu roh-roh jahat yang suka mengganggu orang.”

“Ya terserah kalau tidak percaya,” kata Mulyani sambil *mencep*.

“Ya kalau nanti memang arwah teman Ibu datang, tolong tanyakan bagaimana dia bisa jatuh dari tangga itu,” kata Gozali sambil tersenyum.

* * *

Di dalam mobil Kosasih berkata,

“Kau tadi ngomong apa tentang arwah orang mati?”

Gozali tersenyum.

“Banyak orang salah paham, menganggap orang yang sudah mati itu tidak mati, masih bisa keluyuran ke mana-mana, mem-balas dendam, menakut-nakuti orang, atau sebaliknya ada yang menolong orang.”

“Memangnya enggak?”

“Pasti tidak,” kata Gozali. “Orang mati ya sudah selesai hidup-nya, nggak punya urusan lagi dengan kehidupan di dunia ini.”

“Lalu mereka ada di mana?”

“Ya tidak ada di mana-mana. Jasmani mereka hancur melebur dengan tanah.”

“Jiwa mereka kan masih hidup!”

“Jiwa itu pikiran, Kos, mental. Kalau tubuhnya mati ya pikirannya, jiwanya, mati.”

“Lalu *habis*? Jadi setelah mati, ya sudah?”

“Ya habis, karena sudah tidak eksis lagi.”

“Bukannya orang mati kalau baik boleh hidup bahagia di surga, dan kalau jahat dia dikirim ke neraka untuk disiksa terus-menerus?”

“Iya, nanti. Bukan pada waktu mereka mati. Mereka, kita semua, harus menunggu penghakiman Allah. Kalau nanti Allah sudah selesai menghakimi semua manusia, pada hari kiamat orang-orang yang mati dibangkitkan. Yang lulus penghakiman dibawa ke surga, yang tidak lulus bakal dimusnahkan dalam api neraka.”

“Kau tahu dari mana konsep aneh ini, Goz?” tanya Kosasih.

“Dari membaca buku,” kata Gozali menyeringai.

“Buku apa?”

“Aku dapat kiriman buku dari seseorang. Aku baca ternyata isinya bagus, dan sangat masuk akal. Aku setuju dengan isinya.”

“Kok bisa konsep yang nyeleneh gitu kau bilang masuk akal?”

“Justru ini konsep yang paling masuk akal, Kos. Kalau selama ini kita beranggapan orang mati langsung ke surga atau ke neraka, maka orang-orang jahat yang mati dua ratus tahun yang lalu sekarang sudah disiksa selama dua ratus tahun di neraka, sedangkan orang jahat yang mati hari ini, baru hari ini masuk neraka. Padahal orang yang mati dua ratus tahun yang lalu katakanlah cuma membunuh satu orang, tapi orang yang mati hari ini sudah membunuh banyak orang. Tapi yang hidup dua ratus tahun lebih dulu, mati lebih dulu, dia harus menderita lebih lama. Itu kan tidak adil. Padahal Allah itu kan Mahaadil? Makanya aku setuju bahwa orang mati itu tidak langsung ke surga atau neraka. Allah yang Mahaadil akan memberangkatkan mereka dalam dua kelompok, satu kelompok orang-orang baik ke Surga, kemudian satu kelompok orang-orang tidak baik ke neraka.”

Kosasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Lha dalam setiap pemakaman orang-orang mati kan didoakan supaya mendapat tempat yang layak di sisi Allah, itu gimana?” tanyanya tidak terima.

“Orang yang mati sejak dunia dijadikan ada berapa juta-juta-juta, Kos? Kalau semua dapat tempat di sisi Allah, sisi Allah itu selebar apa? Itu kan cuma bahasa kiasan doa orang-orang melepas kekasih-kekasih mereka yang mati dengan harapan yang positif. Sebenarnya ya nggak begitu.”

“Oke, oke, kapan-kapan kita bicara lagi tentang orang mati,” kata Kosasih. “Sekarang kita masih harus membereskan ini. Jadi kau sudah menduga bahwa Rusmana itu ayah Viliandra. Sejak kapan kau curiga?”

“Aku sudah mencurigai si Rusmana itu pasti punya hubungan dengan keluarga Viliandra, hanya saja aku tidak tahu dengan siapa,” kata Gozali. “Alasannya bolak-balik ke rumah Adwin Saran itu sangat tidak masuk akal.”

Kosasih mengerutkan keningnya sejenak.

“Kapan kau curiga dia ayah kandung Viliandra?”

“Ketika aku mendengar bahwa dia mendorong Viliandra untuk sekolah lagi, dan dia menawarkan bantuan mengantarkan perempuan itu bila perlu, di sana aku melihat sifat protektif seorang bapak terhadap anaknya. Itulah sebabnya aku kembali bertanya kepada Viliandra apa golongan darahnya,” kata Gozali.

“Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana si Rusmana itu bisa tahu bahwa Viliandra anaknya? Menurut Mulyani, tidak ada orang lain yang tahu, dan Mariana tidak memberitahunya, lalu bagaimana Rusmana bisa tahu?” kata Kosasih.

“Mungkin Mariana pernah kelepasan bicara. Aku tidak tahu. Tapi sikapnya yang protektif terhadap Viliandra membuktikan dia tahu itu anaknya.”

“Jadi sekarang terjawab sudah apa peran Rusmana,” kata Kosasih. “Dia hanya mau mencari anaknya. Itulah kaitannya dengan keluarga Adwin Saran. Dia tidak terlibat pembunuhannya, apalagi perampokan tas Citra. Dia hanya kebetulan masuk dalam skenario ini, tapi dia tidak ada kaitannya dengan kasus-kasus yang kita sidik.”

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Sepertinya begitu,” katanya.

“Bas, kami punya sesuatu untukmu,” kata Kosasih meletakkan kedua kantong keresek buah di atas meja Abbas Tobing. Gozali mengikuti di belakangnya dan meletakkan dua buah keresek yang lain.

“Wah, tumben!” kata Abbas Tobing. “Makasih banyak nih dibawain buah yang mahal-mahal. Akhirnya kalian menghargai pekerjaanku juga.”

“Bas, itu bukan untuk kaumakan,” kata Kosasih sambil tertawa. “Itu untuk kauperiksa. Dan ini juga,” katanya menunjuk dua kantong keresek yang dibawa Gozali tadi berupa barang-barang yang mereka bawa dari rumah sakit semalam, sisa roti yang belum dimakan, kotak rotinya, dan isi perut Heri Lasmono.

“Hmph! Sudah kuduga, tidak mungkin kalian sebaik itu kepadaku,” kata Abbas Tobing.

“Kok beliin kau buah mahal segini banyaknya, Bas, aku sendiri aja belum pernah makan buah seperti ini,” kata Kosasih.

Abbas Tobing melemparkan kedua tangannya ke atas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Harga yang harus dibayar untuk hidup jujur, yaaa... ya....” katanya. “Itu yang selalu aku katakan kepada istriku.”

“Lalu?”

“Setiap kali, dia membisu selama seminggu, hoahahahaha!” gelak Abbas Tobing. “Ya kasihan juga dia, sebagai seorang ibu dia selalu menginginkan yang terbaik untuk keluarganya. Bisa menghidangkan makanan yang lezat, membelikan anak-anaknya

pakaian dan sepatu yang bagus, dan dari waktu ke waktu mampu bertamasya dengan seluruh keluarga. Tapi, aku tidak pernah bisa memberinya semua itu. Dan aku selalu bersembunyi di balik alasan ‘itulah harga yang harus dibayar sebagai orang jujur.’” Abbas Tobing mengembuskan napas panjang. “Kalian tahu, entah berapa ribu kali sebenarnya dalam hati aku berharap aku bisa memberi istriku, keluargaku, yang terbaik.”

“Kita semua menghadapi kondisi yang sama, Bas,” kata Kosasih menepuk-nepuk bahu temannya. “Jangan khawatir, beberapa tahun lagi istrimu akan terbiasa dengan kehidupannya itu, dan dia akan ikut mempertahankan prinsipmu, lebih baik hidup jujur daripada kaya.”

“Moga-moga begitu.”

“Pasti begitu. Kalau dia mencintaimu. Istriku juga mengalami seperti itu dulu. Terutama saat anak-anak masih bertumbuh. Istriku takut mereka kurang gizi, kurang fasilitas, kurang pendidikan, kurang kesempatan, dan lain-lain. Aku katakan padanya, ‘Pasrah, Bu, pasrah. Yang Mahakuasa yang memelihara mereka. Apa yang tak mampu kita berikan, akan diberikan oleh Yang Mahakuasa kalau memang itu baik untuk mereka.’ Dan setelah anak-anak besar dan semuanya toh menjadi orang baik-baik, istriku lega. Istrimu nanti juga akan begitu. Yang penting, kita sebagai suami yang harus kokoh mempertahankan kejujuran. Kalau kita tidak goyah, keluarga kita pun akan ikut mantap.”

“Yea, yea,” kata Abbas Tobing. “Kadang aku berpikir kenapa semuanya terbalik di dunia ini, orang jujur kok nggak makmur, sebaliknya orang yang tidak jujur hidup makmur sampai tiga-empat generasi.”

“Karena orang jujur baru dapat pahalanya nanti, Bas,” jawab Kosasih, “dan pahalanya berlipat-lipat. Orang yang tidak jujur nanti menuai hukuman. Jadi kita harus bersabar, menunggu sampai waktunya kita menerima pahala kita. Dan pahala yang bakal kita terima pasti jauh lebih banyak daripada apa yang bisa dinikmati orang-orang tidak jujur sekarang.”

“Terus terang aku tuh tidak terlalu membayangkan pahala. Yah, kalau dapat ya syukur. Kalau tidak ya tidak apa-apa,” kata Abbas Tobing. “Siapa yang bisa membuktikan ada surga dan ada pahala? Semua itu mungkin hanya suatu ajaran supaya manusia nggak berani neko-neko hidupnya.”

“Jadi kau tidak percaya ada surga?” tanya Kosasih heran.

“Memang siapa yang bisa membuktikan ada surga?”

“Lho, jadi kau hidup jujur bukan demi surga dan pahala, lalu demi apa?” tanya Kosasih.

“Ya karena aku sendiri yang mau hidup jujur. Aku sendiri yang nggak mau berbuat tidak jujur. Malu pada diri sendiri. Orang boleh nggak punya apa-apa, tapi harus punya harga diri, punya martabat. Kalau sampai harga diri aja nggak punya, sia-sia hidup sebagai manusia. Itu prinsipku,” kata Abbas Tobing.

“Berarti kau pasti akan mempertahankan kejujuranmu dalam kondisi apa pun,” sela Gozali sambil menyeringai. “Sementara orang lain jujur karena ingin mendapat pahala atau takut mendapat hukuman, kau jujur karena menghargai dirimu sendiri. Itu jauh lebih bagus. Mereka yang mengharapkan pahala akan kecewa kalau pahalanya nggak datang-datang, lalu mereka akan meninggalkan kejujuran, karena kejujuran mereka berdasarkan pamrih. Tapi yang seperti kau, itu bakal jujur terus sampai mati,

Bas, baik turun hujan deras maupun panas terik, kau akan selalu jujur.”

“Amin!” kata Abbas Tobing. “Nggak nyangka temen kita ini tiba-tiba jadi rohaniwan, ya, Kos?” Dia tertawa.

“Iya. Tadi aku habis dikuliahin tentang arwah,” kata Kosasih. “Entah habis ketempelen apa dia, kok tiba-tiba jadi begini.”

“Ketempelen roh baiklah,” gelak Gozali. “Yang aku utarakan itu belum apa-apa, kau bisa lebih kaget lagi kalau tahu semuanya.”

“Kalau gitu jangan katakan semuanya padaku,” kata Kosasih. “Aku nggak mau mati berdiri karena kaget.”

Ketiga sahabat itu pun tertawa berderai. Indahnnya suatu persahabatan selalu bisa dirasakan bersama.

“Jadi buah-buah itu kenapa harus diperiksa?” tanya Abbas Tobing.

“Karena terkontaminasi racun,” kata Kosasih.

“Kok seperti cerita Putri Salju saja, apelnya beracun,” gelak Abbas Tobing.

“Sebelum semuanya kaupotong-potong, sebaiknya kausidik dulu untuk mendapatkan sidik jari yang ada di sana, Bas,” sela Gozali. “Terutama pada kotak kue dan roti yang belum termakan.”

“Sidik jari?” tanya Abbas Tobing. “Aku harus menyidik *semua* buah ini?”

“Dari setiap jenis kauambil saja beberapa *sample*.”

“Dan apa kalian punya spesimen sidik jari dengan mana aku bisa mencocokkannya?”

“Belum.”

“Lalu setelah aku mendapatkan sidik-sidik jari dari semua barang itu, harus aku cocokkan dengan apa?”

“Dengan sidik jari yang kautemukan di bungkus sabun dan tas Citra Suhendar.”

“Hah? Siapa yang keracunan sekarang? Citra Suhendar?”

“Anak buahku, Heri, yang menjaga kamar Citra Suhendar.”

“Oh. Gimana bisa dia yang keracunan?”

“Dia makan roti Citra.”

“Hah? Jadi Citra yang meracuni si Heri?”

“Teknisnya *aku* yang membuatnya keracunan, karena aku yang memberikan roti Citra kepadanya,” kata Kosasih.

“Cerita!” kata Abbas Tobing.

“Orang-orang yang datang mengunjungi Citra membawa oleh-oleh, ya buah ya kue. Citra tidak mau makan kemarin. Dia berikan semuanya kepada kami. Kata Citra, rotinya buat si Heri saja, buahnya disuruh bawa pulang kami. Ternyata si Heri keracunan setelah makan roti itu,” kata Kosasih.

“Makanya, sisa roti yang belum dimakan perlu kauperiksa kandungan racunnya, Bas,” kata Gozali. “Tapi sebelumnya, periksa dulu barangkali kau bisa mendapat sidik jari dari roti-roti itu dan kotak kue.”

“Kenapa susah amat aku harus mengambil sidik jarinya segala? Kenapa tidak tanya saja sama Citra Suhendar siapa yang memberinya roti, kan beres?” kata Abbas Tobing.

“Masalahnya, roti itu dikirimkan kurir. Jadi Citra tidak bertemu dengan orang yang memberinya roti itu.”

Abbas Tobing mengerutkan keningnya.

“Yang ngirim karyawan toko rotinya? Ya tanya aja ke toko

rotinya siapa yang pesan, kan mereka pasti punya datanya,” katanya.

“Nama si pemberi tidak dikenal oleh Citra. Lagian menurut si Goz nih, belum ada toko roti yang melayani pesanan roti dengan tambahan ekstra racun.”

“Maksudmu?”

“Menurut Goz, yang menambahkan racun pasti bukan toko rotinya, Bas. Jadi ya mestinya ada orang datang ke toko itu membeli roti, lalu membawanya pulang, dan di rumah dia baru menambahkan racun ke dalam roti itu sebelum dikirimnya sendiri atau dia suruh orang mengirimnya ke Citra.”

“Hm... bener juga kau, Goz,” kata Abbas Tobing.

“Makanya, aku berharap saat orang itu mencampurkan racun ke dalam roti yang dibelinya, dia meninggalkan sidik jarinya.”

“Oke. Lalu kenapa buah-buahan itu juga harus diperiksa? Yang mengirim roti dengan yang membawa buah apa orang yang sama?”

“Bukan. Tapi semua-semua itu berasal dari kamar Citra Suhendar. Supaya pasti saja, tolong kau periksa. Siapa tahu yang mau meracuni Citra itu lebih dari satu orang.”

“Astaga, memangnya apa yang telah dilakukan si Citra Suhendar ini sehingga ada begitu banyak orang yang mau meracuninya?” tanya Abbas Tobing.

“Kalau kami sudah tahu, nanti kau kami beritahu,” kata Gozali.

“Kalau buah-buahannya nggak beracun, kita bagi berdua, Bas,” kata Kosasih sambil tertawa.

* * *

Lettu Alfred Pohan sudah menantikan mereka ketika Kosasih dan Gozali tiba di kantor Polda.

“Lapor, Pak. Tadi saya sudah ke rumah sakit dan Serda Heri sudah diperbolehkan pulang hari ini. Administrasinya masih dibereskan, jadi saya disuruh kembali pukul sebelas siang untuk menyelesaikan semuanya dan membawa Serda Heri pulang,” kata Lettu Alfred Pohan.

“Oke, kamu sudah mengurus dengan bagian keuangan?” tanya Kosasih.

“Sudah, Pak. Saya ngebon dulu karena dokumen-dokumen pendukungnya kan belum ada. Nanti kalau sudah dapat dari pihak rumah sakit, baru bisa bikin bon pengeluaran yang resmi.”

Kosasih mengangguk.

“Bagaimana dengan kedua bersaudara Dipar?” tanya Gozali. “Mereka sudah ditemukan?”

“Saya masih menunggu berita dari Lettu Zuli Ariya. Terakhir infonya Deril Dipar pernah menanyakan alamat rumah teman ABK-nya di Jombang, kemungkinan dia bersembunyi di sana. Sekarang Lettu Zuli Ariya mau ke Jombang. Moga-moga ketemu.”

“Bu Citra Suhendar katanya juga ingin pulang. Coba nanti kamu temui dokternya dan tanyakan kemungkinan dia bisa pulang hari ini atau tidak. Dia merasa lebih aman di rumah sendiri. Tapi, baik di rumah atau masih di rumah sakit, saya ingin dia tetap mendapatkan penjagaan, sampai orang yang mau mencekakannya tertangkap,” kata Kosasih.

“Siap, Pak. Si Yanto masih di sana sekarang.”

“Yanto itu perlu dikuliahi tentang kedisiplinan. Kemarin itu dia terlambat satu jam,” kata Kosasih.

“Iya, Pak. Katanya ban motornya kempes di jalan.”

“Betul begitu atau hanya alasan, kita tidak tahu. Coba kamu selidiki. Andai itu hanya alasan, dia harus diberi tindakan disipliner. Aku tidak suka orang yang bohong.”

“Siap, Pak.”

Lettu Alfred Pohan pun keluar dari kantor itu.

“Sekarang, sebelum kita berangkat, aku akan mengatakan sesuatu yang akan membuatmu kaget,” kata Gozali sambil melemparkan tubuhnya yang jangkung ke atas kursi dan duduk selonjor seperti kebiasaannya.

“Apa?” tanya Kosasih sudah kaget duluan.

“Bambang.”

“Kenapa Bambang? Dia menghamili anak orang?” Nada tinggi. Mata memelotot.

“Waduh, kau ini gimana, Kos,” kata Gozali sambil geleng-geleng kepalanya, “kok jelek banget dugaanmu. Anakmu itu orang baik-baik lho! Bukan orang yang keliling menghamili anak-anak orang.”

“Lha habis gayamu ngomong seakan-akan telah terjadi hal yang menakutkan pada Bambang! Kenapa anakku?”

“Dia sekarang ke gereja.”

“Ke gereja? Ke gereja...? Owala, dia ke gereja?” Nada yang tadi tinggi langsung menurun. Tinggal rasa herannya saja.

Gozali mengangguk.

“Gereja Advent,” kata Gozali.

“Terus?” Kosasih tidak pernah mendengar nama gereja Advent sebelumnya, tapi itu tidak mengherankan karena dia memang tidak begitu kenal denominasi-denominasi Kristen.

“Ya cuma itu saja. Dia minta aku memberitahumu.”

“Dia mengontakmu? Kapan?”

“Sudah beberapa minggu yang lalu.”

“Lho, sudah beberapa minggu yang lalu, kau baru ngomong sekarang padaku?”

“Aku nggak mau bikin kau panik. Siapa tahu nanti Bambang berubah pikiran.”

“Lalu?”

“Ternyata semalam aku meneleponnya di tempat kosnya, dia tidak berubah pikiran.”

“Kau menelepon dari mana?”

“Wartel.”

“Jadi selama ini kau telepon-teleponan dengan Bambang?”

“Kadang-kadang.”

“Kenapa tidak menelepon dari rumahku?”

“Ya supaya Bambang bisa bicara dengan bebas,” seringai Gozali.

“Oh, jadi sekarang kalian bersekongkol membohongi aku, gitu?”

“Bukan membohongi, hanya menunda kau tahu dulu. Seandainya tidak ada apa-apa, kan kau nggak perlu panik dulu.”

“Berarti sekarang ada apa-apa dan aku perlu panik?” tanya Kosasih mengangkat alisnya.

“Enggak. Sekarang aku beritahu, supaya kau tahu bahwa Bambang di Bali sudah bergabung dengan gereja Advent.”

“Terus aku harus bagaimana?” tanya Kosasih.

“Lha menurutmu kau harus bagaimana? Kau mau panik, ya *monggo*, mau tidak panik ya nggak apa-apa,” balas Gozali sambil menyeringai.

Kosasih terdiam sejenak. Berpikir. Matanya terpejam. Akhirnya dia buka mata.

“Andai kau bilang Bambang ke kelab malam, aku patut panik. Andai kau bilang Bambang ke lokasi, aku patut panik. Andai kau bilang dia pakai narkoba, aku patut panik. Andai kau bilang dia ikut kelompok geng-geng atau apa, aku patut panik. Tapi karena kau bilang dia masuk gereja, mestinya aku tidak perlu panik, kan? Gereja apa pun kan mengajarkan kebaikan?”

“Jadi kau sudah memutuskan untuk tidak panik sekarang?”

“Mestinya tidak. Lebih baik dia ke gereja ketimbang ke tempat-tempat yang tidak baik.”

“Baguslah kalau begitu. Bambang tadinya khawatir kau tidak setuju dia bergabung dengan gereja Advent.”

Kosasih memejamkan matanya lagi sejenak sebelum menjawab.

“Aku tidak melarangnya. Itu hak asasinya. Dia sudah akil balik, dia berhak menentukan pilihannya sendiri.”

“Jadi dapat restu darimu, kan?”

Kosasih mengangguk.

“Kita beragama supaya selamat, kan? Denominasi gereja itu ada macam-macam. Kalau dia merasa dia bisa mendapatkan keselamatan lewat gereja Advent itu, aku tidak akan menghalanginya. Akhirnya setiap manusia kan harus bertanggung jawab sendiri-sendiri kepada Yang Di Atas. Siapalah aku melarang-larangnya, *wong* aku tidak bisa menjamin keselamatannya, aku tidak bisa membawanya ke surga, iya, kan? Biarlah dia mencari jalannya sendiri, menentukan pilihannya sendiri.”

“Kau mengejutkan aku,” kata Gozali. “Aku tidak mengira semudah ini kau menerima berita ini.”

“Apa? Kaupikir aku ini diktator, tidak memberi kebebasan kepada anakku?”

“Tidak juga. Aku yakin kau akhirnya akan menghormati pilihan anakmu, cuma aku tidak membayangkan semudah ini.”

“Sebetulnya gereja Advent ini gereja apa sih? Aku nggak pernah dengar nama itu,” tanya Kosasih mulai curiga. Pasti ada yang tidak beres ini, pikirnya. Kalau ke gereja yang biasa saja, nggak bakalan Bambang sampai merasa perlu minta izinnya.

Gozali menyeringai.

“Gereja yang sangat berbeda dari yang kaukenal,” katanya.

“Nah, tuh!” kata Kosasih. “Aku tahu pasti ada yang tidak beres. Bedanya gimana?”

“Pertama mereka beribadah pada hari Sabtu, bukan hari Minggu.”

“Oh, kenapa?”

“Karena itu yang tertulis di Alkitab.”

Kosasih mengerutkan keningnya. Dia sendiri juga tidak tahu persis apa yang tertulis di Alkitab, jadi dia tidak membantah.

“Lalu mereka tidak sembarangan makan.”

“Maksudnya?”

“Ada banyak hewan yang tidak boleh dimakan.”

“Misalnya?”

“Babi, udang, lele, tongkol, pindang, kepiting, anjing, kucing, semua tidak dimakan. Bahkan kopi dan teh pun mereka tidak minum. Malah mereka menganjurkan pola makan vegetarian dan pola hidup sehat, yaitu meninggalkan semua makanan atau minuman dan kebiasaan yang merusak kesehatan, dan menggantinya dengan makanan, minuman, dan pola hidup yang sehat.”

“Jadi gereja ini bukan hanya ngurusi hal-hal rohani, tapi

sampai makanan segala diurusi?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

Gozali mengangguk.

“Wah, jangan-jangan ini sekte yang bidah, Goz? Itukah sebabnya tadi kaupikir aku harus panik?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Lho, kenapa kau berpikiran begitu?”

“Lha orang Kristen satu dunia beribadah pada hari Minggu dan makan segala, kok gereja ini beribadah pada hari Sabtu dan tidak makan segala? Mestinya kan mayoritas yang benar?”

“Kalau kau ngomong begitu, nanti Bambang akan menjawab, ketika Allah menenggelamkan seluruh dunia dengan air bah di saat bumi ini masih sangat muda usianya, yang diselamatkan Allah di dalam bahtera hanya delapan orang. Jadi dalam urusan kerohanian, mayoritas bukan jaminan mereka yang benar,” seringai Gozali. “Aku sudah dijawab demikian oleh Bambang.”

“Lha kok mereka bisa beda dengan Kristen yang lain?” tanya Kosasih.

“Karena kata Bambang mereka mematuhi apa yang tertulis di kitab suci mereka.”

“Apa nama kitab suci mereka?”

“Alkitab.”

“Lho, itu kan kitab suci semua orang Kristen?”

“Lha ya memang mereka orang Kristen, ya kitab sucinya sama dengan orang Kristen yang lain.”

“Oh, kitabnya sama?”

“Kata Bambang sama.”

“Tapi kok ajarannya beda?”

“Justru kata Bambang, mereka yang tetap mengikuti apa yang tertulis di dalam Alkitab. Bambang sangat teliti mengeceknya sendiri. Kau tahu Bambang kan bukan orang sembarangan asal ikut apa yang nggak jelas, Kos. Andai ada yang meragukan, pasti dia tidak mau bergabung. Dia sudah mempelajari dengan teliti. Katanya memang di Alkitab tertulis bahwa hari ibadah yang ditentukan Allah adalah hari yang ketujuh, hari Sabtu, sehingga hari Sabtu itu sering mereka sebut Sabat. Mau beribadah pada hari-hari lain boleh saja, tapi ibadah Sabat pada hari Sabtu itu wajib, tidak boleh digantikan hari lain.”

Kosasih manggut-manggut.

“Ya, aku nggak masalah sih Bambang mau ikut gereja Advent, kalau itu membuatnya menjadi orang yang lebih baik, ya bagus-bagus aja. Asal itu bukan gereja bidah lho!”

“Jadi aku bisa menyampaikan kepadanya bahwa kau merestui dia menjadi orang Advent?”

“Dia harus memastikan mereka bukan bidah. Dan katakan padanya, lain kali supaya ngomong langsung ke bapaknya, nggak usah lewat orang tengah. Bapaknya ini walaupun giginya masih lengkap, tapi nggak menggigit.”

Gozali tertawa.

“Dia khawatir aja kau terus pingsan, Kos. Jadi dia berpesan padaku kalau menyampaikan padamu harus perlahan-lahan, jangan sampai nanti kau mendapat serangan jantung.”

Kosasih tertawa.

“Dia memang lebih terbuka padamu,” katanya. “Ngomong denganmu dia tidak punya rasa takut.”

“Lha aku memang tidak menakutkan,” gelak Gozali.

“Maksudmu *aku* menakutkan?”

“Kadang-kadang,” gelak Gozali.

Kosasih dan Gozali ditemui Alfred Pohan di pintu masuk Rumah Sakit Dr. Soetomo.

“Jadi Ibu Citra diperbolehkan pulang?” tanya Kosasih kepada Alfred Pohan. Mereka masuk kembali ke dalam bersama-sama.

“Boleh, tapi harus pakai tenaga perawat untuk datang dua kali sehari ke rumahnya.”

“Bu Citra setuju?”

“Setuju, Pak. Administrasinya sekarang sedang disiapkan.”

“Baik. Heri sudah keluar?”

“Ya ini menunggu administrasinya juga.”

“Kalau begitu nanti si Heri kamu yang ngurus, Let. Kalau sudah beres, langsung saja kamu bawa dia pulang.”

“Lha Bu Citra?”

“Biar saya yang ngurus Bu Citra,” kata Kosasih. “Kami sekarang ke kamar Bu Citra dulu. Si Yanto masih ada, kan?”

“Masih, Pak.”

“Siapa yang berjaga di rumah Bu Citra nanti?”

“Sertu Pujiyanto. Dia saya suruh kemari untuk mengawal Bu Citra pulang,” kata Alfred Pohan.

“Oke, bagus. Siapkan juga penggantinya besok pagi,” kata Kosasih.

“Siap, Pak.”

Mereka berdua bergegas menuju ke kamar Citra Suhendar.

Serda Yanto yang berjaga di luar pintu kamar langsung berdiri dan memberi hormat kepada atasannya.

Kosasih hanya menganggukkan kepala lalu mengetuk pintu kamar Citra.

“Masuk,” kata Citra.

Kosasih dan Gozali pun melangkah masuk dan mereka menemukan Citra sudah berpakaian lengkap walaupun masih berada di atas tempat tidur, dan tampak jauh lebih segar hari ini.

“Aku udah boleh pulang hari ini!” katanya sambil menyeringai lebar. “Aduh, sudah pengen tidur di ranjangku sendiri.”

“Administrasinya masih disiapkan,” kata Kosasih. “Bagaimana nanti kau mau membayarnya?”

“Wah, iya, gimana ya? Aku nggak bawa uang di sini,” kata Citra.

“Di rumahmu ada uang tunai?” tanya Kosasih.

“Nggak banyak, hanya uang belanja sehari-hari saja,” kata Citra.

“Uang hasil penjualan dari tokomu beberapa hari ini sudah disetorkan Neni ke bank,” kata Kosasih.

“Iya, Neni sudah lapor, tapi itu tidak seberapa jumlahnya, mungkin nggak cukup. Biaya rumah sakit kan tinggi.”

“Rekeningmu tidak kena bobol? Kan kartu ATM-mu ada di dalam tasmu yang dirampas itu?”

“Untung enggak, Mas. Aku sudah minta Neni ngecek, ternyata pengeluaran terakhir itu sebelum aku kena todong. Tapi supaya aman kartu ATM-nya dibekukan bank. Jadi sekarang aku tidak bisa pakai ATM itu. Harus ke bank bikin kartu baru.”

“Jadi...”

“Oh, tunggu, aku ingat sekarang, aku ada duit kok. Kata Neni kemarin ada kiriman uang masuk dari langganan besarku di

Pontianak dan Samarinda. Mereka pesanannya banyak, sehingga uang yang ditransfer pun jumlahnya cukup besar. Padahal seharusnya mereka belum saatnya membayar lho, kan mundur dua bulan mestinya, tapi karena Neni menelepon mereka dan mengatakan aku di rumah sakit gara-gara ditodong orang, mereka langsung mengirim uangnya, mereka bilang untuk aku berobat. Moga-moga semua itu cukup untuk membayar rumah sakit. Mas tolong telepon Neni aja, minta dia datang kemari bawa kartu ATM-nya biar bisa ambil uang di sini.”

“Lho, katanya tadi kartu ATM-mu sudah dibekukan?”

“Oh, bukan. Itu ATM rekening pribadiku. Yang rekening toko ATM-nya ada di toko, tidak ada di tasku, itu Neni bisa ambil.”

“Lho, Neni bisa ambil dari ATM-mu?” tanya Kosasih heran.

“Ya, biasanya saldonya terbatas kok, Mas, kalau sudah agak banyak, aku pindahkan ke rekening pribadiku. Lha selama aku di rumah sakit ini kan aku tidak bisa mindah, apalagi ada pembayaran dari Pontianak dan Samarinda, jadi saldonya mestinya lumayan banyak. Moga-moga cukup untuk bayar rumah sakit.”

“Baguslah kalau begitu, sekarang kami mampir ke tokomu untuk mengajak Neni mengambil uangnya,” kata Kosasih. “Kami akan segera kembali setelah bawa uang.”

Setelah mengantarkan Citra Suhendar pulang ke rumahnya, Kosasih dan Gozali pun kembali ke kantor Polda. Hari sudah sore saat kedua sahabat itu melangkah masuk ke kantornya.

“Dalam perjalanan pulang nanti kita harus mampir di

tempat Rusmana, Goz,” kata Kosasih. “Kita perlu mendapatkan pengakuannya tentang hubungannya dengan Viliandra Saran.”

“Ya.”

“Kaupikir dia akan mengakuinya?”

“Aku tidak tahu.”

Kringgggg! Kringgggg!

“Ya?”

“Dari Labkrim, Pak,” kata operator telepon.

“Oh, ya, makasih.” Kosasih menunggu beberapa saat sampai dia mendengar suara Abbas Tobing dari seberang.

“Kos, kau tahu apa yang kutemukan?”

“Aku belum jadi dukun,” jawab Kosasih sambil tertawa.

“Ngomong aja apa yang kautemukan!”

“Hahaha!” gelak Abbas.

“Ayo, Bas! Cepat ngomong!” desak Kosasih.

“Tebaklah!”

“Tebak? Memang ini kuis tebak-tebakan?”

“Ya! Tebak apa yang kutemukan,” kata Abbas Tobing.

“Sidik jari pada roti beracun atau kotaknya,” kata Gozali.

Kosasih pun mengulangi kata-kata sahabatnya.

“Ya, ada sidik di rotinya. Apa lagi?” tanya Abbas.

“Apa lagi?” tanya Kosasih sambil melemparkan pandangannya ke Gozali.

“Sidik jari itu sama dengan yang ada di bungkus sabun kamar hotel 408,” kata Gozali.

Kosasih pun menirukan sahabatnya.

Tak ada jawaban dari Abbas Tobing.

“Bas! Bener enggak?” tanya Kosasih.

“Pasti si Goz ya yang jawab?” kata Abbas Tobing.

Kosasih terbahak.

“Jadi benar itu, kan?” tanyanya.

“Ya.”

“Berarti yang meracuni roti Citra dengan yang membunuh Adwin Saran orang yang sama?” kata Kosasih.

“Sepertinya begitu, karena sidiknya sama.”

“Jadi yang menyerang Citra dan yang membunuh Adwin Saran itu satu orang,” kata Kosasih kepada Gozali yang ada di sampingnya.

Gozali mengangguk.

“Oke, Bas, makasih,” kata Kosasih.

“Aku sungguh tidak bisa mengaitkan Citra dengan Adwin Saran, mengapa orang yang sama mau membunuh mereka berdua,” kata Kosasih setelah meletakkan tangkai telepon.

“Aku rasa, benang kusutnya mulai terurai, aku mulai bisa melihat kaitan beberapa data yang kita miliki membentuk satu teori,” kata Gozali.

“Jadi gimana teorinya?” tanya Kosasih.

“Tapi masih ada beberapa lubang yang perlu kita tutup.”

“Tidak apa. Teorimu dulu!” kata Kosasih.

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Belum tuntas,” katanya. “Aku bisa salah.”

“Tidak apa. Ayo katakan, aku mau dengar teorimu!” desak Kosasih.

“Nanti,” kata Gozali. “Masih banyak yang harus aku pikirkan.”

“Haaaagggghh!”

* * *

Matahari sudah terbenam saat Citra Suhendar membaringkan tubuhnya di atas tempat tidurnya sendiri. Dia merasa sedikit kelelahan. Ketegangan yang dialami saat meninggalkan rumah sakit, cukup melelahkan. Dokter Rubina Asmarta melepas pasiennya dengan membekalinya segudang nasihat tentang bagaimana dia harus mengurus dirinya sendiri selama berada di rumah. Jika semuanya berjalan lancar, diharapkan minggu depan dia sudah bisa mulai beraktivitas lagi, walaupun belum boleh kembali ke ritme semula. Ada latihan-latihan yang harus dilakukannya di bawah panduan ahli terapi, sehingga dia perlu membagi waktunya. Tapi seperti sudah menjadi wataknya, Citra sudah merasa sangat lega terbebas dari ketakutannya bahwa dia bisa lumpuh dan tidak bisa bergerak normal lagi. Ternyata nasibnya masih baik, atau lebih tepatnya, Tuhan masih memberinya nasib baik, sehingga dia bisa lolos dari intaian maut dan cacat fisik yang permanen.

Sekarang berada di antara barang-barangnya sendiri, di dalam kamar tidurnya sendiri, dia merasa sangat nyaman, dan juga aman. Apalagi ada seorang petugas polisi sedang berjaga di teras rumahnya, siap menghadang siapa pun yang mau mencelakakannya.

Dia baru saja selesai makan malam, masakan Bik Minah kesukaannya. Sudah berhari-hari dia terpaksa makan masakan rumah sakit yang kurang cocok di lidahnya, jadi masakan Bik Minah malam ini merupakan sesuatu yang sangat istimewa baginya, walaupun hanya sop kacang merah.

Masih pukul enam, pikir Citra, terlalu pagi untuk tidur. Dia harus mulai membiasakan dirinya kembali ke ritme kehidupannya semula, bukan cuma makan-tidur sepanjang hari. Jadi apa

yang mau dikerjakannya? Setumpuk surat kabar yang belum dibaca selama dia berada di rumah sakit, diletakkan Bik Minah di atas meja kecil di samping tempat tidurnya. Citra berpaling ke tumpukan surat kabar itu. Dia melihat di atas tumpukan itu ada sebuah bingkai foto yang diletakkan terbalik. Astaga, foto laki-laki yang dibunuh itu, pikir Citra. Sampai sekarang dia tidak bisa ingat siapa orang itu, dan apa hubungannya dengan orang itu.

Citra mengambil foto itu dan mulai memandangnya lagi. Saking telitinya dia memandang sampai seolah-olah wajah itu sekarang tercetak di kepalanya. Tidak, dia tidak ingat siapa laki-laki itu. Kasihan, semuda itu sudah mati dibunuh orang. Seorang don juan, kata Kosasih, suka main perempuan walaupun sudah punya istri yang masih muda dan cantik, hmmm... itu mengingatkannya kepada sifat kebanyakan laki-laki yang tidak bisa dipercaya, seperti mantan suaminya sendiri dulu.

“Bu, ada Ibu Sandra,” kata Bik Minah tiba-tiba muncul di pintu kamarnya.

“Si Sandra?” Hati Citra langsung berbunga. Temannya datang! Sandra hampir setiap hari menengoknya di rumah sakit. “Suruh dia masuklah!” Biasanya kalau dia bekerja dan repot di tokonya, mereka jarang punya waktu bertemu. Tapi sejak dia terbaring di rumah sakit, mereka jadi punya banyak waktu untuk mengobrol. Sering kali musibah membuat orang sadar betapa rentannya hidup itu, betapa mudahnya bisa kehilangan seorang sahabat.

“Hei, Cit! Kamu tuh ngagetin aku aja. Tadi aku ke rumah sakit, tapi begitu masuk kok ranjangmu udah kosong. Itu polisi yang jaga di depan juga nggak ada. Jantungku langsung copot.

Pikiranku langsung jelek, sampai aku menangis di situ. Aku sangka udah nggak ketemu kamu lagi. Enggak tahunya kamu udah pulang!” kata Sandra langsung nyerocos begitu muncul di ambang pintu kamar Citra.

“Iya, aku belum sempat ngasih tahu siapa-siapa kalau aku udah pulang,” kata Citra. “Ayo, masuk, masuk, duduk di sini!” panggil Citra menepuk-nepuk kasur di sebelahnya.

“Wah, kemarin kok kamu nggak ngasih tahu aku hari ini kamu pulang. Luar biasa kamu hari kelima udah boleh pulang,” kata Sandra langsung menempatkan dirinya di atas kasur Citra.

“Sebetulnya sih belum boleh pulang, aku yang maksa. Ternyata ada yang mau ngeracuni aku, San, kemarin itu aku dikasih roti yang ada racunnya.”

“Hah? Siapa yang ngasih? Lalu kamu makan?” tanya Sandra dengan nada terperanjat.

“Justru itu. Aku kan nggak begitu suka roti, jadi aku suruh berikan pada polisi yang jaga di luar itu. Dia jadinya yang sampai harus diopname!”

“Astaga! Itu siapa yang ngasih kamu roti?” tanya Sandra.

“Itulah. Roti itu katanya dikirim. Nama pengirimnya aku enggak kenal. Tadinya waktu aku terima itu, aku sudah berusaha mengingat-ingat, siapa ya ini, tapi enggak ingat. Aku pikir, kira-kira aku yang lupa. Lha namanya di bon pengiriman itu betul namaku lho. Berarti kan bukan kiriman nyasar. Aku pikir, aku sendiri aja yang pikun.”

“Wah, ngeri ya!”

“Makanya, jadi aku minta pulang aja. Kalau di rumah sendiri kan lebih aman, lain dengan di tempat umum.”

“Makanya di teras kamu tuh ada herdernya lagi,” kata Sandra.

“Hus! Kok dipanggil herder,” kekeh Citra.

“Lho herder itu penjaga yang setia lho sama momongannya,” kata Sandra. “Jadi kamu di rumah masih harus berbaring berapa lama?”

“Sebetulnya sudah boleh jalan dikit-dikit, kalau nggak gitu nih punggung jadi kaku. Kata dokterku, ya semua itu bertahap gitu, karena setiap orang kan pemulihannya nggak sama. Jadi nggak boleh dipaksakan. ‘*Take it easy*’ gitu katanya.”

“Enggak apa-apa, ntar aku datang tiap hari nengok kamu,” kata Sandra. “Kalau nggak begini kan kita nggak ada waktu mengobrol. Aduuuuuuh, aku dah mikir aku nggak bakal ketemu kamu lagi.” Sandra melemparkan dua lengannya memeluk sahabatnya erat-erat. Air matanya melompat keluar.

Citra yang dipeluk seperti itu ikut menangis juga sehingga untuk beberapa saat lamanya mereka berdua sama-sama menangis.

“Iya. Ternyata banyak teman yang tadinya sudah jarang berteemu, sejak aku masuk rumah sakit mereka pada muncul,” kata Citra akhirnya sambil mengusap matanya yang basah.

“Ya berkat akulah yang halo-halo ke mereka, kalau enggak, mereka juga nggak tahu kamu kena rampok sampai masuk rumah sakit,” kata Sandra. “Kayla kemarin bilang, besok dia mau datang, nengok kamu.”

“Hah? Kamu bilang sama Kayla juga?”

“Iya. Kan kita bersahabat erat. Kalau ada apa-apa dengan kamu kan dia perlu tahu juga.”

“Kasihlah dia lho, San, kan dia punya kanker. Biar ntar aku telepon dia, kalau aku sudah sembuh dan aku ke Jakarta, aku yang mampir ke rumahnya.”

“Lha, sebelum anaknya menikah dia sudah jalan-jalan ke Australia dan New Zealand sekeluarga kok, jadi ke Surabaya pasti bukan masalah, Cit. Kankernya sekarang kan lagi remisi.”

“Iya, tapi orang punya kanker itu jarang yang bisa benar-benar terbebas darinya. Remisi-remisi, tiba-tiba nongol lagi penyakitnya. Ngerilah punya penyakit itu.”

“Eh, aku punya berita,” kata Sandra.

“Bagus atau buruk?”

“Buruk!”

“Wah, kalau buruk jangan kasih tahu aku,” kata Citra.

“Katanya sahabat, kan seharusnya berat sama dipikul!”

Citra Suhendar tertawa terbahak.

“Ya dah, ya dah, ceritalah, aku pinjamin telinga,” katanya.

“Mertuaku bakal tinggal sama aku.”

“Memangnya kan sekarang dia tinggal di rumahmu selama iparmu di sini. Tapi iparmu kan Selasa depan udah kembali ke Holland?”

“*Permanently!*” kata Sandra sambil melemparkan kedua tangannya ke atas.

“Hah? Kok bisa? Dia kan punya rumah sendiri di Kediri?”

“Nah, itu! Ternyata iparku pulang ini punya agenda meyakinkan ibunya agar menjual rumah besarnya di Kediri, dan memberikan uang itu kepadanya. Dan dia bahkan sudah punya solusi sehubungan dengan masa depan ibunya, yaitu menjadi tanggung jawabku selama sisa hidupnya.” Sandra menepuk-nepuk jidatnya sendiri dengan gemas.

Citra memandang sahabatnya itu dengan sedikit bengong, lalu dia meledak dalam tawa.

“Sialan, kamu! Bukannya membantuku berpikir bagaimana

supaya bisa meloloskan diri dari masalah ini, kok malah ditertawakan!”

“Sudah waktunya, San,” kata Citra masih sambil tertawa-tertawa kecil.

“Sudah waktunya apa? Sudah waktunya aku mati ngenas?”

“Sudah waktunya kamu menjadi menantu yang baik.”

“Lho, selama ini aku selalu menantu yang baik, asal mertuaku jangan tinggal di rumahku saja.”

“Memangnya kenapa kalau mertuamu tinggal di rumahmu? Rumahmu besar. Anakmu di Holland. Kamu cuma berdua suami aja di rumah. Kan tempatnya masih luas.”

“Bukan masalah tempat, Cit! Tapi mertuaku itu manusia yang paling bawel sedunia! Mulutnya itu nggak ada remnya. Nyerocos terus. Semua dikomentari. Dan komentarnya nggak pernah yang enak, semuanya dicacat! Bayangkan kalau aku harus hidup bersama orang seperti itu bertahun-tahun, aku bisa gila, Cit!”

Citra Suhendar tertawa terpingkal sekarang.

“Kamu benar-benar ratu drama,” katanya.

“Yaaaah, kamu kan nggak pernah hidup dengan mertuaku! Coba kalau kamu yang harus menghadapi dia 24 jam sehari, kamu juga pasti bisa gila! Masa sepanjang hari itu semua yang aku katakan, semua yang aku lakukan itu, salah di matanya!”

“San, San, tenang aja. Semua orang tua itu bawel. Semua orang tua itu suka ngasih komentar yang negatif. Itu cara mereka membuktikan bahwa mereka tahu lebih banyak daripada yang muda. Itu cara mereka minta pendapatnya dihargai dan dianggap masih berarti sebagai manusia, masih punya manfaat karena pengetahuannya lebih daripada yang lebih muda. Bukan maksud

mereka mengkritik *performance* kamu. Bahkan sebetulnya kamu itu bukan inti masalahnya. Orang yang sudah tua itu lebih fokus pada dirinya sendiri.”

“Lalu kenapa kok *aku* terus yang diserangnya? Ini salah, itu salah, pokoknya nggak ada yang benar! Sampai rasanya aku hampir gila!”

“Lha kalau bukan kamu yang disalahkan, gimana dia bisa pamer bahwa dia lebih tahu dari yang lain?”

“Tapi itu kan konyol!”

“Sebetulnya orang tua itu takut.”

“Takut apa? Yang benar aja! Mertuaku itu galaknya bukan main! Orang lain yang takut padanya! Suamiku itu takutnya setengah mati sama ibunya! Di depan ibunya dia seperti anak lima tahun. ‘Ya, Ma, ya, Ma, ya, Ma’ terus. Mungkin masih lebih berani anak lima tahun ketimbang dia!”

“Bukan, maksudku orang yang tua itu sedang ketakutan bakal kehilangan kemampuannya. Setiap hari sedikit banyak mereka merasa ada kemampuannya yang mulai berkurang, dan itu membuat mereka takut, bahkan sesungguhnya mereka sedang panik dalam hatinya. Misalnya, seorang tua mulai mundur pendengarannya. Menyadari itu, dia jadi berpikir, bagaimana kalau suatu hari pendengarannya hilang sama sekali dan dia jadi tuli? Atau matanya mulai kabur. Bagaimana kalau suatu hari dia menjadi buta? Atau ingatannya mulai berkurang. Bagaimana kalau suatu hari seluruhnya hilang dan dia tidak mengenal siapa-siapa lagi? Mereka tahu bahwa kemunduran yang mereka alami itu tambah hari akan bertambah parah. Dan itu menakutkan bagi mereka, San, mereka itu sedang stres.”

“Jadi, maksudmu, karena mereka takut dan stres lalu mereka mau menakut-nakuti kita dengan sikap bawel mereka supaya kita juga ikut takut dan stres?” tanya Sandra.

“Tidak, tidak, tidak. Mereka tidak punya niat menakut-nakuti anak-menantunya. Tapi untuk mengatasi rasa takut mereka sendiri, untuk melupakan bahwa mereka sedang takut, mereka bersikap ekstrem. Mereka menciptakan masalah baru yang melibatkan orang-orang di sekitarnya, supaya bisa mengalihkan fokus mereka dari rasa takut mereka.”

“Dan kapan itu akan berakhir?”

“Selama mereka masih merasa takut kehilangan.”

“Waduh! Kan celaka aku! Proses kemunduran itu kan tidak bisa membaik, kan semakin hari semakin parah. Berarti mertuaku bakal takut terus nggak ada habisnya.”

“Jika kamu bisa membuatnya merasa tidak perlu takut walaupun dia akan kehilangan semua kemampuannya, kamu bisa membuatnya merasa aman dan disayangi keluarganya walaupun dia sudah tidak bisa apa-apa lagi, dia bisa menerima kemundurannya itu dengan lebih santai. Kalau dia lebih santai, dia juga akan menjadi lebih gembira. Kalau dia lebih gembira, dia bisa menikmati hidupnya dengan segala kemundurannya, dan dia tidak perlu menciptakan masalah untuk mengalihkan rasa takutnya.”

Sandra mengerutkan keningnya. Dia berpikir agak lama.

“Jadi selama ini dia bersikap seperti Mak Lampir terhadapku, hanya karena dia takut dengan segala kemunduran kemampuannya sendiri?”

Citra Suhendar menganggukkan kepalanya.

“Aku sangka mertuaku itu kok jahat banget, hatinya kok

busuk sekali. Kalau ngomong kok selalu menyakiti hatiku, menyinggung perasaanku, padahal aku tuh udah berusaha setengah mati melayaninya dengan baik. Sampai aku tuh heran, maunya apa toh?” kata Sandra.

“Menurut kamu, suamimu sifatnya gimana?” tanya Citra.

“Suamiku? Randi? Dia orangnya baik banget! Tanggung jawab, bijaksana, sabar. Pokoknya aku nggak ada keluhanlah. Delapan belas tahun aku menjadi istrinya, dia selalu memperlakukan aku dengan baik.”

“Nah, itu, menurut kamu siapa yang mendidiknya jadi begitu? Ya orangtuanya, kan? Terutama ibunya. Lha kalau ibunya bisa mendidik anaknya sehingga menjadi orang baik, pasti dia sendiri adalah orang yang baik juga. Katanya kalau buahnya baik, pasti pohonnya juga baik. Sebaliknya kalau pohonnya yang baik, belum tentu buahnya baik semua, hehehe.”

“Hmmm... hal itu belum pernah terpikirkan olehku,” kata Sandra. “Hei, kok kamu bisa tahu semua ini? Kamu kan nggak pernah tinggal bareng mertua?”

Citra Suhendar tertawa lagi.

“Karena aku sendiri sudah pernah ngalami hidup di bawah bayang-bayang ketakutan itu, San. Waktu si Roy minggat, wah, aku ketakutan setengah mati. Aku harus membesarkan anak sendiri. Harus bisa mengatur semuanya sendiri. Nggak ada lagi orang yang bisa aku ajak berunding. Wuih, itu aku ketakutan bukan main. Yang paling aku takuti adalah kalau sampai usahaku rugi, atau bangkrut, aku bisa kehilangan semuanya. Dan dampak dari rasa takut itu, membuat aku menjadi momok. Apalagi kalau bulan itu sudah kelihatan bakal rugi, nggak nutup ongkos, uh,

aku bisa seperti angin topan, semua aku gulung habis. Setiap hari marah, setiap hari marah. Semua aku marahi. Tidak ada yang benar di mataku.

“Anakku si Beni itu sampai stres berat, karena aku seperti orang gila. Sampai suatu hari Beni yang waktu itu baru SMP, bilang begini, ‘Ma, nggak usah takut. Kita jalani aja sehari demi sehari. Kalau memang sampai usaha Mama ini nggak berhasil, ya sudah, kita cari jalan lain untuk mendapatkan nafkah. Nggak mungkin kalau kita mau bekerja itu nggak bisa mendapatkan nafkah. Katakan aja kemungkinan yang paling buruk, Beni bisa menjadi tukang sapu, juga masih bisa makan.’ Saat itu aku seperti diguyur air es, San. Dingin sekujur badanku. Langsung aku melek. Kok malah anakku yang masih remaja bisa punya pemikiran yang lebih terbuka...”

“Nah, sejak itu aku belajarlah sedikit demi sedikit untuk lebih santai. Kalau pas aku membuat keputusan yang salah lalu jualanku merugi, aku katakan pada diriku sendiri, ‘Jangan takut, jangan panik. Tenang. Tenang. Ini pelajaran. Paling jelek aku masih bisa jadi tukang sapu. Nggak akan sampai mati kelaparan.’ Lha justru setelah aku bisa mengatasi rasa takutku, pekerjaanku lebih lancar. Kalaupun sampai salah mengambil keputusan, aku sudah tidak panik lagi. Sudah bisa menghadapi kerugian dengan tenang. Nggak seperti dulunya, begitu panik, semakin membuat lebih banyak kesalahan lagi. Kalau aku nggak panik, bisa timbul ide-ide gimana supaya bulan berikutnya aku bisa menutup kerugian bulan kemarin, gitu.”

“Jadi aku simpulkan, biang dari semua kemarahan kita itu adalah rasa takut kehilangan ya, Cit,” kata Sandra.

“Bener! Kita itu selalu dibayangi rasa takut kehilangan sesuatu. Padahal menghadapi kehilangan itu adalah proses hidup yang tidak bisa kita elakkan. Kita takut kehilangan keremajaan kita, takut kehilangan pacar kita, pasangan kita, anak kita, orangtua kita, pekerjaan kita, pangkat kita, harta kita, reputasi kita, gengsi kita, kemampuan kita. Tapi semua itu memang harus kita alami, nggak terelakkan. Dan semua itu merupakan latihan kita untuk menghadapi kehilangan yang terbesar dan terakhir dalam hidup kita, yaitu melepaskan nyawa kita sendiri.”

“Kamu bener, kamu bener. Tapi gimana caranya kita belajar menerima kehilangan-kehilangan itu? Mana ada orang yang rela kehilangan?” kata Sandra.

“Justru itu, San. Kalau nggak rela ya jadinya seperti mertuamu itu.”

“Lha belajar rela itu gimana?”

“Ya dengan belajar mengurangi keterikatan kepada segala yang kita miliki. Katanya, semua itu ada waktu datang, ada waktu pergi. Kepemilikan kita kepada apa pun itu tidak pernah mutlak. Kepemilikan itu ada tanggal kedaluwarsanya. Kalau sudah tiba *expiry date*-nya, ya berakhirilah kepemilikan kita pada barang itu, atau orang itu, atau kondisi itu. Mau tidak mau kita harus kehilangan, nggak bisa ditawar, harus *move on*.”

“Jadi sebetulnya tidak rela tapi terpaksa ya, Cit?” kata Sandra.

“Kalau bisa rela, kan jadi tidak terpaksa, gitu lho, San,” kata Citra. “Kalau tidak terpaksa, kita tidak stres, kita masih bisa menikmati hidup ini dengan santai.”

“Tapi sulit banget belajar rela itu.”

“Ya memang sulit. Mana ada yang gampang di dunia ini. Semua butuh upaya dan niat.”

Sandra menyeringai.

“Aku nggak nyangka, kamu kok jadi bijaksana begini,” katanya. “Padahal dulu di kelas, kamu tuh blo’on lho.”

Citra ngakak.

“Belajar dari pengalaman, San. Dulu waktu si Roy meninggalkan aku, aku merasa aku ini orang yang paling sial. Kenapa kok hal itu terjadi padaku? Tapi sekarang kalau aku melihat lagi ke belakang, aku merasa Roy justru telah menghadiahi aku pengalaman hidup yang sangat bermakna. Aku malah berterima kasih dia meninggalkan aku. Andai hari ini aku masih istrinya, kira-kira aku masih tetap blo’on.”

“Kalau aku ya milih tetap blo’on aja, daripada ditinggal minggat suami,” kata Sandra.

“Semua ada *expiry date*-nya, San, termasuk perkawinan. Setelah menyadari itu aku sudah tidak membenci Roy lagi. Aku menyadari bahwa hubungan suami-istri kami saat itu sudah tiba pada *expiry date*-nya. Harus berakhir *one way or another*. Ya memang banyak pasangan yang tetap bersatu sampai ajal yang memisahkan mereka. Tapi toh sama, suatu saat mereka harus berpisah, salah satu mati duluan.”

“Seharusnya kita datang ke restorannya, Goz,” kata Kosasih. Mereka baru meninggalkan rumah Rusmana setelah diberitahu pembantunya bahwa Rusmana tidak ada di rumah.

“Tapi aku juga ingin melihat kondisi rumahnya,” kata Gozali.

“Sekarang kita sudah melihat rumahnya. Informasi apa lagi yang kita peroleh dari sana?”

“Bahwa itu rumah seorang bujangan, tidak ada nyonya rumahnya,” kata Gozali.

“Dari mana kau tahu? Kita tadi cuma bertemu dengan pembantunya.”

“Karena rumah itu seperti kantor,” seringai Gozali. “Berfungsi, tapi tidak ada ciri khas pribadi penghuninya. Tidak ada bunga di halamannya, tidak ada tanamannya, hanya rumput. Pokoknya seperti kantor, tidak ada sentuhan pribadinya. Mungkin dia hanya pulang untuk tidur, dia tidak hidup di dalam rumahnya itu.”

“Lha kalau dia memang cuma sendirian di sini, tidak punya keluarga di rumah, ya pasti dia menghabiskan waktunya di luar, Goz, ngapain *tenguk-tenguk* sendirian di rumah?”

“Ya, memang.”

“Aku ingat sekarang, dia mengatakan kepada Citra bahwa dia punya satu anak. Sekarang aku jadi berpikir, apakah dia masih punya anak di Jakarta atau mungkin yang dimaksudnya adalah Viliandra?” kata Kosasih.

“Kan dia bilang anaknya sebaya Viliandra. Menurut aku yang dimaksudnya ialah Viliandra.”

“Sebetulnya ngapain kita masih mencari info tentang Rusmana? Dia kan sudah jelas tidak terlibat dalam kasus pembunuhan Adwin Saran maupun perampokan Citra?” tanya Kosasih.

“Aku ingin tahu apa rencananya setelah dia menemukan anaknya. Apa yang mau dilakukannya, apa dia akan memberitahu Viliandra dialah bapak kandungnya atau bagaimana,” kata Gozali.

“Viliandra sudah dewasa, bukan anak kecil yang perlu diperebutkan,” kata Kosasih.

“Hm...”

“Apa hmmm?”

Gozali menyeringai.

“Apa dia tahu anaknya diperlakukan tidak baik oleh suaminya?”

“Maksudmu?”

“Seandainya dia tahu anaknya diperlakukan tidak baik oleh suaminya, akankah dia bertindak?”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Kaupikir dia tahu Adwin Saran menyia-nyiakan anaknya lalu dia bertindak?” tanya Kosasih.

“Pikiran itu sempat mampir di kepalaku setelah aku tahu Viliandra anaknya,” kata Gozali.

“Tapi Abbas Tobing sudah menyatakan dia tidak terlibat. Sidik jarinya tidak ada di kamar 408.”

“Iya,” kata Gozali mengembuskan napas panjang.

“Kalau anakku disia-siakan suaminya, Goz, aku tidak akan tinggal diam,” kata Kosasih.

“Kau akan membunuh menantumu?”

“Yaaaa, karena aku takut masuk penjara, mungkin aku tidak akan membunuhnya langsung begitu, tapi aku akan menghajarnya sampai babak belur.”

“Kau perlu memberi peringatan jauh-jauh sebelumnya kepada Sam Syaiful kalau begitu,” seringai Gozali.

“Oh, iya, bicara tentang Sam, aku tuh merasa ada yang tidak beres antara dia dan si Teti, Goz. Kau melihatnya enggak?” tanya Kosasih.

“Iya, aku juga merasa hubungan keduanya tidak seakrab

sebelumnya. Aku sungguh berharap setelah mereka menikah, hubungan menjadi kembali mesra lagi seperti sebelumnya.”

“Kalau memang mereka punya problem sekarang, Goz, aku tidak mau mereka menikah!” kata Kosasih. “Menikah itu bukan buat coba-cobaan begitu. Menikah itu sekali untuk selamanya. Kalau dari awal fondasinya sudah tidak kokoh, lebih baik tidak menikah.”

“Ya bicaralah dengan anakmu, Kos,” kata Gozali.

“Selama ini aku tidak pernah bicara yang serius-serius begitu dengan si Teti. Biar aku minta ibunya saja yang bicara,” kata Kosasih.

“Mungkin kalau Mbakyu yang bicara, Teti tidak akan berani berterus terang,” kata Gozali.

“Hah? Kenapa? Dia kan ibunya?”

“Ya. Tapi Teti tahu betapa ibunya ingin punya menantu Sam. Dia pasti tidak ingin mengecewakan ibunya.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Nggak menyalahkan ibunya juga sih, Goz. Aku juga ingin punya menantu seperti Sam, dari keluarga baik-baik, dokter, penampilan juga bagus, sopan santun, orangnya baik. Aku rasa tidak ada orangtua yang tidak ingin punya menantu seperti Sam.”

Gozali mengangguk.

“Tapi, orangtua tidak seharusnya menyuruh anaknya mengambil risiko hanya supaya keinginan mereka terpenuhi,” kata Kosasih.

“Kadang orangtua beranggapan, orang seperti Sam yang sudah seluruhnya bagus, pasti adalah materi suami yang bagus, tidak ada cacatnya. Jadi punya suami seperti begitu, sudah pasti bahagia,” kata Gozali.

“Menurutmu Teti bakal tidak bahagia bersamanya, Goz?” tanya Kosasih.

“Aku tidak tahu. Aku tidak pernah bertanya pada Teti. Kau yang harus bertanya padanya.”

“Gimana kalau kau yang bicara dengannya, Goz?” tanya Kosasih. “Dia kan mau bicara terus terang denganmu.”

“Dalam kasus ini mungkin tidak, Kos.”

“Mengapa?”

“Karena kasus ini menyangkut Dessy.”

“Dessy? Ada urusan apa dengan Dessy?”

“Aku kira, Teti mulai curiga kalau Sam Syaiful masih mencintai Dessy.”

“Heh?”

“Aku tidak tahu apakah si Sam memang masih mencintai Dessy, tapi aku merasa, Teti mulai curiga,” kata Gozali.

“Tapi dia dan Dessy kan sudah lama putus sebelumnya?”

“Iya. Yang memutuskan kan Dessy, Kos. Mungkin Sam masih mencintainya.”

“Mengapa kau bisa punya pikiran demikian, Goz? Apa Sam ngomong sesuatu padamu?”

“Ya.”

“Apa katanya?” Kosasih memelotot. “Kok kau tidak ngomong apa-apa tentang hal itu padaku?”

“Dia tidak setuju Dessy menikah denganku.”

“Apa dia bilang padamu kalau dia masih mencintai Dessy?”

“Tidak. Tapi, perubahan hubungannya dengan Teti baru muncul setelah dia mengetahui hubunganku dengan Dessy.”

“Jadi... jadi maksudmu, dia sebetulnya mengawini Teti

dengan niat supaya bisa dekat Dessy?” Kosasih duduk lebih lurus di jok mobilnya. Alisnya mengerut sampai hampir bertemu di tengah.

“Mungkin. Atau setelah dia mendengar Dessy akan menikah, dia baru menyadari bahwa dia masih mencintai Dessy, tapi pada waktu itu dia sudah telanjur punya ikatan dengan Teti. Karena tidak mau membuat malu keluarganya, mungkin juga dia tidak mau melukai hati Teti, dia memutuskan untuk meneruskan rencana perkawinannya, walaupun di dalam hatinya dia tidak rela Dessy menjadi istri orang lain.”

“Astaga! Aku tidak akan mengizinkan Teti melanjutkan hubungannya dengan Sam ke pelaminan kalau begitu,” kata Kosasih. “Dia berhak mendapatkan suami yang mencintainya se-ratus persen, bukan yang separuh hatinya ada di Dessy.”

“Aku pikir, orang yang paling tepat untuk mengajak Teti bicara dalam hal ini adalah Bambang, Kos,” kata Gozali. “Sebagai kakaknya yang paling tua, dan orang yang sama sekali berada di luar masalah ini, Teti bisa bicara lebih terbuka dengannya.”

“Iya, tapi Bambang ada di Bali!”

“Kau bisa mengirim Teti ke Bali untuk berlibur. Mungkin di sana dia merasa lebih bebas, kan tidak berada di dalam rumahnya sendiri, tidak takut bakal dikuping ibunya, adiknya, bapaknya, dan lain-lain.”

“Kau benar! Kau benar! Idemu bagus! Aku akan mengirim Teti ke Bali.”

Gozali mengangguk.

“Tapi aku harus ngomong apa sama istriku? Apa alasanku mengirim Teti sendiri ke Bali?” tanya Kosasih.

“Katakan saja, sebelum dia menjadi istri orang, kau ingin dia menikmati liburan di sana sebagai gadis yang belum punya beban.”

“Lha bagaimana dengan Dessy? Masa cuma Teti yang berangkat sendiri?”

“Dessy sekarang nggak bisa ikut. Dia kan lagi membantu Citra menjaga tokonya. Mungkin sampai dua minggu ini Citra belum bisa ke tokonya.”

“Ya, dan kau ada di sini, pasti si Dessy lengket padamu,” kata Kosasih.

Mereka tiba di depan Café Delicieux. Di depannya sudah berjejer beberapa buah mobil. Memang sudah menjelang waktu makan, dan tamu-tamu mulai berdatangan.

Kosasih dan Gozali pun turun. Di pintu masuk mereka disambut seorang pramusaji yang ramah.

“Berapa orang, Pak?” tanya si gadis sambil membungkuk.

“Cuma berdua. Kami mencari Pak Rusmana,” kata Kosasih. “Ada?”

“Oh, Pak Rusmana baru saja keluar. Bapak-bapak dari mana? Mau tunggu?”

“Ke mana Pak Rusmana? Lama?” tanya Kosasih tidak menjawab pertanyaan si pramusaji.

“Wah, saya tidak tahu, Pak. Tapi kalau Bapak mau tunggu, ya silakan.”

Kosasih berpaling ke sahabatnya. Di luar dugaan, Gozali mengangguk dan menunjuk salah satu meja yang kosong.

“Oke, kami tunggu sebentar,” kata Gozali kepada si pramusaji.

“Siapa yang mewakili Pak Rusmana di sini kalau dia sedang tidak di tempat?”

“Oh, manajernya, Pak Jovan.”

“Kami ingin bertemu dengan Pak Jovan kalau begitu,” kata Gozali.

Si pramusaji pun bergegas pergi. Dia membuka pintu di bagian belakang ruangan itu dan masuk ke dalam.

“Ini kesempatan kita mengorek keterangan tentang Rusmana dari manajernya,” bisik Gozali.

Kira-kira lima menit kemudian seorang laki-laki berdasi pun muncul dari balik pintu. Di belakangnya si pramusaji mengarahkannya menuju meja Kosasih dan Gozali.

Laki-laki berusia sebaya Gozali itu pun segera mengulurkan tangannya dari jauh, dan memasang senyum gembira di wajahnya. Teman bos harus dilayani dengan baik. Sayang si pramusaji tadi tidak bisa menyebutkan siapa nama kedua tamu ini.

“Selamat datang,” katanya, langsung menjabat tangan Kosasih lalu Gozali. “Saya Jovan Kurniawan.”

Kosasih dan Gozali menjabat tangan laki-laki itu, tapi mereka sama-sama tidak menyebut nama, seperti sudah janji saja.

Si pramusaji yang mengikutinya, masih berdiri di samping meja, menunggu perintah.

“Pak Rusmana masih keluar sebentar. Mungkin satu-dua jam dia akan kembali. Sementara menunggu, Bapak-bapak mau minum apa? Sekalian mencoba hidangan kami?”

“Air saja,” kata Kosasih.

“Masa hanya air?” kata Jovan Kurniawan. “Bagaimana kalau kopi? Kopi di sini sedap lho, kopi tubruk, Pak.”

“Jangan, nanti saya tidak bisa tidur,” kata Kosasih. “Air saja paling bagus.”

Jovan pun menganggukkan kepalanya kepada si pramusaji.

Si gadis segera meninggalkan mereka.

“Bapak-bapak adalah teman Pak Rusmana dari...?” tanya Jovan Kurniawan. “Maaf, Pak, soalnya saya enggak kenal teman-teman Pak Rus di sini. Saya dari Jakarta.”

“Oh, jadi Anda dari Jakarta? Dari restoran Pak Rusmana yang di Jakarta, maksudnya?” tanya Kosasih.

“Iya, benar. Tadinya saya di restoran Pak Rus di Menteng, lalu Pak Rus minta saya membantu di sini.”

Ternyata Jovan Kurniawan ini mudah dikendalikan. Dibelokkan pertanyaannya saja dia tidak merasa, dan lupalah dia pada pertanyaannya sendiri yang belum ada jawabannya.

Pramusaji yang tadi kembali dengan tiga botol air mineral dan tiga gelas. Dia meletakkan semuanya di atas meja, membuka botol-botolnya satu demi satu, dan menuang isinya ke dalam gelas-gelas yang kosong.

“Silakan, Pak, mari!” kata Jovan Kurniawan setelah si pramusaji mengundurkan diri.

Kosasih meneguk dari gelasnyanya. Kedua laki-laki yang lain pun melakukan yang sama.

“Jadi sudah lama Anda mengenal Pak Rusmana?” tanya Gozali meletakkan gelasnyanya di atas meja lagi.

“Ya sudah... lima tahunanlah,” kata Jovan sambil menyeringai.

“Kami baru mengenal Pak Rusmana,” kata Gozali sambil tersenyum. Kalau dia mau, dia bisa menampilkan senyuman yang

membuat orang lain merasa aman dan tidak mencurigainya. “Lha, kalau begitu, ini pas ada kesempatan, bisa tanya-tanya sedikit. Soalnya kalau kami tanya langsung ke Pak Rus, kan nggak enak.”

Jovan Kurniawan tertawa.

“Jadi, Pak Rus itu punya istri nggak ya?” tanya Gozali sambil berbisik. Cara bertanyanya sedemikian santai, seolah-olah mereka adalah sahabat yang sudah lama tidak bertemu dan sekarang saling bertukar informasi.

“Pak Rus? Nyaris, hahahahaha!” kata Jovan Kurniawan terbahak.

“Kenapa nyaris?” bisik Gozali.

“Perempuannya mundur.”

“Oh, ya? Kenapa mundur? Pak Rus itu sudah cakep, sukses, mestinya kan banyak penggemarnya?”

“Penggemarnya memang banyak. Langganannya yang di Jakarta itu sebagian besar perempuan semua. Yang janda, yang *single*, bahkan yang masih punya suami pun mengejanya, hehehe,” kata Jovan Kurniawan.

“Wah, laris manis sungguh ya?” kekeh Gozali. “Kalau begitu pasti perempuan yang dipilih Pak Rus menjadi calonnya itu cantik sekali?”

“Saya nggak tahu. Saya belum pernah bertemu orangnya,” kata Jovan.

“Lho, masa nggak pernah dibawa makan di restorannya?”

“Oh, waktu itu restoran ini belum selesai, masih sedang dibangun.”

“Bukan restoran yang ini, maksud saya yang di Menteng Jakarta.”

“Perempuan itu orang Surabaya, Pak, tinggalnya nggak di Jakarta,” kata Jovan. “Di Jakarta Pak Rus nggak punya pacar.”

“Oh, jadi Pak Rus nggak punya keluarga di Jakarta?”

“Enggak. Pak Rus itu jomlo.”

“Kok bisa ya? Pasti bukan karena kurang jodoh,” kata Kosasih.

“Pak Rus saja yang nggak mau berkeluarga. Tadinya dia fokus pada usaha restorannya. Kan tadinya restoran itu restoran kuno, Pak, modelnya kuno, sistemnya kuno, Pak Rus itu orang kepercayaan bosnya di sana. Lalu ketika bosnya kena stroke, restoran itu diberikan kepada Pak Rus. Nah, dikelola Pak Rus jadi berkembang, lalu direnovasi jadi Café Delicieux yang sekarang. Jadi selama bertahun-tahun Pak Rus fokus ke restoran itu aja. Dia bilang menikah itu gampang, selalu ada perempuan yang bisa dijadikan istri. Tapi kesempatan dalam berbisnis itu tidak setiap hari muncul, jadi itu yang harus jadi prioritas.”

“Tapi kok akhirnya punya pacar di Surabaya?”

“Kata Pak Rus itu pacar lamanya saat sekolah dulu.”

“Ah, jadi karena pacarnya di Surabaya, Pak Rusmana lalu membuka cabang usahanya di sini,” kata Gozali sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kira-kira begitu,” kata Jovan.

“Lalu kenapa kok nggak jadi? Mana Pak Rus sudah telanjur buka usaha di sini, lagi,” kata Gozali.

“Memang nggak jodoh aja, Pak,” kata Jovan.

“Kok nggak jodoh?”

“Lha, perempuan itu sebetulnya istri orang.”

“Oooo, jadi Pak Rusmana mau nyabet istri orang?” tanya Gozali. “Kenapa dia harus nyabet istri orang padahal yang mau sama dia kan banyak yang masih *single*.”

“Oh, bukan, bukan begitu, Pak,” kata Jovan melihat perubahan ekspresi di wajah Gozali. “Perempuan itu tadinya pacar Pak Rusmana saat masih sekolah dulu. Lalu Pak Rus pergi berlayar, dan pacarnya menikah dengan orang lain. Sudah putus, nyambung lagi, ternyata akhirnya ya putus lagi. Yang perempuan tidak mau cerai dari suaminya.”

“Berarti sampai sekarang Pak Rusmana masih mengharapkan perempuan itu?”

“Enggak, Pak. Makanya saya bilang mereka memang tidak jodoh. Perempuannya sekarang sudah meninggal.”

“Ow? Kenapa bisa meninggal? Memang dia punya penyakit?” tanya Gozali.

“Katanya meninggalnya karena kecelakaan, Pak.”

“Kecelakaan lalu lintas?”

“Bukan, kecelakaan di dalam rumahnya sendiri. Jatuh dari tangga atau apa gitu.”

“Wah, Pak Rusmana di mana waktu itu?”

“Waktu kejadian itu Pak Rus ada di Jakarta. Jadi dia baru mendengar tentang kematian perempuan itu seminggu kemudian waktu dia kembali ke Surabaya lagi.”

Gozali mengerutkan keningnya.

“Hari itu dia dan saya ke Surabaya untuk ngecek kemajuan proyek di sini. Waktu dia mendengar tentang kematian perempuan itu, dia langsung lemas.”

“Dari siapa dia mendengar tentang kematian perempuan itu?”

“Begitu pesawat kami mendarat di Juanda dia menelepon ke rumah perempuan itu. Pembantunya yang menerima telepon bilang si nyonya meninggal seminggu yang lalu dan sudah dimakamkan.

Kaget luar biasa dia. Syok berat, hampir pingsan. Jadi langsung saya bawa dia kembali ke Jakarta dengan pesawat berikutnya.”

“Kenapa kok dibawa kembali ke Jakarta?”

“Lha waktu itu di sini Pak Rus kan belum punya rumah, kami masih menginap di hotel, kalau sampai Pak Rus sakit di sini, kan repot? Jadi saya bawa balik aja ke Jakarta. Di sini saya tidak kenal siapa-siapa, mau cari dokter aja tidak tahu yang mana, kalau di Jakarta kan lain.”

“Lho, tadi Anda bilang, hubungan mereka sudah putus, yang perempuan tidak mau cerai dari suaminya? Mengapa Pak Rusmana masih meneleponnya?” tanya Kosasih.

“Saya rasa mereka belum putus, cuma perempuan itu belum mau minta cerai dari suaminya,” senyum Jovan Kurniawan, “mungkin Pak Rusmana masih mau berusaha meyakinkan perempuan itu agar mau meninggalkan suaminya.”

“Lalu gimana ceritanya?”

“Setelah itu ada tiga minggu Pak Rusmana tidak ke Surabaya lagi. Dia tidak mau tahu soal proyeknya di sini. Pemborongnya yang di sini bingung. Gimana ini proyek sudah setengah jalan, sebagian besar peralatan dapurnya sudah terpasang, tinggal beberapa yang masih dikerjakan, dan interiornya yang belum, kok dihentikan? Lalu bagaimana nasibnya? Kredit di bank kan harus dibayar. Pemborongnya yang ngejar ke Jakarta, berunding lagi dengan Pak Rusmana. Akhirnya Pak Rusmana memutuskan untuk melanjutkan proyek ini. Tapi dia tidak mau ke Surabaya sampai seluruhnya selesai. Saya yang ditempatkan di sini. Setelah seluruhnya selesai dan restoran ini siap dibuka, baru Pak Rusmana muncul.”

“Ternyata laris, ya?” tanya Kosasih memandang sekeliling ruangan yang lumayan banyak tamunya.

“Sebetulnya setelah jadi, awal-awalnya restoran ini juga sudah hampir dijual. Sudah ditawarkan kepada beberapa orang, tapi tidak ada yang serius. Sambil menunggu ada pembeli yang serius, ya dioperasikan, begitu. Ternyata di luar dugaan kok hasilnya lumayan, gitu. Biasanya pada tahun-tahun pertama itu segala usaha mana bisa untung, bisa *break-even* saja nyaris mustahil. Tapi restoran ini menguntungkan. Jadi akhirnya dipikir-pikir lagi, ya nggak jadi dijuallah, dilanjutkan saja. Lalu Pak Rus membeli rumah di sini supaya tidak usah nginap di hotel lagi. Kok jadinya sekarang malah Pak Rus lebih sering ada di Surabaya ketimbang di Jakarta, hehehe.”

Kosasih melihat arlojinya.

“Ini sudah malam,” katanya. “Kelihatannya Pak Rus masih lama. Saya sudah ditunggu. Sudah, lain kali saja kami mampir lagi.”

Gozali menggugukkan kepalanya dan langsung berdiri. Dia segera mengulurkan tangannya ke arah Jovan Kurniawan.

“Terima kasih, Pak Jovan, sudah ditemani menunggu,” katanya. “Jangan bilang Pak Rusmana kalau kami tanya tentang pacarnya, hehehe.” Lagi-lagi dia melemparkan senyumnya yang membuat orang percaya pada dirinya.

“Oh, *welkom, welkom*,” kata Johan Kurniawan menjabat tangan Gozali yang sudah segera diikuti oleh tangan Kosasih.

Mereka berdua segera bergegas meninggalkan tempat itu.

Sampai dia kembali duduk di belakang mejanya di kantornya di ujung ruangan itu, Jovan Kurniawan masih tidak bisa mengingat, siapa nama kedua tamu yang baru mengobrol bersamanya

itu dan apa tujuan mereka datang. Kan tidak mungkin kalau tamu-tamu itu datang hanya untuk menanyakan pacar bosnya?

Setelah satu jam duduk mengobrol, Sandra akhirnya pulang. Baru saja Citra mau mempersiapkan dirinya untuk tidur, Bik Minah muncul lagi.

“Bu, ada tamu lagi,” katanya. “Pak Rusmana. Diterima enggak, Bu?”

“Pak Rusmana?” Wajah Citra langsung berseri-seri.

“Iya. Ibu kan harus istirahat. Saya suruh pulang saja ya? Suruh dia kembali besok saja ya?”

“Jangan, jangan. Orang sudah jauh-jauh datang lho, biar aku temuin dia di ruang tamu saja.”

“Hah? Ibu mau jalan ke ruang tamu?” Bik Minah bertanya dengan nada tidak setuju.

“Lha iya, masa aku temuin dia di kamar tidurku? Kan nggak pantas,” kata Citra sambil berusaha perlahan-lahan mengangkat tubuhnya dari tempat tidur. Ternyata masih terasa nyeri juga tubuhnya.

“Kalau sakit jangan dipaksakan, Bu,” kata Bik Minah. “Biar saya suruh kembali tiga hari lagi saja. Tiga hari lagi rasa sakitnya mungkin sudah hilang.”

“Kata dokter aku boleh kok jalan sedikit-sedikit. Nih kaki ntar kalau tidak dilatih jalan, bisa-bisa aku lupa caranya,” kekeh Citra.

Rusmana segera menghampiri begitu melihat Citra keluar dari kamarnya dipapah Bik Minah.

“Waduh, Bu Citra, nggak nyangka kalau masih sulit jalannya,” kata Rusmana cepat-cepat ikut memapah tangan Citra yang lainnya. “Saya kira sudah pulang berarti sudah bisa berjalan.”

“Ya ini kan sudah bisa berjalan,” kata Citra sambil tersenyum. “Memang harus dilatih, Pak Rus, supaya ototnya tidak kaku, kata dokter.”

Perlahan-lahan Bik Minah mendudukan Citra di sofa panjang.

“Bu, kakinya diangkat ya,” kata Bik Minah. Dia segera menata tiga bantal untuk ganjal punggung majikannya.

Citra pun menaikkan kakinya. “Pak Rus, maaf ya, saya menaikkan kaki,” katanya.

“Waduh, saya yang minta maaf telah merepotkan sampai Bu Citra harus berbaring di sini,” jawab Rusmana.

Bik Minah menghilang ke belakang setelah membaringkan Citra.

“Ini latihan jadi orang jompo,” kata Citra sambil tertawa. “Jadi biar tahu rasanya gimana kalau susah jalan dan badannya sakit semua.”

“Wah, Bu Citra ini masih suka bergurau ya walaupun sedang sakit,” kata Rusmana.

“Justru biar rasa sakitnya terlupakan, Pak Rus,” kata Citra. “Jadi tadi kecele ya? Pak Rus ke rumah sakit?”

“Iya. Saya kaget waktu ke kamar Bu Citra, lho kok kosong. Langsung saya tanyakan, katanya sudah pulang. Waduh, lega hati saya. Tadinya sempat khawatir apa terjadi sesuatu yang buruk.”

“Jangan diharapkan terjadi sesuatu yang buruk toh, Pak,” kata Citra.

“Kenapa kok cepat-cepat pulang, Bu?” tanya Rusmana.

“Iyalah, saya merasa lebih aman di rumah sendiri,” kata Citra.

“Iya, gimana mau tidak aman, di teras ada yang menjaga,” kata Rusmana. “Galak lagi orangnya. KTP saya ditahannya sampai sekarang.”

Citra tertawa.

“Dia hanya menjalankan tugas, Pak Rus. Memang disuruh begitu sama atasannya. Mungkin di matanya Pak Rus ini tampang yang mencurigakan,” kekeh Citra.

Rusmana tersenyum kecut.

“Bu, ini saya bawaan masakan dari restoran saya. Silakan dicoba ya,” kata Rusmana menunjuk ke sebuah kotak yang terletak di atas meja tamu.

“Aduh, saya sudah makan, Pak,” kata Citra. “Terima kasih kok dibawa-bawakan makanan lagi. Nanti saya jadi tambah gemuk.”

“Gemuk atau kurus tidak masalah, Bu, yang penting itu sehat,” kata Rusmana. “Wah, saya kemari kemalaman ya? Tadi masih ada tamu di restoran, jadi kurang sore kemari. Ibu nggak mau nyoba sedikit saja?”

“Besok saja, Pak Rus, buat makan siang. Sekarang sudah kenyang,” kata Citra.

“Besok rasanya sudah kurang enak, Bu,” kata Rusmana. “Makanan ini jenis yang harus langsung dimakan. Kalau sudah menginap, dipanasi, sudah nggak layak dimakan lagi.”

“Ah, enggak apa-apa, beda paling juga dikit,” kata Citra. “Saya ini segala suka kok, nggak rewel soal makanan.”

“Kalau begitu besok siang saya bawaan yang baru saja,” kata Rusmana.

“Nggak usah, Pak Rus, kok jadi repot membawakan makanan kemari. Kapan-kapan kalau saya sudah sembuh, nanti saya datang ke restoran Pak Rus untuk mencobanya di sana.”

“Enggak repot kok, Bu. Kan memang saya mau kemari menjenguk Ibu. Yang masak kan anak buah saya, jadi saya tinggal memberi perintah saja.”

“Kalau tiap hari Pak Rus ngirim makanan ke saya, kan bisa rugi restorannya.”

“Wah, kalau memberi teman begini saja rugi, saya nggak bakal berani buka restoran, Bu,” kekeh Rusmana. “Jadi bagaimana penyidikan polisi tentang penikaman Bu Citra, sudah ditemukan orangnya?”

“Belum, Pak Rus.”

“Ya memang susah ya, Bu, kan Ibu nggak melihat wajahnya.”

“Ya itulah. Saya tuh tidak melihat wajahnya, mana saya tahu siapa orangnya.”

“Polisi masih berpendapat bahwa kasus Ibu ini bukan perampokan biasa?” tanya Rusmana.

“Yaaaa, setelah apa yang terjadi kemarin, akhirnya saya pun yakin mereka benar,” kata Citra.

“Apa yang terjadi kemarin? Apa maksud Ibu?” Nada *concern*.

“Ada yang mengirimkan saya roti beracun,” kata Citra sambil berbisik. “Jangan sampai terdengar Bik Minah, nanti dia bingung.”

“Astaga! Lalu gimana? Kau tidak terkena racunnya, kan?” tanya Rusmana penuh *concern*. Caranya menyebut Citra pun segera berubah dari yang tadinya formal, menjadi lebih personal sekarang.

“Tidak, tidak.” Citra menggelengkan kepalanya sambil

tersenyum. Senang juga ada orang lain yang mengkhawatirkan dirinya. “Makanya saya pulang. Lebih aman di sini, kan orang-orang asing tidak bisa masuk.”

“Lha kalau kau tidak kena racunnya, dari mana kau tahu roti itu ada racunnya?”

“Petugas yang berjaga di luar kamarku itu yang jadi korban. Rotinya aku berikan dia. Kasihan dia sampai harus ngamar lho.”

“Waduh. Dan sekarang gimana keadaannya?”

“Tadi siang dia sudah diperbolehkan pulang. Untung cepat ditangani. Aku sampai merasa berdosa, gara-gara aku, dia yang kena getahnya.”

“Lalu gimana kata temanmu yang kapten polisi itu, Pak Kosasih?”

“Ya mereka lagi menyidikinya, yang kena racun itu kan anak buahnya. Aku sendiri tuh sampai heran, siapa toh yang mau mencelakakan aku? Aku merasa tidak punya musuh, tapi ternyata kok ya ada orang yang mau aku mati,” kata Citra sambil geleng-geleng kepalanya. “Dosa apa yang sudah kulakukan kepada siapa, kok aku nggak ingat lagi.”

“Kita sering tidak merasa kapan kita melukai perasaan orang lain, atau merugikan orang lain dengan perbuatan kita. Tapi orang yang menjadi korban ketidaksengajaan kita itu, tidak semudah itu melupakannya,” kata Rusmana. “Bukan berarti aku bilang kau telah melukai perasaan orang lho. Kau orangnya sangat sabar dan baik, mestinya nggak mungkin punya musuh.”

“Padahal aku sudah selalu sangat berhati-hati lho, paling tidak *sudah berusaha* untuk berhati-hati dengan sikap dan kata-kataku. Kalau toh ternyata aku masih membuat orang lain marah

dan mau membalas yang jelek, ya apa boleh dikata? Aku sendiri juga tidak tahu harus bagaimana lagi,” kata Citra.

Rusmana tersenyum.

“Jangan khawatir. Nanti kalau temanmu si kapten polisi itu berhasil menangkap orang yang mau mencelakakanmu, kau bisa bertanya padanya, kenapa dia menargetmu,” katanya.

Entah mengapa kalimat terakhir ini menimbulkan rasa *sriiing* di hati Citra. Dia berusaha menepis perasaan itu, dan menganggap dirinya sendiri yang menjadi sensi gara-gara pengalamannya yang buruk ini.

“Yang aneh, Mas Kos mengatakan orang yang mau mencelakakan aku itu ada kaitannya dengan kasus pembunuhan seorang yang bernama Adwin Saran. Aku ini nggak tahu siapa Adwin Saran itu. Katanya Pak Rus mengenalnya juga,” kata Citra.

“Hm... aku nggak kenal Adwin Saran sendiri, aku pernah ke rumahnya karena ingin menanyakan rumah di sebelahnya yang katanya mau dijual, begitu,” kata Rusmana. “Karena itu jadi aku mengenal keluarga itu. Istrinya yang menemuiku waktu itu. Dengan Adwin Saran sendiri aku cuma bertemu satu kali dan tidak lebih lama dari dua menit.”

Citra mengerutkan keningnya dan terdiam agak lama.

“Kenapa, Bu Citra?” tanya Rusmana.

“Kalau dipikir lagi, kok kebetulan sekali ya Pak Rus mengenal Adwin Saran dan juga mengenal aku?”

“Maksud Bu Citra?”

“Kalau dipikir lagi, Pak Rus inilah mata rantai yang menghubungkan aku dengan Adwin Saran.”

“Menghubungkan gimana?” Rusmana mengerutkan keningnya.

“Kalau menurut teman-temanku di Polda, faktor kebetulan itu tidak ada.”

“Wah, aku sungguh tidak mengerti maksud Bu Citra,” kata Rusmana sambil tersenyum. Di wajahnya hanya ada ekspresi heran, tidak mengerti.

“Ya sudah, lupakan saja,” kata Citra tersenyum lagi. “Kepalaku lagi pusing, jadi kalau Pak Rus tidak keberatan, aku ingin beristirahat sekarang.”

“Oh, tentu, tentu,” kata Rusmana tetap bersikap santun. “Aku bantu Ibu kembali ke kamar?”

“Oh, tidak usah, tidak usah,” kata Citra. “Biar dibantu Bik Minah saja.” Tanpa menunggu jawaban tamunya, Citra segera mengangkat suaranya memanggil Bik Minah.

Bik Minah yang memang sedang menunggu di belakang pintu segera muncul.

“Kalau begitu, aku ucapkan selamat malam, Bu Citra,” kata Rusmana. “Semoga bisa beristirahat dengan nyaman. Sampai bertemu lagi besok.”

“Iya, terima kasih, Pak Rus,” kata Citra.

“Ini makanannya kubawa kembali saja,” kata Rusmana, “sudah dingin sekarang, tidak enak lagi dimakan. Besok aku bawa masakan yang baru. Pukul berapa Bu Citra makan siang?”

“Wah, tidak usah repot-repot, Pak,” kata Bik Minah mendahului majikannya. “Biar saya yang menyediakan makanan buat Ibu.”

“Iya, Pak Rus, nggak usah bawa apa-apa lagi,” kata Citra. “Selama di rumah sakit aku kangen banget sama masakan Bik Minah. Jadi sekarang ini aku lagi dimanjakan sama Bik Minah,

dimasakkan semua kesukaanku. Nanti saja kalau aku sudah sembuh total, aku ke restoran Pak Rus untuk makan di sana. Ya, Bik?” Citra berpaling ke Bik Minah. “Kita ntar makan di restoran Pak Rusmana, ya?”

“Ya, Ibu pergi sendiri aja,” kata Bik Minah, “Bik Minah nggak suka masakan restoran.”

Mereka tertawa.

“Ya sudah, kalau begitu aku permisi dulu, Bu,” kata Rusmana. “Selamat tidur.” Makanan yang tadi dia bawa, dia bawa kembali.

“Pak, tuh si Dessy sampai berapa hari lagi masih harus bekerja di toko Jeng Citra?” tanya Nyonya Kosasih di meja makan.

“Nggak tahu, Bu. Kayaknya si Dessy senang tuh di sana,” kata Kosasih. “Sementara Citra masih belum bisa bekerja, karyawannya pasti senang dibantu Dessy.”

“Iya, tapi kasihan anak kita, Pak. Dari pagi pukul sembilan dia sudah berangkat, sampai pulang lagi ke rumah pukul sepuluh lewat,” kata sang ibu. “Itu kerjanya lebih dari dua belas jam, Pak!”

“Habis, jam buka tokonya memang begitu, Bu,” kata Kosasih. “Yang bekerjanya begitu kan bukan cuma Dessy, semua yang bekerja di toko-toko di dalam mall ya begitu.”

“Tapi Dessy kan belum pernah bekerja di luar, Pak.”

“Ya hitung-hitung ini sebagai pengalamannya yang pertama bekerja di luar rumah, Bu. Menurut aku, pengalaman ini baik juga untuknya,” kata Kosasih.

“Aku heran, kok Bapak ngizinkan sih dia bekerja seperti ini,” kata Nyonya Kosasih. “Dulu setamat studinya, dia pengen bekerja, Bapak nggak setuju. Sekarang malah diizinkan.”

“Ini kan cuma sementara, Bu. Lagian sekarang dia sudah lebih matang, jadi kalau dia suka membantu Neni di toko Citra, ya biarkan, Bu. Dia mau membantu Jeng Citra, aku rasa itu hal yang baik. Kan ini permintaan dia sendiri, Bu?”

“Gara-gara dia bekerja di sana, sekarang sudah tidak pernah lagi makan malam bersama,” kata Nyonya Kosasih.

“Ya, nggak apa-apa, cuma satu-dua minggu lagi. Setelah itu kan Jeng Citra sudah sembuh sehingga Dessy nggak usah membantu di tokonya lagi.”

“Iya, Bu, nggak apa-apalah Mbak Des di sana. Tempatnya nyaman, *full AC*, nggak akan terasa capek kok,” sela Teti.

“Yang capek tuh Ibu,” sela Ari, “karena nggak ada Mbak Des yang bantu.”

“Heee, aku yang bantu lho,” kata Teti menepuk bahu adiknya yang duduk di sampingnya. “Kamu yang nggak pernah bantu. Nggak tahu kamu selalu ngilang ke mana.”

“Aku kan laki-laki! Memangnya mau bantu apa?” tanya Ari.

“Mas Bambang juga laki-laki, tapi dia juga bantu nyapu, ngepel, ngisi air. Kamu? Bisanya cuma makan sama tidur!” kata Teti.

“Kalau aku bangun, rumah sudah dibersihkan Mbak Des, kok,” kata Ari.

“Sudah, jangan ribut!” kata Nyonya Kosasih.

“Gimana kelanjutan kasusnya, Pak?” tanya Ari mengalihkan topik pembicaraan.

“Sekarang ini kami lagi ngecek beberapa hal,” kata Kosasih. “Kalau teori Lik-mu ini terbukti benar, kami berharap kasus itu sudah bisa dituntaskan pemeriksaannya.”

“Kasus yang mana, Pak? Kasus pembunuhan di hotel atau kasus perampokan Bu Citra?” tanya Teti.

“Kedua-duanya.”

“Jadi memang benar kedua kasus itu berkaitan ya, Pak?” tanya Ari.

“Ya. Lik-mu merasa begitu, tapi kami belum memperoleh bukti yang konkret. Moga-moga dalam waktu dekat ini kami bisa mendapatkan buktinya.”

“Pak, nanti berangkat pukul berapa menjemput Mbak Des?” tanya Teti.

“Kenapa?” tanya Kosasih.

“Pengin ikut, Pak. Selesai bantuin Ibu cuci piring, kita berangkat ya? Kita jalan-jalan di mall sebentar sambil nunggu Mbak Des,” kata Teti.

“Aku ikut juga!” kata Ari.

“Hei, kamu temanin Ibu di rumah!” kata Teti sambil memelotot ke adiknya.

“Lho, Mbak Tet boleh ikut, kenapa aku enggak?” protes Ari.

“Karena aku perempuan. Kamu apa perempuan? Yang suka cuci mata di pertokoan itu cuma perempuan. Kalau laki-laki nggak umum!”

“Siapa bilang? Kata siapa yang cuci mata di pertokoan cuma perempuan? Banyak juga laki-laki yang cuci mata di sana!” kata Ari.

“Lho, memangnya Sam nggak datang?” tanya Gozali kepada Teti.

“Malam ini enggak. Dia ada undangan,” kata Teti. “Temannya ada yang menikah.”

“Kok kamu nggak ikut pergi bersamanya?” tanya Kosasih.

“Malas, Pak. Aku nggak kenal temannya itu kok,” jawab Teti.
“Enakan ikut Bapak jalan-jalan di mall.”

“Sebetulnya habis makan ini rencananya Bapak dan Lik mau menemui Pak Rusmana. Tapi ya sudah kalau kalian pengen jalan-jalan di mall. Kalian pergilah, Bapak saja yang di rumah nemanin Ibu,” kata Kosasih.

“Heeeee!” Ari menotol-notol hidungnya sendiri mengejek kakaknya.

“Wah, untung kamu,” kata Teti kepada adiknya. “Bapak pengen pacaran sama Ibu, jadi kamu diusir.”

“Iya, Bapak mau minta pijat Ibu,” kata Kosasih. “Udah lama enggak, ya, Bu?” Dia mengusap-usap pangkal lengan istrinya.

“Wah, Bapak kok manja,” kata Nyonya Kosasih tertawa.

“Ayo sudah, cepet habiskan makannya!” kata Teti kepada Ari.
“Kalau aku sudah selesai, kamu belum, kita tinggal ya, Lik?”

“Wuh, enak aja!” kata Ari cepat-cepat menyendok nasi dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Jangan galak-galak gitu sama adikmu,” kata Kosasih. “Nanti dia tersedak, matanya memelotot, gimana?”

Teti terbahak.

“Nggak tersedak aja, matanya memang udah memelotot, kayak ikan!” katanya.

“Uhhh! Mbak ini!” kata Ari mulai tidak tahan digojlok kakaknya.

“Mata ikan!” goda Teti berkelanjutan.

“Mbak!” teriak Ari.

“Sudah ah!” sela Kosasih sambil tersenyum. “Nanti adikmu menangis.”

“Ngapain nangis! Nggak bakalan!” protes Ari, tapi dari raut wajahnya tampak sepertinya dia sudah hampir menangis.

“Ri, mbakmu cuma bercanda,” kata Kosasih. “Sebentar lagi dia sudah menikah, sudah nggak tinggal bersama kita lagi. Gu-rauan malam ini nanti menjadi kenanganmu sampai lama.”

Ari tidak menjawab, dia menunduk saja menghabiskan nasi-nya. Sebenarnya sambil menahan jatuhnya air mata.

“Mbakmu ini sengaja menggodamu supaya kamu jengkel, jadi nanti kalau dia pergi, kamu nggak merasa kehilangan dia,” kata Kosasih.

“Aku sudah selesai,” kata Ari menutup sendok-garpunya di atas piringnya. Tanpa menunggu komentar yang lain, dia segera berdiri dari kursinya dan berlari masuk ke kamarnya. Air matanya sudah nyaris menetes.

“Ya sudah, kalian pergi saja sekarang, biar Bapak yang membantu Ibu cuci piring,” kata Kosasih.

“Bisa, Kos?” senyum Gozali.

“Menghina! Sebelum anak-anakku besar dan bisa membantu ibunya, aku yang membantu istriku menyelesaikan semua pekerjaan rumah,” kata Kosasih.

“Iya, itu kan dulu, sekarang kan sudah nggak pernah,” kata Gozali. “Nanti piringnya pecah semua.”

“Sialan, kau!” kata Kosasih. “Sudah berangkat sana dengan anak-anakku. Biar aku dan istri punya kesempatan bermesraan sambil cuci piring.”

Semua yang duduk mengelilingi meja makan tertawa terbahak.

“Ayo, Ri! Kamu tuh lebih kemayu daripada perempuan,” teriak Teti. “Pakai dandan segala. Aku saja nggak pakai dandan!”

“Kasihannya dia, Tet, tadi mukanya sudah memerah. Pasti lagi menghapus air matanya di dalam sekarang,” kata Kosasih.

“Biar tahan banting dikit, Pak. Laki-laki kayak gitu terlalu cengeng lho,” kata Teti. “Keseringan dibela Mbak Des dia. Nanti beberapa tahun lagi waktu ospek bisa habis dia dikerjain senior-seniornya kalau dia tetap cengeng begini.”

“Sampai dia jadi mahasiswa kan masih lama, Tet. Sekarang ini kan dia masih SMP,” kata Kosasih.

“Nanti kalau aku sudah nggak tinggal di sini, pasti dia dimanjain Mbak Des terus, nggak ada yang menggojloknnya, Pak.”

“Tuh, anaknya sudah muncul,” kata Kosasih menunjuk anak bungsunya yang baru keluar dari kamarnya.

“Aku cuma perlu pakai sepatu aja,” kata Teti segera berlari ke belakang menukar sandalnya dengan sepatu.

Bambang baru meletakkan tangkai pesawat telepon di tempat kosnya. Sebersit senyuman masih membekas di bibirnya. Dia sangat gembira mendapat berita dari Gozali bahwa ayahnya memberinya restu ikut gereja Advent. Sebenarnya dia sudah agak lama bergabung dengan gereja itu, tapi dia masih mencari waktu yang tepat untuk memberitahu ayahnya. Sekarang itu sudah beres, hatinya lega, tak ada lagi ganjalan.

Bambang kembali ke kamar dan duduk di ranjangnya. Dia teringat bagaimana dia pertama mengenal ajaran Advent ini. Dia tidak pernah mengira justru di Bali-lah saat jauh dari keluarganya timbul kerinduan untuk mempelajari hal-hal yang rohani. Tapi dia bersyukur perubahan ini terjadi dalam hidupnya dan sekarang dia menemukan apa yang dicarinya.

Seperti melihat kaleidoskop terbayang kembali perjalanannya mencari kebenaran di tanah yang asing baginya.

Sedikit banyak dia bersyukur pada Alvin yang pertama memberinya input tentang ajaran Advent walaupun Alvin sendiri bukan orang Advent. Tuhan bekerja dengan cara yang tidak terduga. Alvin-lah yang pertama menjelaskan tentang Sabat kepadanya.

“Mereka ber-Sabat karena kitab suci mereka mengatakan manusia harus berhenti bekerja pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat.”

“Jadi Sabat itu bahasa mereka untuk hari Sabtu?” tanya Bambang.

“Sebetulnya Sabat itu artinya waktu berhenti bekerja. Kalau Sabtu kan nama hari yang ketujuh dalam satu minggu. Tapi karena pada hari Sabtu mereka berhenti bekerja, jadi sering mereka menyebut Sabtu itu Sabat.”

“Sab-tu, Sab-bat, kalau melihat katanya memang mirip ya? Sama-sama dimulai dengan ‘Sab’,” kata Bambang.

“Dan jam Sabat itu dihitung dari waktu matahari terbenam Jumat dan berakhir waktu matahari terbenam Sabtu, dari Jumat magrib hingga Sabtu magrib.”

“Oh? Mirip hitungan hari Jawa kalau begitu ya? Kan kalender Jawa juga ganti hari pada waktu magrib? Sabtu malam kita sebut ‘malam Minggu’ karena itu sudah termasuk Minggu.”

“Betul.”

“Sebetulnya sistem itu lebih praktis. Tanpa melihat jam pun kita tahu bahwa hari sudah berganti begitu matahari terbenam. Orang purba dulu kan tidak punya arloji,” kata Bambang.

“Seperti hitungan Jawa kan juga 12 jam malam dulu baru 12 jam siang, itu sama dengan cara menghitung hari di dalam kitab suci

mereka, yaitu malam dulu baru siang. Mungkin dulu semua orang cara menghitung harinya seperti itu karena melihat tanda di langit. Jadi begitu matahari terbenam, itu sudah hari yang baru. Beda dengan menghitung hari cara internasional sekarang, tengah malam waktu orang tidur harinya ganti nggak ada yang tahu,” kekeh Alvin.

“Betul,” kata Bambang.

“Jadi Jumat kantor kita tutup pukul tiga siang karena Bos kan harus pulang dan bersiap-siap di rumah sebelum matahari terbenam. Karena begitu matahari terbenam, sudah masuk jam-jam Sabat, dia sudah tidak boleh lagi mengerjakan apa-apa.”

“Tidak boleh mengerjakan apa-apa, maksudnya? Jadi cuma tiduran sampai matahari terbenam besoknya?” Bambang heran. Wah, aneh banget agama bosnya ini.

“Bukan. Maksudku nggak boleh mengerjakan pekerjaan yang sehari-hari kita lakukan, seperti mencari nafkah, berbisnis, berbelanja, atau bersih-bersih rumah, memasak, dan semua pekerjaan sehari-hari. Bos menyebutnya pekerjaan duniawi. Semua itu sudah harus selesai sebelum masuk jam Sabat.”

“Jadi kalau Sabat, Bos bikin apa di rumah?”

“Mestinya ya cuma yang ada kaitannya dengan ibadah, berdoa, entah apa lagi, pokoknya yang rohani-rohani. Yang pasti tidak mengerjakan segala pekerjaan sehari-hari. Paginya Bos ke gereja, beribadah di gereja.”

“Aku kok baru tahu di Bali ada gereja seperti ini.”

“Mestinya gereja seperti ini ada di mana-mana, cuma mungkin kecil-kecil, karena nggak banyak jemaatnya.”

“Jadi sejak kapan ya ada orang Kristen yang ber-Sabat seperti bos kita?”

"Kata Bos, Sabat itu justru sudah ada sejak minggu pertama penciptaan dunia saat Adam dan Hawa. Bos bilang dunia ini diciptakan Allah semuanya selesai dalam waktu enam hari, lalu hari yang ketujuh Allah berhenti mencipta, dan memberkati hari itu dan menetapkannya sebagai hari yang kudus khusus milikNya sendiri. Jadi karena hari itu sudah ditetapkan kudus oleh Allah, dan sudah diklaim sebagai kepunyaanNya, makanya hari itu nggak boleh dipakai untuk melakukan pekerjaan manusia yang biasa."

"Oh, gitu."

"Aku pernah tiga-empat kali Sabtu pagi beribadah di gereja Bos juga," kata Alvin sambil menyeringai. "Waktu masih jomlo dulu."

"Diajak Bos?"

"Enggak. Bos tidak pernah mengajak. Aku aja yang pengen tahu, sekalian melihat ada nggak gadis cantik yang bisa disabet," kekeh Alvin.

Bambang terbahak. Ternyata sama saja dengan adiknya, pikirannya pada pacaran aja. Untung sekarang dia sudah punya istri.

"Terus dapat, Mas?"

"Ada yang cantik di situ, makanya aku sampai tiga-empat kali ke sana," gelak Alvin.

"Terus?"

"Ya nggak jadi. Waktu bapaknya tahu aku bukan Advent, ya anaknya nggak boleh kudekati."

Bambang tertawa.

"Kau tahu, mereka itu larangan makannya banyak."

"Larangan makan?"

"Banyak binatang yang tidak boleh dimakan."

"Oh, ya? Misalnya hewan apa yang dilarang?" Bambang semakin heran.

“Nah, ngok-ngok sudah pasti dilarang makan.”

“Apa itu ngok-ngok?”

“Babi. Di sini kan di mana-mana ada babi guling. Eh, ternyata menurut kitab suci Kristen, babi itu tidak boleh dimakan! Lalu udang, itu juga tidak boleh dimakan!”

“Udang?”

“Iya. Hewan laut yang tidak punya sisik dan tidak punya sirip itu di Alkitab dilarang dimakan. Udang itu bersisik tapi tidak punya sirip, dia punya kaki, jadi tidak masuk jenis ikan.”

“Siapa yang melarang?”

“Ya tulisan di Alkitab mereka.”

“Ini pertama kalinya aku dengar ada hewan yang dilarang dimakan di kitab suci Kristen. Setahuku orang Kristen makan segala. Aku dulu nggak pernah dengar ada ajaran ini.”

“Yang dilarang itu banyak yang enak-enak,” kata Alvin. “Karena udang tidak boleh dimakan, semua produk olahan yang ada udangnya juga nggak boleh, misalkan petis, terasi, kerupuk.”

“Wah, apa lagi, Mas?” kata Bambang tertarik.

“Kepiting juga. Ikan yang kulitnya halus-halus macam ikan lele, bawal, pindang, itu semua nggak boleh dimakan. Padahal pindang itu kan enak, ya?” Alvin terbahak.

“Jadi berarti cumi-cumi, ubur-ubur, gitu nggak boleh ya, Mas?”

“Nggak boleh. Binatang yang kaki empat pun hanya sapi dan kambing atau domba yang boleh. Yang lain macam anjing, kucing, kuda, semua nggak boleh.”

“Kenapa, Mas, kok banyak binatang yang nggak boleh dimakan?”

“Istilahnya di Alkitab itu termasuk ‘binatang yang tidak bersih’, tapi nggak dikasih alasan sih kenapa. Kata gadis yang batal jadi

pacarku, bagi orang Advent kalau Allah bilang tidak boleh, ya sudah itu dituruti, nggak perlu tanya panjang-panjang kenapa-kenapa, yang penting patuh aja sama perintah Allah.”

“Ya bener juga. Kalau sudah meyakini, ya harus mematuhi.”

“Bukan itu saja, bahkan kopi dan teh pun nggak boleh.”

“Kopi dan teh?” Bambang mengangkat alisnya.

“Iya. Padahal kopi itu aromanya sedap ya?” Alvin ngakak lagi.

“Oh, pantesan di kantor tidak ada kopi dan teh,” kata Bambang.

“Kalau ada tamu datang hanya diberi minum air mineral.”

“Lha ya persis,” kata Alvin.

“Lha sirop dan soft drink juga nggak ada di kantor,” kata Bambang, “nggak boleh juga?”

“Oh, semua yang nggak sehat yang mengandung gula, Bos hindari, jadi dia juga nggak mau menyajikannya kepada orang lain. Kata Bos minum air putih paling baik.”

“Tapi teman-temanku yang Kristen di Surabaya kok makan segala? Ngopi juga di mana-mana!”

“Iya, kalau Kristen yang lain memang makan segala, minum segala. Makanya Kristennya Bos ini lain dari Kristen pada umumnya.”

“Lalu kalau banyak yang tidak boleh dimakan, mereka makan apa? Bos makan apa?”

“Kalau Bos sendiri malah vegetarian. Dia tidak makan daging sama sekali. Makannya ya sayuran, biji-bijian, dan buah-buahan.”

“Hitung-hitung aku juga nyaris vegetarian,” kata Bambang sambil tersenyum. “Jarang makan daging. Lauk sehari-hari di rumah ya tempe, tahu, dan sayuran.”

“Tapi kita masih makan sambal, kan? Sambal terasi?”

“Iya,” kata Bambang tertawa.

“Nah, terasi itu termasuk haram buat mereka, karena dibuat dari udang,” kata Alvin.

Jadi dari info Alvin, Bambang punya gambaran yang lebih jelas siapa bosnya dan apa agamanya. Orang yang mau tunduk pada begitu banyak peraturan yang tidak lazim, tentunya bukan sembarang orang. Biasanya manusia itu nggak suka tunduk pada peraturan. Bukankah pepatah bilang “Peraturan dibuat untuk dilanggar”? Nah, di sini ada orang yang cukup sukses, orang yang cukup terhormat, orang yang cukup kaya, tapi mau tunduk pada segala peraturan yang tidak lazim. Itu saja sudah berbeda dengan kebiasaan. Biasanya orang-orang kaya, yang mampu membeli segala, ya mau bisa menikmati segala. Pengin makan apa, ya makan sampai berlimpah-limpah nggak habis. Pengin minum apa, ya minum. Orang kaya membuat peraturannya sendiri. Luar biasa kalau ada orang kaya yang mau dibatasi nggak boleh ini nggak boleh itu.

Semakin lama Bambang semakin mengenal pribadi bosnya. Bosnya belum terlalu tua, usianya barangkali awal empat puluh, badannya tinggi besar, dan murah senyum, tapi tidak banyak bicara. Hanya seperlunya saja.

Sejak bekerja di sana, Bambang belum pernah melihat bosnya marah. Walaupun terjadi kesalahan, bosnya tenang. Dia mendengarkan laporan dari anak buahnya, dia berpikir, tidak langsung sewot dan marah-marah seperti kebanyakan bos. Justru karena Bos ini tidak pernah marah, anak-anak buahnya tidak merasa perlu berbohong bila mereka melakukan kesalahan, karena mereka tidak takut dimarahi. Mereka justru berani berkata jujur kepada Bos apa yang menyebabkan kesalahan itu. Dengan

demikian bosnya tahu persis sesungguhnya apa yang terjadi sehingga dia punya data yang benar sebagai pertimbangan. Bosnya adalah seorang pemikir, bukan orang yang emosional. Jika dia tidak mendapat solusi pada waktu itu, dia akan masuk ke dalam kamar kerjanya, menutup pintu. Jika sudah begitu, anak buah semuanya menunggu, tidak ada yang mencoba ini, mencoba itu, tapi semua berhenti berbuat apa-apa dan hanya menunggu solusi dari Bos. Bambang tidak tahu apa yang dilakukan bosnya di balik pintu tertutup itu, tetapi bosnya akan terus berada di dalam sana sampai dia menemukan solusinya. Baru setelah itu dia keluar dan memberitahu anak buahnya apa yang harus mereka lakukan. Dan selama ini semua solusi yang diberikan bosnya memang bisa menyelamatkan situasi sehingga apa yang salah bisa diperbaiki dan tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.

Diam-diam Bambang mulai melihat ada banyak persamaan watak antara bosnya dan Gozali. Sama-sama orang yang berhati baik, sama-sama bertanggung jawab, sama-sama seorang pemikir, sama-sama tidak banyak bicara, sama-sama bisa mengendalikan emosinya. Bedanya hanya bosnya berduit, Lik-nya enggak. Dan respeknya terhadap bosnya pun tumbuh.

Itulah sekelumit informasi yang diperoleh Bambang tentang bosnya dan latar belakang agamanya.

Setelah beberapa bulan, Bambang mendapat promosi. Dia diangkat menjadi supervisor menggantikan Alvin, sementara Alvin diangkat menjadi kepala *marketing* mendukung pemasaran produk-produk mereka ke seluruh Bali dan pulau-pulau yang lain di luar Bali.

Itulah jabatannya sekarang, dan Bambang tahu dia harus

pandai-pandai membawa diri supaya Budi yang mengajaknya kemari tidak sakit hati. Walaupun pengangkatannya menjadi supervisor sepenuhnya keputusan bosnya, bisa saja Budi merasa cemburu karena dialah yang mengajak Bambang ke Bali, dan kalau sekarang justru Bambang yang diangkat, jangan-jangan Budi merasa seolah-olah dilangkahi. Apalagi Alvin saudaranya, kok malah temannya yang menggantikan posisi saudaranya? Tapi berkat pandainya Bambang membawa diri, sampai hari ini Budi tetap akrab dengannya, hubungan mereka tetap baik.

XIV

Jumat, 29 Agustus 1997

ALFRED POHAN melangkah masuk ke kantor Kosasih.

“Danes Dipar sudah ditemukan Lettu Zuli Ariya,” lapornya.

“Di mana?”

“Di Jombang. Saudaranya Deril Dipar ternyata sekarang ada di rumah sakit di Jombang sejak hari Rabu yang lalu. Dia kena tifus,” kata Alfred.

“Sudah terbukti?”

“Zuli Ariya sudah ngecek ke rumah sakit, memang benar dia di sana. Tadinya dia bersembunyi di rumah salah seorang teman ABK-nya di Jombang, lalu karena dia sakit, temannya pergi mencari Danes Dipar. Ketemunya setelah Danes Dipar meninggalkan tempat ini hari Selasa lalu. Lalu mereka membawa Deril Dipar ke rumah sakit. Jadi selama tiga hari ini Danes Dipar nungguin saudaranya di rumah sakit.”

“Lalu bagaimana?”

“Deril Dipar menurut dokter belum boleh dibawa pulang karena panasnya masih datang-pergi. Kalau sudah tidak panas, baru boleh pulang. Jadi Zuli mengatakan dia belum bisa membawa Danes Dipar kemari karena kondisi Deril Dipar yang belum stabil.”

“Jangan sampai kedua bersaudara Dipar itu melarikan diri,” kata Kosasih.

“Kata Lettu Zuli Ariya dia sudah memanggil dua orangnya untuk mengawasi mereka di sana.”

“Bagus,” kata Kosasih. “Kamu pantau terus kondisi ini, Let. Begitu Danes Dipar bisa dibawa kembali kemari, beritahu saya.”

“Mbang!” kata Kosasih begitu dia mendengar suara anak sulungnya lewat pesawat telepon.

“Ya, Pak! Tumben pagi-pagi menelepon, semua baik-baik kan?” kata Bambang.

“Iya, semua baik. Nih, Bapak terpaksa meneleponmu di kantor waktu jam kerja. Bapak nggak mau ngomong di rumah, ntar didengar ibumu.”

“Lho, memanggilnya apa yang mau diomongkan, Pak, sampai Ibu nggak boleh dengar?” tanya Bambang dengan nada khawatir.

“Ini tentang adikmu, Teti,” kata Kosasih.

“Oh, kenapa dia?”

“Bapak rasa dia perlu teman bicara, teman curhat.”

“Kan biasanya si Teti curhatnya ke Dessy?”

“Iya, tapi masalah ini menyangkut Dessy, jadi dia kan susah mau curhat pada mbaknya.”

“Masalah apa toh, Pak?”

“Sam.”

“Kenapa Sam?”

“Justru itu. Coba kamu tanya adikmu.”

“Lewat telepon, Pak?”

“Maksud Bapak, Teti Bapak kirim ke Bali, jadi biar kalian bisa ngomong dengan bebas, nggak ada yang nguping. Kapan kamu punya waktu? Bapak juga nggak mau mengganggu pekerjaanmu.”

“Kok sepertinya ini masalah serius, Pak? Enggak biasanya sampai Bapak mau Teti ngomong dengan aku?”

“Yah... dibilang serius ya serius, tapi tidak mendesak, Mbang. Bapak tidak mau mengganggu pekerjaanmu.”

“Lho, Pak, kalau serius ya sebaiknya secepatnya diselesaikan. Ya kapan pun aku bisa menyediakan waktu untuk keluarga,” kata Bambang. Sebagai anak tertua dia merasa bertanggung jawab juga atas adik-adiknya.

“Kalau begitu, jika besok Teti bisa dapat tiket bus, besok dia bisa berangkat. Sungguh tidak mengganggu jadwalmu, Mbang?”

“Enggak, Pak. Kalau naik bus nyampainya pasti malam, jadi aku jemput.”

“Baik. Nanti Bapak kabari.”

“Memangnya berapa lama Teti mau di Bali?”

“Tergantung pembicaraan kalian, Mbang. Jika bisa selesai satu-dua hari ya Senin dia bisa pulang supaya tidak mengganggu pekerjaanmu.”

“Jangan pikirkan pekerjaanku, Pak. Aku cuma mau memastikan bahwa Teti tidak harus segera kembali ke Surabaya, kan?”

“Tidak. Teti kan tidak bekerja jadi sampai kapan pun buat dia

tidak masalah, asal tidak mengganggu kesibukanmu. Lalu selama di sana, Teti tidur di mana?”

“Oh, di tempat kosku bisa, Pak, masih ada satu kamar yang kosong. Ini kan tempat kos campur, ada kamar untuk laki-laki, ada kamar untuk perempuan. Nanti aku sewakan kamar buat Teti.”

“Jadi, kamu yang ngatur ya, Mbang?”

“Beres, Pak.”

“Sebetulnya ada apa toh dengan Teti?” tanya Bambang.

“Begini lho, Mbang, kalau Teti meragukan cinta Sam padanya, dan dia ingin mundur dari rencana perkawinannya, dia harus tahu bahwa kita sekeluarga pasti mendukung keputusannya.”

“Hah? Lho kok?”

“Bapak tidak mau dia merasa terpaksa harus menikah dengan Sam karena keluarga kedua belah pihak sudah menyetujuinya.”

“Lho, lho, lho, kenapa kok tiba-tiba batal, Pak?”

“Lha karena Bapak curiga kalau Sam itu masih mencintai adikmu Dessy.”

“Hah? Lho, sama Dessy kan sudah lama putus, Pak?”

“Iya. Tapi begitu dia mengetahui Dessy akan menikah dengan Lik-mu, sikapnya terhadap Teti berubah.”

“Oooo... Dessy tahu, Pak, tentang hal ini?”

“Tidak.”

“Ibu juga nggak tahu?”

“Tidak. Ibumu ntar Bapak beritahu setelah Teti ada di Bali.”

“Lik tahu?”

“Lik itu tahu segala. Kadang Bapak curiga jangan-jangan dia itu demit kok bisa tahu segala. Dia yang usul Teti bicara padamu.”

Bambang tertawa.

“Iya, Lik itu memang tahu segala,” kekehnya. “Jadi Bapak mau aku memberitahu Teti supaya putus aja sama Sam?”

“Bukan! Bapak mau kamu mendengarkan curhat Teti. Gimana perasaannya. Apa yang diinginkannya. Keputusan itu harus datang dari dia, bukan dari kita.”

“Setahuku si Teti itu cinta banget sama Sam. Dari sejak Sam masih pacaran sama Dessy, sepertinya si Teti itu pengen banget ikut.”

“Justru itu. Bapak nggak bisa memaksanya untuk memutuskan hubungan dengan Sam. Yang penting dia harus tahu, seandainya dia memilih putus, kita semua mendukung keputusan itu, gitu. Jadi janganlah sampai dia merasa terpaksa harus kawin demi kita!”

“Kalau dia memilih tidak putus, Pak?”

“Ya kita dukung juga. Tapi dia harus sadar bahwa ada kemungkinan suaminya sebenarnya punya perasaan sama mbaknya. Apa dia siap menjalani itu? Kan berat bagi seorang istri mengetahui suaminya diam-diam mencintai saudaranya sendiri.”

“Memang repot ya, namanya manusia, kalau sudah pernah punya perasaan, walaupun kemudian putus, bisa-bisa perasaan itu masih tetap ada.”

“Kamu kan bijaksana, Mbang, jadi kamu bicara yang terbuka sama si Teti supaya dia tahu apa yang bakal dihadapinya.”

“Iya, Pak. Tapi kalau batal, yang kasihan kan Ibu. Ibu tuh sudah pengen punya menantu Sam.”

“Iya, Bapak juga pengen punya menantu Sam, tapi tidak kalau si Teti yang harus berkorban untuk itu.”

“Iya, Pak, nanti aku dikabari ya Teti naik bus apa, jadi bisa aku jemput dia,” kata Bambang.

“Ya. Nanti malam kamu Bapak kabari,” kata Kosasih. “Oh ya, Mbang, Lik-mu sudah memberitahu Bapak bahwa kamu bergabung dengan gereja Advent.”

Sejenak Bambang menahan napasnya, berusaha menebak apa yang akan dikatakan ayahnya sekarang.

“Iya, Pak. Lik sudah memberitahu aku kemarin.”

“Kamu yakin mereka itu bukan golongan bidah?” tanya Kosasih. “Kok aku dengar dari Lik-mu, mereka beda banget dengan gereja-gereja yang lain.”

“Yakin, Pak. Ngapain aku ikutan yang bidah?” kata Bambang. “Itulah sebabnya aku sudah meneliti apa yang benar-benar tertulis di Alkitab, dan sampai sekarang juga masih rajin mempelajari.”

“Ya, kalau kamu yakin, apa pun yang kamu putuskan, Bapak merestui, Mbang, jadi kamu tidak perlu khawatir.”

“Iya, Pak. Bapak memang yang paling hebat,” kata Bambang.

“Apa kamu mengirim bacaan ke Lik-mu?”

“Lik bilang?”

“Bapak habis dikuliahin tentang arwah,” kata Kosasih sambil tergelak. “Dulu Lik tidak punya pendapat begitu. Sekarang bisa ngomong begitu, jadi Bapak curiga apa itu dia dapat dari kamu, Mbang?”

“Iya, Pak. Itu salah satu ajaran Alkitab yang dijelaskan gereja ini. Itu tadinya juga adalah hal yang sangat asing buatku. Selama ini kan kita selalu beranggapan bahwa orang baik kalau mati langsung ke surga, sudah tidak menderita lagi di sana, sudah

bahagia bersama Allah. Ternyata apa yang tertulis di Alkitab tidak begitu. Jadi aku bertanya ke Lik, gimana pendapatnya.”

“Dan Lik-mu setuju,” kata Kosasih.

“Iya, kata Lik itu konsep yang paling masuk akal. Kalau Allah itu Mahaadil, maka tidaklah adil ada yang lebih dulu dihukum untuk dosa yang sama karena kebetulan dia hidup lebih duluan.”

“Ya, itu katanya kepada Bapak juga.”

“Kalau menurut Bapak gimana?”

“Wah, Bapak nggak mau mikirin hal-hal begitu dulu. Ini nyari si pembunuh aja belum ketemu kok mikirin arwah,” kata Kosasih tertawa. “Mikirin yang hidup aja ribet kok.”

Bambang tertawa.

“Oke, Pak, aku tunggu kabar kedatangan Teti kalau begitu.”

“Pak, ada Ibu Rosita Saran dan anak-anaknya mau minta bertemu,” kata seorang petugas yang masuk ke kantor Kosasih.

“Siapa?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Ibu Rosita Saran.”

“Oh, ya, ya, antarkan mereka masuk,” kata Kosasih mengangguk. “Ngapain ibu Adwin Saran mau bertemu dengan kita, Goz?” tanyanya begitu si petugas menghilang.

Gozali menggelengkan kepalanya.

Tak lama kemudian terdengar lagi ketukan di pintu Kosasih.

Gozali pun segera membukanya. Di hadapannya berdiri Rosita Saran bersama anaknya Bertha dan menantunya Rory Sondakh.

“Selamat pagi,” kata Gozali. Lalu dia menarik satu lagi kursi ekstra untuk diijarkan di depan meja Kosasih. “Silakan duduk!”

Kosasih pun berdiri dari belakang mejanya dan mengulurkan tangannya kepada tamu-tamunya.

“Selamat pagi, semua,” katanya. “Apa yang bisa kami bantu?”

Rosita Saran tampak lebih kurus daripada terakhir mereka melihatnya beberapa hari yang lalu. Pipinya lebih cekung. Matanya lebih dalam. Kira-kira dia telah kehilangan beberapa kilo dari berat badannya, dan bagi seorang yang memang perawakannya sudah kurus, kehilangan beberapa kilo saja merupakan perubahan besar. Sementara Bertha dan Rory Sondakh tak banyak berubah.

“Pak Kapten, ibu saya sekarang tidak bisa tidur dan tidak suka makan,” kata Bertha Sondakh memulai. “Setiap malam cuma menangis. Kami bingung, mana kami harus kembali ke Palu. Bagaimana saya bisa membiarkan ibu saya dalam keadaan seperti ini hidup sendiri di sini?”

“Kenapa Ibu Saran tidak ikut saja ke Palu?” tanya Kosasih.

“Tidak,” geleng Rosita Saran. “Rumah saya di sini. Saya tidak akan pindah ke tempat lain.”

“Bukan pindah, Bu, tapi sementara untuk waktu beberapa minggu atau beberapa bulan, ada baiknya Ibu ganti suasana dan ikut anak Ibu ke Palu. Nanti kapan-kapan kalau Ibu sudah merasa sehat, ya Ibu kembali kemari,” kata Kosasih.

“Tidak. Saya tidak mau ke Palu. Adwin dikuburkan di sini. Saya tidak mau meninggalkannya,” kata Rosita Saran.

“Ibu saya maunya tiap hari ke makam Adwin,” kata Bertha Sondakh. “Kalau kami turutin, di sana Ibu nangis terus. Kalau tidak diturutin, Ibu nangis di rumah dan marah sama saya karena tidak mau mengantarkannya. Saya sungguh bingung, Pak.

Kalau seperti begini terus, Ibu kan bisa sakit. Sekarang aja timbangannya sudah berkurang banyak.”

Sungguh tidak mudah bagi seorang ibu kehilangan anaknya, pikir Kosasih.

“Lalu apa yang bisa kami bantu?” tanyanya.

“Cari pembunuh Adwin sampai dapat, Pak, supaya paling tidak ibu saya itu tahu siapa pembunuh anaknya,” kata Bertha Sondakh.

“Memangnya Anda pikir polisi sekarang tidak sedang mencari?” tanya Kosasih.

“Bukan begitu. Kami tahu, kasus kematian adik saya bukan satu-satunya kasus yang harus diusut polisi, polisi punya banyak tugas, dan semuanya sama penting, semua harus dikerjakan. Tapi bagi keluarga kami, mencari pembunuh adik saya adalah satu-satunya masalah yang terpenting saat ini. Supaya ibu saya bisa tidur lagi, bisa makan lagi, ”

“Saya bisa mengerti itu,” kata Kosasih. “Dan percayalah, kami masih tetap mengusut kematian Saudara Adwin Saran.”

“Apakah polisi sudah mengetahui identitas orang yang membunuh anak saya?” tanya Rosita Saran.

“Kami punya tersangka,” kata Kosasih.

“Lalu? Apakah orang ini sudah ditangkap atau bagaimana?” tanya Bertha Sondakh.

“Sayangnya kami belum memperoleh bukti-bukti kuat untuk menangkapnya,” kata Kosasih.

“Apa yang menghalangi polisi dari memperoleh bukti-bukti itu?” tanya Rory Sondakh.

“Kami masih perlu beberapa data,” kata Kosasih. “Dan itu

butuh waktu. Ada masalah birokrasinya juga. Jadi kalian perlu bersabar.”

Rory Sondakh bertukar pandang dengan istrinya, lalu dia berkata,

“Kami sudah membicarakan hal ini kemarin. Kami bersedia membantu pengusutan polisi supaya bisa mendapatkan hasil yang lebih cepat.”

“Maksud Anda?”

“Kalau ada orang yang bisa ditugaskan khusus untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna membuktikan siapa pembunuh Adwin, kami bersedia membantu dananya,” kata Rory Sondakh.

“Apa?” Kosasih terperanjat mendengar hal ini.

“Kami tidak bermaksud menyuap polisi atau apa, Pak,” kata Bertha Sondakh cepat-cepat. “Bapak jangan salah mengerti. Kami juga tidak minta agar polisi memanipulasi bukti untuk menangkap seseorang. Kami hanya ingin agar kasus ini bisa diselesaikan secepatnya. Kami juga bukan orang-orang kaya, tapi kalau dengan dana bisa mempercepat pekerjaan polisi, kami bersedia menyediakan.”

“Kami mengerti, keluarga Saudara Adwin Saran tentunya sangat ingin mendapatkan keadilan dari kematiannya. Apa yang bisa Anda bantu adalah dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada polisi. Semakin banyak informasi yang kami peroleh, semakin mudah bagi kami untuk mengerti cerita di balik kasus ini,” kata Kosasih.

“Tapi kami sudah menceritakan semua yang kami ketahui,” kata Bertha Sondakh.

“Kalau demikian, tunggulah dengan sabar,” kata Kosasih. “Begitu kami mendapatkan informasi yang kami perlukan, kami akan menghubungi Anda, dan Anda akan tahu siapa yang telah membunuh Saudara Adwin Saran.”

“Saya mau orang itu dihukum seberat-beratnya, Pak! Kalau bisa bahkan dihukum mati!” kata Rosita Saran.

“Masalah hukuman itu tergantung hakimnya nanti, Bu, bukan wewenang polisi,” kata Kosasih.

“Dia telah membunuh anak saya! Dia harus membayar dengan nyawanya!” kata Rosita Saran mulai menangis.

“Bu, percayalah, semua orang harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Yang Mahatinggi. Apakah nanti di pengadilan manusia orang ini diberi hukuman yang sesuai atau tidak dengan kejahatannya, kekurangannya itu nanti pasti masih harus dia bayar di pengadilan Allah. Jangan khawatir. Yang Mahatinggi itu tidak buta, dan juga tidak pikun. Tidak ada perbuatan yang luput dari pengetahuanNya,” kata Kosasih.

“Kau tahu, selama ini alibi siapa yang tidak pernah kita cek?” tanya Gozali.

“Siapa?” kata Kosasih.

“Frank Wirawan.”

“Kenapa kita harus mengecek alibinya?” tanya Kosasih heran. “Dia kan sudah mengakui sebetulnya dia sudah mengetahui kematian Adwin Saran malam Kamis dari anaknya dan sudah pulang ke Surabaya Kamis pagi dan bukan Kamis malam seperti yang dikatakannya semula.”

“Bukan soal itu. Maksudku alibinya di Jakarta.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Maksudmu?”

“Kita tidak tahu apa dia betul-betul ada di Jakarta hari Rabu itu. Tidak ada jeleknya kita pastikan dia memang ada di sana.”

“Bagaimana kita bisa memastikan itu?”

Gozali mengeluarkan notesnya.

“Waktu sekretarisnya cerita tentang orang-orang yang harus ditemui Frank Wirawan di Jakarta, aku mencatatnya,” katanya. Dia membalik beberapa halaman notesnya lalu berkata, “Hari Rabu itu siangya dia punya janji bertemu dengan orang-orang Citibank. Kau bisa menelepon ke Citibank dan bertanya apakah pertemuan itu benar-benar terjadi.”

“Oke. Dengan siapa dia punya janji?”

“Mr. Andrews dan Saudara Brian Haryono. Kau bertanya pada Brian Haryono saja, ngomongnya lebih gampang.” Gozali menyeringai.

“Sialan. Mentang-mentang aku nggak bisa berbahasa Inggris,” kata Kosasih.

“Aku kan juga nggak bisa,” kata Gozali tersenyum.

Kosasih pun minta disambungkan dengan Citibank.

Tak lama kemudian telepon di mejanya berdering.

“Citibank, Pak, dengan Bapak Brian Haryono,” kata petugas yang piket telepon hari ini.

Setelah memperkenalkan dirinya Kosasih pun bertanya kepada Brian Haryono apakah pada hari Rabu tanggal 20 Agustus itu Frank Wirawan memang ada pertemuan dengan mereka.

“Betul, Pak,” kata Brian Haryono. “Memang seharusnya ada pertemuan dengan Pak Frank Wirawan siang itu.”

“*Seharusnya?*” tanya Kosasih curiga.

“Iya, pertemuan itu gagal karena Pak Frank Wirawan tidak datang,” kata Brian Haryono.

“*Tidak datang?*”

“Iya, tidak datang.”

“Kenapa dia tidak datang?”

“Saya tidak tahu, Pak, saya belum sempat berbicara dengan Pak Frank Wirawan lagi.”

Kosasih mengucapkan terima kasih dan meletakkan tangkai pesawat teleponnya.

“Frank Wirawan *tidak* muncul ke pertemuan itu,” katanya kepada Gozali sambil mengerutkan keningnya.

Gozali mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi?” tanya Kosasih.

“Jadi kita punya data tambahan,” kata Gozali.

“Maksudku, apa artinya ini?”

“Kita sekarang tahu bahwa Frank Wirawan tidak ada di tempat dia seharusnya berada pada hari Rabu siang itu.”

“Kita harus bertanya padanya di mana sebenarnya dia hari itu,” kata Kosasih.

“Jangan. Sementara jangan dulu. Kita kumpulkan lebih banyak informasi dulu. Biar dia memintal tali yang panjang untuk menggantung dirinya sendiri.”

“Apa? Masa kaupikir dia... dia kembali ke Surabaya untuk membunuh menantunya?” tanya Kosasih.

“Frank Wirawan tidak datang ke pertemuan yang seharusnya dia datangi. Ada bermacam-macam alasan mengapa dia tidak muncul.”

“Salah satunya, dia pulang ke Surabaya dan membunuh menantunya?” tanya Kosasih.

“Itu satu kemungkinan,” angguk Gozali.

Gozali memejamkan matanya beberapa saat lamanya sementara Kosasih mengawasi sahabatnya ini. Dia yakin otak sahabatnya sedang bekerja untuk menemukan jawabannya.

“Aku sedang berpikir,” kata Gozali akhirnya. “Orang-orang dalam keluarga Frank Wirawan banyak yang mati muda secara mendadak.”

“Siapa?” tanya Kosasih.

“Pertama yang mati mertua perempuannya yang kata Nefira Tamar karena keracunan jamur. Itu saja sudah aneh karena yang lain-lain tidak keracunan. Lalu mertua laki-lakinya, Menda Kowan, yang mati kecelakaan. Setelah itu istrinya mati jatuh dari anak tangga. Sekarang menantunya. Empat orang semuanya mati mendadak bukan karena sakit.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Kaupikir keempat kematian itu berkaitan satu sama lain?”

“Aku belum tahu. Tapi sepertinya satu demi satu orang-orang dalam hidup Frank Wirawan mati, menjadikan dia yang berkuasa penuh atas perusahaan mertuanya.”

“Hei, kau benar! Ini menempatkan Frank Wirawan pada posisi yang mencurigakan.”

“Aku rasa kita perlu bicara dengan Frank Wirawan tentang hubungan istrinya dengan Rusmana,” kata Gozali. “Kita perlu tanya apakah dia tahu Rusmana itu ayah kandung Viliandra.”

“Aku yakin dia pasti tahu Viliandra bukan anaknya karena ketika menikah istrinya sudah hamil.”

“Persis.”

“Jika hal itu terungkap, yang kasihan itu Viliandra. Selama ini satu-satunya ayah yang dikenalnya adalah Frank Wirawan. Dia pasti sangat terkejut.”

“Andai kau jadi dia,” kata Gozali sambil memejamkan matanya, “kau lebih suka tahu yang sesungguhnya atau lebih baik tidak tahu?”

“Pertanyaan yang sulit. Tiba-tiba mengetahui bahwa selama ini kau dibohongi orang-orang yang kauanggap orangtuamu, merupakan pukulan yang keras juga.”

“Jadi, kau memilih lebih baik *tidak* tahu saja?”

“Andai usiaku dua puluh tahun, aku memilih tidak tahu saja, daripada tiba-tiba duniaku jungkir balik dan aku tidak tahu aku berada di mana.”

“Kita tidak selalu bisa mendapat apa yang kita inginkan, Kos.”

“Aku tahu. Aku kasihan saja pada anak itu. Semuda itu sudah sebegitu banyak yang harus dialaminya.”

“Pedang itu bisa tajam karena ditempa si empu, Kos. Berlian juga jadi berkilauan karena diasah. Kalau didiamkan saja, mereka hanya besi atau batu. Ini saatnya Viliandra harus seperti Gatotkaca, masuk ke kawah Candradimuka.”

“Apa yang tidak membunuhnya, akan membuatnya menjadi lebih tangguh, maksudmu?”

“Ya. Kita tidak tahu sekuat apa mental kita sebelum kita jatuh ke titik nadir.”

* * *

Sebelum mereka tiba di kantor Frank Wirawan, Gozali mengingatkan sekali lagi agar Kosasih tidak berkata apa-apa tentang pertemuannya dengan orang-orang Citibank yang batal.

Mereka tiba di lobi PT Fortuna tepat saat Frank Wirawan keluar dari kantornya sambil menenteng tasnya.

“Lho, Pak Kapten!” kata laki-laki itu begitu melihat kedua tamunya. “Mencari saya?”

“Iya, Pak Wirawan mau keluar?” tanya Kosasih.

“Sebetulnya iya. Saya punya janji. Tapi kalau terlambat lima menit ya tidak apa-apa,” kata Frank Wirawan sambil memutar haluannya. “Mari!” katanya menunjuk ke kantornya.

“Rasanya apa yang akan kita bicarakan bakal berlangsung lebih lama dari lima menit, Pak Wirawan. Sebaiknya Anda tunda saja janji Anda.”

Frank Wirawan segera berpaling ke Kimi dan berkata,

“Tolong teleponkan Pak Dani bahwa saya tiba-tiba berhalangan dan hari ini tidak bisa bertemu.”

“Ya, Pak,” kata Kimi sambil mengangguk.

Mereka bertiga pun masuk ke kantor Frank Wirawan.

“Jadi, ada berita apa yang mau disampaikan kepada saya hari ini?” tanya Frank Wirawan. Suaranya datar saja, tidak menunjukkan apakah dia senang, jengkel, atau bosan.

“Berdasarkan golongan darah, Viliandra Saran tidak mungkin anak kandung Anda,” kata Kosasih langsung *to the point*.

Dahi Frank Wirawan mengerut. Wajahnya tampak serius. Tapi dia tidak segera menjawab.

“Anda tentunya sudah tahu dari semula,” tambah Kosasih.

“Mengapa Anda tidak memberitahukan informasi ini kepada kami?”

“Saya tidak melihat bagaimana fakta itu ada kaitannya dengan penyidikan polisi atas kematian Adwin,” kata Frank Wirawan.

“Anda tahu siapa ayah kandungnya?” tanya Kosasih.

“Saya tidak pernah bertanya kepada ibunya,” kata Frank Wirawan.

“Tapi Anda tahu ibunya sudah hamil saat menikah dengan Anda?” tanya Kosasih.

Frank Wirawan tersenyum.

“Tentu saja. Hanya laki-laki bodohlah yang tidak tahu. Mertua saya cukup jujur kepada saya. Dia bertanya apakah saya mau mengawini anaknya yang sudah hamil, dengan perjanjian setelah anaknya melahirkan, saya boleh menceraikannya. Perkawinan itu hanya untuk memberi status agar cucunya tidak terlahir dengan stigma anak haram.”

“Dan Anda bersedia?”

“Ya. Pak Menda, mertua saya, tadinya adalah bos saya. Saya sudah mengenalnya beberapa tahun. Dia orangnya sangat baik. Saya tidak berkeberatan membantu keluarganya. Saya bisa mengerti, dia merasa malu anaknya hamil di luar nikah.”

“Dan tentunya dia memberikan imbalan yang sangat memadai untuk kebaikan Anda itu?” tanya Kosasih sinis.

“Ya. Dia memberi saya sejumlah uang yang cukup besar,” kata Frank Wirawan.

“Dan Anda menerimanya?”

“Ya. Pak Menda mengharuskan saya menerimanya karena hal itu merupakan suatu transaksi baginya, walaupun sebenarnya saya mau melakukannya karena saya menghormati dia dan saya

ingin menolongnya. Saya melihatnya sangat panik dan sedih waktu itu. Tapi dia menginginkan agar saya menganggapnya sebagai transaksi murni juga. Dia tahu saya tidak kenal anaknya, saya tidak mencintai anaknya, jadi perkawinan itu merupakan suatu transaksi bisnis. Saya menjual waktu saya beberapa bulan menjadi suami anaknya, dan dia membelinya dengan memberi saya sejumlah uang,” Frank Wirawan tersenyum sumbang. “Pak Menda bahkan mengatakan, selama saya suami resmi anaknya, saya berhak menuntut hak suami dari anaknya.”

“Dan Anda melakukannya?” tanya Kosasih ingin tahu.

“Melakukan apa?”

“Menuntut hak sebagai suami?”

Frank Wirawan menggeleng.

“Untuk apa? Saya tahu istri saya tidak mencintai saya, dia hanya terpaksa menikah dengan saya, saya tidak mau membuat kondisi yang sudah canggung menjadi lebih canggung.”

“Lalu setelah bayi itu lahir, mengapa Anda tidak menceraikan anak Pak Menda?”

“Selama beberapa bulan saya menjadi anggota keluarga Pak Menda Kowan, saya merasa sangat bahagia. Sejak kecil orangtua saya sudah meninggal. Saya dibesarkan sepupu ibu saya. Saya tidak pernah bisa merasakan sebagai bagian dari keluarga mereka. Saya tidak pernah merasa punya keluarga, hingga saya masuk dalam rumah Pak Menda. Saya merasa nyaman menjadi anggota keluarganya. Lagi pula pada saat itu sudah tumbuh rasa sayang dan kasihan saya pada istri saya, dan dia pun demikian terhadap saya. Setelah Vi lahir, saya bertanya kepada istri saya, apakah dia mau meneruskan perkawinan kami atau tidak, dan dia menyatakan dia mau.”

“Pak Menda Kowan menyetujui Anda terus menjadi menantunya secara permanen?” tanya Kosasih.

“Ya. Dia gembira sekali. Dan untuk membatalkan transaksi itu, saya kembalikan secara utuh uang yang saya terima dari mertua saya kepadanya,” kata Frank Wirawan sambil tersenyum. “Saya sudah sangat bersyukur bisa menjadi menantunya.”

“Dan sebagai gantinya, mertua Anda memberikan perusahaannya kepada Anda,” kata Kosasih sambil tersenyum.

“Oh, tidak. Pada waktu Viliandra lahir, perusahaan ini diberikan padanya oleh kakeknya. Ada surat warisnya. Saya hanya mengoperasikannya saja sampai kelak Viliandra dewasa dan sanggup terjun sendiri memimpin perusahaan itu. Secara resmi, saya bekerja untuk Viliandra, saya menerima gaji darinya. Semua harta mertua saya diturunkan kepada Viliandra karena saya dan istri tidak pernah memiliki anak yang lain.”

“Jadi Pak Frank bukan pemilik PT Fortuna ini?”

“Bukan. Saya direkturnya. Pemiliknya Viliandra,” kata Frank Wirawan. “Setelah Vi menikah, saya mau menyerahkan perusahaan ini kepadanya, tetapi Vi menolak. Dia tidak mau terlibat dengan perusahaan ini. Mungkin karena dia masih muda. Dia minta saya yang terus menjalankannya. Saya tidak mau menyerahkannya kepada Adwin karena saya belum memercayainya. Jadi saya pegang sendiri sampai nanti jika suatu hari Vi mau, dan dia toh harus mau karena saya akan bertambah tua, dan saya akan menyerahkan perusahaan ini kepadanya.”

“Dan Anda tidak pernah tahu siapa ayah kandung Viliandra?” tanya Kosasih.

“Saya tahu topik itu adalah topik yang memalukan bagi istri

saya, jadi saya tidak pernah bertanya padanya. Dia masih sangat muda saat itu, saya berasumsi si pria pastilah salah satu teman sekolahnya.”

“Dan Anda tidak cemburu pada laki-laki itu?”

“Mengapa harus cemburu? Saat dihamili, dia bukan istri saya. Setelah menjadi istri saya, saya tidak punya alasan untuk mencemburuinya. Dia adalah istri yang sangat baik.”

“Bagaimana dengan Viliandra, apakah dia tahu Anda bukan ayah kandungnya?”

“Tentu saja tidak. Makanya saya berharap fakta ini tidak usah diungkapkan. Kasihan dia. Mengapa harus menyakiti hatinya? Saya menyayangnya bagaikan anak kandung saya sendiri. Saya yang menunggui kelahirannya. Saya yang menyaksikan dia tumbuh menjadi dewasa. Dalam segala hal dia anak saya kecuali soal benih saja. Apakah itu tidak cukup?”

“Permasalahannya, ayah kandungnya sekarang muncul, dan kami rasa dia ingin membuka fakta itu kepada Viliandra.”

Frank Wirawan tampak terkejut.

“Siapa dia?” tanyanya.

“Anda belum tahu?” tanya Kosasih.

Frank Wirawan menggelengkan kepalanya.

“Saat ini kami belum bisa mengungkapkannya kepada Anda,” sela Gozali.

“Kalau memang benar dia mau membongkar rahasianya, saya ingin bertemu dengannya,” kata Frank Wirawan dengan nada gusar. “Selama dua puluh tahun dia meninggalkan anaknya, kok bagus sekarang tiba-tiba dia muncul untuk mengklaimnya lagi? Tidak! Viliandra anak saya! Saya yang membesarkannya, saya yang menyayangnya. Laki-laki itu tidak berhak atasnya!”

“Pak Wirawan, Viliandra sudah akil balik, dia bukan anak kecil lagi yang perlu diperebutkan hak asuhnya. Kalau nanti dia memilih untuk menerima ayah kandungnya, Anda tidak bisa menghalanginya,” kata Kosasih.

“Tapi ini amat sangat tidak pantas! Sayalah ayah Vi, bukan orang lain! Orang itu hanya menyumbangkan spermanya saja, tapi sayalah ayahnya!”

“Pasti Viliandra akan lebih mencintai Anda,” kata Kosasih. “Anda tidak perlu takut kehilangan dia.”

“Tapi saya tidak mau dia berhubungan dengan orang itu!” kata Frank Wirawan.

“Kalau soal itu Anda tidak bisa melarangnya. Seperti kata saya, Viliandra sudah akil balik. Dia berhak berteman dengan siapa pun yang dia mau.”

Frank Wirawan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Oh ya, Pak Wirawan,” sela Gozali. “Kami ingin tahu gimana pada awalnya Anda mengenal Saudara Adwin Saran.”

Frank Wirawan mengangkat wajahnya dengan sedikit heran.

“Dia tadinya karyawan saya,” katanya.

“Ya. Justru itu yang mengherankan kami. Sebelum bekerja di sini, menurut keluarganya dia adalah seorang sopir taksi. Bagaimana kok dari sopir lalu bisa bekerja di bidang bangunan?” tanya Gozali. “Kalau saya punya usaha bangunan, saya tidak akan mengambil karyawan yang seorang sopir, kecuali jika saya merekrut untuk jabatan sopir.”

“Hm... dia itu... eh, begini, waktu itu salah seorang teman saya mengatakan bahwa dia mengenal seorang anak muda yang sangat berbakat, dan dia bertanya apa saya mau mencoba

menerimanya sebagai karyawan. Karena teman itu salah seorang relasi saya yang sudah sering memberi saya proyek, saya kan sungkan bilang ‘Tidak’, jadi saya bersedia mencoba Adwin.”

“Walaupun waktu itu Anda tahu dia adalah seorang sopir taksi?”

“Ya.”

“Kan janggal sekali? Lalu dia mau Anda jadikan apa, kan latar belakangnya sama sekali tidak cocok?”

“Ya kalau misalnya dia tidak mampu, masih bisa saya berhentikan. Semua karyawan harus menjalani masa percobaan tiga bulan. Yang penting, saya bisa menyenangkan hati teman saya itu dulu.”

“Siapa teman Anda itu?” tanya Gozali.

“Oh, orangnya sudah meninggal sekarang, dua tahun yang lalu karena serangan jantung.”

“Jadi karena referensi teman Anda ini, lalu Anda menerimanya menjadi karyawan?” tanya Gozali.

“Ya,” Frank Wirawan tertawa. “Ternyata Adwin memang berbakat. Dia pintar sekali bicara.”

“Jadi Anda puas dengan pekerjaannya?”

“Ya. Dia orangnya cerdas, dia cepat belajar. Dan dia benar-benar punya bakat bicara. Dia bisa meyakinkan orang yang paling sulit untuk diyakinkan tentang hal yang dia sendiri tidak paham. Seharusnya dia menjadi seorang diplomat.”

“Jadi Anda mengenalnya setelah istri Anda meninggal?” tanya Gozali.

Frank Wirawan mengerutkan keningnya dan memejamkan matanya.

“Hm... saya agak lupa ya, apakah sebelum atau sesudah istri saya meninggal? Tapi memang benar sekitar waktu itu.”

“Kapan Anda mengangkatnya menjadi wakil Anda di sini?”

“Setelah si Vi mengatakan bahwa dia mau menjadi istrinya. Lha kalau anak saya akan menikah dengannya, kan lebih pantas kalau suaminya itu wakil saya daripada hanya karyawan biasa,” kata Frank Wirawan.

“Apakah karyawan-karyawan yang lain bisa menerimanya?”

“Yah, itu tidak soal sih. Di mana-mana kalau karyawan ya pasti punya rasa iri pada atasannya. Tapi andai pun Adwin tidak menjadi menantu saya, mungkin suatu saat saya tetap akan mengangkatnya sebagai wakil saya. Hanya saja hubungannya dengan Vi mempercepat pengangkatan itu.”

“Mengapa? Mengapa Anda tetap akan mengangkatnya sebagai wakil seandainya dia bukan menantu Anda?” tanya Kosasih.

“Karena dia bermanfaat untuk perusahaan ini,” kata Frank Wirawan. “Dia berhasil menggolkan banyak proyek besar. Dia pintar menghadapi klien. Dia mendatangkan banyak bisnis untuk perusahaan ini.”

“Jadi Anda sama sekali tidak kecewa menjadikannya wakil Anda?”

“Dalam urusan pekerjaan, saya tidak kecewa.”

“Tapi sebagai menantu Anda dia mengecewakan?”

“Ya, ya.”

“Sekarang saya mengerti mengapa Anda lebih memihak Adwin Saran daripada anak Anda sendiri,” kata Kosasih dengan nada muak. “Anda takut kehilangan dia sebagai wakil Anda jika Anda membiarkan anak Anda cerai darinya!”

Menerima tuduhan seperti itu, wajah Frank Wirawan langsung memucat.

“Anda tidak pantas menjadi seorang ayah! Anak Anda di-khianati suaminya, tapi Anda diam saja! Sebagai ayahnya, seharusnya Anda berbuat sesuatu. Andai menantu saya berani demikian terhadap anak saya, saya akan memberinya pelajaran yang tidak bakal dilupakan seumur hidupnya, atau saya akan menendang pantatnya keluar. Tapi Anda tidak berbuat apa-apa! Anda biarkan anak Anda hidup merana hanya supaya Anda tidak kehilangan Adwin Saran untuk menggolkan proyek-proyek Anda! Keterlaluan!”

Frank Wirawan mengembuskan napas panjang, tapi dia tidak berani menatap wajah Kosasih.

“Begitu kok tadi Anda mengatakan bahwa Viliandra anak Anda!” lanjut Kosasih. “Anda sama sekali tidak bersikap seperti bapaknya! Seorang bapak itu harus selalu melindungi anaknya!”

“Bukan demikian, Pak Kapten. Hanya saja saya tidak ingin anak saya kawin-cerai. Orang kawin hendaknya satu kali saja. Apalagi mereka sudah punya anak. Kan kasihan anaknya kalau orangtuanya bercerai.”

“Kenapa Anda tidak memberi peringatan pada Adwin Saran kalau begitu?”

“Saya sudah mengingatkannya bahwa kalau sudah punya keluarga, harus lebih banyak memberi waktu keluarganya, dan dia juga bilang ‘Ya, ya’, jadi saya anggap dia sudah mengerti. Mana saya tahu dia masih melanjutkan praktek bondetnya di belakang punggung saya?”

“Baiklah, Pak Wirawan,” sela Gozali. “Dalam minggu depan

kami akan minta kehadiran Anda bersama Ibu Viliandra di kantor Polda, surat panggilannya menyusul. Tolong Pak Wirawan jangan membuat rencana ke mana-mana minggu depan.”

“Untuk apa lagi?” tanya Frank Wirawan mengerutkan keningnya.

“Untuk menuntaskan kasus ini.”

“Oh, jadi polisi sudah menangkap pembunuh Adwin Saran?” tanya Frank Wirawan.

“Belum.”

“Lho, kalau belum, bagaimana bisa menuntaskan kasus ini?” tanya Frank Wirawan.

“Kami rasa minggu depan semua bukti pelengkapannya sudah terkumpul untuk menuntaskan kasus ini. Pak Wirawan siap-siap saja memenuhi panggilan kami.”

“Bukti apa yang baru terkumpul minggu depan?” tanya Frank Wirawan menyipitkan matanya.

“Salah satunya Saudara Danes Dipar baru bisa didatangkan dari Jombang minggu depan. Saudaranya masih di rumah sakit karena tifus.”

“Danes Dipar? Namanya familier, siapa dia?”

“Pak Wirawan sudah pernah bertemu dengannya di kantor Polda Selasa kemarin. Pak Wirawan berpapasan dengannya.”

“Oh, orang itu? Yang istri saudaranya berselingkuh dengan Adwin?”

“Ya. Kami baru bisa memanggil semua pihak yang terlibat untuk datang ke kantor Polda minggu depan ini.”

“Baik,” kata Frank Wirawan. “Saya lega kasus ini akan segera berakhir.”

* * *

“Bu, Pak Polisi datang!” kata Bik Minah kepada Citra. Dia baru saja selesai dibantu mandi dan keramas, dan sekarang sedang berbaring di tempat tidurnya.

“Oh, Pak Kapten dan Mas Goz?”

“Iya,” kata Bik Minah.

“Bantu saya keluar, Bik!” kata Citra dengan nada gembira.

Bik Minah sudah tahu, pasti tak ada gunanya melarang majikannya. Jadi dia pun melingkarkan lengannya di bagian tengah tubuh Citra dan membantunya berdiri.

“Hei, hei, Mas-mas semuanya, selamat siang! Ayo silakan duduk, silakan duduk!” kata Citra Suhendar dengan keramahannya yang khas. “Gimana kabarnya anak yang keracunan itu? Sudah sembuh dia?”

“Oh, sudah, si Heri sudah sembuh,” kata Kosasih. “Kau sendiri gimana?”

“Aku ya sudah mendinglah. Ya masih ada sakitnya sedikit-sedikit, tapi aku masih bernapas begini, sudah sangat bersyukur!” kata Citra sambil tertawa renyah.

“Sudah sempat bicara dengan Beni?” tanya Gozali.

“Sudah, kemarin.”

“Tapi kau tidak memberitahu tentang apa yang terjadi pada dirimu, kan?”

Citra mengibaskan tangannya.

“Sudah, nggak usah memberitahunya. Aku kan sudah sembuh. Untuk apa membuatnya khawatir.”

“Perawat *home care* sudah datang?”

“Sudah, sudah, tadi pagi. Katanya lukaku sudah menutup dengan bagus. Tidak ada infeksi. Tidak ada nanah. Semuanya kering. Moga-moga minggu depan aku sudah bisa bekerja kembali.”

“Kami juga berharap demikian,” kata Kosasih.

“Wah, terima kasih lho, Mas, dipinjami Dessy,” kata Citra. “Gimana dia, nggak merasa kelelahan, dinas sampai malam? Aku sudah bilang sama si Neni, pukul delapan tutup saja tokonya, supaya Dessy nggak kemalaman pulang. Tapi dia bilang, Mbak Dessy-nya yang nggak mau, Bu, katanya sayang, siapa tahu menjelang tutup malah muncul pembeli, gitu.”

Kosasih menyeringai.

“Sepertinya dia menikmati juga ikut menjaga toko,” katanya.

“Oh, iya, Mas, aku mau cerita nih, kemarin Pak Rusmana datang,” kata Citra.

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Terus kenapa?” tanyanya.

“Dia datang membawakan makanan untukku.”

“Kan kami sudah mengingatkan, jangan makan makanan yang dibawakan orang,” kata Kosasih.

“Lha iya, aku memang nggak memakannya, Mas. Aku bilang aku sudah makan. Memang benar aku sudah makan, jadi aku nggak bohong.”

“Di mana makanan itu sekarang?”

Citra tersenyum.

“Justru itu yang mau kuceritakan, Mas. *Makanan itu dibawanya pulang lagi!*”

“Dibawa pulang?”

“Iya, padahal aku sudah bilang, aku buat makan besok siang saja. Tapi dia bilang kalau nggak segera dimakan, rasanya kurang enak, jadi dia mau membawakan yang baru saja kalau dia kemari lagi, gitu.”

“Jadi makanan itu dibawanya pulang?”

“Iya. Justru itu yang membuat aku merasa aneh. Kalaupun misalnya memang makanan itu kurang enak kalau nggak segera dimakan, tapi kan ya nggak umum kalau sudah dibawa ke rumah orang, lalu dibawa pulang lagi? Biasanya kan ya ditinggal, paling disertai pesan, kalau nggak enak dibuang aja, kan gitu.”

“Kecuali kalau dia tidak mau orang lain memakannya selain dirimu,” kata Kosasih sambil mengerutkan keningnya.

“Itu muncul juga di pikiranku.”

“Goz, apa pendapatmu?” tanya Kosasih pada sahabatnya.

Gozali mengerutkan keningnya, berpikir.

“Makanan dibawa pulang itu memang aneh dan mencurigakan,” kata Kosasih.

“Rusmana bukan orang tolol. Semua orang tahu dia datang membawa makanan, jika setelah makan lalu Citra keracunan, kan langsung dia kena. Jadi mestinya makanan itu ya nggak beracun, tapi orangnya perfeksionis sehingga tidak mau sampai masakan restorannya dicatat tidak enak,” kata Gozali.

“Iya memang, kalau Jeng Citra langsung keracunan, pasti dia yang dituduh karena Bik Minah tahu itu makanan Rusmana yang bawa,” angguk Kosasih.

“Wah, berarti aku sempat salah menilainya,” kata Citra dengan wajah sedih. “Aku berdosa. Untuk beberapa detik kemarin aku sempat berpikir barangkali benar dia yang mau meracuniku.”

“Apakah dia punya alasan untuk membunuhmu?”

“Setahuku tidak. Aku baru mengenalnya. Kenapa dia mau membunuhku?”

“Mungkin karena kau mengetahui sejarah masa lalunya?”

“Aku baru mengenalnya, Mas! Kok sejarah masa lalu, *wong* masa sekarangnya saja aku nggak tahu kok!”

“Ternyata Rusmana itu aslinya orang Surabaya, Cit. Dia meninggalkan Surabaya dua puluh tahun yang lalu saat masih remaja, dan kembali kemari tiga tahun yang lalu,” sela Gozali. “Mungkin kau mengenalnya dua puluh tahun yang lalu?”

“Dua puluh tahun yang lalu? Astaga! Di mana aku dua puluh tahun yang lalu aku sendiri tidak ingat, apalagi orang lain!” kata Citra. “Mungkinkah dia teman Roy?”

“Kami tidak tahu.”

“Dua puluh tahun yang lalu aku masih istri Roy. Beni masih balita. Aku lagi sibuk-sibuknya menjadi ibu dan istri. Aku nggak ingat pernah bertemu laki-laki lain waktu itu.”

“Dua puluh tahun yang lalu penampilannya tidak seperti ini. Dia anak seorang pembantu,” kata Kosasih.

“Oh. Maksudmu ibunya pernah menjadi pembantuku?” tanya Citra mengerutkan keningnya.

“Bukan. Ibunya bekerja sebagai pembantu di kantin sekolah. Maksudku latar belakangnya dari keluarga kurang mampu.”

Citra menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana dengan tiga tahun yang lalu? Saat dia kembali ke Surabaya?”

Citra mengerutkan keningnya.

“Aku tidak ingat pernah mengenalnya,” katanya.

“Mungkin kau lupa?”

“Wah, bagi seorang janda macam aku, kalau melihat ada pria cakep, nggak mungkin lupalah!” kekeh Citra. “Cuma bergurau nih, Mas,” tambahna setelah dia berhenti tertawa.

“Tapi kau *tidak pernah* mengenalnya?”

“Pertama kalinya aku bertemu dengannya ya di atas pesawat itu, Mas.”

“Hari apa kau bertemu dengannya, Cit?” tanya Kosasih.

“Hari Jumat tanggal 22 Agustus. Penerbangan terakhir dari Jakarta. Aku dalam perjalanan pulang setelah menghadiri acara mantu temanku.”

“Kalau begitu tidak ada kaitannya dengan kasus Adwin Saran. Hari Jumat Adwin Saran sudah lama mati. Dia dibunuh hari Rabu,” kata Kosasih.

“Gimana kok sampai kau berkenalan dengan dia?” tanya Gozali.

“Gini, Mas, pesawat itu penuh waktu itu. Waktu aku masuk dia sudah duduk di tempatnya, ternyata aku mendapat kursi di sebelahnya. Aku kan gemuk, jadi waktu melewati kursinya, aku sempat menginjak kakinya. Aku minta-minta maaf. Dia baik sekali, nggak marah, malah setelah itu dia yang mengajak aku bicara,” kata Citra.

“Apakah dia bertanya di mana rumahmu, apa pekerjaanmu begitu?” tanya Kosasih.

“Ya. Kan biasa kalau orang nggak kenal terus hal pertama yang ditanyakan kan dari mana, gitu.”

“Dan kauberitahu?”

“Iya, dia cerita dia punya restoran, aku katakan aku punya toko di mall. Lalu dia juga mengantarkan aku pulang kemari,” kata Citra. “Kalau dipikir sekarang, andai dia mau membunuhku, ya sudah waktu aku di dalam mobilnya itu dia bisa membunuhku dan membuang mayatku di tengah jalan.”

“Apakah hanya kalian berdua di dalam mobil itu?” tanya Gozali.

“Ada sopirnya sih.”

“Jadi mungkin itu yang membuatnya tidak membunuhmu waktu itu,” kata Gozali.

“Mengapa Rusmana harus membunuh Jeng Citra? Bukannya Abbas bilang bukan sidik jari Rusmana yang ada pada roti beracun maupun di bungkus sabun dan tas Jeng Citra?” kata Kosasih.

“Lha iya, berarti bukan dia,” kata Citra menepuk jidatnya. “Aku aja yang paranoid, nuduh kiri-kanan.”

“Kita jadi curiga karena dia membawa makanannya pulang,” kata Kosasih.

“Mungkin benar Mas Goz, yang bisa dituduhkan padanya hanyalah bahwa dia seorang perfeksionis, dia nggak mau masakan restorannya dicacat,” kata Citra.

“Iya, kita yang kelewat khawatir ya, Goz?” tanya Kosasih.

“Wah, lega aku,” kata Citra. “Aku tadi sudah mencurigainya, ternyata aku salah. Aku telah berbuat salah terhadapnya. Dia begitu baik dan perhatian padaku, malah aku yang punya pikiran jelek.”

“Lebih baik waspada daripada tidak,” kata Gozali.

“Tapi kan sudah dibuktikan lewat sidik jarinya bahwa dia tidak terlibat!” kata Citra.

“Ya,” kata Kosasih.

“Lha kemarin itu dia bilang, siang ini dia mau kembali membawakan makanan untukku, untuk makan siang. Aku disuruh menunggu dan tidak makan dulu.”

“Jadi nanti siang ini dia bakal nongol membawa makanan lagi untukmu?”

“Iya. Aku boleh makan, kan? Sekarang kan sudah terbukti dia nggak terlibat apa-apa?”

Kosasih melemparkan pandangan ke Gozali.

“Aku rasa nggak apa-apa kau makan,” kata Kosasih.

“Bagaimana kalau kita duduk di sini menemani Jeng Citra sampai si Rusmana ini muncul?” kata Gozali kepada Kosasih. “Nanti kita ikut ngicipin makanannya.”

Kosasih melihat arlojinya.

“Wah, masih lama waktunya, Goz,” katanya.

“Yah, enggak apa-apa, sekali waktu kita nyantai dikit,” kata Gozali. “Baiklah sekarang kita punya kesempatan untuk mengobrol.”

Pukul dua belas tepat deru sebuah mobil terdengar dari jendela rumah Citra Suhendar yang terbuka. Mereka semuanya berpaling ke arah jalan. Tapi mobil itu hanya berhenti sebentar, lalu pergi lagi. Tidak ada manusia yang turun dari dalam mobil.

“Apa itu mobil si Rusmana?” tanya Kosasih heran.

“Aku rasa,” kata Gozali menyeringai. “Honda Civic biru tua, walaupun aku nggak lihat nomor polisinya.”

“Dia tidak masuk?” kata Citra dengan nada heran dan kecewa.

“Dia melihat mobil kita,” kata Gozali.

“Oh, jadi dia takut bertemu kita?” kata Kosasih.

“Kenapa dia harus takut?” kata Citra. “Dia kan tidak terlibat apa-apa?”

“Ada yang tidak beres di sini,” kata Kosasih mengerutkan keningnya.

“Mungkin dia hanya sebel aja harus bertemu kita lagi,” kata Gozali sambil tersenyum. “Kita ini menyebalkan banyak orang lho, Kos.”

“Kalaupun dia tidak mau berbicara dengan kita, mengapa dia tidak turun sebentar untuk memberikan makanan yang sudah disiapkannya buat Jeng Citra? Kan dia berjanji membawakan makanan untuk Jeng Citra, kenapa tidak ditepati hanya karena melihat ada kita di sini?”

Kosasih keluar dan memanggil Serda Yanto yang berjaga di teras.

Yanto pun ikut masuk ke ruang tamu Citra.

“San, tadi kaulihat mobil Honda Civic biru tua yang berhenti sebentar di depan pagar?” tanya Kosasih.

“Ya, Pak.”

“Kalau mobil itu datang lagi, segera lapor ke saya.”

“Siap, Pak.”

Kosasih kembali ke ruang tamu.

“Kalau dia membawakan apa-apa untukmu, terima saja tapi jangan langsung dimakan. Serda Yanto akan menelepon kami dan kami akan meluncur kemari, Cit,” kata Kosasih.

Citra mengangguk sambil mengerutkan keningnya.

“Jadi kalian masih mencurigainya walaupun sidik jarinya membuktikan bukan dia orang yang mau meracuni aku?” tanya Citra mengerutkan keningnya.

“Satu kali menarik kembali makanannya, okelah,” kata Kosasih, “kita anggap karena dia mau menyajikan yang terbaik. Tapi ini kedua kalinya dia tidak memberikan makanan yang dibawanya karena ada kami di sini, mengapa? Itu mencurigakan.”

Wajah Citra tampak sedih.

“Waspada itu lebih baik daripada menyesal,” kata Gozali. “Pasti nanti dia akan kontak lagi untuk menjelaskan mengapa dia tidak memenuhi janjinya mengirim makanan untuk makan siangmu.”

Citra mengangguk. Dia bersyukur punya dua orang sahabat yang begitu perhatian pada keamanannya, tapi terkadang mereka overprotektif sehingga menyulitkan posisinya.

Mereka berbincang-bincang lagi beberapa saat lamanya lalu pamit.

“Sebaiknya kau istirahat lagi, Jeng,” kata Kosasih.

“Dan minta Bik Minah yang memasak makan siangmu,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Goz, kita tadi lupa memberitahu Citra bahwa Rusmana itu kemungkinan besar ayah kandung Viliandra,” kata Kosasih dalam perjalanan kembali ke kantor.

“Aku nggak lupa.”

“Lha kenapa kau tidak cerita kalau begitu?”

“Karena aku merasa belum waktunya rahasia itu terungkap, dan itu tidak ada kaitannya dengan kasus Citra.”

“Semua orang yang kita curigai kok ternyata sidik jarinya tidak cocok ya?” kata Kosasih dengan nada geram. “Sidik yang belum kita miliki ialah sidik Fauzi.”

“Belum ada kabar dari temanmu di Jakarta tentang identitas si Fauzi?”

“Belum, nanti setiba di kantor coba aku telepon.”

“Ternyata benar dugaan kita,” kata Kosasih selesai menelepon temannya di Jakarta. “Alamat Fauzi palsu. Tidak ada yang mengenal nama Fauzi di sana. Temanku sampai ngecek ke kelurahannya. Nomor KTP-nya saja palsu.”

“Iya, nggak kaget aku.”

“Tapi alamat Rusmana benar, baik rumahnya yang di Jakarta maupun restorannya yang di Menteng, semua klop. Tidak tercatat dia punya istri yang masih hidup maupun sudah meninggal, dan tidak tercatat dia punya anak. Hanya namanya sendiri yang ada di Kartu Keluarganya.”

“Ah, berarti benar keterangan si Jovan, dia tidak menikah secara resmi.”

“Ya. Jadi istri yang dimaksudnya pastilah ibu Viliandra, dan anak yang dimaksudnya ialah Viliandra.”

“Jadi kita belum mendapatkan apa-apa.”

“Bikin frustrasi,” kata Kosasih.

“Aku perlu bicara dengan Danes Dipar lagi. Kita perlu mendapatkan pengakuannya bahwa dia ke Hotel Mirah Delima pada Rabu sore itu dan apa yang dilakukannya di sana.”

“Dia ada di Jombang nungguin Deril Dipar.”

“Aku bisa ke sana besok pagi-pagi.”

“Hah?”

“Jombang kan dekat.”

“Kalau begitu kita pergi bersama-sama,” kata Kosasih.

“Nanti sebelum pulang ingatkan aku membelikan tiket bus untuk Teti buat besok,” lanjut Kosasih.

“Kau belum tanya apa Teti mau ke Bali sudah kaubelikan tiket?”

“Itu supaya dia pasti mau.”

“Kalau dia tidak mau?”

“Teti pasti mau, sudah lama dia ingin ke Bali setelah Bambang di sana.”

Sehabis makan malam, selagi mereka masih duduk mengelilingi meja, Kosasih berkata, “Tet, gimana kalau besok kamu berlibur ke Bali?” tanya Kosasih kepada anaknya.

“Hah? Ke Bali? Memangnya ada acara apa, Pak?” tanya Teti.

“Nggak ada acara apa-apa, cuma Bapak pikir, ini kesempatanmu bisa jalan-jalan selagi masih bujangan. Mumpung masmu juga lagi lowong, jadi dia bisa mengajakmu berjalan-jalan,” kata Kosasih.

“Wiii, asyik!” kata Teti tertawa lebar.

“Bapak sudah beli tiket busnya. Berangkat besok pagi-pagi.”

“Mau, mau, mau, Pak, wiiii, makasih banget!” kata Teti dengan mata bersinar-sinar. Sudah lama Kosasih tidak pernah melihatnya segembira ini.

“Si Bambang yang usul, Pak?” tanya Nyonya Kosasih heran.

“Iya. Tadi kami ngobrol di telepon dan dia bilang enaknya Dessy dan Teti jalan-jalan ke Bali, mumpung belum jadi istri orang.”

“Mau, mau, mau, Pak!” kata Teti. “Jadi besok kami berangkat?”

“Kami? Kamu!” kata Kosasih.

“Lho, kan sama Mbak Des?” tanya Teti.

“Lha mbakmu kan masih membantu Bu Citra di tokonya, dia belum bisa pergi. Kamu aja berangkat dulu,” kata Kosasih. “Dessy lain kalilah. Lagian Bambang cuma punya motor di sana. Kalau bertiga jadi repot. Kalau berdua kan bisa boncengan,” kata Kosasih.

“Lha aku, Pak? Aku ya mau ke Bali!” kata Ari.

“Kamu tuh segala mau,” kata Teti. “Ini khusus acara buat yang perempuan, tahu.”

“Mas Bambang kan bukan perempuan!” bantah Ari.

“Iya, Mas Bambang yang bikin acara khusus untuk adik-adik perempuannya. Ntar kalau kamu nitis lagi jadi adik perempuan, kamu boleh ikut,” kata Teti.

Nyonya Kosasih memandang suaminya dengan tatapan curiga, tapi dia tidak memberikan komentar apa-apa di depan anak-anaknya. Nanti malam, di balik pintu tertutup kamar tidur mereka, dia akan bertanya mengapa suaminya mengirim Teti ke Bali.

“Jadi besok pagi-pagi Bapak antar ke tempat busnya, pukul enam sudah harus siap lho. Perjalanannya panjang, kira-kira sebelas-dua belas jam.”

“Yes! Yes! Yes!” kata Teti. “Selesai ini aku segera siap-siap. Pak. Aku boleh berlibur berapa hari di Bali, Pak?”

“Nanti kamu bicara sama masmu, dia bisa nemenin kamu berapa hari.”

“Seminggu gitu boleh, Pak?”

“Kalau Bapak tidak masalah biar kamu mau seminggu atau sampai kapan. Kamu tanya masmu, yang penting jangan mengganggu pekerjaannya.”

“Enggak mengganggu, Pak. Kalau Mas Bambang kerja, aku kan bisa jalan-jalan sendiri?” kata Teti. “Kalau begitu aku bawa

baju untuk dua minggu ya, Pak? Kan mending lebih daripada kurang. Kalau liburan di Bali aku nggak mau buang waktu nyuci baju, nanti aja pulang baru nyuci pakaian kotornya.”

“Kamu belum pernah ke sana, nanti kesasar jalan sendiri,” kata Nyonya Kosasih.

“Enggaklah, Bu. Sudah besar lho aku, punya mulut kan bisa tanya orang,” kekeh Teti. Dia tampak begitu gembira.

Kosasih melihat antusiasme anaknya menyala-nyala. Tak satu kali pun dia bilang mau tanya Sam dulu atau bagaimana. Ini merupakan pertanda bahwa dugaannya ada yang tidak beres antara anaknya dan Sam bukanlah isapan jempol. Mestinya orang yang sedang berpacaran apa-apa mau runding dengan pacarnya dulu, sampai kalau bisa mau ngentut pun runding dengan pacarnya dulu.

“Aku nggak boleh ikut, Pak?” tanya Ari dengan nada memelas.

“Kamu kan masih harus sekolah,” kata Kosasih.

“Yah, mbolos beberapa hari kan nggak apa-apa, Pak,” kata Ari dengan nada memohon, “aku kan anak pintar, nggak bakal tertinggal kok.”

“Kamu tuh seharusnya ganti nama bukan Ari, tapi Iri,” kata Teti. “Cuma bisanya iri hati. Ada orang bikin apa, kamu pasti mau ikut.”

“Lha iyalah, kenapa aku selalu disingkirkan? Ini nggak boleh ikut, itu nggak boleh ikut!” kata Ari sambil cemberut.

“Jadi laki-laki tuh harus berjiwa besar,” kata Kosasih kepada anak bungsunya. “Seorang kesatria pantang mengeluh, pantang iri hati, pantang serakah, pantang bersikap rendah terutama terhadap wanita.”

“Emangnya siapa yang bilang aku kesatria?” tanya Ari. “Namaku Ari, bukan Satria!”

“Tuh, kan, Bapak dan Ibu dulu salah ngasih nama sih,” kata Teti. “Kenapa nggak dinamai Satria aja? Coba kan nggak seperti ini jadinya!”

Kosasih dan istrinya tertawa terbahak.

“Dia sudah kesatria kok,” kata Kosasih mengusap-usap kepala Ari. “Hanya saja dia belum menyadarinya.”

“Pak, jadi besok pagi-pagi Bapak anterin aku ke bus jurusan Bali, ya?” kata Teti.

“Ya.”

“Kamu bilang dulu sama Sam, Tet,” kata ibunya. “Bilang dulu. Siapa tahu Sam nggak setuju.”

“Sam belum punya hak bilang setuju atau tidak, Bu,” kata Kosasih langsung mengerutkan dahi. Wajahnya yang tadi cerah segera berubah kaku. “Aku bapaknya, dan kalau aku memberi izin anakku pergi, tidak ada orang lain yang boleh melarangnya.”

“Lho, ya nggak gitu, Pak. Kan Sam calonnya,” kata Nyonya Kosasih. Sejak mendengar usul suaminya mau mengirim Teti ke Bali, dia sudah curiga. Suaminya sih bilang biar Teti bisa berlibur mumpung masih gadis, tapi bagaimanapun juga firasatnya mengatakan ada yang tidak benar, hanya saja suaminya tidak mau berterus terang padanya.

“Selama belum resmi suaminya, masih hak bapaknya yang menentukan,” kata Kosasih.

“Ya ajak saja si Sam, biar pergi barengan,” kata Nyonya Kosasih sambil menepuk tangan Teti.

“Oh, tidak bisa!” kata Kosasih langsung melotot. “Wong belum menikah kok mau pergi barengan! Tidak bisa!”

“Ya maksudnya bukan tidur sekamar toh, Pak. Ya kamar sendiri-sendiri,” kata Nyonya Kosasih. “Sam bisa tidur di kamar Bambang, kan?”

“Tetap tidak,” kata Kosasih. “Aku mau Teti menikmati masa liburannya sebelum dia menikah. Biar dia merasa bebas bisa jalan-jalan sama Bambang di Bali tanpa perlu memikirkan pacar atau siapa.”

“Nanti dikira Sam ada apa, kok pergi sendiri gitu? Mestinya kalau sudah punya calon, ya nggak pergi-pergi sendirian,” kata Nyonya Kosasih belum mau mundur.

“Kita tidak perlu bingung Sam mau mikir apa. Jangan dibiasakan belum jadi suami aja mau melarang ini-itu, nanti kalau sudah jadi suami bisa-bisa kita tidak pernah bertemu lagi dengan Teti,” kata Kosasih.

“Lho, Pak, Mas Sam belum ngomong apa-apa lho, belum melarang,” sela Teti tersenyum. “Kok Ibu dan Bapak sudah bertengkar? Wong dia tahu aja belum,” ngakak Teti. “Siapa tahu Sam malah senang aku ke Bali, jadi dia mendapat cuti akhir pekan ini tidak usah apel.”

“Pokoknya Bapak tidak setuju punya menantu yang suka melarang istrinya ini-itu. Namanya suami-istri itu kan saling menghormati, jadi suami juga harus menghormati hak dan kemampuan istrinya membuat keputusan. Artinya, kalau istrinya merasa perlu melakukan sesuatu, suami harus percaya bahwa si istri sudah mempertimbangkan semuanya dengan baik.”

“Mas Sam malam ini lagi ada acara,” kata Teti. “Jadi aku nggak mau mengganggunya. Besok harus berangkat pagi-pagi pasti nggak sempet. Ntar sampai di Bali aja aku telepon.”

“Iya,” kata Kosasih.

Gozali yang sedari tadi tidak berkata apa-apa, berdiri.

“Aku pamit dulu!” katanya.

“Kau mau mampir ke tempat Citra lagi?” tanya Kosasih.

“Iya, aku mau tahu apa Rusmana itu kembali lagi ke sana setelah tadi takut masuk karena melihat mobilmu, kok nggak ada telepon sama sekali,” kata Gozali.

“Oke. Terus jemput Dessy ya?”

Gozali mengangguk.

“Kalau urusan njemput Mbak, Lik nggak usah diingatkan,” gelak Teti mulai mengangkati piring-piring.

Gozali mengangkat tangannya sebagai tanda salam kepada Serda Yanto yang berjaga di teras rumah Citra Suhendar.

“Tidak ada tamu?” tanya Gozali.

“Ada tadi, tiga orang ibu-ibu teman Bu Citra,” kata Yanto membaca buku catatannya. “Bu Sandra, Bu Kayla, dan Bu Mimi.”

“Pak Rusmana tidak datang?”

“Tidak, Pak.”

“Ada yang kirim makanan atau barang lain?”

“Nggak ada, Pak. Tapi ibu-ibu itu tadi membawa banyak oleh-oleh.”

Bik Minah yang melihat ada tamu datang segera membukakan pintu rumah.

“Ibu?”

“Di kamar,” kata Bik Minah. “Saya panggilkan ya.”

“Tidur?”

“Enggak. Baru selesai makan.”

“Masakan Bibik sendiri, kan?”

“Iya.”

“Oleh-oleh dari para tamu?”

“Tuh, saya masukkan lemari es saja.” Dia lalu masuk ke kamar Citra.

“Waduh, aku dikontrol bener-bener nih ya!” terdengar suara renyah Citra dari kamarnya. Tak lama kemudian dia pun muncul, dipapah Bik Minah.

“Kok sendirian? Mana Mas Kos?” tanya Citra begitu duduk.

“Di rumah,” senyum Gozali.

“Oh, Mas udah makan?” tanya Citra.

“Sudah, terima kasih,” kata Gozali.

“Eh, tapi makan lagi dikit ya? Tadi Bik Minah masak semur.”

“Nggak usah, Cit, aku sudah kenyang.”

“Mas Goz nanti pergi menjemput Dessy, kan?”

“Iya.”

“Kalau begitu aku minta Bik Minah bawakan aja dua porsi semur dan nasinya, buat Dessy dan Neni. Mumpung semurnya enak banget hari ini,” kata Citra. Lalu sambil mengangkat suaranya sedikit, Citra memanggil Bik Minah, “Bik, nanti *bontotin* dua porsi nasi dan semur ya buat Mbak Neni dan Mbak Dessy.”

Gozali pun tersenyum.

“Gimana dengan Rusmana? Dia nggak datang lagi?” tanyanya.

“Enggak. Tapi sore-sore tadi dia sempat menelepon, Mas. Katanya mendadak dia harus berangkat ke Jakarta karena resortannya di sana lagi ada masalah dengan pemanggangnya, jadi dia minta maaf nggak bisa datang. Katanya tadi itu dia dalam perjalanan ke bandara, takut kalau turun nanti diajak bicara

Mas Kos dan Mas Goz jadi terlambat naik pesawatnya. Jadi dia langsung aja. Nanti sepulang dari Jakarta dia pasti mampir.”

“Jadi dia alergi sama kami,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Oh, iya, Mas, aku mau mengembalikan foto Adwin Saran kepadamu. Tempo hari kan kautinggal di rumah sakit, aku baru ingat sekarang,” katanya. Lalu dengan mengangkat suaranya sedikit dia memanggil, “Bik Minah! Tolong ambilkan foto yang di meja sebelah tempat tidur.”

Bik Minah pun bergegas masuk ke kamar tidur Citra lalu keluar membawa sebuah pigura di tangannya.

“Ini, Bu?” tanyanya memberikan pigura foto itu kepada Citra.

“Iya, makasih, Bik Minah,” katanya.

“Jadi, kauingat orang itu?”

“Blas,” jawab Citra sambil menggeleng.

“Blas?” tegas Gozali.

Citra menggelengkan kepalanya.

“Sampai sekarang aku nggak ingat lho, Mas! Sudah aku pelototin semua wajah di foto itu berusaha mengaitkan paling enggak salah satu dari mereka. Ternyata nggak satu pun dari mereka yang bisa kuingat. Setelah ini aku akan lebih perhatian pada wajah-wajah yang ada di sekelilingku. Padahal rasanya aku tuh udah berusaha lebih memperhatikan, supaya kalau bertemu orang yang pernah membeli di tokoku, aku nggak lupa menyapanya gitu. Tapi seluruh keluarga Adwin Saran ini sama sekali aku nggak ingat lho.”

Gozali manggut-manggut.

“Mas, Mas coba lihat ini,” kata Citra menunjuk wajah Viliandra Saran di foto itu.

“Ya. Kenapa?”

“Setelah sehari-hari aku pelototin fotonya, kok aku melihat ada kemiripan di bagian mulut dan dagunya dengan Pak Rusmana ya?” tanya Citra. “Pak Rusmana kalau tersenyum seperti itu.”

“Matamu ternyata jeli,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Maksudnya?”

“Kami curiga istri Adwin Saran itu anaknya, Cit.”

“Hah?”

Gozali mengangguk.

“Kami berhasil tahu Rusmana itu dulu pacar ibu mertua Adwin Saran sewaktu di SMA. Lalu dia pergi berlayar dan yang perempuan dinikahkan orangtuanya karena sudah hamil.”

“Owww. Jadi setelah pacarnya hamil terus ditinggal?”

“Ya. Lha anak yang lahir itulah yang menjadi istri Adwin Saran.”

“Astaga, makanya aku lihat-lihat kok ada miripnya bagian bawah wajahnya itu.”

“Itu kecurigaan kami, belum ada bukti yang konkret,” kata Gozali.

“Dia tahu?”

“Siapa?”

“Anaknya. Apa anaknya tahu Rusmana itu ayahnya?”

“Anaknya sendiri belum tahu.”

“Adwin Saran-nya tahu?” tanya Citra dengan mata melebar.

“Aku rasa Adwin Saran juga tidak tahu. Andai dia tahu pasti dia sudah memberitahu istrinya,” kata Gozali.

“Tapi Rusmana tahu istri Adwin Saran itu anaknya?”

“Aku rasa Rusmana tahu dan dia justru ingin mendapatkan anaknya kembali.”

“Dia pernah bilang bahwa dia punya anak satu dan istrinya sudah meninggal,” kata Citra.

“Kami sudah ngecek identitasnya di Jakarta. Rusmana tidak pernah menikah. Tidak tercatat dia punya istri atau anak di sana.”

“Kalau begitu yang dimaksudnya istrinya yang meninggal ialah ibu istri Adwin Saran ini, dan anaknya ya perempuan ini,” kata Citra sambil manggut-manggut. “Jadi itu kaitannya dengan mereka. Berarti sebenarnya kaitannya ialah dengan istri Adwin Saran, bukan Adwin Saran-nya sendiri.”

Gozali mengangguk.

“Kalau begitu dia tidak ada hubungannya dengan kasus kematian Adwin Saran, kebetulan saja dia sedang berusaha mendekati anak kandungnya saat ini,” kata Citra.

Gozali mengangguk.

“Sepertinya demikian,” katanya.

“Aku lega. Berarti kalau aku bertemu dengannya lagi, aku tidak usah merasa waswas,” kata Citra.

“Sampai si pembunuh tertangkap, waswas lebih baik, Cit,” kata Gozali.

“Wah, nasib, nasib,” kata Citra. “Aku sungguh tidak punya rezeki dalam urusan jodoh. Punya suami, minggat katut perempuan yang lebih muda. Lalu ketika muncul laki-laki lain yang baru mendekatiku, dia terbunuh. Sekarang saat aku pikir mungkin si Rusmana ini bisa menjadi temanku, ternyata aku harus mewaspadainya. Astaga, apa yang telah kutanam di masa lalu sehingga sekarang aku menuai masalah seperti ini?”

“Kau bersimpati pada Rusmana?” tanya Gozali sambil tersenyum.

“Yah, dia teman bicara yang menyenangkan. Sebetulnya aku sudah nggak memikirkan jodoh lagi, Mas. Aku sudah lama sadar, bahwa selama ini kami perempuan sudah tertipu paradigma yang salah, bahwa seorang perempuan itu belum sempurna jika tidak punya jodoh. Dari kecil kami dicekokin cerita tentang putri dan pangeran, bahwa seorang putri belumlah bahagia sebelum bertemu dengan pangerannya. Sampai pangerannya berbentuk kodok pun, masih dianggap sebagai pemegang kunci pintu kebahagiaan si putri. Konyol banget! Itu semua sebetulnya peninggalan masa chauvinis laki-laki, yang menganggap hanya mereka yang bisa memberikan kebahagiaan kepada perempuan. Tanpa mereka, perempuan itu hidupnya malang.”

“Ya,” senyum Gozali. “Justru dengan menggalakkan paham itulah, baru laki-laki bisa bertahan sebagai Yang Dipertuan Agung hingga kini. Andai semua perempuan sadar seperti kau, sudah lama kami tidak laku.”

Mereka terbahak bersama.

“Iya, kami perempuan sudah terlalu lama dikibulin,” kata Citra. “Sebetulnya kami sama bisa bahagia walaupun hidup tanpa laki-laki. Bahkan malah jauh lebih bahagia hidup tanpa laki-laki daripada hidup bersama laki-laki yang brengsek,” kata Citra.

“Betul,” angguk Gozali.

“Lho, Mas, kok kau nggak membela gendermu sendiri?” kekeh Citra.

“Aku setuju dengan pendapatmu.”

“Lha iya, setelah menjalani kehidupan selama ini, aku menyadari, perempuan mau bahagia atau tidak itu semua tergantung pribadinya sendiri, tidak tergantung punya suami atau tidak.

Kalau semua perempuan menyadari hal ini, kami tidak akan sembarangan lagi menerima laki-laki. Sekarang ini masih banyak perempuan yang memilih lebih baik kawin walaupun dengan laki-laki kodok daripada tidak kawin sama sekali. Mereka memilih lebih baik hidup merana dan sakit hati daripada menyandang predikat janda, apalagi perawan tua.”

“Betul.”

“Sebetulnya predikat janda atau perawan tua itu sama sekali tidak buruk. Kan tidak sama dengan predikat maling, atau penipu, atau koruptor, yang jelas negatif. Sebutan janda atau perawan kan hanya membedakan bahwa wanita itu tidak punya pasangan laki-laki. Sama sekali bukan sesuatu yang negatif, jadi tidak perlu malu atau minder dengan predikat itu.”

“Betul.”

“Tapi celakanya, sering-sering *justru sesama perempuan sendirilah yang merendahkan gendernya* yang tidak bersuami dengan sebutan perawan tua atau janda. Aku sering mendengar perempuan-perempuan lain bisik-bisik di belakang punggungku, ‘Dia janda lho.’ Memangnya kalau janda terus kenapa? Apa karena janda lalu aku ini punya penyakit menular?”

“Betul. Sebetulnya hampir tidak ada laki-laki yang menyebut seorang perempuan itu perawan tua. Sebutan itu biasanya *justru* keluar dari mulut sesama perempuan,” kata Gozali.

“*Justru* itu, Mas, apa kataku tadi? Perempuan sendirilah yang merendahkan diri mereka. Seakan-akan perempuan yang janda atau *single* itu punya stigma manusia jahat begitu, langsung dibedakan. Padahal kalau laki-laki biar duda, biar bujang, biar punya istri selusin, nggak mendapatkan perlakuan beda.”

“Dari zaman purba memang begitu, Cit. Kita sendirilah yang menempatkan di mana kita berdiri,” kata Gozali.

“Lha iya, kan menjengkelkan toh, kalau dipikir-pikir lagi? Kok begitu bodohnya kami perempuan ini mengukur sukses tidaknya hidup kami dengan kehadiran laki-laki dalam hidup kami. Perempuan yang punya laki-laki berarti sukses, yang tidak punya, tidak sukses, tidak lengkap sebagai manusia. Perempuan perlu mengubah sikap mentalnya ini. Setiap orang itu diciptakan lengkap. Punya pasangan tidak membuat seseorang lebih lengkap, dan tidak punya pasangan pun tidak membuat orang itu kurang lengkap. *Wong* laki-laki *single* dianggap lengkap, kenapa perempuan tidak?”

“Tapi, kalau ada yang menyayangi kita itu juga suatu kelebihan, kan?” kata Gozali sambil tersenyum.

“Itu anugerah. Cuma perempuan perlu lebih selektif menerima laki-laki yang mengaku menyayanginya. Jangan-jangan ujung-ujungnya laki-laki itu mencintai dirinya sendiri dan mau-nya hanya memanfaatkan si perempuan.”

Gozali ngakak.

“Jadi sekarang kau sudah nggak percaya lagi pada laki-laki?” tanya.

“Tidak, tidak, tidak. Aku percaya pada mereka dalam urusan bisnis. Aku percaya pada mereka sebagai teman, seperti Mas Kos dan dirimu. Aku memercayai mereka sama seperti aku memercayai teman perempuan yang lain. Tapi aku tidak punya niatan untuk mengukur diriku minus hanya karena tidak ada laki-laki dalam hidupku.”

* * *

“Kok sore dah datang, masih pukul tujuh lewat? Bapak nggak ikut?” tanya Dessy begitu melihat Gozali melangkah masuk ke Butik Citra. Kebetulan tidak ada tamu satu pun di dalam.

“Enggak. Nih, kalian dibawain nasi semur dari Bu Citra,” katanya menyerahkan rantang susun di tangannya.

“Lho, kami sudah makan,” kata Dessy. “Tadi pukul lima sepi, terus lapar, jadi sore-sore sudah makan.”

“Ya makanlah lagi, sudah dibawain,” kata Gozali.

Dessy tertawa.

“Mbak Nen, ini dibawain nasi semur sama Bu Citra, ayo dimakan!” katanya.

“Lho, tadi sudah makan. Tahu gitu tadi kita nggak beli ya?” kata Neni segera menyiapkan tempat untuk meletakkan rantang susun itu.

“Mas, ikutan makan sekalian,” kata Dessy.

“Nggak, aku masih kenyang makan di rumahmu tadi,” jawab Gozali. “Kalian makan aja, mumpung sepi.”

“Ya, ya, seharian ini sepi,” kata Dessy menarik sebuah kursi plastik kecil lalu merapat ke meja kasir.

“Gimana kondisi Ibu?” tanya Neni. Dia sangat perhatian pada majikannya. Setiap pagi pasti dia menelepon dulu begitu membuka tokonya di mall.

“Baik, baik,” kata Gozali.

“Moga-moga cepat sembuh dan bisa bekerja lagi seperti biasanya,” kata Neni.

“Di sini ada kejadian yang menarik hari ini?” tanya Gozali.

“Nggak ada. Ya setiap hari sama, melayani tamu kalau ada yang masuk, berharap mereka jadi membeli,” gelak Neni.

“Tapi lumayan jugalah, Mbak Neni, setiap hari pasti ada pembeli beberapa orang,” kata Dessy. “Dibandingkan toko-toko yang lain, kadang satu tamu pun tidak ada yang masuk sepanjang hari. Kita sudah boleh bersyukurlah.”

“Iya, sesepi-sepinya gitu dua juta juga masuklah,” kata Neni.

“Aku ke toko kamera di sebelah dulu ya,” kata Gozali. “Barangkali ketemu Pak Daniel.”

Dessy pun mengangguk dan melemparkan senyum mesra ke Gozali.

Kebetulan toko kamera yang dituju dalam keadaan sepi. Hanya ada dua orang karyawannya yang sedang menganggur, sementara pemiliknya sendiri sedang sibuk mengotak-atik sebuah kamera di mejanya.

“Malam!” sapa Gozali.

Kedua karyawan segera menghampirinya, mengira ada calon pembeli.

“Saya ingin berbincang dengan Pak Daniel sebentar,” kata Gozali menunjuk ke arah si pemilik yang sedang asyik.

“Pak Daniel,” panggil salah seorang karyawannya.

Yang dipanggil pun mengangkat kepalanya, lalu melihat sosok Gozali. Dia langsung tersenyum.

“Wah, selamat malam!” kata Daniel berdiri dari duduknya dan segera mendekat ke tamunya.

“Pak Daniel, gimana kabarnya?” kata Gozali.

“Baik, baik. Gimana Bu Citra? Saya dengar sudah pulang ke rumahnya ya?” tanya Daniel.

“Betul.”

“Moga-moga cepat sembuh,” kata Daniel.

“Amin. Saya mau tanya tentang foto yang sedang diperbesar itu, Pak. Kira-kira kapan jadinya?” tanya Gozali.

“Mudah-mudahan Senin, Pak. Tadi siang sudah saya telepon foto studio itu, katanya Senin gitu. Cuma, setelah saya teliti lagi, wajah tukang todongnya itu tetap tidak mungkin bisa jelas karena tidak ada yang tertangkap jelas oleh kamera.”

“Saya justru lebih tertarik mengenalinya dari jaketnya, atau topinya, mungkin ada tulisannya atau apa begitu, Pak,” kata Gozali.

“Iya, iya, pokoknya tanda-tanda yang khas gitu ya, Pak,” kata Daniel.

“Saya minta tolong, hari Senin nanti, Pak Daniel membawa hasil perbesaran foto-foto itu ke kantor Polda, bisa, Pak?”

“Pukul berapa?”

“Kalau bisa begitu Pak Daniel memperoleh hasilnya dari foto studio itu.”

“Siang-siang kalau begitu, Pak. Foto studio itu bukanya saja baru pukul sepuluh. Jadi paling pagi saya tiba di kantor Polda setelah makan siang ya, Pak?”

“Boleh. Pukul satu siang begitu ya?” kata Gozali.

“Ya. Saya usahakan tidak terlambat. Khawatirnya nanti pagi itu fotonya belum jadi. Kalau begitu besok saya telepon studio foto itu untuk memastikan foto-foto itu bisa saya ambil sebelum pukul dua belas siang.”

“Terima kasih banyak atas bantuan Pak Daniel,” kata Gozali.

“Yah, namanya sesama *tenant*, Pak, ya haruslah saling membantu. Omong-omong, polisi sudah berhasil menangkap orang yang menodong Bu Citra ini?”

“Masih kabur, Pak Daniel. Polisi punya beberapa teori tapi masih menunggu bukti-bukti yang lebih konkret.”

“Tapi polisi sudah mengetahui identitas orang yang di foto ini?”

“Baru dugaan. Mudah-mudahan foto-foto Bapak bisa menguatkan buktinya.”

“Wah, saya ikut gembira kalau memang bisa membantu polisi menangkap orang itu. Kalau orang-orang seperti itu dibiarkan berkeliaran menodong di mana-mana, kan menakutkan. Selain membuat orang takut ke mall, itu nanti akan memengaruhi omzet penjualan toko-toko.”

Gozali menganggukkan kepalanya, mengucapkan terima kasihnya lalu pamit.

“Teti akan ke Bali besok,” kata Gozali ketika mereka hanya tersisa berdua di dalam mobil setelah mengantarkan Neni pulang.

“Bali? Besok? Kenapa?” tanya Dessy sedikit terkejut.

“Biar dia bisa ketemu Bambang.”

“Oh. Dengan Sam?”

“Sendiri.”

“Sendiri?” Keheranannya semakin meningkat. “Memangnya Mas Bambang kenapa?”

“Bambang oke-oke aja.”

“Lalu kenapa tiba-tiba Teti harus ke Bali?”

“Untuk berlibur sendiri sebelum menjadi istri orang,” senyum Gozali.

“Oh. Berapa lama?”

“Bambang bilang terserah dia aja, mau berapa hari.”

“Wah, aku nggak bisa ikut ya?” kata Dessy.

“Iya, kau kan nunggu tokonya Bu Citra.”

“Hm... sebetulnya pengen juga ke Bali,” kekeh Dessy. “Tapi enggak ah, kasihan Mbak Neni sendirian. Ntar tokonya disuruh tutup lagi kan sayang. Kecuali kalau ke Balinya dua-tiga minggu lagi kan Bu Citra sudah sembuh?”

“Bapak sudah sepakat dengan Bambang besok.”

“Yahhhh. Ya udahlah, namanya aku nggak jodoh,” kata Dessy.

“Ari nggak pengen ikut?”

“Dia kan harus sekolah.”

“Wah, dia pasti pengen bukan main,” kekeh Dessy lagi.

Beberapa menit lewat tanpa ada yang berkata-kata. Akhirnya Dessy-lah yang memecahkan keheningan.

“Sebetulnya kenapa sih kok Teti tiba-tiba harus ke Bali besok?” tanyanya.

“Sementara ini alasannya adalah untuk berlibur,” kata Gozali.

“Tapi ada alasan yang lain, kan?” desak Dessy.

“Kita lihat saja kembalinya dari Bali,” kata Gozali.

“Aduh, kenapa sih kok ini dirahasiakan dariku?” tanya Dessy.

“Bukan dirahasiakan, tapi memang tidak ada yang tahu persisnya gimana. Jadi kita tunggu aja setelah Teti bertemu dengan Bambang.”

“Memangnya yang punya problem itu Teti atau Mas Bambang?” tanya Dessy.

“Problemnya tidak pada Bambang. Tapi apakah Teti punya problem atau tidak, kita semua tidak tahu. Bahkan aku rasa Teti sendiri pun tidak tahu. Karena itu dia perlu waktu untuk berpikir.”

“Apa ini ada kaitannya dengan hubungannya dengan Sam?”

“Ya.”

Dessy menghela napas dalam.

“Jangan bertanya kepada Teti, jangan membahas dengannya,” kata Gozali.

“Tapi aku kan kakaknya. Aku ingin membantunya.”

“Kali ini kau adalah orang terakhir yang bisa membantunya,” kata Gozali. “Jangan. Jangan membicarakan hal itu sama sekali dengannya. Itulah mengapa Bapak mengirimnya ke Bali supaya dia punya kesempatan bicara dengan Bambang. Bambang satu-satunya orang yang paling tepat untuk berbicara dengannya.”

“Jadi? Aku pura-pura tidak tahu kenapa dia akan ke Bali?”

“Kau akan memperlakukan kepergiannya ini sebagai liburan biasa. Dan supaya dia tidak curiga, katakan kepadanya, sesungguhnya kau juga ingin ke Bali, tapi kau tidak bisa pergi karena mau membantu Neni menunggu toko Bu Citra.”

“Oke. Memangnya Teti ngomong apa sama Bapak kok sampai Bapak merasa perlu mengirimnya ke Bali?”

“Teti tidak ngomong apa-apa sama Bapak. Tapi bapakmu melihat ada masalah antara dia dan Sam. Lebih baik masalah itu dibereskan sebelum mereka menikah.”

“Bapak yang melihat atau Mas?” tanya Dessy sambil mengerling.

“Aku juga.”

“Kasihannya Teti, dia sangat mencintai Sam.”

“Ya. Tapi cinta itu harus dua arah, Des.”

“Maksudmu, Sam tidak mencintai Teti?”

“Aku tidak tahu. Teti yang harus mencari tahu itu sebelum dia melangkah menjadi istrinya.”

“Mereka tampaknya begitu cocok satu sama lain. Saat Sam baru sembuh dari kecelakaannya, dia begitu sayang pada Teti.”

“Aku rasa Sam sendiri pun belum jelas bagaimana perasaannya terhadap Teti. Dia perlu mencari tahu juga.”

“Aku sungguh tidak mengerti, mengapa tadinya hubungan mereka begitu bagus tapi akhir-akhir ini jadi tegang.”

“Jadi kau juga merasa bahwa ada yang salah antara Teti dan Sam?”

“Ya. Teti beberapa kali mengutarakan kekecewaannya.”

“Apa katanya?”

“Persisnya aku sudah nggak ingat. Tapi dia pernah mengakui bahwa dia kecewa.”

“Tapi dia berniat melanjutkan hubungannya itu ke pelaminan?”

“Ya. Aku rasa kalau masalah menikah itu memang sudah niatnya. Dia kan sangat mencintai Sam. Mungkin dia berharap setelah menikah semua masalahnya akan lenyap.”

“Itu tidak realistis. Pernikahan bukan pedang sakti yang bisa langsung membabat habis semua persoalan. Lebih baik kalau ada persoalan dihadapi dengan jujur dan dicarikan solusinya. Kalau memang tidak ada solusinya, surat kawin pun tidak akan menyulap masalah itu lenyap.”

“Teti pernah mengatakan Sam masih mencintai aku,” kata Dessy sambil menunduk.

“Oh, jadi kau tahu?”

“Tahu apa?”

“Bahwa Sam masih mencintaimu?”

“Tidak, tidak, aku yakin Sam tidak mencintaiku. Teti yang

bilang begitu. Aku rasa Teti khawatir sendiri bahwa Sam masih punya perasaan padaku, padahal itu tidak benar, kami kan sudah lama putus. Apalagi Sam sekarang tahu bahwa yang aku cintai adalah Mas.”

“Sam perlu mengenal perasaannya sendiri, apakah dia memang masih mencintaimu atau tidak. Kalau iya, kasihan Teti.”

“Aku yakin Sam sudah tidak mencintaiku. Setelah kami putus dia kan sudah tidak pernah datang lagi, sampai dia kecelakaan itu baru kami bertemu lagi. Tapi pada saat itu dia sudah tidak melihatku, yang dilihatnya adalah Teti. Aku rasa, Teti sendiri yang ragu-ragu pada Sam.”

“Jika Sam memang benar hanya mencintai Teti, dia perlu membuatnya yakin akan hal itu. Selama dia tidak meyakinkan, tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana perasaannya.”

“Menurut Mas gimana?”

“Menurutku Sam sendiri ragu-ragu saat dia mengetahui kita akan menikah.”

“Itu karena dia menganggap Mas lebih tua, dan kurang cocok untukku. Bukan karena dia mencintaiku.”

“Moga-moga perkiraanmu benar,” kata Gozali.

“Kalau aku bisa meyakinkan Teti?”

“Jangan. Dalam hal ini kau adalah bagian dari problem itu. Jadi kau jangan ikut bicara. Kita tunggu saja gimana hasilnya setelah Teti pulang dari Bali.”

Dessy mengangguk.

“Berjanjilah kau tidak akan menyinggung hal ini sama sekali dengan Teti di rumah.”

“Baik. Jadi gimana sikapku nanti di rumah?” tanya Dessy.

“Begitu tiba di rumah nanti pasti banyak yang akan bercerita padamu bahwa Teti akan ke Bali besok. Jadi terima sajalah kepergiannya itu sebagai liburannya. Dia sendiri tidak tahu nanti di Bali Bambang akan mengajaknya bicara. Jadi kau jangan membocorkan hal itu. Jangan-jangan kalau dia tahu, dia malah tidak mau berangkat.”

“Ibu tahu alasan sesungguhnya?”

“Aku tidak tahu. Bapak akan bicara pada Ibu malam ini, tapi seberapa banyak yang diceritakan Bapak kepada Ibu, aku tidak tahu. Pasti Bapak akan melihat sikon. Dia tahu ibumu sangat menyukai Sam sebagai menantu.”

Dessy tersenyum.

“Iya. Andai Ibu masih muda, mungkin dia sendiri yang mau menikah dengan Sam,” kekehnya.

“Sam adalah materi suami yang bagus,” kata Gozali. “Seharusnya kau tidak menolaknya dulu.”

“Aku mencintai orang lain,” kekeh Dessy.

“Mengapa kau tidak mencintai Sam?”

“Karena aku mencintai Mas.”

“Itu aku tidak pernah mengerti,” kata Gozali.

“Mungkin tidak semuanya perlu dimengerti. Mungkin ada hal-hal yang hanya perlu diterima saja,” senyum Dessy.

XV

Sabtu, 30 Agustus 1997

Pagi ini Kosasih yang pergi menjemput Gozali setelah dia mengantarkan Teti ke pangkalan bus jurusan Bali.

Gozali langsung keluar dari rumahnya begitu mendengar suara mobil jip Kosasih berhenti di depan.

“Teti sudah berangkat?” tanyanya. Dia langsung naik ke sisi penumpang.

“Sudah.” Kosasih tidak segera menghidupkan mesin lagi.

“Gimana respons Mbakyu? Kauberitahu?”

“Belum. Nanti malam saja. Aku takut kalau aku beritahu kemarin, nanti Teti dilarang berangkat.”

“Dia akan merasa kautipu.”

“Demi kebaikan Teti. Kaulihat bagaimana respons Teti semalam, kan? Begitu dengar dia kubelikan tiket ke Bali senengnya luar biasa, wajahnya langsung cerah. Sudah lama aku tidak melihatnya begitu.”

“Ya, dia gembira betul.”

“Nah, itu kan indikasi bahwa ada masalah antara dirinya dan Sam. Sepertinya dia melihat kesempatan ke Bali ini sebagai waktu *pause* yang ditunggu-tunggunya.”

“Ya, kesanku begitu juga.”

“Aku jadi berpikir,” kata Kosasih.

Gozali menunggu kelanjutannya.

Agak lama baru Kosasih membuka mulutnya lagi.

“Seandainya Teti sampai batal dengan Sam, lalu bagaimana langkah selanjutnya?”

“Aku rasa Teti gadis yang cukup tabah. Sedih pasti. Tapi dia bisa mengatasinya. Apalagi jika dia yang membatalkan. Itu jauh lebih baik daripada Sam yang membatalkan.”

“Ya. Cuma aku tahu sebetulnya dia mencintai Sam.”

“Sayang Sam tidak yakin siapa yang dicintainya,” kata Gozali.

“Yuk, kita pergi mencari sarapan dulu. Tadi belum sempat sarapan, masih terlalu pagi kami berangkat pukul setengah enam. Di mana dekat-dekat sini ada tempat sarapan murah?”

“Kalau begitu parkir aja mobilnya di sini, kita jalan kaki. Itu di ujung ada penjual soto ayam,” kata Gozali. “Cukup enak, dan murah meriah.”

Kosasih pun turun dari mobil.

“Rumahmu ini mau diapakan, Goz, nantinya?” tanya Kosasih mengindikasikan rumah kecil yang sudah tua dan kurang terawat itu.

“Ya kalau nggak dipakai ya dikembalikan sama yang punya, kan aku ngontrak,” kata Gozali.

“Memang kapan habis kontraknya?”

“Bulan Februari tahun depan.”
“Kau sudah bilang sama yang punya rumah?”
“Belum.”
“Kenapa nggak bilang?”
“Aku masih pikir-pikir.”
“Pikir-pikir apa?”
“Apa nggak lebih baik aku tetap tinggal di sini saja.”
“Hah?”
“Jika Teti batal dengan Sam.”
“Teti bisa tidur di kamar Ari.”
“Ari sudah besar. Kau tahu itu tidak mungkin.”
“Nanti kita pikirkan kalau memang tiba di sana.”
“Makanya paling baik setiap hari aku pulang kemari.”
“Lalu anakku?”
“Ya biar tetap di rumahmu. Sekali-sekali kalau dia mau ikut kemari ya boleh.”
“Nanti kita pikirkan gimana enaknya,” kata Kosasih.

Bambang bangun lebih pagi hari ini. Teti akan tiba nanti malam, kemarin setelah bapaknya menelepon dia sudah berbicara dengan si pemilik rumah kosnya dan memesan kamar yang terakhir di rumah kos itu untuk Teti. Kebetulan masih sisa satu kamar yang kosong.

Pagi ini dia akan ke gereja karena ini hari Sabtu. Sudah pasti dia akan bertemu dengan bosnya di sana. Bambang memperkirakan apakah dia sebaiknya memberitahu bosnya tentang kedatangan Teti atau tidak. Sebenarnya itu tidak ada kaitan

dengan pekerjaannya, tetapi andai kata dia adalah si bos, dia juga ingin diberitahu kalau ada keluarga karyawannya datang berkunjung. Tapi mungkin tidak usah hari ini, lihat situasi dulu.

Bambang berpikir, dia nanti juga pasti harus memberitahu Teti bahwa dia sekarang sudah menjadi orang Advent. Teti mungkin belum tahu tentang perubahan itu. Selain untuk menjelaskan posisinya sendiri, dia juga ingin perlahan-lahan bisa membagikan kebenaran yang diketahuinya kepada adiknya ini. Jadi sekarang dia mengingat-ingat pengalamannya sendiri, bagaimana ceritanya sampai akhirnya dia bergabung dengan gereja ini.

Dari masa sekolahnya dulu Bambang sudah tahu bahwa Yesus itu adalah Allah yang menjadi manusia melalui proses kelahiran yang istimewa, tanpa sperma laki-laki, melalui rahim seorang ibu yang masih perawan, dan misinya menjadi manusia ialah supaya Dia bisa menjadi kurban untuk menebus manusia, kematianNya untuk menggantikan kematian yang seharusnya dijalani manusia, dan darahNya yang menghapuskan dosa semua manusia, sehingga manusia yang mau ditebus boleh selamat, tidak binasa. Itu sudah didengarnya berulang-ulang, tapi dulu itu tidak pernah bermakna apa pun baginya. Mungkin karena waktu itu usianya masih praremaja, dan fokusnya saat itu jauh dari surga maupun neraka. Main sepak bola dan bola voli lebih menarik baginya.

Karena itu ketika dia bertemu lagi dengan konsep itu di Alkitab, dia sudah tidak merasa asing lagi. Hanya bedanya sekarang dia merenungkannya. Dan setelah merenungkannya berhari-hari, Bambang menganggap tawaran boleh selamat ini masuk akal. Karena surga itu punya Allah, maka hanya Allah yang berhak mengundang siapa yang boleh masuk ke sana. Dan jika Yesus itu

benar Allah, maka tentu saja Dia yang bisa menjamin manusia masuk surga. Walaupun caranya agak ajaib yaitu dengan jalan Allah harus lahir sebagai manusia lalu mati untuk manusia, karena Dia Allah, Dia bisa memakai cara itu. Allah kan Mahakuasa, mau berbuat apa pun bisa. Jika Dia mau hidup dan mati sebagai manusia demi manusia, siapa yang berhak mengatakan itu tidak masuk akal? Memang banyak tindakan Allah tidak bisa dipahami manusia. Seandainya manusia bisa memahami semua tindakan Allah, manusia juga sudah menjadi Mahatahu sama seperti Allah. Maka setelah direnungkan lama-lama, Bambang tidak mempermasalahkan Allah mau memakai cara bagaimana untuk menyelamatkan manusia, yang penting ialah Allah sungguh-sungguh memegang janjiNya menyelamatkan manusia. Dan ajaran di dalam Alkitab yang ditemuinya menjamin bahwa janji itu sungguh-sungguh pasti dipenuhi Yesus Kristus. Tidak heran orang-orang Advent itu menggantungkan seluruh harapan mereka kepada Yesus Kristus ini.

Bambang cukup tanggap bahwa dosa ialah melanggar hukum Allah, maka yang bisa memberikan pengampunan dosa, hanya Allah. Manusia tidak bisa memberikan pengampunan karena yang dilanggar itu hukum Allah, jadi hanya yang membuat hukum itu sendiri yang bisa mengampuni. Berarti manusia tidak bisa membeli pengampunan itu dengan apa pun miliknya karena Allah tidak menjual pengampunan maupun tiket masuk surga. Pengampunan dan surga itu seluruhnya wewenang Allah semata, dan hak menentukan syaratnya tidak diberikan kepada manusia lain. Hanya Allah yang bisa memberikan pengampunan menurut syarat dan ketentuan yang dibuat Allah. Bambang menerima ini sebagai logika. Masuk akal.

Yang sempat menjadi pertanyaan baginya ialah sebenarnya Allah itu ada berapa? Di Alkitab ditulis bahwa Allah itu esa, tapi kok ada yang disebut Allah Bapa dan Roh Allah? Lha Yesus itu juga disebut Anak Allah. Jadi kan tiga? Ini yang tidak dipahaminya. Bagaimana satu kok tiga? Satu atau tiga? Karena dia belum menemukan jawabannya, untuk sementara dia mengesampingkan hal ini dulu. Dia menyadari dia hanya seorang manusia fana, kalau sekarang dia tidak bisa mengerti tentang keallahan, itu lumrah. Nanti mungkin dia akan mengerti setelah dia mengerti lebih banyak.

Pada mulanya Bambang tidak berniat bergabung dengan gereja Advent. Dia hanya ingin tahu isi Alkitab. Karena itu setelah dia ke gereja bosnya yang pertama kalinya, dia tidak muncul-muncul lagi. Tetapi dia rajin membaca Alkitab sendiri setiap kesempatan yang ada. Ketika dia sampai di kitab Wahyu, kitab yang terakhir dari kitab suci itu, dia terpaksa angkat tangan. Kitab itu sangat menarik tapi penuh teka-teki buat dirinya. Yang dia tangkap, kitab Wahyu itu jelas berbicara tentang masa yang akan datang, masa ketika dunia akan menghadapi kehancuran total, hari kiamat. Bambang sangat ingin tahu pesan apa yang ada di dalam kitab yang terakhir ini, karena kitab itu bercerita tentang apa yang akan terjadi menjelang akhir dunia, dan siapa-siapa yang tidak selamat atau akan binasa.

Lha sekarang pertanyaannya, bagaimana dia bisa tahu tentang isi kitab Wahyu itu? Harus ada orang yang menjelaskannya. Siapa? Dia tidak ingin bertanya kepada bosnya karena dia tahu bosnya orang sibuk. Lagi pula berbincang tentang ajaran agama itu berbahaya. Salah-salah kalau bosnya tersinggung, habislah kariernya. Jadi lebih baik dia bertanya kepada orang lain.

Bambang memikirkannya selama sehari-hari. Sebetulnya dia tidak punya niat kembali ke gereja bosnya, tetapi kalau dia mau tahu tentang kitab Wahyu, tidak ada jalan lain kecuali kembali ke sana untuk mencari jawabannya. Dia harus mencari seseorang yang bisa menjelaskan tentang isi kitab Wahyu.

Itulah yang membuat dia pada suatu hari Sabtu, melangkah-kan kakinya kembali ke gereja bosnya. Kali ini dia memilih duduk di bangku yang ada orang-orang sebayanya. Pasti lebih mudah berteman dengan orang-orang yang sebaya daripada dengan bapak-bapak yang jauh lebih tua.

Itulah awal pertemanannya dengan Sugeng. Bambang melihat Sugeng ini sebaya dirinya, dan tampaknya cerdas dan mahir Alkitab-nya sewaktu di kelas. Sugeng ternyata berasal dari Jombang, namun sudah lebih dari sepuluh tahun tinggal di Bali karena ayahnya adalah manajer salah satu hotel di sini dan Sugeng sendiri juga bekerja di hotel yang sama di bagian *maintenance*.

Sugeng seolah malaikat kiriman Tuhan baginya. Selain ramah, pintar, dan baik, sepertinya mereka berdua klik, cocok satu sama lain. Sugeng pintar mengajar, Bambang haus belajar. Sugeng sangat terkejut mengetahui Bambang telah membaca habis seluruh Alkitab dalam waktu empat bulan, padahal orang Kristen lain belum tentu membaca seluruh kitab itu dalam waktu satu tahun. Jadi Sugeng menyambut antusiasme Bambang, dan mereka pun menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdiskusi mengupas isi Alkitab. Sugeng mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang kitab sucinya berangkat dari pergumulannya sendiri dulu, sama seperti Bambang dia bukanlah orang yang

gampang percaya, dia ingin bukti. Di awal-awal pertemanan mereka, Bambang berkata dia hanya ingin tahu isi Alkitab, dia tidak berniat menjadi Advent. Sugeng pun tidak pernah memaksa. Dia memuaskan rasa haus Bambang tentang isi Alkitab, tapi dia tidak mendorongnya untuk menjadi Advent. Dari Sugeng, Bambang semakin mengerti apa yang sudah dibacanya tentang Yesus, tentang Sabat, tentang hukum Allah, tentang pengampunan dosa, bahkan akhirnya dia pun paham tentang Allah yang esa tapi tiga itu. Dan akhirnya tentang pesan-pesan di kitab Wahyu yang luar biasa.

Bambang yang tadinya selalu bersikap bahwa dia tidak ingin menjadi orang Advent, bahwa dia mempelajari isi Alkitab sekadar sebagai pengetahuan, perlahan-lahan tidak bisa menyangkal hati nuraninya bahwa inilah kebenaran yang dicarinya, dan sekarang dia telah menemukannya, masa itu tidak ingin dimilikinya? Untuk apa dia tahu bagaimana seseorang bisa selamat tapi dia sendiri tidak selamat?

Bambang tersenyum setiap kali dia teringat usahanya mem-berontak dan bersikokoh tidak mau bergabung dengan gereja Advent, sementara setiap hari dia menghabiskan waktu-waktu senggangnya di luar jam kerja untuk mempelajari isi Alkitab. Akhirnya toh dia tidak bisa menyangkal dorongan hatinya sendiri terus-menerus. Dan saat dia sudah tidak menemukan alasan lagi untuk menolak ajaran yang dipelajarinya, dia pun berhenti melawan dirinya sendiri, dan menyerah, melalui baptisan dengan resmi bergabung menjadi anggota gereja Advent. Dan dia sama sekali tidak menyesali keputusannya ini.

* * *

Perjalanan ke Jombang hanya makan waktu sekitar dua jam. Mereka tidak ada kesulitan menemukan rumah sakit tempat Deril Dipar dirawat. Setelah memperkenalkan diri sebagai orang Polda, mereka pun dibawa ke kamar tempat Deril Dipar berada.

Deril Dipar berada di sebuah kamar besar yang berisikan delapan tempat tidur. Dia menempati tempat tidur yang ketiga dari ujung. Hanya lima dari delapan tempat tidur di sana yang terisi, yang tiga kosong, termasuk yang berada di sisi kanan tempat tidur Deril Dipar. Ketika mereka masuk, mereka tidak melihat Danes Dipar di sana.

Deril Dipar dengan slang infus di tangannya segera mengenali kedua orang tamunya, dan wajahnya yang tadi santai, langsung berubah tegang.

“Saudara Deril Dipar,” sapa Kosasih. “Selamat pagi.”

Deril Dipar hanya mengangguk.

“Jadi bagaimana keadaannya hari ini?” tanya Kosasih.

“Masih meriang,” jawab Deril Dipar.

“Sakit apa?”

“Tifus.”

Kosasih mengangguk.

“Mana Saudara Danes Dipar?” tanyanya.

“Baru keluar.”

“Ke mana?”

“Nyari kopi.”

“Kami punya beberapa pertanyaan lagi.”

“Saya tidak tahu apa-apa, saya tidak punya jawaban sama sekali.”

“Anda belum tahu pertanyaannya.”

“Apa pun pertanyaannya, saya tidak punya jawabannya karena saya tidak tahu apa-apa.”

“Pada hari Rabu tanggal 20 yang lalu Anda ada di mana?”

“Kan saya sudah bilang, mulai hari Selasa malam saya ada di Blitar. Saya baru pulang ke Surabaya hari Minggu. Kalau tidak percaya silakan tanya ke mertua saya, saya tinggal di rumahnya.”

“Selama di Blitar itu setiap hari 24 jam Anda duduk di rumah mertua Anda?”

“Ya tidak. Saya keliling mencari istri saya di sana, barangkali dia ngumpet di rumah temannya.”

“Berarti mertua Anda tidak bisa membenarkan Anda terus berada di Blitar lima hari. Anda bisa saja pulang ke Surabaya lalu kembali lagi ke Blitar, pulang-pergi empat-lima jam cukup.”

“Lha kalau polisi tidak mau percaya, ya buat apa tanya pada saya. Buktikan saja saya pernah ada di Surabaya hari-hari itu,” kata Deril Dipar.

“Kami akan buktikan. Kami punya saksi yang mengatakan Anda ada di sekitar Hotel Mirah Delima sekitar saat kematian Saudara Adwin Saran.”

Deril Dipar mengerutkan keningnya dan memandang tajam-tajam ke Kosasih.

“Saksi Pak Polisi bohong,” katanya akhirnya. “Saya ada di Blitar dari Selasa hingga Minggu pagi.”

“Anda ada di Surabaya dan menyuruh saudara Anda membunuh Adwin Saran,” kata Kosasih memandangnya lekat-lekat.

“Oh, jadi sekarang Danes yang dituduh membunuh si Adwin?”

“Bekerja sama dengan Anda.”

“Danes tidak membunuh si Adwin. Saya juga tidak. Adwin mati digorok orang lain!”

“*Dari mana Anda tahu Adwin Saran mati digorok?*” sela Gozali yang sejak tadi berdiri di belakang Kosasih dan baru sekarang maju ke depan.

“Dari... dari... polisi! Sewaktu saya dibawa ke kantor Polda kan polisi yang ngomong,” kata Deril Dipar.

“Tidak. Bagaimana Saudara Adwin Saran dibunuh, tidak pernah diungkapkan polisi kepada umum. Itu rahasia polisi. *Anda tahu karena Anda yang membunuhnya,*” kata Gozali tenang.

“Tidak!” kata Deril Dipar sampai terduduk di ranjangnya. “Itu tidak benar! Saya tidak membunuh siapa-siapa!”

“Kalau begitu saudara Anda yang membunuhnya, Saudara Danes Dipar,” kata Gozali.

“Tidak! Danes juga tidak membunuhnya!” protes Deril Dipar.

“Tidak membunuh siapa?”

Mereka berpaling dan melihat Danes Dipar masuk.

“Saudara Danes Dipar, polisi telah menemukan bukti bahwa Anda ada di Hotel Mirah Delima pada hari Rabu tanggal 20 sekitar pukul empat sore dan Anda meninggalkan tempat itu sekitar pukul enam sore. Waktu itu sesuai waktu ajal Adwin Saran,” kata Gozali.

Untuk beberapa saat lamanya Danes Dipar tertegun. Wajahnya memucat.

“Saudara Danes Dipar, kami harus membawa Anda kembali ke kantor Polda,” kata Gozali. “Juga Saudara Deril Dipar. Anda berdua terlibat dalam kematian Saudara Adwin Saran.”

“Tapi... tapi saudara saya masih sakit di sini,” kata Danes Dipar.

“Kami akan berbicara dengan dokternya sekarang. Jika dokter mengizinkan, kami akan membawa Saudara Deril Dipar ke Surabaya bersama-sama.”

Gozali pun langsung meninggalkan kamar itu.

“Tapi saya dan Danes tidak membunuh siapa-siapa!” kata Deril Dipar. “Si Adwin sudah mati waktu Danes masuk ke kamarnya!”

“Ah, jadi akhirnya Saudara Deril mengakui, Saudara Danes ada di kamar Saudara Adwin Saran di Hotel Mirah Delima,” kata Kosasih dengan nada sinis.

“Tapi *dia sudah mati!*” kata Danes Dipar menguatkan. “Saya tidak membunuhnya!”

Gozali kembali bersama seorang dokter berjubah putih diikuti seorang perawat yang membawa sebuah map di tangannya.

“Ini Dokter Najib,” kata Gozali kepada Kosasih.

Dokter yang berusia sekitar akhir tiga puluhan itu pun menganggukkan kepalanya kepada Kosasih. Lalu dia menerima map yang diserahkan si perawat dan dia membacanya sejenak.

“Suhu pasiennya masih naik-turun ya,” kata Dokter Najib, “dan masih mual-mual.” Dia lalu menghampiri Deril Dipar dan meletakkan tangannya di perutnya sambil menekan-nekannya. “Saya tidak bisa memulangkan dia hari ini. Kita lihat nanti Senin pagi gimana kondisinya. Kalau besok dan Senin sudah tidak panas, Selasanya boleh pulang. Seharusnya sudah tidak panas selama tiga hari, baru bisa dibilang sembuh.”

“Baik, Dok. Jadi nanti kami tunggu keputusannya hari Senin,” angkus Kosasih.

Dokter Najib dan perawatnya pun meninggalkan mereka.

“Baik. Kalau begitu, Saudara Danes Dipar bisa ikut kami sekarang ke kantor Polda.”

“Lho, saudara saya masih di sini,” protes Danes Dipar.

“Saudara Anda diurus perawat dan dokter. Anda menjadi urusan kami. Keterangan Anda perlu kami sidik. Kami akan usut apa benar korban sudah mati sewaktu Anda ke kamarnya atau Anda yang mematikan dia,” kata Kosasih.

Sepanjang perjalanan kembali ke Surabaya, Kosasih dan Gozali bergantian menginterogasi Danes Dipar.

Danes Dipar akhirnya mengakui bahwa dia menguntit Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima, tetapi ketika mobil Adwin Saran masuk ke halaman Hotel Mirah Delima, Danes pergi memarkir mobilnya di seberang jalan di depan Restoran Dewa-Dewi. Karena itu ketika dia masuk ke Hotel Mirah Delima dia sudah kehilangan jejak Adwin Saran.

Jadi dia memutuskan untuk menunggu sampai Adwin Saran pulang. Maka dia duduk di lobi di depan meja *Reception* menghadap ke lift, menunggu Adwin Saran turun. Tetapi kemudian dia mendengar seorang perempuan bertanya kepada *Reception* nomor kamar Adwin Saran. Karena dia duduk cukup dekat meja *Reception*, dia mendengar si resepsionis memberitahukan nomor kamar Adwin Saran 408 kepada perempuan itu. Jadi dia berpikir, ini perempuan yang akan berkencan dengan Adwin Saran. Dia memutuskan untuk menunggu, dia toh tidak bisa menggebuki Adwin Saran selama perempuan itu ada dalam kamarnya. Belum lama, tiba-tiba dia melihat perempuan itu keluar dari

lift langsung terbirit-birit berlari keluar pintu. Dia menunggu beberapa menit lagi, mengira Adwin Saran akan menyusul turun juga, ternyata tidak. Maka dia memutuskan untuk naik ke kamar 408. Dia mendapati pintu kamar terbuka, dia masuk dan melihat Adwin Saran sudah mati di lantai. Maka dia segera keluar dan dia menutup pintu kamar itu menggunakan ujung jaketnya untuk melindungi tangannya.

“Mengapa tidak sejak pertama Anda mengakui hal itu?” tanya Kosasih.

“Karena saya tahu pasti polisi akan menuduh *saya* yang membunuhnya,” kata Danes Dipar.

“Barangkali memang Anda yang membunuhnya,” kata Kosasih.

“Tidak! Perempuan itu yang membunuhnya! Itulah sebabnya dia lari terbirit-birit keluar.”

“Bisa saja dia lari keluar karena marah setelah bertengkar,” kata Kosasih. “Tapi Anda yang membunuhnya.”

“Tidak! Saya tidak membunuhnya. Dia sudah mati waktu saya masuk!” kata Danes Dipar.

“Apa saja yang Anda lakukan di dalam kamar itu?” tanya Gozali.

“Tidak melakukan apa-apa, saya melihat dia mati, saya langsung keluar.”

“Apa Anda mengambil sesuatu dari kamar itu?”

“Tidak! Saya tidak mengambil apa-apa.”

“Apa yang Anda lihat ada di kamar itu?”

“Saya tidak memperhatikan isi kamar itu. Begitu masuk saya lihat dia terkapar di depan ranjang, saya langsung keluar.”

“Anda tidak mengambil dompetnya?” pancing Gozali.

“Saya tidak menyentuhnya sama sekali. Saya langsung keluar.”

“Lalu apa yang Anda lakukan?”

“Saya langsung turun dengan lift dan meninggalkan hotel itu.”

“Apa Anda bertemu dengan orang lain saat itu?”

“Tidak. Di lift saya sendiri.”

“Di lobi?”

“Di lobi ada banyak orang, tetapi saya menghindari bertatap mata dengan mereka, saya langsung keluar.”

“Jadi Anda merasa tidak ada orang yang melihat Anda?”

“Saya tidak tahu. Saya tidak tolah-toleh di lobi, saya langsung menuju pintu keluar.”

Gozali mengangguk kepada Kosasih.

“Baik, nanti di kantor Polda Anda akan dimintai keterangan oleh petugas, ceritakan yang lengkap, karena akan dibuatkan BAP-nya,” kata Kosasih. “Dan kali ini jangan berbohong. Jika ketahuan keterangan yang Anda berikan itu salah, Anda akan kena pasal mempersulit penyidikan polisi, mengerti?”

Setelah menyerahkan Danes Dipar ke Lettu Alfred Pohan, Gozali berkata, “Kita belum tahu mengapa Frank Wirawan tidak memenuhi janjinya dengan orang-orang Citibank.”

“Menurutmu kenapa?”

“Saat ini semua orang yang kita cek tidak ada yang cocok sebagai pembunuh Adwin Saran. Frank Wirawan adalah satu-satunya orang yang tidak kita cek alibinya karena kita menganggap dia ada di Jakarta hari itu. Tetapi karena sekarang kita

tahu dia tidak memenuhi janjinya dengan pihak Citibank, bisa saja hari Rabu itu sebenarnya dia tidak ada di Jakarta.”

“Ada di mana?” tanya Kosasih.

“Ada di Surabaya.”

“Kaupikir dia pulang ke Surabaya dan membunuh Adwin Saran?”

“Kemungkinan itu ada.”

“Kita tahu hari Selasa Frank Wirawan ada di Jakarta, jika dia pulang ke Surabaya hari Rabu itu, dia pasti harus naik pesawat. Kita bisa ngecek apa benar dia naik pesawat pulang ke Surabaya hari Rabu itu.”

“Dan jika Frank Wirawan pulang ke Surabaya hari Rabu itu, dia juga *harus terbang kembali ke Jakarta hari itu*, karena dia kembali ke Surabaya Kamis pagi,” kata Gozali.

“Kau benar! Berarti *pada hari Rabu itu dia harus terbang p.p. Jakarta-Surabaya-Jakarta!*” kata Kosasih.

“Citra terbang ke Jakarta pada tanggal 20 dengan pesawat terakhir,” kata Gozali, “berarti ada kemungkinan dia satu pesawat dengan Frank Wirawan yang kembali ke Jakarta.”

“Betul! Dan itulah yang membuat nyawanya terancam!” kata Kosasih. “Frank Wirawan takut Citra membocorkan hal itu kepada kita! Jadi dia mau membunuh Citra sebelum Citra memberitahu kita.”

“Kalau begitu Frank Wirawan itulah Fauzi,” kata Gozali.

“Ya! Dia berperawakan tinggi!” kata Kosasih.

“Cuma kita tidak bisa membuktikannya,” kata Gozali.

“Kita bisa ngecek ini,” kata Kosasih.

“Bagaimana cara ngeceknnya?” tanya Gozali.

“Kita datangi kantor Garuda dan kita minta lihat manifestasi penumpangnya.”

“Oke, itu ide yang bagus,” kata Gozali. “Sekalian kita mampir nengok Citra kalau begitu.” Dia langsung menyambar kunci mobil di atas meja Kosasih.

Jip mereka berhenti di depan rumah Citra Suhendar. Dari luar tampak sepi-sepi saja, tidak ada kendaraan yang parkir di sana.

Serda Tohir yang sedang bertugas menjaga di teras siang ini segera menyambut kedatangan mereka.

“Nggak ada tamu?” tanya Kosasih.

“Tidak ada, Pak,” jawab Serda Tohir.

Bik Minah keluar membukakan pintu mereka dengan senyuman lebar.

“Ibu tidur?” tanya Kosasih.

“Baru masuk ke kamar setelah selesai makan, Pak,” kata Bik Minah.

“Jika tidak tidur, kami ingin bertemu dengannya,” kata Kosasih.

“Mestinya belum tidur, Pak,” kata Bik Minah, lalu dia segera menghilang masuk ke dalam kamar.

Tak lama kemudian muncullah Citra dengan senyuman lebar berjalan sendiri dengan perlahan-lahan.

“Selamat siang, semua!” sapa Citra.

Kosasih dan Gozali pun membalas sapaan ramah itu.

“Wah, sudah bisa berjalan sendiri ya,” kata Kosasih.

“Masih tertatih-tatih,” kata Citra, “pinggangku masih sakit buat berjalan, tapi kan harus dipaksa ya. Kata terapis yang

melatihku, sekarang sudah boleh jalan, jadi harus berjalan, supaya ototnya kuat.”

“Syukur sudah banyak kemajuannya ya,” kata Kosasih.

“Wah, ini kalian sudah makan belum? Mau makan ya? Bik Minah hari ini masak rawon. Enak lho rawonnya!”

“Kami nggak lama, Cit,” kata Kosasih, “cuma mau minta kopi tiket atau *boarding pass*-mu sewaktu pergi-pulang Surabaya-Jakarta tempo hari aja. Moga-moga masih ada.”

Citra yang melihat Bik Minah masih berdiri di sana segera berkata, “Bik, bawain dua porsi nasi rawonnya buat bapak-bapak polisi ini,” katanya. “Jangan lupa sama sambalnya juga ya.”

“Iya, Bu,” kata Bik Minah langsung menghilang ke belakang.

“Waduh, *boarding pass*-nya sudah aku buang, Mas,” kata Citra. “Tapi kopi tiketnya masih ada di *travelling bag*-ku, belum sempat aku buang. Memangnya untuk apa?”

Bik Minah keluar membawa nampan besar berisikan dua piring nasi rawon. Baunya yang sedap memenuhi ruangan itu.

“Makan dulu, yuk,” kata Citra segera mempersilakan. “Itu Pak Tohir yang di luar tadi juga sudah ngicipi rawon ini kok.”

“Wah, kok jadi merepotkan,” kata Kosasih. “Tapi memang betul baunya sedap banget.”

Citra tertawa renyah.

“Ayo, kalau begitu, langsung saja. Sehabis makan baru ngomong lagi,” katanya.

“Kalau ada kopi tiketnya malah lebih baik,” kata Gozali sambil makan.

“Kenapa kok diperlukan?”

“Kita perlu mengecek pada waktu itu siapa saja yang terbang bersamamu. Kau berangkat dari Surabaya tanggal 20, kan?”

“Ya.”

“Pada hari itulah Adwin Saran terbunuh.”

“Tunggu ya, aku ambilkan dulu kopi tiketnya.” Lalu Citra masuk ke kamarnya.

Tak lama kemudian Citra keluar lagi membawa tiketnya dan menyerahkannya kepada Kosasih.

Dengan satu tangan masih memegang garpu, Kosasih memperhatikan kopi tiket tersebut di tangan kanannya.

“Makasih,” katanya lalu memasukkan kopi tiket itu ke sakunya. “Ada orang yang kaukenali di pesawat itu saat kau berangkat ke Jakarta?”

“Tidak,” kata Citra menggelengkan kepalanya.

“Apa kau berbicara dengan seseorang di pesawat waktu itu?”

“Ya, aku bicara pada seorang penumpang,” kata Citra.

“Siapa dia?”

“Aku tidak tahu. Dia duduk di depanku. Aku cuma minta tolong dia mengambilkan tasku di kompartemen di atas. Aku tidak cukup tinggi untuk mencapainya.”

“Dan dia mengambilkan?”

“Ya. Tapi orangnya kasar. Dia ambilkan tas itu lalu dia lepaskan begitu saja di atas kursi. Aku ucapkan terima kasih padanya, dia berpaling aja enggak.”

“Kau ingat bagaimana rupa orang yang mengambilkan tasmu hari Rabu itu?”

“Hmm... aku tidak terlalu memperhatikan wajahnya. Sewaktu aku masuk, dia sudah duduk di sana sedang membaca koran. Kursiku mestinya di sebelahnya tapi karena pesawat itu masih banyak tempat yang kosong, aku memilih duduk di belakangnya, aku tidak mau mengganggunya.”

“Jika kau bertemu lagi dengannya, bisakah kau mengenalinya?”

“Sepertinya tidak. Aku tidak pernah memandang wajahnya.”

“Dia bukan orang yang ada di foto keluarga Adwin Saran?” tanya Kosasih menjurus.

“Hah? Yang mana?”

“Kau tidak mengenalinya ada di foto itu?”

Citra menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak pernah melihat wajahnya dengan jelas sih,” kata Citra. “Apa dia ada di foto itu?”

“Kami tidak tahu, Cit, kami berharap kau yang bisa mengenalinya,” kata Gozali.

“Aku sudah berhari-hari memelototi foto itu, tapi aku tidak mengenali siapa-siapa di sana,” kata Citra.

“Dia mengenakan pakaian apa?”

“Wah, jaket kalau tidak salah,” kata Citra, “tapi aku tidak pasti. Ingatkanku tentang orang itu sudah kabur.”

“Selain orang ini tidak ada orang lain yang berinteraksi denganmu lagi waktu itu?”

“Tidak. Aku tidak bertemu siapa-siapa yang aku kenal di sana.”

“Baik, kalau begitu kami pamit dulu,” kata Kosasih. “Masih ada yang perlu kami kerjakan. Makasih rawonnya, memang sedih banget.”

“Rusmana tidak menelepon atau datang hari ini?” tanya Gozali.

“Tidak. Kan kemarin sudah bilang dia ke Jakarta,” kata Citra.

“Kau tetap harus hati-hati ya,” kata Gozali. “Jangan menerima

tamu siapa pun yang tidak kaukenal. Jangan makan apa pun yang dibawa orang.”

“Haduh, aku stres banget lho seperti ini,” kata Citra. “Sampai kapan ini berakhir? Harus mencurigai semua orang itu bukan watakku, jadi aku stres seperti ini.”

“Ya sampai kami berhasil menangkap orang yang mau mence-lakkanmu,” kata Gozali. “Lebih baik waspada daripada menyesal.”

“Kalian sudah tahu siapa orangnya?”

“Selama ini dugaan kami tidak didukung bukti-bukti,” kata Kosasih. “Jadi mungkin buktinya yang kurang, atau dugaan kami yang salah. Makanya ini masih kami lacak terus.”

Kepala kantor cabang maskapai GIA, Peter Dahlan, adalah seorang laki-laki yang supel, murah senyum, dan enak diajak bicara. Walaupun Kosasih dan Gozali tidak mengenalnya sebelumnya, dalam hitungan menit saja mereka sudah bisa berkomunikasi seperti teman lama.

Kosasih menjelaskan bahwa mereka sedang melacak suatu kasus dan mereka perlu melihat manifes penumpang Garuda untuk semua penerbangan jurusan Surabaya-Jakarta dan Jakarta-Surabaya pada hari Rabu tanggal 20, dan jurusan Jakarta-Surabaya untuk penerbangan pukul enam sore tanggal 22 hari Jumatnya.

Peter Dahlan sangat kooperatif dan bersedia mencari di arsipnya manifes-manifes tersebut.

“Ini saya fotokopikan,” kata Peter Dahlan menyerahkan manifes-manifes itu kepada Kosasih sekitar dua puluh menit kemudian. “Memangnya siapa yang Bapak-bapak cari?” tanyanya.

“Kami tidak yakin kami akan menemukan apa-apa,” kata Kosasih. “Tapi kami berharap.” Lalu dia mengamati helai demi helai fotokopi manifes tersebut sementara Gozali mengamati dari belakangnya.

“Ini!” tunjuk Gozali ke atas salah satu lembaran manifes itu. Jarinya menunjuk ke sebuah nama: “Fauzi”.

“Kau benar!” kata Kosasih.

“Jadi Bapak-bapak menemukan orang yang dicari?” tanya Peter Dahlan.

“Masalahnya, ini bukan namanya sendiri,” kata Kosasih. “Ini nama palsu. Kami sudah mengecek nama dan alamat ini di Jakarta, ternyata ini palsu.”

“Wah, menyesal sekali,” kata Peter Dahlan. “Barangkali ada hal lain yang bisa saya bantu?”

“Saya rasa sebaiknya kami juga minta kopi manifes penumpang semua penerbangan Jakarta-Surabaya pada hari Selasa tanggal 19,” kata Gozali.

“Tanggal 19, ya? Baik, tunggu sebentar,” Peter Dahlan segera keluar lagi.

Agak lama baru dia kembali dan menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Gozali.

Gozali mengamati salah satu manifes itu dan menganggukkan kepalanya.

“Pak Gozali menemukan nama yang sama?” tanya Peter Dahlan.

“Bukan. Saya menemukan nama orang lain, tapi kami memang sudah tahu orang ini ke Jakarta hari Selasa itu. Namanya di sini membuktikan dia tidak berbohong.”

“Ada lagi yang bisa saya bantu?” tanya Peter Dahlan.

“Oh, ya, ada,” sela Gozali. “Bisakah kami minta manifes semua penerbangan Garuda Surabaya-Jakarta dan Jakarta-Surabaya pada tanggal...” Gozali mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan melanjutkan, “...24 Maret 1994.”

Peter Dahlan mengerutkan keningnya.

“Apa saya tidak salah dengar?” tanyanya.

“Tidak. Betul tahun 1994, tiga tahun yang lalu.”

“Wah, kalau manifes tiga tahun yang lalu harus saya cari dulu,” kata Peter Dahlan, “jangan-jangan sudah tidak ada.”

“Saya berterima kasih sekali kalau Pak Dahlan mau mencarikan,” kata Gozali.

“Apakah itu sangat penting?”

“Ya.”

“Baik, akan saya usahakan, tapi saya tidak berjanji,” kata Peter Dahlan. “Nanti kalau sudah ketemu, Bapak akan saya telepon.”

“Jadi Fauzi adalah nama yang selalu dipakainya,” kata Kosasih. “Nama itu ada pada manifes penumpang Jakarta-Surabaya hari Rabu pagi, dan jurusan Surabaya-Jakarta Rabu malam tanggal 20, pesawat yang sama yang ditumpangi Citra.”

“Ya, identitas palsu.”

“Untuk mendapatkan KTP palsu tidak mudah, dan pasti butuh waktu,” kata Kosasih. “Berarti pembunuhan ini bukan tindakan spontan, tapi sudah direncanakan cukup lama, paling tidak selama waktu yang dibutuhkannya untuk mendapatkan KTP palsu.”

“Ya,” angguk Gozali. “Dia pasti sudah merencanakannya lama. Dia punya waktu lama untuk merencanakannya.”

“Apakah dengan bukti ini kita bisa menangkapnya?”

“Belum. Kita belum bisa membuktikan identitas asli Fauzi ini.”

“Kita bisa memanggil Wati dan Kirani untuk mengenalinya,” kata Kosasih. “Mereka berdua pernah berhadapan muka dengannya.”

“Citra juga pernah berhadapan muka dengannya tapi dia tidak mengenalinya.”

“Karena dia menyamar pakai jaket dan topi. Kita sediakan jaket dan topi dan kita suruh dia pakai supaya bisa dikenali.”

“Ya, itu bisa kita lakukan saat kita kumpulkan semua yang bersangkutan bersama-sama,” kata Gozali. “Tapi kita perlu mencari motivasi dari pembunuhan itu. Mengapa dia membunuh Adwin Saran.”

“Menurutmu kenapa?”

“Aku rasa ada kaitannya dengan peristiwa tanggal 24 Maret 1994, surat tugas dan koran tua yang disimpan Adwin Saran.”

“Jadi?”

“Jadi kita harus tunggu hasil pencarian Peter Dahlan. Apa namanya ada pada manifes penumpang tanggal 24 Maret 1994.”

“Bagaimana kalau manifes itu sudah tidak ditemukan lagi? Sudah tiga tahun yang lalu lho.”

“Kita berharap itu ketemu. Kalau tidak, kita nanti cari akal lain.”

“Berarti minggu depan kita bisa mengumpulkan semua yang bersangkutan?”

“Aku rasa begitu.”

* * *

“Yuk, sekarang kita mampir ke Café Delicieux,” kata Gozali.

“Oke,” angguk Kosasih.

Ketika mereka tiba di sana, mereka hanya ditemui Jovan Kurniawan, manajernya.

“Pak Rusmana masih di Jakarta,” kata Jovan.

Kali ini Kosasih memperkenalkan dirinya sebagai seorang kapten polisi dari Polda.

“Anda bisa menghubunginya?” tanya Kosasih.

“Bisa.”

“Katakan padanya kami dari Polda perlu berbicara lagi dengannya. Awal minggu depan,” kata Kosasih.

“Rencananya Pak Rusmana belum akan ke Surabaya awal minggu depan ini, Pak.”

“Oh, ya? Rencananya kapan ke Surabaya?”

“Katanya di Jakarta ada yang perlu diurusnya, jadi bisa dua minggu baru kembali.”

“Mengurus apa?”

“Wah, saya tidak tahu, Pak.”

“Berarti bukan soal restoran kalau Anda tidak tahu?”

“Bukan soal restoran yang di Surabaya, Pak. Kan sejak saya dipindah kemari saya sudah tidak terlibat dengan restoran yang di Jakarta.”

“Ya sampaikan saja kami menunggu kedatangannya di kantor Polda awal minggu depan, jadi dia harus pulang selambat-lambatnya hari Senin.”

“Iya, Pak, saya sampaikan nanti.”

XVI

Minggu, 31 Agustus 1997

DI Pantai Legian, Bambang dan Teti sedang duduk memandang laut. Pada pagi hari yang cerah ini, langit tampak bersih. Pantai Legian sudah cukup ramai oleh beberapa turis asing yang menikmati tiupan angin, cahaya mentari, dan birunya air laut.

Teti tiba sekitar pukul delapan semalam. Mereka tidak sempat berbicara banyak. Bambang membawa Teti ke tempat kosnya dan menyuruh adiknya beristirahat dulu setelah menempuh perjalanan jauh yang melelahkan. Besok toh hari Minggu, jadi besok mereka punya seharian penuh untuk berbicara, kata Bambang.

Tadi pagi Bambang sudah membawa adiknya untuk sarapan di dekat tempat kos mereka. Selagi makan Teti sudah bercerita banyak tentang berita keluarga, tentang musibah yang dialami Citra, memberikan *update* tentang apa saja yang terjadi sejak terakhir Bambang pulang. Mereka sudah bergurau dan saling

menggoda. Bambang juga sudah bercerita tentang kehidupannya di Bali, tentang pekerjaannya, tentang teman-temannya, dan tentang kesibukannya, yang belum diceritakannya hanya soal bergabungnya dengan gereja Advent.

Selesai sarapan diboncengnya adiknya ke Pantai Legian. Mereka membeli dua botol besar air mineral dari salah satu depot, lalu mereka mencari tempat yang teduh, di bawah sebuah payung besar yang banyak terdapat di pantai itu, dan sekarang saatnya tiba untuk berbicara yang lebih serius.

“Kenapa Bapak menyuruh aku ke sini?” tanya Teti sambil tersenyum.

Bambang memandang adiknya lalu menyeringai. Jadi sebetulnya Teti tahu bahwa dia ke Bali bukan untuk berlibur. Berarti adiknya bukan anak tolol, pikir Bambang dengan bangga.

“Menurut kamu, kenapa?” balas Bambang.

“Bapak cerita apa?” tanya Teti.

“Enggak banyak. Bapak berharap kamu yang cerita sendiri.”

“Tentang apa?”

“Apa saja yang kamu ingin ceritakan padaku.”

“Apa yang harus aku ceritakan?”

“Menurut kamu apa?”

Teti tertawa dan memukul paha abangnya.

“Kok pertanyaanku dijawab dengan pertanyaan!” katanya.

“Lha sebetulnya itu bukan pertanyaan karena kamu sudah tahu jawabannya,” seringai Bambang.

“Mas aja yang bertanya padaku,” kata Teti.

“Tanya apa?”

“Apa yang disuruh Bapak ngorek dari aku,” kata Teti.

Bambang terbahak.

“Ayo, tanyalah!” tantang Teti.

“Oke. Yang pertama, apa kamu bahagia?”

Teti tersenyum lebar.

“Apa aku tidak tampak bahagia?” tanyanya.

“Yang tampak sering tidak sama dengan yang sebenarnya,” jawab Bambang. “Apa kamu bahagia?”

“Ya,” kata Teti sambil menyeringai. “Mengapa tidak?”

“Katakan kepadaku, mengapa tidak.”

Teti mengalihkan pandangannya dari laut yang terbentang di hadapannya dan memandang kakaknya. Bibirnya tersenyum, namun sorot matanya tidak.

“Bapak tidak setuju aku menikah dengan Mas Sam, ya?” tanya Teti.

“Bukan.”

“Lalu apa?”

“Apakah kamu mau menikah dengan Sam?”

“Tentu!” kata Teti.

“Sungguh?”

“Ya!”

“Matamu berkata lain,” kata Bambang dan kali ini dia tidak tersenyum. Dia tampak sangat serius.

“Mas, aku mencintai Mas Sam, dan Mas Sam mencintai aku. Orangnya sudah melamar aku, dan Bapak dan Ibu sudah memberikan persetujuan. Maka sudah jelas aku mau menikah dengannya.” Teti menepuk-nepuk tangan Bambang. “Jangan khawatir. Bagaimana dengan Mas sendiri? Kenalin dong pacarnya.”

“Aku belum punya pacar. Jangan mengalihkan topik pembicaraan. Ceritakan tentang Sam.”

“Mas Sam baik-baik saja.”

“Apa kata Sam tentang kepergianmu kemari?”

“Aku belum bilang padanya,” kata Teti.

“Jadi Sam tidak tahu kamu di sini?” Nada heran.

“Kira-kira sekarang ya sudah tahu,” kata Teti, “kira-kira semalam dia datang ke rumah dan diberitahu aku kemari.”

“Mengapa kamu sendiri tidak bilang padanya?”

“Kan Bapak nyuruh aku kemari itu Jumat malam, Mas Sam tidak di rumah waktu itu, dia ada acara dengan teman-temannya. Dan Sabtu aku sudah berangkat pagi-pagi, nggak sempet ngasih tahu dia.”

“Sampai sekarang aku juga nggak melihat kamu mau meneleponnya, kamu nggak minta diantar ke wartel.”

“Kan tadi pagi Mas bilang ayo cari sarapan. Setelah itu kita langsung kemari. Kapan mau ke wartelnya?” elak Teti.

“Andai kamu bilang mau ke wartel pasti aku antarkan dulu. Tapi kamu usul pun enggak.”

“Menelepon Mas Sam itu susah kalau masih pagi. Kan dia dinas di rumah sakit. Ntar malam aja aku mau ke wartel.”

“Ini hari Minggu, apa dia dinas juga hari Minggu?” tanya Bambang.

“Oh, iya. Aku lupa ini Minggu,” kata Teti berusaha menjawab dengan nada lebih ringan. “Kalau begitu habis ini kita ke wartel, ya?”

“Kira-kira Sam marah enggak kamu tiba-tiba ke Bali nggak ngomong dia?”

“Aku kan belum menjadi istrinya. Aku mau ke mana kan

nggak perlu minta izin dia. Lagian yang nyuruh kan Bapak, ya jelas aku nurut Bapak,” kata Teti sambil mengerutkan keningnya.

“Bukan minta izin. Tapi kalau namanya pacar, apalagi sudah punya rencana mau nikah, wajarnya ya kamu memberitahu dia kalau kamu akan kemari. Malah, biasanya kalau namanya masih pacaran itu lengket kayak prangko. Kamu nggak akan mau datang kemari sendiri meninggalkan Sam di Surabaya.”

“Dia kan harus kerja? Semua ini kan mendadak. Kalau bukan Bapak yang nyuruh, juga nggak kepikir mau kemari.”

“Jadi semuanya baik-baik aja antara kamu dan Sam?”

“Yep,” kata Teti sambil memandang ke laut lepas di depannya.

“Tet?”

“Apa?”

“Aku kenal gerak-gerikmu. Kamu kalau nggak mau ditanyai lagi, kamu terus melemparkan pandanganmu ke tempat lain, enggak mau memandang orang di depanmu.”

Teti menoleh lalu tertawa.

“Baguslah kalau sudah tahu, jadi aku nggak perlu menjelaskan lagi,” katanya.

“Kamu bisa berterus terang padaku,” desak Bambang.

“Ini kan berterus terang, Mas,” kata Teti.

Bambang menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan.

“Tet.”

Teti menjawab tanpa menoleh.

“Apa, Mas?”

“Kamu bisa menerima faktanya Sam dulu pernah berpacaran dengan mbakmu?”

“Ya iyalah. Kalau tidak menerima kan aku tidak akan nikah dengan dia.”

“Kamu yakin sekarang Sam sudah tidak mencintai mbakmu?”

“Ya iyalah,” kata Teti, tapi nadanya tidak meyakinkan.

“Bagaimana kalau seandainya Sam masih mencintai mbakmu?”

“Mbak Des kan mbakku, ya nggak apa-apalah Mas Sam mencintainya sebagai mbakku. Kan kita akan menjadi satu keluarga.”

“Maksudku bukan mencintai sebagai mbakmu.”

“Mbak Des mencintai Lik kok.”

“Iya, mbakmu mencintai Lik. Mbakmu nggak cinta Sam. Tapi bagaimana kalau Sam yang masih mencintai mbakmu? Kamu nggak sakit hati? Nggak cemburu?”

“Kalau Mbak Des sudah nikah dengan Lik, nggak mungkin Mas Sam masih mengharapkan dia, kan?”

“Bagaimana kalau diam-diam dia masih terus mengharap?”
Lama Teti tidak menjawab.

“Jadi sebetulnya kamu tahu Sam masih mencintai mbakmu?”

Teti tidak menjawab, hanya menarik napas panjang.

“Tet, kamu cantik, kamu pandai, apa kamu nggak merasa kamu berhak mendapatkan cinta seratus persen dari cowok yang akan menjadi suaminya?”

Teti masih bungkam.

“Daripada dalam hatimu kamu selalu tahu bahwa cinta Sam itu sebagian masih ada pada mbakmu?” lanjut Bambang. Dia tahu kata-katanya ini pasti menyakitkan, tetapi dia harus menyampaikannya. Lebih baik sakit sekarang sebelum telanjur menikah daripada kelak harus bercerai.

“Cinta yang tidak mendapatkan tanggapan lama-lama kan akan padam,” kata Teti tetap memandang ke laut.

“Mungkin. Tapi itu bisa makan waktu lama. Lagi pula ada kemungkinan juga tidak, *fifty-fifty*. Apa kamu siap menerima kemungkinan itu?”

“Kalau terpaksa.”

“Kamu nggak akan membenci mbakmu?”

“Enggaklah, kan bukan salah Mbak Des.”

“Sekarang kamu bisa berkata demikian. Tapi suatu hari, setelah kamu menunggu lama, lalu kamu masih melihat cinta di mata suamimu bagi mbakmu, kamu bisa membencinya, kamu akan merasa dia telah merampas suamimu.”

Teti tidak menjawab.

Orang-orang mulai berdatangan. Hari Minggu. Ada dua keluarga dengan anak-anak mereka mulai turun ke laut sambil tertawa dan berteriak-teriak.

“Tet, menyadari bahwa kita hanyalah ban serep pasangan kita itu perasaan yang menyakitkan sekali lho.”

“Menurut Mas, Mas Sam selamanya tidak akan mencintai aku?”

“Bukan. Sam mencintaimu. Hanya saja, dia mungkin juga mencintai mbakmu.”

“Apa Mas Sam ngomong begitu sama Bapak? Kok tiba-tiba sekarang semua yakin kalau Mas Sam masih mencintai Mbak Des?”

“Aku nggak tahu Sam ngomong apa sama Bapak. Bapak nggak ngomong ke aku. Bapak hanya ingin aku mendengarkan curhatmu dan supaya aku membantumu. Bapak tahu kamu pasti enggan ngomong tentang hal ini dengannya, juga dengan Ibu;

dan dalam hal ini kamu juga pasti nggak bisa ngomong dengan mbakmu. Jadi satu-satunya orang yang bisa kamu ajak ngomong hanya aku.”

“Kenapa kok baru sekarang kalian mempermasalahkan ini? Kenapa kok nggak dulu-dulu, sebelum ada rencana untuk menikah?” tanya Teti dengan nada jengkel. “Sewaktu Mas Sam melamar, kenapa tidak ditolak kalau Bapak keberatan?”

“Karena tadinya kamu dengan Sam tampak saling mencintai dan bahagia bersama. Kata Bapak, belakangan semangat dan cahaya itu redup dari matamu. Kami semua *concern*.”

Teti bungkam lagi.

“Kenapa semangatmu padam, Tet?” desak Bambang.

“Aku kok merasa tetap sama,” jawab Teti. Dia membuka tutup botol airnya dan mulai minum.

“Tet, Bapak itu sudah mengenal kamu dari saat kamu lahir *procot*, lha kalau Bapak bilang kamu berubah, ya pasti kamu betul-betul berubah. Bapak itu nggak ngarang.”

“Capek aja kali, Mas.”

“Capek apa? Kan rutinitasmu nggak ada perubahan. Di rumah ya lebih banyak mbakmu yang nangani, paling kamu bantu-bantu dikit. Jangan menyangkal, Tet. Suatu problem itu lebih mudah diselesaikan bila lebih dulu diakui memang ada. Kalau kita tidak mau mengakui ada problem itu, mana bisa kita selesaikan?”

Teti mengangkat kedua bahunya.

“Apa yang berubah?” tanya Bambang lagi.

“Mungkin aku yang berubah,” kata Teti. Suaranya lirih nyaris tak terdengar, tenggelam di antara sorak-sorai anak-anak yang sedang bermain di laut.

“Berubah bagaimana?” Hati Bambang langsung lega, akhirnya adiknya mau berterus terang.

“Sekarang rasanya aku malas bertemu dengan Mas Sam.”

“Kenapa?”

Teti mengangkat kedua bahunya lagi.

“Enggak tahu. Malas aja. Mungkin karena sekarang kami sering bertengkar.”

“Jadi kalian sering bertengkar?”

Teti mengangguk.

“Tentang apa? Tentang pesta nikah kalian?”

“Bukan. Tiap kali ngomong apa pun, akhirnya pembicaraan pasti membelok ke Lik. Mas Sam selalu menjelek-jelekkan Lik. Aku nggak suka itu.”

“Jadi kalian bertengkar tentang Lik?”

“Iya.”

“Misalnya Lik kenapa?”

“Mas Sam selalu mempermasalahkan latar belakang Lik, Lik pernah napi, pernah berprofesi pencuri. Menurut Mas Sam kalau orang pernah menjadi penjahat itu, sifat buruknya tidak pernah bisa hilang, hanya non-aktif saja. Suatu saat akan muncul kembali.”

Bambang mengerutkan keningnya.

“Dari mana Sam tahu tentang latar belakang Lik?” tanyanya.

“Itu hal yang sudah lama kita lupakan dan kita pendam.”

Teti menunduk.

“Aku yang dulu cerita padanya.”

“Untuk apa? Untuk apa kamu cerita sejarah hidup Lik padanya?”

“Karena dia tanya sesungguhnya Lik itu punya hubungan keluarga apa dengan kita, dan waktu itu aku tidak berpikir untuk menyembunyikannya. Aku mencintainya. Aku pikir dia akan menjadi bagian dari keluarga kita, jadi aku tidak ingin ada rahasia di antara kami.”

“Betul, tidak boleh ada rahasia di antara kalian, tapi itu kan menyangkut hal-hal kalian sendiri. Rahasia Lik kan bukan urusan Sam! Dia tidak perlu tahu siapa Lik dulunya,” kata Bambang. “Lik sudah lama bukan orang yang dulu lagi. Kita semua sudah melupakan masa lalunya. Dia adalah orang paling baik yang kita kenal. Kenapa kamu mengungkit masa lalunya?”

“Aku juga nyesel setelah tahu akibatnya,” kata Teti. “Ya aku salah, sudah cerita tentang sejarah Lik pada Mas Sam.”

“Apa saja katanya tentang Lik?”

“Wah, macam-macam. Intinya Lik nggak pantas masuk dalam keluarga kita, Lik hanya merusak nama baik keluarga kita. Aku bilang Lik itu sudah bagian dari keluarga kita sejak kita masih kecil, tapi Mas Sam tetap saja menganggap Lik itu berbahaya.”

“Terus, maksudnya Sam mau mengambil tindakan apa?”

“Dia menyuruh aku membujuk Bapak agar Mbak Des tidak boleh menikah dengan Lik.”

“Kamu jawab apa?”

“Aku bilang nggak mau. Aku bilang padanya, pasti Bapak lebih percaya Lik ketimbang dia, *lha wong* Bapak sudah mengenal Lik sekian lama, sudah seperti saudara sendiri.”

“Kamu nggak curiga kenapa Sam mendiskreditkan Lik terus?”

“Ya, aku juga berpikir ke sana.”

“Lalu?”

“Tapi kalau aku tanya, Mas Sam selalu mengatakan dia hanya nggak ingin keluarga kita kelak dipermalukan Lik. Mas Sam selalu mengemukakan menurut analisis dokter jiwa ini, dokter jiwa itu, orang yang berbuat jahat dari kecil itu sifat buruknya sudah tertanam dalam jiwanya, nggak bisa hilang. Katanya hari-mau tidak akan hilang belangnya.”

“Kamu nggak bilang Lik bukan harimau? Manusia itu punya akal budi, bisa bertobat, bisa berubah kalau dia mau.”

“Segala pembelaanku tentang Lik tidak didengarnya. Pokoknya bagi Mas Sam, Lik itu busuk.”

“Kamu nggak tanya apa itu bukan karena dia masih punya hati sama mbakmu?”

“Aku pernah bertanya begitu dan Mas Sam marah. Dia marah karena dia bilang nggak ada kaitannya dengan Mbak Des. Dia cuma nggak suka sama Lik.”

“Menurut kamu sendiri, gimana?”

Teti diam.

“Tet?”

“Iya.”

“Iya, apa?”

“Iya karena Mbak Des akan menikah dengan Lik.”

“Katakan alasan yang sebenarnya.”

“Iya, karena Mas Sam masih mencintai Mbak Des,” kata Teti. Nah, akhirnya dia mengeluarkan isi hatinya. Teti heran sendiri ternyata pengakuan itu tidak menyakitkan yang dibayangkan. Ternyata dia bisa mengucapkan kalimat itu dengan tenang, tanpa emosi, tak ada rasa ingin menangis atau apa. Dia merasa biasa-biasa saja, tenang. Aneh!

Bambang berusaha melihat ekspresi di wajah adiknya, apakah

ada tanda-tanda bakal meledak dalam tangisan histeris atau apa, tapi ternyata adiknya tenang-tenang saja.

Lewat beberapa lamanya tanpa ada yang berkata-kata, akhirnya Bambang memecahkan keheningan mereka.

“Bagaimana rasanya setelah kamu mengatakan hal itu?” tanyanya.

“Lega.”

“Kamu oke?” tanya Bambang menepuk bahu Teti.

Teti mengangguk.

“Ingin menangis?” tawar Bambang.

Sebaliknya Teti malah cekikik kecil.

“Lho, kok malah ketawa?” tanya Bambang mengorek otaknya, apa ini yang dinamakan penyangkalan fakta?

“Habis, nangis kok ditawari,” kata Teti tersenyum lebar.

“Lho kalau mau menangis, aku lari beli tisu dulu,” kata Bambang menunjuk tiga-empat depot yang ada di belakang mereka.

“Aku kok nggak ingin nangis ya?” tanya Teti heran.

“Ingin apa?”

“Enggak ingin apa-apa. Ingin duduk aja di sini.”

“Perasaanmu sekarang gimana?”

“Kayak kosong gitu aja, Mas.”

Bambang melingkarkan lengannya di bahu Teti dan memeluknya erat-erat. Lama dulu, saat mereka masih kecil, dia sering melakukan itu setiap kali adiknya yang baru belajar berjalan, terjatuh dan menangis, dan pelukannya selalu cepat meredakan tangis Teti.

“Aku harus bagaimana sekarang?” tanya Teti setelah lewat beberapa saat lamanya.

“Kamu ingin gimana?”

“Pernikahan sudah disetujui. Ibu Sam pasti sudah bikin persiapan. Gimana kalau sampai batal?”

“Kamu mau membatalkannya?”

“Kalau aku bayang-bayangkan, sekarang setiap kali bertemu Mas Sam aja kami sudah sering bertengkar tentang Lik, apalagi nanti kalau sudah menikah, begitu bangun tidur buka mata bisa bertengkar tentang Lik. Sekarang saja aku sudah sebal dengan topik itu, pasti aku nggak tahan mendengar topik itu dari bangun tidur hingga tidur lagi sepanjang tahun seumur hidupku.”

“Kamu baru menyadarinya?”

“Sebetulnya tiap kali bertengkar, aku sudah membatin, mati kalau tiap kali ngomong akhirnya membelok ke Lik dan aku harus mendengarkan Mas Sam menjelek-jelekkan Lik terus. Gatal kuping rasanya. Kalau sudah begitu aku minta pulang. Tapi kalau aku sudah menjadi istri Mas Sam, aku mau minta pulang ke mana?”

“Tapi tadi pertama aku tanya, kamu masih bilang semuanya baik-baik saja antara Sam dan dirimu.”

“Ya, sebetulnya aku nggak ingin membatalkan pernikahan. Tapi setelah mendengar argumentasi Mas, aku pikir Mas benar. Hidupku bakal merana kalau setiap hari seperti itu. Apa aku betah?”

“Jika kamu memang ingin mundur dari komitmen itu, sebaiknya kita segera memberitahu Bapak,” kata Bambang.

“Waduh, aku harus ngomong apa ke orangtua Mas Sam?” Sekarang baru ada nada panik dalam suara Teti.

“Sebagai kakakmu, kalau perlu aku bersedia maju bicara de-

ngan orangtua Sam,” kata Bambang. “Bersama Bapak, tentunya. Kamu nggak usah tampil.”

“Bisa marah besar mereka merasa seperti dipermainkan.”

“Ibu juga.”

“Wah, iya. Ibu pasti juga. Ibu cinta sama Mas Sam.”

“Sama gelar dokternya sebetulnya,” kata Bambang tersenyum. “Tidak menyalahkan sih. Semua orangtua pasti mengharapkan anaknya mendapat jodoh yang punya status tinggi.”

“Kalau dipikir aku bakal nyusahkan begitu banyak orang, lebih baik aku sendiri aja yang menjalani problemnya,” kata Teti. “Ya sudah biar aku tetap kawin dengan Mas Sam.”

“Dan bila kamu akhirnya nggak betah lalu minta cerai, sama saja kamu akan menyusahkan semua orang yang kamu susahkan hari ini, ditambah anak-anakmu yang hari ini belum hadir.”

“Iya, ya?”

“Sebaiknya kita beritahu Bapak,” kata Bambang. “Dan kamu harus bicara dengan Sam.”

“Aku jadi takut pulang, Mas. Aku nggak ingin ketemu Ibu dan Mbak Dessy. Aku nggak tahu harus ngomong apa sama mereka.”

“Kamu bisa tinggal di sini, Tet, sampai kamu merasa siap pulang.”

“Kantormu nggak nyari karyawan, Mas? Kalau bisa aku bekerja saja di sini, jadi aku punya alasan resmi untuk tidak pulang. Jadi apa pun nggak masalah, nyapu-nyapu juga mau, asal aku bisa tetap tinggal di sini.”

“Memangnya kamu nggak mau pulang *seterusnya*?” tanya Bambang heran.

“Mbak Des akan menikah. Lik kan akan tinggal di rumah

kita? Tadinya kan aku juga akan menikah, jadi aku akan pindah keluar ikut Mas Sam. Lha sekarang kalau aku batal nikah, lalu aku pulang, di mana Lik mau tidur? Masa Lik tidur sama Ari?”

“Jadi kamu mau bekerja di sini?”

“Iya, Mas. Di sini kan ada Mas, jadi aku juga nggak merasa sendirian, kan ada Mas yang menjagaku.”

“Oke. Kalau memang kamu ingin bekerja di sini, nanti aku carikan.”

Kosasih baru saja duduk di sofanya ketika telepon di rumahnya berdering.

“Pak!” suara Bambang.

“Oh, kamu, Mbang. Gimana?” tanya Kosasih.

“Ya si Tet sudah curhat dan akhirnya memilih untuk mundur dari rencana pernikahannya dengan Sam.”

“Itu pilihannya sendiri? Bukan kamu yang mendesaknya?”

“Pilihannya sendiri. Yah, tadinya dia bilang semua baik-baik saja, tapi akhirnya dia mengakui bahwa dia sudah nggak tahan dengan sikap Sam yang terus mencari salah Lik.”

“Lik? Lik? Apa hubungannya Lik-mu dengan Sam?” tanya Kosasih heran.

“Karena Lik akan menikahi Dessy, rupanya Sam tidak terima.”

“Hah! Berarti sebetulnya Sam masih punya hati sama Dessy!” kata Kosasih.

“Iya.”

“Teti sadar?”

“Sadar.”

“Lha kok dia masih mau menikah dengannya?”

“Karena rencana menikah itu kan sudah dibuat sebelum Sam tahu Lik akan menikah dengan Dessy. Kata Teti sebelumnya itu si Sam sayang sama dia. Ini Bapak mau bicara sendiri sama Teti?”

“Iya.”

Bambang pun menyerahkan tangkai pesawat telepon kepada adiknya.

“Pak?” kata Teti. “Semua baik-baik di rumah?”

“Ya, semua baik-baik, lha kan baru kemarin kamu pergi, kok seperti sudah setahun nggak ketemu?”

Teti tertawa.

“Semua lagi di rumah sekarang?” tanyanya.

“Enggak. Lik-mu ngajak mbakmu dan Ari pergi jalan-jalan ke kebun binatang. Cuma Ibu dan Bapak yang di rumah.”

“Ibu di mana?”

“Biasa di dapur nyiapin makan.”

“Oh.”

“Kata masmu, kamu mau mundur. Bapak mau tanya, kamu betul mantap mau mundur?”

“Iya, Pak. Aku pikir-pikir lagi kalau diteruskan juga berat. Lik kan sudah bagian dari keluarga kita. Lha kalau suamiku tidak menyukainya, itu nanti akan menimbulkan perpecahan.”

“Kamu betul tidak nyesel melepas Sam?”

“Ya nyesel sih, Pak, tapi setelah dipikir-pikir itu pilihan terbaik. Aku nggak mau keluarga kita terpecah-pecah. Lagi pula pasti canggung kalau semua tahu suamiku punya perasaan sama mbakku.”

“Bapak juga nyesel kamu harus mengalami ini, Tet. Bapak tahu kamu sayang sama Sam.”

“Sayang memang, tapi akhir-akhir ini kami sering bertengkar kok, Pak. Aku kesel setiap mendengar dia menjelek-jelekan Lik. Sampai rasanya aku nggak betah bersamanya lama-lama karena ngomong apa saja pasti ujung-ujungnya pembicaraan membelok ke Lik.”

“Memangnya Sam suka menjelekan Lik gimana?”

“Macam-macam, Pak, yang bekas napi, yang nggak jelas keturunannya, yang nggak berpendidikan, yang nggak punya uang, pokoknya merendahkan Lik.”

“Kamu kan nggak akan menikah dengan Lik, kenapa si Sam menjelekan Lik padamu?”

“Mas Sam mau aku ngomong sama Bapak dan Mbak Des supaya membatalkan perkawinan Mbak Des dengan Lik.”

“Oh, jadi si Sam nggak terima kalau mbakmu menikah dengan Lik.”

“Iya, tapi aku kecewa, gara-gara dia cemburu kok menjadi tidak objektif lagi. Lik itu orangnya sangat baik, tapi terus dijelek-jelekin. Aku kecewa kok Mas Sam sifatnya begitu kerdil.”

“Terus gimana maumu sekarang, Tet?” tanya Kosasih.

“Ya batal menikah aja, Pak.”

“Sungguh itu keinginanmu?”

“Iya, sebetulnya akhir-akhir ini aku juga jadi ragu-ragu, tapi karena semua sudah telanjur, aku sudah dilamar, pembicaraan pernikahan juga sudah dimulai, jadi aku merasa ya harus lanjut, kalau enggak kan semua rencana berantakan dan banyak yang kecewa dan marah. Tapi setelah Mas Bambang ngasih pendapat, aku sekarang mantap memilih mundur aja, Pak.”

“Yang penting itu kamu harus merasa bahagia menjadi istri Sam. Kalau tidak, lebih baik tidak diteruskan,” kata Kosasih.

“Ibu pasti kecewa ya, Pak?”

“Iya. Tapi semalam Bapak juga sudah bicara banyak-banyak dengan Ibu, dan Ibu bisa menerima jika akhirnya pernikahanmu jadi dibatalkan.”

“Aku menyesal harus bikin kecewa Ibu,” kata Teti dengan nada menyesal.

“Buat ibumu dan juga buat Bapak, yang paling penting itu anak-anaknya bahagia. Asal kamu bahagia, orangtua pasti ikut bahagia. Kalau anak-anak tidak bahagia, orangtua semakin sedih.”

“Tapi aku tahu Ibu sayang sama Mas Sam.”

“Dia bisa sayang juga sama laki-laki lain yang kelak menjadi suamimu. Yang akan menjalani perkawinan itu kamu, Tet, bukan ibumu. Ibumu sangat mengerti bahwa kebahagiaanmu berada di atas segala yang lain.”

“Pak, aku boleh tinggal di Bali aja?” tanya Teti.

“Mau sampai kapan kamu di sana?”

“Terus, Pak.”

“Terus gimana?”

“Aku tinggal di sini saja, nggak balik ke Surabaya.”

“Lho? Mau apa kamu di sana?”

“Aku cari pekerjaan di sini. Kan ada Mas Bambang, jadi kan aku nggak sendirian.”

“Kenapa kamu nggak mau kembali ke Surabaya?”

“Kan lebih enak aku di sini, Pak. Dulu rencananya aku kan kawin ikut Mas Sam, dan Lik yang masuk. Lha kalau sekarang aku nggak jadi kawin, terus tempatnya kan kurang, Pak?”

“Kamu bisa tidur di kamar Ari. Nanti kita pasang sekat.”
Tempat tidurnya kan sudah ada dua, punya masmu.”

“Kamar Ari sudah kecil, dikasih sekat lagi ya nggak bisa bergerak di dalam. Mending aku kerja di Bali di sini aja, Pak. Jadi juga nggak ada kemungkinan ketemu Mas Sam.”

“Kamu sudah bicara dengan Sam?” tanya Kosasih.

“Belum, Pak.”

“Lha kalau kamu tidak pulang, bagaimana kamu mau bicara dengannya? Pulang dulu, ketemu Sam, bicara baik-baik dengannya. Kalau nanti kamu mau bekerja di Bali, ya Bapak restui.”

“Aku... aku nggak ingin ketemu Mas Sam, Pak.”

“Lho, lalu gimana kamu mau memutuskan hubungan dengannya? Masa lewat telepon? Kan nggak pantas, Tet. Jangan sampai anak Bapak dikatai orang tidak tahu aturan. Kamu harus bicara dengan Sam, dan Bapak juga perlu bicara dengan orangtuanya. Bapak enggak mau nanti kita dicap keluarga kampungan yang tidak tahu aturan.”

“Mas Sam tahu aku di Bali, Pak?” tanya Teti.

“Tahu. Semalam dia datang, lalu Bapak beritahu kamu ke Bali.”

“Dia nggak tanya kenapa aku di sini?”

“Tanya. Bapak beritahu kamu ingin ngobrol aja dengan masmu.”

“Lalu Mas Sam ngomong apa lagi?”

“Dia tanya alamat masmu, ya Bapak beri.”

“Dia tanya apa lagi, Pak?”

“Tanya kapan kamu kembali, Bapak bilang belum tahu, berangkatnya aja baru tadi pagi.”

“Bapak nggak ngomong apa-apa lagi dengan Mas Sam?”

“Enggak. Kamu juga belum telepon dia tadi pagi?”

“Belum, Pak. Aku lupa kalau hari ini Minggu dia nggak dinas. Aku pikir dia dinas hari ini dan ntar malam aja baru aku telepon. Kalau lagi dinas dia susah dihubungi.”

“Ya, kalau begitu nanti kamu telepon dia dan kasih tahu dia kapan kamu pulang. Urusanmu ini dibereskan dulu, nanti kalau sudah, kamu bisa kembali ke Bali lagi.”

“Iya, Pak.”

“Jadi besok atau lusa kamu pulang ya?”

“Iya, Pak.”

“Ini ibumu datang,” kata Kosasih. Lalu terdengar tangkai pesawat telepon berpindah tangan.

“Tet! Gimana ketemu masmu?” tanya Nyonya Kosasih.

“Baik, Bu. Semua baik. Ini Mas juga kirim salam untuk Ibu.”

“Semua sehat ya?”

“Iya, Bu.”

“Hasil pembicaraanmu dengan masmu gimana, Tet?” tanya ibunya dengan nada lebih serius.

“Tadi sudah cerita Bapak, Bu. Teti minta maaf ya, Bu, nggak jadi neruskan rencana perkawinan dengan Mas Sam.”

Lama sekali dia tidak mendengar tanggapan ibunya.

“Bu, Teti minta maaf ya sudah mengecewakan Ibu,” kata Teti. Untuk pertama kalinya sejak topik ini muncul dia merasakan matanya panas dan air matanya melompat keluar. Mengecewakan ibunya lebih pedih baginya daripada putus dengan kekasihnya.

Samar-samar dia mendengar suara isakan kecil dari seberang, lalu suara bapaknya,

“Ya sudah, Tet, nanti Bapak sampaikan Ibu apa yang tadi

kita bicarakan. Kabari Bapak kapan kamu jadi pulang ya. Nanti Bapak jemput.”

“Iya, Pak,” kata Teti lirih. “Pamit dulu, Pak.”

“Ya. Hati-hati ya di sana.”

“Ya, Pak. Salam sama Mbak Des dan Ari dan Lik.”

Teti menghapus air matanya.

Bambang menepuk-nepuk pipi adiknya.

“Ibu menangis rasanya, Mas,” kata Teti.

“Iya, bisa kubayangkan,” kata Bambang.

“Aku belum bisa membahagiakannya, malah membuatnya sedih dan kecewa,” kata Teti. Sekarang air matanya mengalir tak terbedung.

“Dalam hidup ini kita akan selalu bertemu dengan kesedihan dan kekecewaan, Tet. Ibu sudah tahu itu. Pasti Ibu bisa mengatasinya. Dia cuma kaget mendengar kamu membatalkan rencana perkawinan.”

“Aku juga nggak mengira akhirnya akan jadi seperti ini,” kata Teti. “Waktu pertama aku kenal Mas Sam dulu, dia tampak begitu istimewa di mataku.”

“Sam memang cakep.”

“Bukan cuma cakep, tapi dia begitu... begitu istimewa, hebat, mengagumkan di mataku. Aku menganggap dia orang paling sempurna.”

“Semua orang punya kelebihan dan kekurangan, Tet.”

“Iya, tapi kurangnya *mbok* jangan banyak-banyak gitu lho,” kata Teti.

“Kamu baru sadar Sam punya banyak kekurangan?”

“Iya. Sebelumnya aku menganggap dia orang yang paling sempurna. Nggak tahunya ternyata pikirannya begitu cupet.”

“Dia begitu karena dia masih mencintai mbakmu, jadi dia tidak rela mbakmu menikah dengan orang lain.”

“Kenapa dia tidak mau jujur aja padaku? Mending dia ngomong terus terang dan kita bubar dari pada dia membiarkan rencana pernikahan kami tetap berjalan padahal sebenarnya dia masih mencintai Mbak Des.”

“Mungkin dia tidak mau menyakiti hatimu.”

“Jika dia menikahi aku tapi diam-diam mencintai mbakku, apa itu tidak lebih menyakitkan hatiku?”

“Iya, dia kurang jantan dalam hal ini.”

“Sekarang aku merasa marah padanya,” kata Teti.

“Kamu akan menelepon Sam sekarang?”

“Ya.”

“Kamu mau ditinggal? Aku bisa menunggu di luar.”

“Enggak, Mas di sini saja nemenin aku,” kata Teti memegang tangan kakaknya.

Teti lalu menelepon ke telepon Sam di rumahnya. Tapi ternyata tidak ada yang mengangkat pesawat. Setelah mencoba dua kali lagi dan tetap tidak mendapatkan jawaban, Teti pun meletakkan tangkai pesawat.

“Nggak ada orang di rumah, kira-kira Mas Sam pergi,” katanya. “Ntar malam aja kita coba lagi.”

“Oke, mau ke mana sekarang?”

“Putar-putar aja, Mas. Pengin lihat ada apa saja di sini. Aku disuruh Bapak pulang dulu untuk membereskan masalah ini

dengan Mas Sam, jadi sepertinya besok aku harus pulang. Kata Bapak kalau masalah sudah beres, aku boleh kembali lagi, aku boleh mencari pekerjaan di sini.”

“Di sini adanya ya pantai, depot-depot, bar-bar, toko-toko cendera mata. Kita bisa makan siang dulu di salah satu depot ini.”

“Mas selalu beli makanan di depot?” tanya Teti.

“Kebanyakan. Kecuali kalau pas libur ya aku masak sendiri. Di tempat kos kan ada dapurnya.”

Teti tertawa.

“Mas bisa masak?”

“Menghina. Bikin nasi goreng aku bisa lho,” kekeh Bambang.

“Okelah, kalau begitu kita keliling nyari depot dulu lalu makan. Setelah itu kembali ke tempat kos, motornya ditinggal lalu kita jalan kaki,” kata Teti.

“Kalau kamu datang lagi nanti aku ambil cuti, bisa bawa kamu ke tempat-tempat wisata yang lain,” kata Bambang.

Hari sudah hampir pukul tiga siang ketika motor mereka membelok masuk ke halaman rumah kos.

“Tet!” kata Bambang.

Teti juga melihat sosok seorang pria yang berdiri di teras rumah kos itu. Dia segera turun dari boncengan, melepas helmnya dan bergegas menghampiri laki-laki itu.

“Lho, Mas Sam! Kok bisa ada di sini?” tanyanya heran.

Sam Syaiful turun dari teras dengan langkah-langkah lebar setelah yakin perempuan yang turun dari motor itu betul tunangnya.

“Sam,” sapa Bambang masih duduk di atas motornya.

Sebagai balasan Sam mengangkat tangannya. Lalu dia mengalihkan pandangannya ke Teti dan sambil mengangkat alisnya, dia membuka kedua tangannya sebagai gerakan “Apa yang terjadi?”

“Kalian bisa duduk di teras. Aku keluar beli minuman,” kata Bambang, lalu dia segera memutar motornya dan meninggalkan halaman.

“Kenapa mendadak kemari?” tanya Sam sambil menggandeng tangan Teti dan menaiki anak tangga teras.

“Aku minta maaf, Mas,” kata Teti.

“Aku nggak melarangmu menemui Bambang, tapi lain kali ngomong dulu kenapa sih, masa terus menghilang gitu aja,” kata Sam. Wajahnya murung dan lecek, sama seperti kemejanya.

“Mas naik apa kemari?” tanya Teti.

“Pesawat pagi.”

“Aku berangkatnya mendadak, nggak ada rencana sebetulnya. Jumat malam Bapak nawarin aku apa nggak mau ke Bali. Jadi besoknya pagi-pagi aku sudah berangkat, nggak sempat ngasih tahu Mas. Sampai di sini sudah malam, juga dibawa Mas Bambang langsung kemari. Tadi baru kami ke wartel, nelepon Bapak. Aku nyoba nelepon ke rumah Mas, nggak ada yang angkat.”

“Iya, aku sudah berangkat,” kata Sam.

“Iya, baru tahu sekarang.”

“Jadi, beritahu aku, kenapa tiba-tiba kamu kemari? Ada urusan apa yang begitu mendesak? Bambang ada masalah?”

“Mas Bambang baik-baik saja. Aku yang ada masalah,” kata Teti.

Wajah Sam langsung berubah.

“Masalah apa?” tanyanya.

Teti mengangkat kepalanya supaya tidak usah beradu pandang dengan Sam. Dahinya berkerut dan tanpa disadarinya dia menggigit bibir bawahnya.

“Ayo, katakan,” desak Sam.

“Aku nggak tahu harus bilang apa kepadamu,” jawab Teti lirih.

“Problemnya apa? Dua hari yang lalu kita bertemu tidak ada apa-apa, kok tiba-tiba sekarang seakan-akan ada problem besar.”

“Sebetulnya sudah lama problemnya,” kata Teti.

“Problem apa? Aku tidak melihat ada problem apa pun!”

“Iya, aku yang merasakan problemnya, Mas.”

“Lha iya, problem apa?”

“Mas nggak suka sama Lik karena Mas nggak suka Mbak Des menikah dengan Lik,” kata Teti.

“Kenapa itu menjadi problem bagimu? Aku kan boleh tidak suka sama seseorang?”

“Menjadi problem bagiku karena Lik adalah keluarga. Kami sudah lama menganggapnya keluarga, jauh sebelum Lik jadian sama Mbak Des. Dari aku kecil, Lik adalah keluarga, orang yang kami sayangi seperti orangtua sendiri. Kalau Mas nggak suka pada Lik, itu menempatkan aku di posisi yang sulit. Aku tidak mungkin mengubah perasaanku terhadap Lik, berarti aku akan selamanya berseberangan dengan Mas dalam hal Lik,” Teti mengembuskan napas panjang. “Mas tentunya juga tidak suka bila istrinya justru menyayangi orang yang Mas benci.”

“Setelah menikah kamu kan akan ikut aku, jadi sudah tidak ada kontak lagi dengan Lik-mu.”

“Justru itu, Mas, aku nggak ingin memisahkan diri dari keluargaku. Aku tidak mau harus memilih antara keluargaku sekarang dan keluargaku yang akan datang. Aku ingin kita menjadi satu keluarga besar.”

“Lalu, maksudmu gimana? Kamu memaksaku untuk menyukai Lik-mu?”

“Aku nggak memaksa,” kata Teti. “Aku menyayangkan Mas nggak suka sama Lik.”

Sam Syaiful menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku sungguh heran, kok kalian ini semua buta, kalian nggak melihat dia itu orang jahat, pencuri, sampai pernah menjadi nabi! Harimau tidak akan hilang belangnya. Kalau selama ini dia tampaknya baik, itu cuma kamuflase. Ada maunya! Dan sudah terbukti kan, dia mendapatkan apa yang dimauinya: mbakmu! Lihat saja, kalau dia sudah masuk ke keluargamu, apa lagi yang akan diambilnya!”

“Tuh, kan? Kata-kata Mas yang seperti ini yang tidak bisa aku terima,” kata Teti. “Kami, aku, sudah mengenal Lik lama, jauh lebih lama daripada aku mengenalmu. Kalau mau dibandingkan, aku jauh lebih kenal wataknya daripada watakmu.”

“Ini sungguh gila! Lik-mu sudah menjadi duri antara mbakmu dan aku, sekarang malah ketambahan dia juga menjadi duri di antara kita!”

“Mas salah. Lik tidak menjadi duri. Mas yang menjadikannya duri.”

“Jadi maumu gimana?” tanya Sam.

“Aku ingin membatalkan rencana pernikahan kita, Mas. Aku nggak bisa melanjutkan hubungan kita dengan tekanan seberat ini.”

“Apa?” Sam Syaiful melompat berdiri.

Teti tahu Sam sudah mendengar kata-katanya, jadi dia tidak mengulangnya. Dia hanya memandang laki-laki tampan yang berdiri di depannya, laki-laki yang pernah sangat dicintainya, tapi yang sekarang menjadi orang yang begitu asing baginya.

“Aku minta maaf, Mas,” kata Teti. Hanya itu yang bisa dikatakannya dengan mata kering. Ada kesedihan yang mendalam di hatinya, namun entah mengapa dia tidak merasa ingin menangis.

“Aku tidak percaya ini! Aku sungguh tidak percaya ini!” kata Sam membelalak.

Teti heran, satu-satunya pikiran yang melintas di kepalanya saat itu ialah, walaupun Sam membelalak, dia masih tampak gangteng.

“Tet, semua persiapan pernikahan kita sudah dibicarakan. Orangtuaku sudah melamarmu. Orangtuamu sudah menyetujuinya. Keluarga besar ibu dan bapakku sudah diberitahu. Ibuku sedang sibuk mengurus segala sesuatu. Kan nggak lucu tiba-tiba kamu mau batal sekarang?”

“Sebenarnya aku juga nggak ingin batal, Mas,” kata Teti. “Aku mencintai Mas.”

“Lha kalau begitu kenapa sekarang kamu bilang mau batal?” tanya Sam semakin emosi.

“Karena aku tahu aku tidak akan bisa terus mencintai Mas kalau Mas memusuhi Lik. Sepertinya aku akan harus memilih antara Mas dan Lik, dan aku katakan dengan jujur bahwa dalam situasi apa pun, aku pasti akan memilih Lik.”

“Kamu waras? *Kamu juga jatuh cinta pada Lik-mu?*” kata Sam melemparkan kedua tangannya ke atas.

“Aku dari kecil sudah mencintai Lik. Seluruh keluarganya mencintainya. Aku tidak mencintainya seperti Mbak Des, tapi aku mencintainya seperti aku mencintai Bapak.”

Sam Syaiful mengenyakkan tubuhnya ke atas kursi bambu yang ada di teras. Tiba-tiba kakinya terasa lemas lunglai.

“Aku minta maaf kita harus berakhir seperti ini, Mas,” kata Teti. “Aku nggak pernah membayangkan ini.”

“Ini keputusanmu sendiri atau keputusan keluargamu?” tanya Sam.

“Keputusanku, Mas. Aku baru ngomong sama Bapak dan Ibu tadi. Yang lain belum tahu.”

“Bambang?”

“Mas Bambang tahu. Aku kemari memang untuk bicara dengannya, aku minta pendapatnya.”

Sam hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku nggak habis mengerti,” katanya. “Ini alasan putus yang paling tidak masuk akal.”

“Bagiku ini sangat masuk akal, Mas. Terus terang belakangan setiap kali kita ngobrol, pasti Mas menyinggung Lik, dan akhirnya kita bertengkar atau aku bungkam untuk menghindari ribut. Aku nggak bisa membayangkan setiap hari dalam hidupku ke depan harus mengalami adegan itu.”

“Aku berusaha membuat kamu meleak, supaya kamu tahu siapa Lik-mu ini sebenarnya.”

“Lho, Mas, aku lebih kenal siapa Lik ketimbang Mas. Kan aku yang cerita tentang Lik. Aku tahu sejarah Lik.”

“Tapi kamu nggak bisa melihat bahwa dia itu licik, dia cuma berpura-pura baik. Dia punya rencana licik sebetulnya.”

“Rencana licik apa? Kami bukan orang kaya. Kami nggak punya apa-apa yang layak diincar orang. Pencuri pun masuk ke rumah kami akan keluar lagi dengan tangan hampa, apa yang mau dicuri?”

“Kamu nggak percaya. Nanti kalian menyesal!”

“Mas aja yang sudah dibutakan rasa cemburu sehingga nggak bisa melihat fakta,” kata Teti.

“Cemburu? Cemburu apa?” sangkal Sam.

“Mas sebetulnya masih mencintai Mbak Des, kan? Mas nggak rela Mbak Des menikah dengan Lik. Sebelum ada rencana Mbak Des akan menikah dengan Lik, Mas nggak membenci Lik, nggak pernah menjelek-jelekkkan Lik.”

“Karena waktu itu aku belum tahu latar belakangnya. Kan aku baru tahu belakangan?”

“Iya, itu karena Mas mendesak aku untuk cerita tentang asal usul Lik dan hubungannya dengan keluargaku, setelah Mas mendengar tentang rencana perkawinan Mbak Des dengan Lik.”

“Kan normal aku tanya tentang Lik-mu? Kalau aku akan menikah denganmu, tentunya aku ingin tahu tentang keluargamu.”

“Betul. Makanya aku ceritain latar belakang Lik. Tapi sejak itu Mas lalu memusuhi Lik.”

“Iya, aku nggak ingin melihat mbakmu menikah dengannya. Mbakmu bisa mendapatkan suami yang sejuta kali lebih bagus daripada Lik-mu.”

“Mas nggak ingin melihat Mbak Des menikah dengan siapa pun karena Mas sendiri masih mencintainya,” kata Teti.

“Tidak!” kata Sam.

“Iya. Dan itu adalah fakta pahit yang harus aku akui. Selama ini aku pura-pura tidak melihatnya, tapi sesungguhnya aku merasa bahwa Mas nggak setulusnya mencintai aku. Yang Mas cintai sebenarnya Mbak Des. Ini alasan kedua mengapa aku ingin membatalkan pernikahan kita.”

“Kamu salah. Aku mencintaimu!” kata Sam memegang tangan Teti.

Tapi Teti segera menarik tangannya.

“Mas menipu diri sendiri,” katanya. “Kalau nanti Mas renungkan dengan tenang, Mas akan sadar bahwa demikianlah sesungguhnya.”

Sam Syaiful menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Ini jalan yang terbaik bagi kita berdua,” kata Teti. “Setelah aku pikir-pikir lagi, terlalu berat bagiku jika setiap hari dari hidup perkawinan kita aku mengetahui Mas sebenarnya mencintai mbakku,” kata Teti. “Jika kita berpisah, kita sama-sama punya kesempatan memulai sesuatu yang baru. Buat Mas juga lebih baik, Mas tidak usah sering bertemu dengan Mbak Des karena kita tidak ada ikatan keluarga, Mas akan lebih cepat melupakan cinta Mas kepada Mbak Des dan mencintai orang lain.”

Sam Syaiful hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku menyesal baru sekarang aku berani mengambil keputusan ini, setelah keluarga kita sama-sama merestui hubungan kita. Aku minta maaf kepada kedua orangtua Mas,” kata Teti.

“Hatiku hancur,” kata Sam Syaiful lirih.

“Aku juga,” kata Teti. “Tapi kita harus mengakui bahwa ini adalah jalan yang terbaik bagi kita berdua.”

Sam Syaiful menggeleng-gelengkan kepalanya lagi.

“Aku sudah kehilangan Dessy, kenapa sekarang aku juga

harus kehilangan kamu?” katanya. “Dan semua gara-gara Lik-mu!”

“Mas tidak sungguh-sungguh menginginkan aku. Mas mendekati aku karena dengan begitu Mas bisa dekat dengan Mbak Des.”

“Itu tidak bener, Tet,” kata Sam, “aku sungguh mencintaimu. Begitu kemarin aku mendengar kamu ada di sini, aku langsung memutuskan untuk menyusulmu kemari. Aku punya firasat pasti ada apa-apa yang terjadi. Andai aku tidak mencintaimu, aku tidak akan menyusul kemari.”

“Mas menyusul karena Mas orang yang baik, yang bertanggung jawab. Karena aku calon istrimu, jadi Mas menyusul. Mas merasa aku adalah tanggung jawabmu.”

“Tet, aku tidak ingin mengakhiri hubungan kita. Jika kamu curiga aku masih mencintai mbakmu, kita bisa pindah ke kota lain yang jauh dari Surabaya sehingga kita tidak perlu bertemu dengan keluargamu. Aku bisa mengajukan surat izin untuk pindah.”

“Jarak tidak akan menghilangkan perasaan cintamu terhadap mbakku,” kata Teti. “Hatiku sudah mantap, Mas. Aku nggak ingin melanjutkan hubungan kita. Seandainya Mas tidak datang, rencanaku besok aku pulang untuk menyampaikan keputusanku kepada Mas.”

“Kenapa?” kata Sam. “Terakhir kita bertemu aku sama sekali tidak membayangkan hal ini bisa terjadi. Tiba-tiba sekarang semuanya jungkir balik. Rencana kita, masa depan kita, tiba-tiba terbang ditiup angin dan lenyap.”

“Maafkan aku, Mas. Tapi sungguh aku tidak bisa menghadapi kenyataan yang ada.”

“Lalu kamu mau apa sekarang?” tanya Sam dengan nada jengkel karena bujukannya tidak mempan mengubah keputusan Teti.

Teti memejamkan matanya sejenak dan berpikir. Akhirnya dia berkata,

“Karena Mas sudah datang, dan kita sudah berbicara, aku tidak perlu pulang ke Surabaya besok. Tadi aku sudah bicara dengan Bapak, dan Bapak yang akan mendatangi orangtua Mas untuk menyampaikan hal ini.”

“Lalu kamu mau tinggal di sini?” tanya Sam.

“Ya. Aku rasa aku akan tinggal di sini. Aku akan coba mencari pekerjaan di sini.”

“Kamu tidak melihat betapa tidak masuk akal nya kemauanmu ini, Tet?” Dia harus mencoba sekali lagi, untuk terakhir kalinya. “Kamu bisa menjadi istriku, tidak usah bekerja, aku mampu menyediakan semua keperluanmu dengan berlimpah, tapi kamu memilih untuk bekerja banting tulang sendiri di sini.”

“Aku sudah disekolahkan Bapak mahal-mahal, baik jugalah kalau ilmu itu sekarang aku pakai sehingga tidak mubazir,” kata Teti.

Sam mengembuskan napas panjang.

“Kamu sungguh tidak mau melanjutkan rencana kita?” tanyanya.

Teti mengangguk.

“Aku minta maaf jika selama ini aku pernah menyakiti hati Mas. Aku doakan Mas selalu sukses dan bahagia dan jika suatu hari kita bertemu lagi, aku berharap Mas bisa menganggap aku sebagai teman, tanpa sakit hati atau dendam,” kata Teti.

Sam Syaiful menunduk. Dia tahu dia sudah kalah. Teti yang dianggapnya seorang gadis penurut, yang tidak punya karakter yang kuat, ternyata bisa menjadi sekeras batu. Mati pun dia tidak menyangka situasi inilah yang akan dijumpainya di sini. Dia tahu Teti mencintainya. Dia tahu Teti selalu mengaminkan apa pun keputusannya. Yang dia tidak tahu ialah Teti ternyata punya keberanian untuk membuat keputusan yang mengejutkan.

Dalam hatinya Sam tahu bahwa apa yang dikatakan Teti tidak salah. Dirinya memang masih punya perasaan pada Dessy. Hatinya sakit mengetahui Dessy akan menikah dengan Gozali. Gila banget, pikirnya. Dessy menolaknya hanya untuk menikah dengan seorang Gozali! Seandainya Gozali lebih baik darinya, dia masih bisa menerimanya. Tapi siapa Gozali ini? Seorang bekas napi, seorang kere, seorang mantan pencuri, seorang yang tidak berpendidikan, seorang yang tidak punya apa-apa! Penampilan pun tidak bisa dibanggakan, kurus jangkung seperti tiang listrik, wajah nggak masuk hitungan. Hanya karena dia sudah dikenal keluarganya, sudah dikenal Dessy sejak kecil, maka dia memercayainya, semacam *Electra complex*? Seorang gadis yang begitu cantik menyia-nyiakan dirinya menjadi istri seorang... seorang... Sam sampai tidak tahu harus mengategorikan Gozali sebagai seorang apa. Yang pasti dia amat sangat tidak pantas bagi Dessy.

Jadi apa yang akan dilakukannya sekarang? pikir Sam. Pulang? Pulang. Ini adalah kunjungannya ke Bali yang paling singkat. Tidak ada pilihan lain kecuali pulang dan berbicara dengan orangtuanya. Ibunya bisa mencak-mencak karena dia sudah mulai mempersiapkan segalanya untuk pesta perkawinannya.

Alasan apa yang harus dikatakannya kepada ibunya? Bahwa Teti mundur karena tahu dia masih mencintai Dessy? Tidak, tidak, tidak, dia tidak bisa berkata begitu kepada ibunya. Ketika pertama kalinya orangtuanya mengenal keluarga Teti, mereka sebenarnya cukup kaget. Tidak pernah mereka bayangkan bahwa keluarga itu begitu jauh dari kelas sosio-ekonomi mereka. Polisi biasanya cukup mapan. Mereka tidak tahu bahwa polisi yang jujur ya tidak mapan-mapan. Tapi karena waktu itu mereka melihat bagaimana dia dan Teti saling menyayangi, maka orangtuanya merestuinnya. Lha sekarang dia harus bilang apa?

Lalu apa yang harus dikatakannya kepada teman-temannya yang semua sudah tahu bahwa dia akan menikah dengan Teti? Bahwa Teti menolaknya? Waduh, malu-maluin! Dia, Sam Syaiful, dokter keren yang banyak dikejar-kejar segala macam cewek, justru diputus oleh pacarnya yang cuma anak polisi? Wah, mukanya mau ditaruh di mana? Kalau anak polisi yang miskin saja mencampakkan dia, kan merosot sekali pasarannya? Sialan Teti ini! Tindakannya menimbulkan begitu banyak problem baginya! Mengapa Teti sampai hati berbuat demikian padanya?

Tiba-tiba sesuatu muncul dari ingatannya. Pembicaraannya dengan Gozali di rumah sakit. Pasti ini ulah Gozali! Pasti! Tidak mungkin Teti tiba-tiba punya keinginan untuk putus dengannya. Pasti *diojok-ojoki* Gozali! Kurang ajar orang itu! Sudah merebut Dessy darinya, sekarang juga merebut Teti darinya! Dia sudah bermain kotor! Dia menggunakan pengaruhnya untuk membujuk Teti agar memutuskan hubungan.

“Mas kenapa?” tanya Teti memecahkan kebisuan. “Kok wajahnya memerah? Aduh, nih Mas Bambang bilang mau beli

minuman kok tidak kembali? Aku nggak bisa nawari Mas minum.”

Sam berdiri. Menepuk debu yang tidak tampak dari celananya.

“Mas mau ke mana?” tanya Teti yang khawatir karena melihat wajah Sam yang memerah. Dia menarik tangan Sam. “Duduk dulu. Wajahnya merah tuh.”

“Apa pedulimu?” kata Sam mengibaskan tangannya. “Kamu sudah menancapkan belati di hatiku dan sekarang kamu bingung karena wajahku merah?”

“Mas, maafkan aku. Aku berharap kita bisa berpisah baik-baik,” kata Teti.

“Kamu sudah termakan kata-kata Lik-mu. Pasti dia yang menyuruhmu melakukan ini,” kata Sam.

“Mas salah, aku malah belum bicara dengan Lik,” kata Teti.

“Dia *mengoroki* bapakmu, dan bapakmu *mengoroki* kamu,” kata Sam.

“Tidak. Bapak juga enggak.”

“Katamu bapakmu yang nyuruh kamu kemari.”

“Bapak cuma menawarkan liburan padaku, katanya mumpung sebelum aku menikah.”

“Aku tidak percaya tiba-tiba kamu bisa punya pikiran ini sendiri. Pasti ada yang menggiring kamu. Masmu Bambang kalau begitu?”

“Ya, aku memang bicara dengan Mas Bambang. Tapi aku yang membuat keputusan ini sendiri, bukan Mas Bambang.”

Sam mengangkat bahunya.

“Kalau hal ini sudah menjadi keputusanmu dan tidak bisa diubah lagi, ya sudah, tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Semoga kamu mendapatkan apa yang kamu cari di sini, Tet.

Menyesal hubungan kita berakhir sampai di sini.”

Teti ikut berdiri.

“Mas sekarang mau pulang?” tanyanya.

Sam mengangguk. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia membalikkan tubuh dan menuruni teras. Sam Syaiful tak pernah berpaling ke belakang.

Ketika Bambang kembali, dia tidak mendapati adiknya di teras dan tidak ada bayangan Sam Syaiful di sana. Setelah memarkir motornya di tempat yang tersedia, Bambang masuk ke rumah kos itu dan langsung menuju ke kamar Teti.

“Tet!” katanya sambil mengetuk pintu.

Tidak ada jawaban. Bambang mencoba membuka pintu, tapi pintu terkunci.

“Tet!” ketuk Bambang lebih keras lagi.

Baru terdengar suara kaki mendekati pintu. Lalu pintu terbuka. Seorang Teti yang sedang terisak sambil menghapus air matanya berdiri di hadapannya.

Bambang masuk dan menutup pintu di belakang punggungnya.

Teti pergi duduk di tempat tidurnya dengan kepala tertunduk.

“Gimana reaksi Sam?” tanya Bambang.

“Kaget. Kecewa. Marah. Mukanya sampai merah,” kata Teti.

“Lalu akhirnya?”

“Ya putus.”

“Kamu ikhlas?”

Teti mengangguk.

“Tapi hatiku sakit rasanya,” katanya.

“Pasti,” kata Bambang. “Perpisahan selalu menyakitkan. Ke mana Sam sekarang?”

“Pulang, katanya. Tadi Mas ke mana, katanya mau beli minuman, kok tidak kembali?”

“Aku pas ke depot mau beli Aqua, orang-orang pada ribut membicarakan kematian Lady Di...”

“Hah? Lady Di? Lady Di siapa?” tanya Teti kaget. Matanya yang tadi sayu dan basah, segera berubah.

“Lady Di putri Inggris, mana ada Lady Di yang lain? Beritanya dia mati kecelakaan mobil. Itu orang-orang pada ribut. Turis-turis bule itu sampai ada yang histeris.”

“Lady Di mati? Bohong ah!”

“Ngapain aku bohong? Sungguh! Aku sendiri ya kaget.”

“Mati?”

“Mati, Tet.”

“Loooo, *emane*,” kata Teti. “Mati sungguh atau terluka?”

“Kabarnya mati sungguh.”

“Aduh. Kasihan dia. Masih muda. Mana hidupnya banyak tidak bahagiannya, punya suami pangeran tapi berselingkuh dengan perempuan lain.”

“Lha ya itu, Tet, makanya, itu pangeran saja dia lepaskan, jadi ya nggak apa-apalah kamu melepaskan seorang dokter daripada hidup merana.”

“*Duh, emane*,” ulang Teti lagi. “Cantik, pintar, masih muda, disanjung dunia, lha kok tiba-tiba mati?”

“Itulah, kematian itu tidak pilih-pilih. Kalau pas gilirannya, ya nggak bisa mengelak walaupun putri raja.”

“Iya. Kalau mendengar begini, rasanya masalahku kecil banget, karena aku masih hidup. Selama masih hidup, masih ada hari esok ya, Mas?”

“Betul. Jadi ya sudah, jangan terlalu kamu pikirin si Sam. Lembaran itu sudah ditutup, sekarang buka lembaran yang baru.”

“Iya, Mas.”

“Tadi aku juga pas ketemu bosku. Jadi sekalian aku tanya apa dia punya teman yang mencari karyawan. Dia tanya siapa yang mau bekerja, dan aku bilang adikku.”

“Lalu apa katanya?” tanyanya.

Bambang menyeringai. Teti melihat betapa miripnya senyum Bambang dengan senyum bapaknya, senyum seorang yang hatinya baik, orang yang tidak punya niatan jelek terhadap orang lain, orang yang tulus. Dan tiba-tiba muncul di pikirannya, alangkah berbahagianya cewek yang kelak menjadi istrinya.

“Aku bilang kamu baru putus dari calon suamimu, kamu ingin tinggal di sini, ganti suasana, dan dia bertanya kamu bisa mengerjakan apa? Aku bilang kamu pintar bahasa Inggris, tapi mengerjakan apa pun mau, kamu mau belajar. Lalu bosku tanya apakah kamu mau menjadi guru anaknya, anaknya payah dalam bahasa Inggris.”

Teti menganga.

“Bosmu menerima aku menjadi guru bahasa Inggris anaknya?” tanyanya heran.

“Ya. Kamu mau?”

“Anaknya umur berapa?”

“Sepuluh. Bosku ingin anaknya fasih berbahasa Inggris, jadi dia memanggil guru ke rumah untuk mengajar anaknya. Ternyata

sudah ganti beberapa guru tidak ada yang cocok. Guru yang terakhir juga sudah henggang awal bulan ini.”

“Wah, anaknya perempuan atau laki-laki, kok nakal ya?”

“Perempuan. Kata bosku sejak ibunya meninggal, anak itu menjadi susah diatur.”

“Oh, ibunya sudah meninggal?”

“Ya, empat tahun yang lalu.”

“Sakit apa?”

“Kecelakaan. Aku dengar pas belanja mungkin kurang hati-hati, ditabrak mobil boks yang sedang mundur.”

“Wah, ngeri.”

“Jadi kamu mau?”

“Ya enggak ada salahnya dicoba,” kata Teti. “Tapi kalau aku gagal, apa itu enggak memengaruhi pekerjaanmu?”

“Ya enggaklah. Kan aku di kantornya. Kamu kan mengajarnya di rumah Bos.”

“Ya, okelah aku coba. Tapi aku nggak bawa buku nggak bawa apa-apa kemari. Aku harus ngajar pakai bahan apa?”

“Kan sebelumnya sudah ada beberapa guru yang mengajari anak ini, berarti pasti dia sudah punya buku. Ya kamu lihat dulu buku-buku yang ada itu apa, kalau menurut kamu kurang cocok ya kita pergi beli.”

“Moga-moga aku bisa,” kata Teti. “Aku belum pernah ngajar.”

“Semua ada pertama kalinya. Waktu lahir kita semua nggak bisa apa-apa, juga belajar. Anggap aja seperti dulu kamu ngajarin Ari.”

“Moga-moga anaknya lebih manis ketimbang Ari,” kata Teti. “Mestinya kalau cewek ya lebih manis, ya?”

“Nggak jaminan, kamu dulu waktu kecil juga nggak manis-manis amat,” kata Bambang.

Teti tertawa ngakak. Kesedihannya sementara menguap.

“Iya, Mbak Des lebih manis daripada aku, ya? Kata Ibu gitu.”

“Iya, Dessy lebih penurut. Kamu suka membantah.”

“Tapi sekarang kan enggak toh? Sekarang aku kan manis?”

“Iya, kayak gula,” kata Bambang menyeringai. “Ayo kita sebaiknya kembali ke wartel. Telepon Bapak. Lapor kalau Sam sudah datang. Setelah itu kita cari makan ya?”

“Besok aku ke pasar aja beli sayur, Mas, jadi nggak terus membeli makanan di luar. Masak sendiri bisa lebih hemat,” kata Teti.

“Walah, kamu cuma bisa ngerebus air,” goda Bambang.

“Kan sudah bagus itu? Ntar aku masukin beras, jadilah bubur,” kata Teti sambil tersenyum.

Di meja makan malam itu Kosasih berkata,

“Ada kabar dari Teti.”

“Oh, gimana kabarnya, Pak?” tanya Dessy. “Tadi telepon ya waktu kami ke kebun binatang?”

“Iya, dua kali. Yang pertama siang hari waktu kalian pergi, dan yang kedua baru saja waktu kamu dan Ibu ada di dapur.”

“Wah, kok aku nggak dipanggil?” kata Dessy. “Pengin denger kabarnya juga.”

“Kamu lagi sibuk masak di dapur, nanti gosong,” kata Kosasih. “Cuma sebentar kok yang kedua tadi, cuma ngabari bahwa Sam sudah ke sana dan mereka sudah bicara.”

Mata Dessy melebar, memandang dari bapaknya lalu ke ibunya.

“Bicara apa?” tanyanya curiga.

“Nah, ini yang mau Bapak sampaikan kepada kalian semua,” kata Kosasih.

Dessy yang sedang mengangkat sendok dan garpunya, segera meletakkan keduanya di piringnya. Dia memberikan perhatian penuh kepada Kosasih.

“Makan dulu. Nanti sehabis makan, baru Bapak cerita,” kata Kosasih.

“Memangnya cerita sekarang kenapa?” kata Ari yang ingin tahu.

“Makan aja dulu. Ntar repot bicara nggak menikmati makanan yang sudah disiapkan Ibu dan mbakmu dengan susah payah,” kata Kosasih kepada anak bungsunya.

“Walah, Pak...” Ari mencoba protes.

“Sudah, semakin cepat selesai makannya, semakin cepat Bapak cerita,” kata Kosasih.

Dessy mengamati wajah ibunya yang tampak sedih. Tadi ketika dia membantu ibunya menyiapkan makan malam, dia sudah agak heran kenapa kok ibunya diam saja, biasanya nggak begitu. Pasti ada kaitannya dengan apa yang mau diceritakan ayahnya. Apa ya, kira-kira? Apa kaitannya dengan Teti dan Sam?

Tiba-tiba sebersit ide muncul di benaknya. Apakah perkawinan Teti dengan Sam batal? Kalau ibunya tampak sedih, kira-kira itu berhubungan dengan rencana perkawinan Teti. Yang pasti berita yang akan disampaikan ayahnya pasti bukan berita yang menyenangkan.

Dessy menoleh ke Gozali yang duduk di sampingnya, yang sedang makan dengan tenang. Tak ada sedikit pun tampak rasa khawatir atau bingung pada raut wajahnya. Pasti dia sudah tahu apa yang terjadi! Tapi mengapa tadi sepanjang hari di kebun binatang dia sama sekali tidak menyinggung tentang Teti?

Ternyata calon suaminya ini benar-benar bisa pegang rahasia sehingga kepada dirinya pun dia tidak membocorkan apa yang sudah diketahuinya.

Maka di meja makan malam ini hanya terdengar suara sendok dan garpu yang beradu dengan piring. Tak ada pembicaraan penuh tawa seperti biasanya.

Dessy mengamati, ibunya makan sedikit sekali malam ini, seakan-akan kesulitan menelan. Tapi dia tidak berani berkomentar. Dia cepat-cepat menghabiskan makanannya lalu meletakkan sendok dan garpunya.

Hanya Ari yang tidak terpengaruh. Dia tetap makan dengan lahap seperti biasanya. Tempe goreng yang masih tersisa dua potong karena ibunya dan mbaknya tidak mengambil, disikatnya sekalian sambil mengoreti sambal di cobek kecil. Begitu juga telur dadar yang masih tersisa dua iris, masuk pula ke piringnya.

Selesai makan, Dessy mulai menumpuk piring-mangkuk yang kosong.

“Ri, bantu mbakmu cuci piring,” kata Kosasih. “Habis gitu, Bapak baru cerita.”

Mata Ari membulat. Dia hampir nggak pernah disuruh membantu cuci piring. Biasanya ya mbak-mbaknya yang bertugas mencuci piring. Kok sekarang dia yang disuruh?

“Ayo cepat,” kata Dessy kepada adiknya. “Lebih cepat selesai, lebih cepat dengerin Bapak cerita.”

“Sudah biar Ibu saja,” kata Nyonya Kosasih.

Tapi sebelum dia sempat berdiri, Kosasih menahannya dan menggelengkan kepalanya.

“Ari perlu belajar membantu juga, bukan cuma bisa makan-

tidur. Ini keluarganya dan sebagai anggota keluarga dia juga harus berpartisipasi dalam semua tugas.”

Dessy yang sudah lebih dulu membawa piring-piring kotor ke dapur memanggil adiknya.

“Ayo, Ri!”

“Iyaaaaah,” sahut Ari meninggalkan kursinya. Dia tahu sudah tidak bisa mengelak, jadi dia pun menyusul mbaknya ke dapur.

Kosasih menepuk-nepuk tangan istrinya dan berkata,

“Jangan bersedih, Bu. Ini lebih baik daripada setelah mereka menikah lalu suatu hari Teti datang minta cerai.”

Nyonya Kosasih tidak menjawab. Sebetulnya hatinya mendongkol. Kok bisa tiba-tiba Teti membatalkan perkawinan? Kok bisa? Padahal dia tahu anaknya ini sangat mencintai si Sam. Kenapa kok tiba-tiba batal? Suaminya kemarin mengatakan bahwa Teti ragu-ragu melanjutkan hubungannya dengan Sam. Ragu-ragu itu biasa muncul pada semua orang yang mau menikah. Nggak laki-laki nggak perempuan. Itu kan memasuki tahap baru dalam hidup. Memang bisa menimbulkan rasa takut. Tapi rasa takut itu jangan dibiarkan berkembang. Kalau semua calon pengantin mundur karena rasa takut itu, nggak ada orang kawin! Dirinya dulu sewaktu mau menikah juga takut. Mau meninggalkan rumah orangtua untuk memulai hidup sendiri bersama calon suaminya, juga takut. Sungguh tidak diduga si Teti yang pemberani kok malah memilih untuk mundur. Dia sebenarnya mau bicara empat mata dengan Teti, tetapi suaminya melarangnya untuk memengaruhi Teti. Lha kan aku ibunya! Ya aku yang harus membantunya menghadapi masa depannya. Masa dibiarkan saja si Teti mengambil keputusan sendiri yang jelas-jelas salah! Baginya keputusan apa pun selain menikah dengan Sam adalah salah.

Semalam dia bertengkar dengan suaminya. Boleh dibilang dalam hidup perkawinannya yang hampir tiga puluh tahun, dia tidak pernah bertengkar dengan suaminya. Tapi semalam dia sungguh marah. Sam Syaiful itu dokter, dari keluarga berada. Teti akan hidup bahagia menjadi istrinya. Kondisi sosio-ekonominya akan ikut terangkat. Tidak setiap hari ada laki-laki sekelas Sam Syaiful mampir dalam hidup mereka. Dulu sewaktu Dessy mencampakkan kesempatannya, dia sudah kecewa berat. Tapi ketika kesempatan kedua masuk dan ternyata Teti yang beruntung, dia sangat berharap. Setiap ibu tentu saja mengharapkan anak-anaknya mendapatkan jodoh yang hebat, yang baik, yang kaya, yang punya gelar, yang terpandang. Mana ada ibu yang mengharapkan anaknya tetap kere? Dia tahu betapa beratnya hidup kekurangan, selalu harus menghemat, selalu harus mengerem, selalu harus menghitung. Dia tidak ingin anak-anaknya mengalami hal yang sama yang dialaminya. Walaupun dia tidak menyesal kawin dengan Kosasih, itu disebabkan karena dia tidak punya kesempatan kawin dengan laki-laki lain yang lebih tinggi kelas sosio-ekonominya. Tetapi sekarang Teti punya, dan anak itu malah mencampakkan kesempatan itu. Dan dia sebagai ibunya tidak bisa mencegahnya. Pasti ini sudah diatur oleh suaminya. Itulah sebabnya suaminya mengirim Teti ke Bali, supaya dia tidak bisa mencegah Teti mengambil keputusan yang bodoh ini. Iya, pasti ini sudah direncanakan suaminya. Laki-laki tidak mengerti susahnyanya main sulap mencukupkan uang belanja dengan kebutuhan dapur, jadi mereka seolah-olah tidak mementingkan penghasilan. Kesempatan emas kok dibuang... entah bagaimana nanti nasib Teti setelah ini. Sudah Dessy pasti

akan mengulangi sejarah kekurangannya, sekarang jangan-jangan Teti juga. Padahal jika Teti menjadi istri Sam, tentunya ke depan dia bisa membantu saudara-saudaranya yang lain.

Dari dapur terdengar suara klontangan.

Nyonya Kosasih refleks berdiri.

Kembali Kosasih meletakkan tangannya di atas punggung tangan istrinya sambil menepuk-nepuknya.

“Nggak apa-apa, biar dia belajar,” kata Kosasih.

“Habis tuh nanti piring kita dipecahin Ari,” kata Nyonya Kosasih.

“Enggaklah. Tenang aja,” kata Kosasih.

Dengan wajah cemberut Nyonya Kosasih duduk kembali.

Tak lama kemudian Ari dan Dessy pun muncul.

“Tugas selesai!” kata Ari mengangkat kedua tangannya seperti juara yang berhasil melintasi garis finis.

“Kenapa tadi klontangan?” tanya Kosasih.

“*Mrucut*, Pak,” kata Ari. “Habis, piringnya basah.”

“Pecah?”

“Enggak! Cuma *natap* aja dikit,” kata Ari.

“Kalau pecah berikutnya kamu makan pakai daun,” kata Kosasih sambil tersenyum.

Mereka kembali duduk mengelilingi meja makan yang sekarang sudah kosong dan bersih.

“Jadi, begini,” kata Kosasih. “Teti memutuskan untuk mundur dari rencana perkawinannya dengan Sam.”

Dessy menganga.

“Hah?” kata Ari. “Lho, kenapa?”

“Karena mbakmu merasa Mas Sam tidak benar-benar mencintainya,” kata Kosasih.

“Lho, kok bisa?” tanya Ari. Walaupun dia tidak terlalu erat dengan Sam, dia juga berharap mbaknya kawin dengan dokter itu. Dokter lho!

“Ya bisa, Ri. Mbakmu sudah mempertimbangkannya matang-matang, dan Mas Sam tadi juga sudah ke Bali dan mereka sudah berbicara panjang-lebar, dan inilah keputusan terbaik yang bisa dibuat mbakmu.”

“Oh, Sam ada di Bali?” tanya Dessy.

“Ya, dia berangkat tadi pagi. Jadi ya baguslah mereka sudah bertemu dan sempat berbicara empat mata dan bisa mencapai persetujuan untuk membatalkan rencana pernikahan itu.”

“Kasihani Teti,” kata Dessy. “Akhirnya tegar juga dia memutuskan hubungannya dengan Sam.”

“Apakah Teti pernah mengeluhkan hal itu kepadamu, Des?” tanya Nyonya Kosasih. Kok sepertinya dialah satu-satunya yang tidak tahu bahwa ada masalah antara Teti dan Sam.

“Iya, Bu. Akhir-akhir ini Teti meragukan cinta Sam,” kata Dessy. “Katanya mereka sering bertengkar.”

“Dia ngomong begitu padamu?”

“Iya, Bu.”

“Kenapa kamu nggak ngomong sama Ibu? Kan Ibu bisa bicara padanya dan keadaan bisa diperbaiki nggak sampai seperti begini.”

Dessy menunduk. Dia tahu betapa kecewanya ibunya jadi dia yang disalahkan, padahal dia sudah pernah bilang sama ibunya bahwa Teti dan Sam belakangan kurang harmonis.

“Kenapa nggak ada yang ngomong ke Ibu?” tanya Nyonya Kosasih, pandangannya menyapu semua orang yang duduk mengelilingi meja makan.

“Justru karena kami semua tahu nanti Ibu akan memaksa Teti melanjutkan hubungannya dengan Sam, maka dia tidak mau cerita kepada Ibu sebelum dia membuat keputusan,” kata Kosasih. “Teti tahu betapa Ibu ingin punya menantu Sam. Kami semua tahu.”

“Seharusnya kamu memberitahu Ibu,” kata Nyonya Kosasih melampiaskan kekecewaannya kepada Dessy. “Paling tidak Ibu bisa membantunya menyelesaikan masalahnya sehingga hubungan mereka tidak perlu putus.”

“Bu, barangkali memutuskan hubungan itu adalah pilihan yang terbaik,” kata Kosasih. “Teti sudah akil balik, sudah dewasa, harus diizinkan membuat keputusannya sendiri menyangkut hidupnya. Kita sebagai keluarga, tugasnya mendukung keputusan apa pun yang dibuatnya.”

“Pasti Teti sudah menimbanginya matang-matang, Bu,” kata Dessy.

“Apa bukan Bapak yang menyuruh Bambang untuk mendorongnya memutuskan hubungannya dengan Sam?” tanya Nyonya Kosasih.

“Tidak, Bu. Kemarin kan aku sudah bilang tidak. Aku hanya menyuruh Bambang mendengarkan curhat Teti.”

“Kenapa Teti tidak curhat ke aku? Aku kan ibunya? Kenapa harus curhat ke Bambang?”

“Karena Teti tahu Ibu pasti berat sebelah. Bambang kan objektif. Jadi aku kirim Teti ke Bali,” kata Kosasih.

“Kenapa Bapak kok mau Teti putus dengan Sam?” tanya Nyonya Kosasih.

“Aku tidak mau Teti putus dengan Sam, Bu. Aku juga tidak

tahu Teti bakal memutuskan hubungannya dengan Sam. Aku cuma merasa ada yang kurang bener pada anak kita. Teti tidak seceria dulu, tidak segembira dulu. Tapi Teti tidak cerita apa-apa sama aku. Itulah sebabnya aku suruh dia ke Bali, barangkali di sana dia merasa bebas bercerita kepada masnya.”

“Sekarang kalau sudah putus begini, yang rugi itu anak kita, Pak,” kata Nyonya Kosasih.

“Karena tidak jadi istri dokter?” kata Kosasih.

“Iya. Memangnya setiap hari ada dokter yang mampir kemari? Teman-teman yang dulu dipacari Teti itu siapa, coba? Nggak ada satu pun yang punya titel, kerja pun enggak!” kata Nyonya Kosasih.

“Bu, waktu itu kan Teti sendiri masih sekolah, ya pastilah teman-temannya ya anak-anak sebayanya, mana ada yang sudah bekerja? Itu sudah berapa tahun yang lalu?” kata Kosasih.

“Bu, kalau memang Teti nasibnya jadi nyonya dokter, pasti nanti ada dokter lain yang datang,” kata Dessy.

“Gadis lain ditaksir dokter sudah langsung menerima dengan penuh syukur, kesempatannya nggak dibuang-buang begini. Dokter yang paling jelek pun pasti jadi rebutan. Lha ini ada dokter cakep, kaya, dari keluarga baik-baik, kok tidak dipertahankan malah dibuang seperti buang sampah!” Tambah lama Nyonya Kosasih tambah marah. Kok bisa seluruh keluarganya bersekongkol menipunya, menyembunyikan rahasia darinya, dan ternyata mereka semua berkonspirasi di belakang punggungnya!

“Bu...” kata Kosasih berusaha melembutkan hati istrinya. “Aku juga ingin Teti dapat jodoh dokter. Tapi aku nggak mau anak kita terpaksa menerima Sam jika dia tidak merasa *sreg*. Yang

akan menjalani perkawinan itu Teti, bukan kita. Jadi dia harus membuat keputusannya sendiri, sesuai suara hatinya, kita tidak boleh memutuskan untuknya.”

“Aku sungguh tidak mengerti, tidak *sreg*-nya itu di mana? *Lha wong* aku tahu kalau Teti itu mencintai Sam lho, malah sejak sebelum Sam menjadi pacarnya, dia kan sudah suka sama Sam? Kok bisa sekarang jadi tidak *sreg*?”

“Bu, Teti merasa Sam masih ada hati sama Dessy,” kata Kosasih. “Kan aku sudah menjelaskan tadi siang setelah Teti menelepon.”

“Itu kan soal kecil. Dessy kan tidak ada hati sama Sam. Dessy sudah sama Dik Goz. Jadi itu kan cuma memori Sam saja.”

“Memangnya Ibu mau jadi istriku tapi Ibu tahu aku mencintai mbakmu?” tanya Kosasih.

“Daripada mencintai perempuan lain, mending Sam mencintai Dessy, sudah pasti Dessy tidak akan berselingkuh dengannya. Laki-laki itu sudah biasa mencintai perempuan lain di samping istrinya,” kata Nyonya Kosasih. Dia tahu sebenarnya kata-katanya ini salah. Tapi saking jengkelnya dia merasa tertipu, dia merasa tidak diajak berunding, dia merasa dilangkahi sebagai ibu, jadi sekarang dia mau memenangi perdebatan ini walaupun sebenarnya dia tahu dia salah.

“Hah?” Kosasih memelotot. “Ibu nggak mabuk nih? Jadi kalau aku... kalau aku mencintai Ibu Hadi tetangga seberang, Ibu mau?”

“Ya silakan kalau Bapak mau mencintai Ibu Hadi itu. Memang Bapak juga sudah selalu tersenyum manis padanya setiap berpapasan.”

“Astaga, Bu!” kata Kosasih. “Nyebut, Bu! Nyebut!”

Dessy dan Ari yang tidak pernah menyaksikan orangtua mereka bertengkar, kali ini jadi sangat terkejut.

“Bu, ini gara-gara aku Teti sampai batal dengan Sam, aku berjanji tiap malam aku akan berdoa supaya Teti segera mendapatkan ganti jodoh seorang dokter yang nggak kalah dari Sam,” kata Dessy.

“Memangnya dokter itu tumbuh di pohon di muka rumah ini, Des?” kata Nyonya Kosasih sewot. “Tinggal dipetik satu-satu gitu?”

“Lho, Bu, kalau kita minta pada Allah, kan dikasih, Bu,” kata Dessy.

“Kamu pikir yang minta ipar dokter itu cuma kamu? Orang lain nggak ada yang minta? Jika Tuhan mengabulkan permintaan semua orang, nggak cukup dokter sedunia!”

Gozali menyeringai.

Kosasih yang lagi memandang sahabatnya ikut menyeringai, lalu mulai tertawa.

“Sudah, Bu, nanti Teti pasti dapat ganti jodoh yang baik, kek dokter, kek astronot, kek menteri, kek presiden, siapa tahu? Yang penting dia bahagia, dan suaminya hanya mencintainya, tidak mencintai perempuan lain. Seperti cintaku padamu,” katanya.

“Nggak usah merayu!” kata Nyonya Kosasih. Lalu dia berdiri dan pergi ke dapur. Dia tahu dia salah. Tapi paling tidak dia harus mengucapkan kata-kata yang terakhir.

Ari yang dari tadi tidak berani bersuara, merasa lega ibunya meninggalkan tempat. Dari tadi tanpa terasa dia sering menahan napasnya.

“Pak, aku ke kamar ya? Ada PR,” katanya ingin cepat-cepat terlepas dari sikon yang mencekam ini.

Kosasih mengangguk.

“Tumben dia bikin PR tanpa disuruh,” kata Dessy setelah Ari meninggalkan meja.

“Sedari tadi dia sudah seperti kelinci yang ingin bersembunyi tapi jalannya terhalang,” bisik Gozali sambil tersenyum.

“Jadi besok aku harus menghubungi Sam supaya aku bisa bertemu orangtuanya dan menyampaikan keputusan Teti kepada mereka,” kata Kosasih. “Moga-moga aku tidak harus ke Bandung.”

“Mereka pasti marah,” kata Dessy.

“Ya apa boleh buat. Lebih baik mereka marah sekarang daripada kelak adikmu yang sengsara,” kata Kosasih.

“Jadi kapan Teti pulang?” tanya Dessy.

“Sepertinya dia tidak akan pulang dulu,” kata Kosasih. “Tadi dia bilang dia mau kerja di Bali.”

“Kerja apa?”

“Kok ya kebetulan bos si Bambang mencari guru les Inggris untuk anaknya. Jadi dia akan menjadi guru les.”

“Wah, akhirnya dia bekerja,” kata Dessy sambil tersenyum. “Baguslah kalau begitu. Tapi kalau muridnya cuma satu, gajinya berapa? Mana cukup buat bayar kos di sana?”

“Semua orang juga mulai dengan satu, nanti nambah jadi dua, jadi tiga, begitu. Ya pada awalnya harus belajar hidup hemat dan prihatin.”

“Tapi karena ada Mas Bambang di sana ya pasti Teti nggak bakal kelaparan,” kata Dessy.

“Kalau begitu pagi-pagi aku menelepon Sam dulu, tanya kapan orangtuanya bisa kami temui,” kata Kosasih.

“Pasti itu bakal sulit buat Mbakyu,” kata Gozali.

“Sesulit apa pun terpaksa harus dilakukan.”

Gozali mengangguk.

“Aku tidak menyangka Teti punya ketegaran untuk mengambil langkah ini. Aku tahu dia sangat mencintai Sam,” kata Kosasih.

“Bagaimana dia tadi sewaktu bicara denganmu di telepon?” tanya Gozali.

“Kedengarannya oke, itu yang membuat aku heran. Ya ada nada sedihnya, tapi tidak sampai menangis meraung-raung gitu.”

“Karena ada Bambang di sana. Dia pasti akan cepat pulih, Kos. Ganti suasana, itu juga akan membantu. Lalu kalau dia punya pekerjaan, itu pasti juga baik baginya.”

XVII

Senin, 1 September 1997

“KAU tampak cerah hari ini, Kos,” kata Gozali begitu melihat sahabatnya membukakan pintu baginya.

Dia lalu mengikuti Kosasih ke meja makan. Di atas meja sudah ada sebakul nasi dan piring-piring makan.

“Ya, semalam aku tidur nyenyak banget.”

“Kok bisa tidur nyenyak? Nggak diomelin Mbakyu?” bisik Gozali.

“Diomelin pun aku sudah nggak dengar. Begitu kepala nyentuh bantal, langsung terbang ke pulau kapuk,” bisik Kosasih juga. “Aku sungguh merasa lega setelah urusan Teti dan Sam selesai.”

“Kau dengar, Lady Diana mati kecelakaan?” tanya Gozali.

“Hah? Lady Diana siapa?”

“Kan cuma ada satu Lady Di.”

“Yang bener!”

“Ya benerlah. Kemarin. Inggris berkabung. Lady Di meninggal dalam kecelakaan mobil.”

“Astaga! Kok bisa?”

“Ya pas gilirannya,” kata Gozali. “Semua orang suatu waktu kan harus mati. Cuma karena dia terkenal, kematiannya menjadi berita. Kalau kita-kita yang mati ya tidak ada yang membiarkan kecuali keluarga dekat sendiri.”

“Cantik-cantik juga harus mati, ya?”

“Nggak ada rumusnya orang cantik tidak bisa mati, Kos.”

“Itulah. Yang penting sewaktu hidup, hidupnya bahagia. Kalau sudah hidupnya tidak bahagia, lalu mati, wah ya ngenes banget.”

“Betul.”

“Matinya kecelakaan apa? Pesawat?”

“Mobil yang membawanya kecelakaan di sebuah terowongan.”

“Owalah, kok ya *apes* ya?”

“*Apes*-nya?”

“Ya mati kecelakaan itu.”

“Yang mati gimana yang tidak *apes*?”

“Iya, kalau dipikir mati cara apa pun *apes* namanya. Yang nggak *apes* itu kalau masih hidup segar bugar seperti kita-kita ini,” kata Kosasih menyeringai.

“Kau sudah menelepon Sam?”

“Sudah, tadi pagi, sebelum dia berangkat bekerja. Ternyata orangtuanya minggu ini mau ke Surabaya, jadi nanti dia akan memberi kabar aku kapan bisa bertemu. Aku nggak usah ke Bandung.”

“Gimana sikap Sam padamu?”

“Hmmm... dingin, tapi tetap sopan. Nggak banyak kata-katanya, cuma tiga kalimat: Selamat pagi—Bapak dan Ibu ada rencana ke Surabaya—nanti saya kabari.”

“Dia tidak menanyakan lebih jauh mengapa Teti memutuskan hubungan dan lain-lain?”

“Enggak. Mungkin setelah dipikir-pikir, dia setuju itu keputusan yang terbaik.”

Dessy keluar membawa satu mangkuk sop sayur.

“Ayo, makan,” katanya sambil tersenyum manis.

Mendengar panggilan kakaknya, Ari pun segera bergegas keluar dari kamarnya langsung duduk.

Nyonya Kosasih keluar paling akhir sambil membawa sepiring tempe dan sambal. Wajahnya murung, tak ada senyum sama sekali. Pasti dia masih sedih dan marah karena batal punya menantu dokter cakep yang datang dari keluarga tajir.

Melihat si nyonya rumah begitu, yang lain-lain tidak ada yang berani bergurau.

Sarapan pagi ini berjalan dalam kebisuan. Semua orang fokus pada piringnya sendiri dan ingin cepat-cepat terbebas dari sikon yang tidak mengenakan itu.

“Rasanya hari ini kita tidak bisa berbuat banyak,” kata Kosasih. “Deril Dipar masih di Jombang, Rusmana di Jakarta, dan Peter Dahlan belum ada kabar.”

“Nanti kita samperin Peter Dahlan,” kata Gozali. “Moga-moga hari ini kita bisa mendapatkan manifes-manifes itu.”

“Ya, aku berharap begitu juga, supaya kasus ini segera tuntas. Yang aku khawatirkan, bagaimana kalau Peter Dahlan tidak berhasil mendapatkan manifes dari tiga tahun yang lalu?”

“Ya kita harus improvisasi, cari jalan lain.”

“Besok kita akan mengumpulkan orang-orang semuanya,” kata Kosasih.

Gozali mengangguk.

“Jadi yang kita panggil ialah,” Kosasih mengambil sehelai kertas dan menulis di atasnya, “Frank Wirawan, supaya dia dan anaknya besok hadir di sini. Juga keluarga Adwin Saran, tentunya mereka juga ingin mendengar bahwa kita tidak duduk diam. Dan Edi Basuki,” kata Kosasih. “Dan kedua Dipar bersaudara.”

“Nefira Tamar perlu hadir, dan kedua wanita dari Hotel Semanggi, Wati dan Kirani,” tambah Gozali, “lalu tentu saja Citra Suhendar, Rusmana, dan yang tidak boleh lupa, Brian Haryono.”

“Betul,” kata Kosasih mencantumkan semuanya. “Nah, surat panggilannya biar disiapkan dulu. Tolong berikan kepada Manoppo supaya dia menyiapkannya lalu segera kita bawa.”

Gozali membawa catatan itu dan menyerahkannya kepada Lettu Manoppo, lalu dia bergegas kembali ke kantor Kosasih.

“Kau harus menelepon Brian Haryono untuk mengundangnya datang besok.”

“Ya,” katanya memandang lonceng di dinding. “Mestinya bank sudah buka, ya?”

“Coba aja,” kata Gozali.

Maka Kosasih pun minta dihubungkan dengan Brian Haryono di Citibank.

“Kau akan minta Brian Haryono datang sebagai saksi?” tanya Gozali.

“Enggak. Kalau dibilang dipanggil sebagai saksi, birokrasinya ruwet dan bisa-bisa dia tidak mau datang. Aku minta bantuannya saja untuk mau datang membantu kasus kita.”

Gozali mengangguk.

“Sebaiknya begini,” katanya, “mintalah Brian Haryono menelepon Frank Wirawan dan mengatakan ada hal penting yang harus dibicarakan dan besok pagi-pagi dari Juanda dia akan ke rumahnya, supaya ditunggu di sana. Tetapi jangan memberitahu bahwa kita yang memintanya datang. Biar Frank Wirawan pagi-pagi tidak keluar, tapi duduk di rumahnya menunggu kedatangan Brian Haryono.”

“Ya. Moga-moga dia mau bekerja sama dengan kita.”

“Berikan sesedikit mungkin informasinya. Jika dia tidak tahu banyak, dia tidak bisa membocorkannya. Yang penting dia mau datang besok.”

Telepon di mejanya berdering. Kosasih mengangkat pesawat teleponnya. Petugas yang menyambungkan telepon mengatakan Brian Haryono sudah terhubung.

Teti melihat beberapa pakaiannya yang diletakkannya di atas tempat tidur dan menghela napas dalam. Pagi ini Bambang akan membawanya bertemu dengan bosnya, dan dia tidak membawa pakaian yang pantas untuk dipakai melamar pekerjaan! Yang dibawanya adalah dua celana santai dan empat kaus katun yang sama sekali tidak bisa dikategorikan pakaian orang kerja. Dia sama sekali tidak menduga bahwa kedatangannya ke Bali ini akhirnya untuk bekerja dan isi tasnya tidak menunjang rencana dadakan itu.

Akhirnya dia memilih celananya yang berwarna cokelat muda dan kaus hitamnya yang di depannya ada tulisan “Aku cewek

centil”. Itu sudah yang terbaik yang bisa dipilihnya, karena dua kausnya yang lain itu kaus oblong dan yang satu lagi bergambar hati yang ditembus panah. Sudah pasti dia tidak bisa mengenakan itu untuk bertemu dengan bos kakaknya. Untung-untung dia masih memakai sepasang sepatu pantofel ke Bali, tadinya dia sudah mau berangkat hanya dengan sandal jepitnya.

“Tet!” Suara di depan pintu.

“Ya, Mas,” kata Teti. “Bentar, aku masih berpakaian.”

“Jangan pakai kaus oblongmu yang kemarin,” kata Bambang dari balik pintu.

“Iya, aku baru sadar aku nggak punya pakaian yang pantas untuk bekerja. Aku cuma bawa dua celana dan kaus-kaus.”

“Mau pakai kemejaku?” tanya Bambang.

“Waduh ya kegedean,” kata Teti.

Saat itu Teti membuka pintu kamarnya.

“Seperti ini, gimana?” tanyanya kepada Bambang.

Bambang membaca tulisan yang terpampang di dadanya dan tertawa.

“Ya sudah, nggak apa-apa,” katanya. “Kamu memang cewek centil.”

“Andai tahu mau melamar kerja, aku bawa pakaian yang pantas,” kata Teti.

“Bosku orangnya santai kok, nggak apa-apalah seperti ini. Yuk, kita cari sarapan dulu, lalu berangkat.”

“Wow, rumahnya bagus banget, Mas,” kata Teti ketika mereka berdiri di halaman sebuah rumah besar dengan arsitektur tra-

disional Bali. Rumah orangtua Sam saja sudah bagus, tapi rumah bos Bambang ini jauh lebih bagus, dari luar sudah tampak seninya.

“Namanya juga rumah bos,” bisik Bambang. Lalu dia pergi membunyikan sebuah lonceng kecil yang tergantung di dekat pintu.

“Kenapa kok ke rumahnya? Kok nggak ke tempat kerjamu?” tanya Teti.

“Tadi sewaktu aku telepon kata Bos supaya ke rumah saja, biar langsung bisa bertemu dengan anaknya.”

Tak lama kemudian pintu pun dibuka, dan seorang Yohanes Wijaya tersenyum lebar kepada kedua orang tamunya.

“Ayo, silakan masuk,” katanya dengan ramah.

“Selamat pagi, Pak,” kata Bambang, “ini Teti, adik saya.”

Teti pun mengangguk dalam sambil mengulurkan tangannya dan berkata, “Selamat pagi.”

Yohanes Wijaya menjabat tangan kedua tamunya dan mempersilakan mereka duduk di sofa.

“Lavanya!” panggil Yohanes Wijaya.

Tak lama kemudian muncul seorang gadis dari dalam yang mengenakan seragam sekolah. Wajah si gadis bukan wajah yang gembira. Agak cemberut.

“Ini anak saya,” kata Yohanes Wijaya kepada Teti, “namanya Lavanya. Lavanya, ini *Ma’am* Teti, adik Pak Bambang. Kamu sudah kenal Pak Bambang, kan? *Ma’am* Teti ini adiknya.”

Si gadis memandang Teti dari kepala sampai kaki, balik lagi ke kepala sampai ke kaki lalu perlahan-lahan bibirnya yang rapat tadi mulai tersenyum. Senyumnya tambah lama tambah lebar, dan sorot matanya yang tadi tidak ramah sekarang berubah geli. Kira-kira dia membaca tulisan di kaus Teti.

Hati Teti langsung menciut. Waduh, kira-kira pakaiannya sangat tidak pas untuk pertemuan ini. Dia tahu, kesan pertama itu menentukan. Nah, kesan pertama calon muridnya pasti negatif, belum-belum si murid sudah menertawakannya, sehingga dia juga pasti akan gagal seperti guru-guru yang sebelumnya.

Karena si gadis tidak berkata apa-apa, berikutnya ayahnya buka suara,

“Lavanya, *say hello to your Ma’am*,” kata Yohanes Wijaya. Suaranya lembut tetapi tatapan matanya cukup tajam.

Lavanya maju lalu mengulurkan tangannya kepada Teti, masih sambil menahan tawa,

“Selamat pagi, *Ma’am*,” katanya.

Teti pun menerima jabatan tangannya dengan gugup, merasa si calon murid sedang menertawakannya. Dia langsung punya firasat buruk.

“Pak Bambang?” kata Yohanes Wijaya kepada anaknya.

“Selamat pagi, Pak Bambang,” kata Lavanya mengulurkan tangannya kepada Bambang.

Setelah proses perkenalan selesai, Yohanes Wijaya menyuruh anaknya duduk di sampingnya. Lalu dia berkata,

“*Ma’am* Teti akan mengajari kamu setiap hari di sini, dari pukul tiga siang sampai pukul enam sore, Senin sampai Kamis. Hari Jumat sampai pukul setengah lima. Jadi tiap hari pukul tiga siang kamu sudah siap, ya?”

Lavanya mengangguk. Matanya mengawasi Teti.

Teti berusaha menebak tatapan apa yang ditujukan padanya. Tatapan menantang? Tatapan menghina? Tatapan mengejek? Tatapan menertawakan?

“Oke, sekarang kamu berangkat ke sekolah ya, nanti siang pukul tiga Ma’am Teti akan datang mengajarmu,” kata si bapak.

Lavanya pun berdiri.

“Pergi, Yah,” katanya kepada bapaknya. Lalu kepada Bambang dan Teti dia hanya menganggukkan kepala dan tersenyum.

“Moga-moga Ma’am Teti betah mengajar Lavanya,” kata Yohanes Wijaya. “Kadang-kadang dia tidak menurut.”

Teti mengangguk sambil tersenyum.

“Saya sebetulnya tidak punya pengalaman mengajar, Pak,” katanya, “tapi saya akan berusaha sebisa-bisanya untuk membantu Lavanya. Moga-moga dia betah belajar bersama saya.”

“Kalau melihat *body language*-nya tadi, saya rasa Lavanya punya perasaan yang positif terhadap Ma’am. Yang lalu-lalu kalau dia diperkenalkan kepada guru-gurunya, cemberut nggak hilang-hilang. Ini tadi saya lihat dia senyum-senyum terus.”

“Syukurlah kalau begitu,” kata Teti, “saya sudah khawatir kesan pertamanya tentang saya tidak baik. Maafkan, saya tidak membawa pakaian yang pantas untuk bekerja. Tadinya rencananya hanya untuk berlibur di sini. Jadi saya hanya membawa pakaian seperti ini,” kata Teti menepuk dadanya.

“Oh, jangan khawatir. Tidak ada *dress code* di sini,” jawab Yohanes Wijaya. “Pakailah apa yang ada saja, yang penting kita merasa nyaman.”

Teti menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Tahap pertama wawancara kerja ini sudah gol. Berikutnya dia harus minta mbaknya untuk mengirimkan pakaiannya kemari, supaya dia punya ganti yang sepadan dengan tugasnya.

“Terima kasih, Pak, sudah menerima adik saya bekerja di sini,” kata Bambang kepada bosnya.

“Wah, saya yang berterima kasih, Mbang, bisa mendapatkan guru baru buat Lavanya. Kalau tidak ada guru, dia kerjanya cuma nonton televisi sepanjang siang sampai sore saya pulang. Saya tidak tahu film apa saja yang ditontonnya, saya khawatir pengaruh televisi itu tidak baik bagi jiwa-jiwa yang masih muda yang belum bisa menyortir mana yang baik mana yang berbahaya. Kalau ada Ma’am, kan dia tidak menghabiskan waktunya di depan televisi.”

“Pak,” kata Teti, “panggil saya Teti saja, malu saya dipanggil Ma’am.”

Yohanes Wijaya tertawa.

“Oke, saya akan panggil Teti bila tidak di hadapan Lavanya. Tapi di hadapan Lavanya, saya mau dia menghormati gurunya, jadi saya harus memberi contoh.”

Bambang berpaling kepada Teti dan mengangguk.

“Kami pamit dulu, Pak, Bapak tentunya masih punya banyak kesibukan,” katanya.

“Ya, nanti kita bertemu di kantor,” kata Yohanes Wijaya.

“Mari, Pak, kami permisi,” kata Bambang.

“Bosmu kelihatannya baik,” kata Teti.

“Ya, dia orangnya baik,” kata Bambang.

“Namanya Yohanes, jadi dia Kristen?”

“Ya. Kamu dengar tadi dia bilang kalau hari Jumat kamu cuma mengajar sampai pukul setengah lima?”

“Ya. Kenapa?”

“Itu karena mereka memelihara hari Sabat begitu matahari terbenam pada hari Jumat.”

Teti mengerutkan keningnya.

“Memelihara apa?” tanyanya heran.

“Sabat.”

“Apa itu? Benda atau hewan?”

“Itu bukan benda bukan hewan. Itu hari. Tepatnya hari yang ketujuh setiap minggu, yang di kalender kita dikenal dengan nama Sabtu. Di Alkitab, kitab suci orang Kristen, tertulis bahwa itu adalah hari yang istimewa, yang dikuduskan Allah, oleh karena itu hari tersebut milik Allah, jadi tidak boleh dipakai untuk urusan manusia sendiri. Buat mereka itu hari khusus untuk beribadah.”

“Aku kok belum pernah dengar tentang hal ini?”

“Karena kita tidak pernah mempelajari Alkitab. Setiap agama punya kitab sucinya sendiri, dan punya cara yang berbeda dalam menyembah Allah.”

“Lho, Mas, orang Kristen bukannya beribadah pada hari Minggu?”

“Memang mayoritas orang Kristen beribadah pada hari Minggu, kecuali denominasi yang diikuti bosku ini. Bagi mereka hari Sabat itu hari ibadahnya.”

“Wah, Mas harus bercerita lebih banyak kepadaku tentang Sabat itu supaya aku tidak bikin kesalahan nanti.”

“Ya, sepulang kantor nanti aku cerita,” kata Bambang. “Jadi sekarang kamu mau pulang ke tempat kos lalu nanti kamu berangkat ke rumah Bos sendiri untuk tiba di sana pukul tiga?”

“Iya.”

“Ingat jalannya?”

“Ingat. Kalau lupa kan bisa tanya orang.”

“Kamu nanti naik apa ke sana?”

“Jalan aja.”

“Agak jauh lho.”

“Nggak apa-apa. Anggap aja liburan kan harus banyak jalan.”

“Baik, nanti pulangnye aku jemput, pukul enam.”

“Ya.”

Rumah Viliandra tampak sepi dari luar ketika jip Kosasih berhenti di depannya.

“Moga-moga si janda ada,” kata Kosasih.

Mereka turun dan membunyikan bel.

Tak lama kemudian muncul si Winda sudah dengan membawa kunci.

“Ibu di rumah?” tanya Kosasih.

Winda mengangguk sambil membuka kunci pintu pagar.

Viliandra langsung keluar dari pintu rumah untuk menyambut kedua orang tamunya.

“Selamat pagi, Pak Kapten dan Pak Gozali,” katanya. “Mari, silakan masuk.” Sikapnya sekarang sudah jauh berbeda dengan sebelumnya. Sekarang dia sudah sangat santai dan ramah, layaknya orang menyambut teman-temannya.

Kosasih dan Gozali pun masuk. Mereka mendapati Robbie sedang bermain di lantai dengan beberapa mobil-mobilan. Di sampingnya duduk boneka berukuran besar yang tempo hari diberikan Rusmana.

“Ada berita baru?” tanya Viliandra setelah mereka semuanya duduk di ruang tamu.

“Ya, polisi berhasil mendapatkan beberapa keterangan tambahan.

“Jadi siapa yang membunuh Mas Adwin?” tanya Viliandra.

“Karena itu besok kami minta Anda ke kantor Polda. Kami akan memberikan penjelasannya kepada semua di sana, jadi kami tidak usah mengulang-ulang cerita yang sama.”

“Oke,” kata Viliandra.

“Kami mau Anda mengajak Robbie dan Mbak Winda juga,” kata Gozali.

“Hah? Ngapain bawa Robbie? Nanti kalau dia rewel malah menyusahkan. Saya berangkat sendiri saja tidak apa-apa,” kata Viliandra.

“Lebih aman jika Robbie dibawa serta,” kata Kosasih. “Kami nanti akan memberitahu Pak Frank Wirawan juga, jadi kalian bisa berangkat bersama-sama.”

“Oh, iya, nanti saya telepon Papa,” kata Viliandra. “Mobil saya masih dipakai Papa, jadi ya saya harus berangkat bersama-sama Papa besok.”

“Selama beberapa hari ini apakah Pak Rusmana menghubungi Anda?” tanya Gozali.

“Enggak,” geleng Viliandra. “Memangnya kenapa oom itu harus menghubungi saya?”

“Oh, enggak harus sih, kami cuma ingin tahu aja.”

“Enggak kok. Nggak ada yang menghubungi saya.”

“Apakah Anda punya kerabat yang lain?” tanya Kosasih. “Paman atau bibi atau saudara-saudara sepupu?”

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Mama saya anak tunggal, jadi tidak ada paman atau bibi

dari garis Mama. Papa saya katanya dulu punya seorang kakak perempuan, tapi sudah lama meninggal, dan saya tidak pernah mengenalnya. Jadi dari garis Papa juga tidak ada paman atau bibi.”

“Jadi Anda tidak punya keluarga?”

“Ya cuma Papa, dan Robbie, hanya mereka keluarga saya.”

“Jadi besok ajaklah Robbie dan Mbak Winda serta.”

“Mengapa?”

“Demi keamanan mereka. Kami khawatir jika mereka ditinggalkan di sini, ada orang jahat yang akan mencelakakan mereka.”

“Hah? Siapa yang mau mencelakakan mereka? Orang yang membunuh Mas Adwin?”

“Kita harus waspada. Berhati-hati lebih baik daripada menyesal. Jadi besok pastikan Robbie dan Mbak Winda dibawa serta ke kantor Polda ya?”

“Pukul berapa saya harus di sana?”

“Pukul sepuluh pagi.” Kosasih menyerahkan surat panggilannya.

“Kira-kira sampai pukul berapa? Apakah bakal lama? Jika saya membawa Robbie, apakah saya harus membawa makanannya juga?”

“Ya. Bawalah makanan dan minumannya.”

Viliandra mengangguk.

Kantor perwakilan Garuda baru membuka pintunya ketika Kosasih dan Gozali melangkah masuk.

Rupanya Peter Dahlan melihat kedatangan kedua tamunya dari balik kantornya yang dibatasi kaca, maka dia pun segera keluar sambil mengulurkan tangannya.

“Selamat pagi!” katanya dengan suaranya yang khas dan ramah.

Selesai berjabat tangan, dia pun mengajak Kosasih dan Gozali masuk ke kantornya.

“Sudah ketemu manifes-manifesnya?” tanya Kosasih.

“Saya belum tahu,” kata Peter Dahlan. “Karena saya tidak menemukannya di sini, berarti semuanya sudah diserahkan ke gudang arsip pusat. Hari Sabtu yang lalu saya minta mereka mencarikan dan mengirim kopinya kemari. Saya belum ngecek email saya maupun *fax* yang masuk. Saya cek dulu. Kalau ada, saya kopikan untuk Bapak-bapak.”

“Wah, jadi bikin deg-degan ini,” kata Kosasih.

“Iya, moga-moga ada, ya?” kata Peter Dahlan segera pergi ke komputernya.

“Tidak apa. Kalaupun manifes-manifes itu tidak ketemu, kita masih bisa mendasarkannya pada sidik jari. Hanya jika ada manifes-manifes itu, lebih baik,” kata Gozali.

Mereka menunggu cukup lama, sampai akhirnya Peter Dahlan muncul kembali. Di tangannya dia memegang beberapa lembar kertas.

“Itukah?” tanya Kosasih dengan senyum merekah.

“Bapak-bapak beruntung. Sudah di-*fax*-kan dari gudang arsip. Ini,” kata Peter Dahlan menyerahkan kertas-kertas tersebut kepada Kosasih.

Kosasih dan Gozali segera meneliti satu per satu nama yang tercantum di kertas-kertas itu. Ketika mereka menemukan sesuatu, mereka mengangguk dengan antusias.

“Dari ekspresi Bapak-bapak, saya berasumsi Bapak-bapak

menemukan apa yang dicari,” kata Peter Dahlan sambil tersenyum. “Saya ikut gembira. Tidak sia-sia jerih payah bagian arsip mencarikan datanya.”

“Anda tidak tahu seberapa gembiranya kami,” kata Kosasih segera berdiri dan mengulurkan tangannya. “Terima kasih banyak, Pak Dahlan, kerja sama yang luar biasa.”

“Tunggu,” kata Gozali kepada Kosasih. “Kau perlu segera menempatkan orang-orang untuk mengawasi si Fauzi ini. Siapa tahu dia nanti menghilang, kita susah nyarinya.”

“Kau benar,” kata Kosasih. Lalu dia berpaling ke Peter Dahlan dan berkata, “Pak Dahlan, bolehkah saya pinjam teleponnya untuk menelepon ke kantor Polda?”

“Oh, tentu, tentu, Pak Kapten, silakan,” katanya sambil mengantar Kosasih masuk ke kantor pribadinya.

Kelab malam Velvet dalam kondisi tertutup. Tentu saja karena kelab malam bukanya malam. Ini belum malam. Tapi mobil Mercy Edi Basuki ada di tempat parkir. Begitu juga Imam, sopirnya, sedang duduk di sebuah kursi plastik di dekat pintu masuk.

“Untung dia ada di sini,” kata Gozali.

Mereka turun dari mobil.

“Selamat pagi,” sapa Kosasih kepada si sopir.

Imam segera berdiri dan menganggukkan kepalanya.

“Pak Edi ada?” tanya Kosasih.

“Ada, Pak,” kata Imam. Dia lalu ke pintu kelab malam dan menekan tombol bel yang tersembunyi.

Tak lama kemudian terdengar kunci pintu dibuka, lalu salah seorang anak buah Edi Basuki yang sudah pernah bertemu dengan Kosasih melongokkan kepalanya. Melihat Kosasih dan Gozali, dia pun segera membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan mereka masuk.

Di depan kantor Edi Basuki, dia mengisyaratkan agar kedua tamunya berhenti sementara dia mengetuk pintu kantor bosnya.

“Ya!” terdengar dari dalam.

Pria yang berambut gondrong itu pun menyelinap ke kantor bosnya dan menutup pintu di belakang punggungnya. Beberapa detik kemudian dia membuka pintu itu lebar-lebar dan dengan tangannya mempersilakan Kosasih dan Gozali masuk.

Edi Basuki berdiri dari belakang mejanya dan mengulurkan tangannya kepada Kosasih.

“Selamat pagi, Pak Kapten, Pak Gozali,” katanya.

Dia lalu keluar dari balik mejanya dan mempersilakan tamu-tamunya duduk di sofa yang ada di sudut kiri ruang itu.

“Bapak-bapak memerlukan sesuatu dari saya hari ini?” tanya-nya.

“Saudara Danes Dipar masih bekerja untuk Anda?” tanya Kosasih.

“Saya tidak tahu,” kata Edi Basuki. “Sudah beberapa hari dia tidak muncul di sini.”

“Dia tidak menghubungi Anda?”

“Tidak.”

“Karyawan-karyawan yang lain ada yang tahu dia di mana?”

“Jika mereka tahu, mereka tidak memberitahu saya. Sabtu kemarin saya tanya ke mana Danes Dipar, kenapa tidak muncul, dan tidak ada yang mengaku tahu.”

Kosasih menganggukkan kepalanya.

“Apakah Danes memang terlibat pembunuhan orang yang ditabraknya itu?” tanya Edi Basuki.

“Orang itu bernama Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Oh, ya, saya tidak ingat namanya,” jawab Edi Basuki. “Apa Danes terlibat pembunuhannya?”

“Menurut Anda, apakah dia terlibat?” tanya Kosasih.

“Saya tidak tahu, karena itu saya bertanya pada Pak Kapten.”

“Ya,” angguk Kosasih.

Edi Basuki mengangkat kedua telapak tangannya di depan dadanya seakan-akan sedang menahan sesuatu.

“Jika dia terlibat, itu dia terlibat secara pribadi, tidak ada kaitannya dengan kelab malam ini, maupun dengan saya.”

“Anda tidak menyuruhnya menghabiskan Saudara Adwin Saran karena telah mempermalukan Anda?” tanya Kosasih.

Edi Basuki mengerutkan alisnya.

“Persetan dia! Jadi dia berkata *saya* yang menyuruhnya membunuh Adwin Saran?”

“Apa itu benar?”

“Tentu saja tidak! Saya tidak membunuh orang. Jika Danes membunuh orang, itu urusannya sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan saya!”

“Semoga itu benar,” kata Kosasih. “Untuk itu kami kemari mengundang Anda besok ke kantor Polda pukul sepuluh.” Dia menyerahkan surat panggilannya.

Edi Basuki membuka amplop surat itu dan membacanya.

“Maksudnya saya diperiksa di sana?” tanyanya.

Kosasih menyeringai.

“Sebagai warga negara yang baik, bila diundang ke kantor polisi, ya datang,” katanya.

Banyak kendaraan sedang parkir di halaman kantor PT Fortuna, tetapi mobil Honda Civic Viliandra tidak di sana.

“Wah, sepertinya Frank Wirawan tidak ada,” kata Kosasih.

“Ya.”

Begitu membuka pintu kantor, Kimi dengan mata lebar sedang mengawasi mereka.

“Selamat pagi,” kata Kosasih. “Pak Wirawan tidak ada?”

“Belum datang, Pak,” jawab Kimi.

“Baik,” kata Kosasih. “Kalau begitu kami ingin bicara dengan Nona Nefira Tamar.”

Kimi mengangguk dan meninggalkan mejanya. Dia bergegas ke dalam.

Nefira Tamar berjalan dengan langkah-langkah lebar mendahului Kimi, langsung menuju ke arah Kosasih dan Gozali.

“Selamat siang,” kata Nefira. “Pak Frank belum datang.”

“Ya, kami sudah tahu,” jawab Kosasih. “Kami bisa bicara dengan Anda.”

“Saya sudah memberikan semua informasi yang saya punya.”

Dari tempat duduk di lobi, mereka bisa melihat hari ini Indra Yamin dan Ralph Mahi kedua-duanya duduk di belakang meja. Bukan saja mereka tidak keluar, tetapi hari ini justru mereka sedang melayani tamu di meja masing-masing.

“Terima kasih, Anda telah sangat membantu,” kata Kosasih.

“Nah, kami kemari sekalian mau menyampaikan undangan

untuk datang ke kantor Polda besok pukul sepuluh pagi.” Dia menyerahkan dua amplop kepada Nefira Tamar, yang satu dialamatkan ke gadis itu, yang satu dialamatkan ke Frank Wirawan.

“Saya?” tanya Nefira Tamar.

“Ya. Anda dan Pak Wirawan.”

“Lho, saya kan kerja, Pak.”

“Ya katakan kepada Pak Wirawan bahwa Anda diminta hadir di sana. Pak Wirawan juga. Karena beliau sekarang tidak ada di sini, jadi nanti tolong sampaikan surat panggilan ini kepadanya.”

“Jadi, Pak Wirawan dan saya yang harus hadir di kantor Polda besok? Yang lain siapa lagi?” tanya Nefira Tamar.

“Dari kantor ini cukup kalian berdua saja, sudah mewakili semuanya,” kata Kosasih. “Ke mana Pak Wirawan?”

“Saya tidak tahu, beliau belum datang.”

“Biasanya pukul berapa Pak Wirawan ke kantor?”

“Oh, biasanya ya pukul delapan sudah datang, kecuali kalau dia ada janji menemui tamu di luar pagi-pagi.”

“Hari ini apakah dia punya janji bertemu tamu di luar?”

“Setahu saya tidak, tapi nggak tahu lagi kalau Pak Frank bikin janji sendiri tanpa melalui saya. Barangkali dia ke rumah anaknya?”

“Kami tadi sudah dari sana dan Pak Wirawan tidak di sana.”

“Oh, kalau begitu saya tidak tahu.”

“Beliau tidak menelepon, meninggalkan pesan bahwa akan terlambat atau apa?”

“Enggak. Makanya Mas Indra dan Mas Ralph juga masih menunggu Pak Frank di sini.”

“Apa tidak sebaiknya Anda menelepon ke rumahnya, barangkali beliau sakit atau apa?”

“Oke,” kata Nefira Tamar, lalu berpaling kepada Kimi yang sedang mengikuti pembicaraan mereka, dia menganggukkan kepalanya.

Kimi pun segera menelepon ke rumah Frank Wirawan.

Nefira Tamar menghampiri meja Kimi dan mulai berbicara. Tak ada yang mendengar apa yang dikatakannya karena dia berbicara dengan suara lirih. Akhirnya dia menyerahkan tangkai pesawat telepon kembali kepada Kimi dan berkata kepada Kosasih,

“Pak Frank tidak di rumah. Pagi-pagi sudah berangkat.”

Kosasih dan Gozali pun berdiri.

“Baiklah, kalau begitu kami pamit dulu. Tolong sampaikan kepada Pak Wirawan besok pukul sepuluh ditunggu di kantor Polda,” katanya.

“Ya,” angguk Nefira Tamar.

“Siapa lagi yang harus kita panggil untuk hadir besok?” tanya Kosasih.

“Kirani,” jawab Gozali memeriksa sisa amplop di tangannya. “Kita sudah dekat Hotel Semanggi. Setelah itu kita ke restoran Rusmana.”

Wati yang ada di belakang konter *Reception* segera melihat mereka ketika Kosasih dan Gozali melangkah masuk. Dia menganggukkan kepalanya.

“Mbak Wati, kami datang untuk menyampaikan surat panggilan agar besok Anda dan Mbak Kirani hadir di kantor Polda pukul sepuluh pagi,” kata Kosasih tanpa menghabiskan waktu.

Gozali pun menyerahkan dua amplop kepada perempuan itu.

“Besok pukul sepuluh?” tanya Wati.

“Ya. Di kantor Polda.”

“Baik, Pak, kami akan berada di sana.”

“Tolong jangan lupa serahkan surat panggilan ini kepada Saudara Kirani. Jangan sampai tidak datang, karena kesaksian kalian yang bisa mengunci kasus ini.”

Mata Wati melebar. Kesaksiannya yang akan mengunci kasus ini! Wow! Dia punya peranan penting kalau begitu.

“Iya, Pak, kami pasti hadir,” katanya mantap.

“Kita mampir ke restoran Rusmana, barangkali dia sudah tiba,” kata Gozali.

Café Delicieux siang ini tampak cukup ramai. Meja-meja banyak yang terisi. Umumnya orang-orang karier, pria dan wanita yang berpakaian kerja, eksekutif-eksekutif muda yang sedang naik daun, sehingga mampu makan siang di restoran bergengsi.

“Eh, ini jam makan siang, kita nongol di sini disangka mau makan siang,” bisik Kosasih. “Kalau kita diantar ke meja untuk duduk, ngomong apa?”

“Kita langsung nyari Jovan Kurniawan saja untuk bertanya,” kata Gozali. Lalu dia segera ke meja kasir.

“Pak Jovan ada?” tanya Gozali.

“Oh, ada,” kata si kasir.

“Kami perlu bertemu dengan Pak Jovan.”

Si kasir lalu menggapai seorang pramusaji dan berbisik kepadanya. Pramusaji itu pun masuk ke dalam.

“Silakan duduk dulu, Pak,” kata si kasir menunjuk meja kosong terdekat.

Gozali dan Kosasih pun pergi duduk di sana.

Tak lama kemudian Jovan Kurniawan keluar. Dia berpaling ke si kasir yang menunjukkan meja tempat Kosasih dan Gozali duduk.

“Selamat siang, Pak Kapten, Pak Gozali,” kata Jovan. “Pak Rusmana akan tiba sekitar pukul enam petang nanti, dia akan naik pesawat pukul empat.”

“Bagus. Tolong sampaikan kepadanya untuk datang ke kantor Polda besok pukul sepuluh pagi,” kata Kosasih. “Ini surat panggilannya.”

“Iya, Pak,” angguk Jovan menerima amplop itu. “Kemarin juga sudah saya sampaikan, karena itu Pak Rusmana pulang hari ini. Tadinya rencananya baru minggu depan pulang.”

“Baik, kalau begitu, kami permisi,” kata Kosasih berdiri, diikuti Gozali.

“Oh, sebentar, Pak,” kata Jovan sambil tersenyum, “kata Pak Rusmana, jika Bapak-bapak datang kemari, supaya disambut dengan hidangan kami. Jadi silakan Bapak-bapak duduk dan memilih dari menu kami.”

“Oh, jangan,” kata Kosasih tetap berdiri. “Tidak usah. Kami hanya datang untuk menyerahkan surat panggilan dan memas-tikan besok Pak Rusmana hadir di Polda.”

“Tidak apa-apa, silakan Bapak-bapak duduk, saya sudah dipesani Pak Rusmana. Yang lalu karena saya tidak mengajak Bapak-bapak makan, saya sudah ditegur Pak Rusmana. Jadi kali ini kalau tidak lagi, Pak Rusmana akan benar-benar marah pada saya,” kata Jovan.

Kosasih menggeleng.

“Tidak. Kami tengah menyidik kasus di mana Pak Rusmana adalah salah seorang saksi. Kami tidak mau menimbulkan kesan bahwa kami dijamu Pak Rusmana sebagai timbal balik apa pun. Itu tidak etis.”

Kening Jovan Kurniawan segera mengerut.

“Pak Rusmana itu saksi kasus? Kasus apa?” tanyanya.

“Karena kasus itu belum tuntas, kami tidak bisa memberitahu Anda. Nanti kalau sudah tuntas, barangkali Anda akan membacanya di surat kabar,” kata Kosasih. Lalu dia menganggukkan kepalanya dan dengan langkah-langkah lebar menuju ke pintu.

Ketika Kosasih dan Gozali kembali ke kantor Polda, di atas mejanya ada sebuah amplop besar yang tebal.

“Apa ini?” tanya Kosasih kepada anak buahnya.

“Itu tadi dikirimkan seorang yang bernama Daniel, Pak,” jawab bawahannya.

“Oh, iya,” kata Kosasih. Dia lalu membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya: beberapa lembar foto berukuran besar.

Gozali segera merapat dan memanjangkan lehernya melihat foto-foto itu.

“Gimana menurutmu?” tanya Kosasih.

“Hmmm... dari empat foto ini, yang paling jelas yang ini,” kata Gozali menunjuk salah satu dari foto-foto itu.

“Ya,” kata Kosasih. “Karena kita sudah tahu siapa dia, kita bisa melihat persamaannya. Tapi seandainya tidak, kita tidak bisa mengenali ini siapa.”

“Ya. Sebagian besar wajahnya tertutup.”

“Tapi yang penting foto-foto ini menguatkan teori kita.”

Pukul dua, Teti meninggalkan tempat kosnya dan mulai berjalan menuju ke rumah Yohanes Wijaya. Matahari yang bersinar terik membakar kulitnya, tapi Teti tidak menghiraukannya. Hatinya tegang. Ini pertama kalinya dia akan menjadi pengajar. Dia belum pernah mengajar orang lain kecuali Ari adiknya, itu pun tidak terlalu sering karena Ari kurang suka diajarinya. Ari lebih suka diajari Bambang. Jadi hati Teti berdetak lebih kencang, bukan hanya karena dia sedang berjalan kaki, tetapi lebih karena dia merasa waswas menghadapi hari pertamanya sebagai pengajar yang digaji.

Teti berusaha mengingat-ingat jalan yang tadi pagi dilewatinya bersama Bambang. Dua kali dia bertanya kepada orang, tapi akhirnya dia tiba juga di rumah Yohanes Wijaya.

Teti membersihkan wajahnya yang berkeringat sebelum mengetuk pintu.

Tak lama kemudian pintu dibukakan seorang perempuan berusia sekitar lima puluhan.

“Saya Teti, guru les Inggris putri Pak Yohanes Wijaya,” kata Teti memperkenalkan dirinya.

“Oh, iya, mari silakan masuk, saya panggilkan Nona,” kata perempuan itu.

Teti tetap berdiri di ruang tamu karena tidak ada yang mempersilakan dia duduk. Dia harus bersikap *correct* di rumah ini, kalau tidak, anak didiknya tidak akan hormat padanya. Dan

bila seorang murid tidak hormat pada gurunya, gurunya bakal susah mengajarkan apa pun kepada murid itu.

Tak lama lagi terdengar langkah-langkah cepat berjalan ke arahnya.

“Ma’am,” kata Lavanya begitu melihat Teti.

“Good afternoon,” kata Teti. “How are you?”

Lavanya hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum lebar.

“Kita duduk di dalam saja, Ma’am,” kata Lavanya.

“Okay,” kata Teti mengikuti si gadis kecil yang berjalan mendahuluinya.

Teti dibawanya melewati sebuah ruang yang luas, lalu berbelok ke samping masuk ke sebuah ruang yang lebih kecil. Di sini ada seperangkat sofa dan juga sebuah meja dengan empat kursi mengelilinginya. Kira-kira ini kamar belajar Lavanya, pikir Teti. Lavanya mengajaknya duduk di sana, di mana sudah disediakan dua gelas air jeruk peras dingin di atas meja.

“Silakan duduk, Ma’am,” kata Lavanya. “Dan silakan minum.”

Jadi Teti duduk, lalu meneguk minumannya. Terasa segar sekali, manis-manis asam dingin.

Lavanya sendiri mengawasinya dengan mata penuh rasa ingin tahu.

Teti memutuskan untuk memakai bahasa Indonesia lebih dulu membuka pertemuan mereka ini.

“Lavanya suka saya panggil apa?” tanya Teti.

“Biasanya dipanggil Anya,” kata si gadis.

“Oke, Anya, kalau begitu, kita bikin kesepakatan ya, selama jam pelajaran, sebisa-bisanya Anya berbahasa Inggris. Salah juga

nggak apa-apa, yang penting membiasakan Anya berani berbicara. Saya juga akan berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi jika Anya kurang mengerti penjelasan saya, Anya bilang ya, nanti akan saya jelaskan lagi dengan bahasa Indonesia supaya bisa dipahami. Oke?”

“Yes, Ma’am,” jawab Anya sambil tersenyum.

“Sekarang Anya beritahu bagian mana dari bahasa Inggris yang sulit buat Anya,” kata Teti. “Saya tidak membawa buku karena tentunya Anya sudah punya banyak buku. Jadi kita akan belajar dari buku-buku itu dulu. So, *please show me your books.*”

Jadi pada pertemuan pertama ini Teti tidak langsung mengajar, dia mencari informasi dulu tentang kesulitan-kesulitan muridnya, apa saja yang sudah diajarkan kepadanya, apa yang dikuasainya, apa yang disukainya, dan apa yang tidak disukainya. Dialog dalam bahasa campuran ini melancarkan hubungan mereka yang pada awalnya rada kaku, semakin lama menjadi semakin santai dan wajar, hingga akhirnya Teti tidak lagi merasa sebagai seorang pengajar dan gadis muda yang duduk di seberangnya sebagai sekadar muridnya. Teti lebih merasa sebagai kakak yang lebih tua dan Lavanya adiknya.

Mereka begitu asyik mengobrol hingga mereka tidak mendengar suara mobil memasuki halaman, dan ketika Lavanya melihat sosok ayahnya mengintip di pintu, dia baru sadar ayahnya sudah pulang.

“Ayah!” kata Lavanya berdiri dari kursinya.

Tanpa berpikir Teti pun ikut berdiri, lalu menganggukkan kepalanya kepada si tuan rumah.

“Selamat sore. Wah, ini sudah pukul enam lewat, pelajaran belum selesai?” tanya Yohanes Wijaya dengan senyum keheranan.

Lavanya dan Teti sama-sama menoleh ke lonceng di dinding.

“Oh, iya, sudah pukul enam seperempat,” kata Teti. “Maaf, saya lupa waktu.”

“No, no, tidak apa-apa, Ma’am,” kata Yohanes Wijaya. “Saya saja yang heran, biasanya saya pulang pukul setengah enam sudah nggak ada orang di kamar ini.”

Pada saat itu terdengar bel lonceng di pintu dan suara kaki seseorang menuju ke pintu depan membukakan pintu. Lavanya dan Teti pun keluar dari kamar belajar itu dan bersama si tuan rumah pergi ke ruang tamu.

Bambang sudah berdiri di ruang tamu.

“Lho, Mbang, bukannya tadi kamu pulang duluan?” tanya Yohanes Wijaya.

“Iya, sori, Pak, agak terlambat tiba di sini,” katanya. “Lupa ngisi bensin tadi pagi, Pak, lalu kehabisan di jalan. Jadi tadi sempat harus berjalan agak jauh ngisi bensin dulu.”

Lavanya tersenyum dan berkata, “Ayah, bolehkah Ma’am makan malam bersama kita?”

“Oh, jangan, Anya,” kata Teti kaget. “Saya sudah dijemput Mas Bambang.”

“Wah, itu ide yang bagus, Anya,” kata Yohanes Wijaya. “Tentu saja Ma’am dan Pak Bambang sangat *welkom* makan bersama kita,” lalu berpaling ke Teti dan Bambang dia berkata, “tapi di sini makanannya vegetarian semuanya lho, nggak ada daging.”

“Aku beritahu Bik Sinah,” kata Lavanya segera berlari ke dapur.

* * *

“Kita kan masih punya satu undangan untuk ibu korban,” kata Gozali dalam perjalanan pulang dari kantor Polda.

“Oh iya,” kata Kosasih. “Gara-gara tadi harus kembali ke kantor dulu untuk menyusun formasi guna mengawasi si Fauzi. Si Pohan waktu aku telepon dari kantor Peter Dahlan sudah langsung berangkat sendiri, tapi kan harus ada dua regu supaya aman. Dan harus juga ada yang menggantikan mereka sore ini dan besok.”

“Jadi sekarang kita mampir dulu ke rumah Rosita Saran dan memberitahunya untuk ke kantor Polda besok.”

“Ya, ya. Tapi terus terang, aku tidak menyukai perempuan itu,” kata Kosasih sambil mengembuskan napas panjang.

“Dia seperti banyak ibu pada umumnya, Kos, menganggap anaknya adalah orang baik yang tidak bisa berbuat kesalahan.”

“Itu justru orangtua yang picik. Kalau anak-anakku terlibat masalah dengan orang lain, yang pertama aku salahkan adalah anakku sendiri, bukan orang lain. Lalu berikutnya, aku akan menyalahkan diriku sendiri karena tidak becus mendidik anakku dengan baik.”

“Tidak banyak orang yang seperti kau, Kos. Umumnya orangtua akan selalu membela anaknya sendiri dan menyalahkan anak orang lain.”

“Justru orangtua-orangtua yang seperti itu akan mendidik anak-anak mereka untuk tidak bertanggung jawab juga. Selalu menyalahkan orang lain atas ketidaknyamanan yang terjadi dalam hidup mereka.”

“Ya. Kau seorang bapak yang hebat, Kos, dan karena itu anak-anakmu semuanya menjadi orang-orang yang bertabiat hebat.

Semuanya tidak takut memikul tanggung jawab yang harus mereka pikul.”

“Ya, aku bangga punya anak-anak mereka. Aku yakin mereka semua akan menjadi orang-orang yang bertanggung jawab, baik kepada diri mereka sendiri maupun kepada orang lain. Aku tidak bisa mewariskan harta benda apa pun kepada mereka, tapi aku bisa mewariskan tabiat yang baik.”

“Ya. Itu harta yang tak ternilai. Dan suatu hari mereka akan bercerita kepada anak-anak mereka bagaimana orangtua mereka telah menjadikan mereka orang-orang yang baik dan bertanggung jawab.”

“Kau yang akan memastikan cucu-cucu nanti menjadi orang-orang baik,” kata Kosasih.

Gozali tidak menjawab.

“Goz!”

“Iya, aku dengar,” kata Gozali.

“Kau selalu tidak menjawab setiap kali aku bicara tentang masa depanmu.”

“Itu karena aku masih tidak berani membayangkan lebih jauh dari hari ini.”

“Maksudmu?”

“Yang Di Atas tahu segala kekuranganku. Aku tidak yakin Dia benar-benar akan mengizinkan aku menerima salah satu mutiaramu yang begitu berharga.”

“Kau salah. Justru aku merasa sangat tenteram menyerahkan anakku kepadamu, karena aku tahu di tanganmu seumur hidupmu kau akan menjaga dan mencintainya dengan segenap hatimu.”

“Aku ingin dia hidup berkecukupan, Kos, aku ingin dia bisa hidup tanpa rasa khawatir apa yang akan dimakan besok.”

“Aku yakin kalian akan diberkati sehingga tidak kekurangan apa-apa,” kata Kosasih. “Tidak ada yang mustahil bagi Allah.”

“Yang paling aku takutkan dalam hidup ini ialah membuat anakmu sengsara karena menikah denganku, Kos.”

“Bagus. Berarti kau tidak akan membiarkan dia sengsara,” kata Kosasih.

“Dia akan sengsara bila aku tidak bisa mencukupi kebutuhannya.”

“Dalam waktu dekat aku akan pensiun, aku sudah berpikir, setelah itu kita bisa bekerja bersama.”

“Ngerjain apa?”

“Entahlah, berjualan makanan di pinggir jalan pun boleh,” kekeh Kosasih.

“Kau tidak pernah masuk ke dapur kok mau jualan makanan,” kata Gozali sambil tersenyum. “Gosong semua, iya.”

“Kan bisa belajar. Tidak ada yang nggak bisa dipelajari. Itu tadi juga cuma usul. Nah, kau yang punya banyak akal, kau berilah beberapa usul yang bisa kita coba. Masih ada waktu, kan?”

Gozali mengangguk.

Tak lama kemudian jip mereka pun berhenti di depan rumah Rosita Saran.

“Iya, Pak, tentu saja besok kami akan datang,” kata Bertha Sondakh.

Mereka sedang duduk di ruang tamu rumah Rosita Saran. Seorang Rosita Saran yang tampak kurus dan lelah duduk dengan pandangan kosong, sementara Bertha anaknya yang berkomunikasi dengan tamu-tamunya.

Melihat kondisi si nyonya rumah seperti ini, iba jugalah hati Kosasih walaupun dia tidak menyukai perempuan itu.

"Jadi, besok semuanya akan diungkapkan ya, Pak?" tanya Bertha Sondakh.

"Ya."

"Artinya pembunuh Adwin sudah ditangkap?"

"Belum. Kami baru mendapatkan datanya tadi pagi."

"Oh, tapi kan segera akan ditangkap toh, Pak?"

"Ya."

"Dia tidak akan kabur atau lolos, kan, Pak?"

"Tidak. Kami sudah menutup semua celah baginya untuk bisa kabur."

"Saya lega," kata Bertha, lalu berpaling ke ibunya yang duduk di sampingnya dia berkata, "Ma, Mama dengar itu, pembunuh Adwin sudah diketahui dan akan segera ditangkap."

Rosita Saran hanya menganggukkan kepalanya.

"Mama sejak kemarin nyaris tidak mau bicara," kata Bertha Sondakh, "seperti ini terus. Kematian Adwin betul-betul merupakan pukulan keras buatnya. Yang saya khawatirkan bukannya semakin membaik dari hari ke hari, tapi malah semakin depresi."

"Sudah dibawa ke dokter?" tanya Gozali.

"Belum. Saya mau ajak ke dokter, Mama cuma menggeleng."

"Ke dokterlah, Bu," kata Gozali kepada Rosita Saran. "Supaya jangan sampai depresi berlarut-larut terus sakit."

"Iya, Ma, kalau Mama sakit, aku yang repot," kata Bertha.

Rosita Saran hanya menggelengkan kepalanya.

"Saya kebingungan Mama seperti ini. Saya sampai tidak bisa pulang ke Palu. Suami saya sudah pulang karena tidak bisa

meninggalkan pekerjaannya terlalu lama. Anak-anak saya sudah tanya-tanya kapan saya pulang. Tapi Mama saya ajak tidak mau. Lha kondisinya seperti ini kan tidak bisa saya tinggalkan?” kata Bertha kepada tamu-tamunya.

“Setelah besok, Ibu ikut ke Palu saja,” kata Kosasih. “Kan kasusnya sudah selesai.”

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Adwin di sini,” katanya lirih.

“Adwin sudah nggak ada, Ma,” kata Bertha. “Mama ikutlah aku ke Palu, di sana ada cucu-cucu, ada Katherin dan Kevin, jadi Mama nggak kesepian.”

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Katherin dan Kevin anak-anakmu. Adwin anakku,” katanya.

Bertha memandang tamu-tamunya dengan pandangan putus asa. Pasti entah sudah berapa ratus kali sejak dia datang topik ini menjadi pembicaraannya dengan ibunya. Tapi sampai saat ini masih mengalami jalan buntu. Orangtua terkadang tidak menyadari bahwa pilihan mereka mempersulit hidup anak-anak mereka. Seperti Ibu Rosita Saran ini, yang memilih lebih baik menunggu anaknya yang sudah mati daripada ikut anaknya yang masih hidup.

Kosasih dan Gozali pun pamit dengan harapan semoga si ibu cukup mencintai anak perempuannya dan mau ikut ke Palu bersamanya, karena jika tidak, anak perempuannya ini bakal tersiksa, tercabik antara keluarganya di Palu dan ibunya di Surabaya yang sekarang menjadi setengah linglung.

* * *

Makan malam di rumah Yohanes Wijaya berlangsung ramah. Walaupun Bambang dan Teti masih bersikap kaku, mereka bisa melihat bahwa si tuan rumah dan anaknya berusaha untuk membuat suasana lebih santai.

Lavanya bercerita tentang tempat-tempat wisata di Bali kepada Teti yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Apakah kamu sudah ke tempat-tempat itu, Mbang?” tanya bosnya.

“Ada beberapa, tapi belum semuanya, Pak,” jawab Bambang.

“Lha sudah sekian lama di Bali kok belum lihat semuanya?” tanya Yohanes Wijaya. “Kalau Minggu ke mana?”

“Membaca di tempat kos, Pak,” kata Bambang menyeringai.

“Bagus juga membaca, jarang orang suka membaca. Tapi sekarang adiknya di sini, kalau Minggu ya ajaklah jalan-jalan.”

“Iya, Pak.”

“Kapan-kapan kita pergi bersama-sama ya, Ma’am?” kata Anya kepada Teti.

“Boleh,” kata Teti.

Selesai makan, Teti dan Bambang segera pamit, mengucapkan terima kasih untuk makan malamnya, dan mereka pun pulang tanpa merasa bahwa ini adalah suatu permulaan baru bagi mereka semua.

“Berikutnya kita ke rumah Citra,” kata Gozali.

“Ya,” kata Kosasih. “Aku heran Citra tidak mengenali orang yang mau mencelakakannya.”

“Saat berbicara padanya dia tidak terlalu memperhatikan

wajahnya. Karena tidak kenal, pasti dia segan memandang orang asing yang tidak dikenalnya,” kata Gozali.

“Andai Citra mengenalinya, sudah tempo hari kita tahu.”

“Itu ironisnya. Citra tidak mengenalinya, tapi orang itu mengira Citra bisa mengenalinya sehingga dia berusaha keras untuk membunuh Citra. Seandainya dia diam saja tidak berbuat apa-apa, belum tentu kita bisa membongkar siapa yang membunuh Adwin Saran.”

“Tuhan itu adil. Kejahatan pasti akan terbongkar, cepat atau lambat,” kata Kosasih.

“Citra nanti pasti akan bertanya siapa orang itu,” kata Gozali.

“Kita tidak akan mengatakan kepadanya malam ini. Besok biar dia mendengarkan sendiri penjelasannya.”

Gozali tersenyum.

“Besok biar dia dijemput salah satu anak buahmu. Dia baru sembuh, supaya jangan terjadi apa-apa yang tidak diinginkan.”

“Ya, ya, besok aku atur siapa yang menjemputnya.”

“Jadi gimana pengalaman hari pertama menjadi guru?” tanya Bambang ketika mereka sudah tiba di tempat kos dan sedang duduk di teras menikmati angin malam.

“Menyenangkan juga. Ternyata si Anya anaknya ramah kok. Aku sudah khawatir dia anak yang sulit, tapi enggak.”

“Kayaknya kalian klik,” kata Bambang. “Kalau menurut bapaknya sih, guru-guru sebelumnya nggak ada yang bertahan lama. Sering-sering Anya yang nggak mau lagi diajar mereka, mogok, ditanya tidak menjawab, atau dia pergi nyetel TV tanpa mengacuhkan gurunya, pokoknya memberontak gitu lah.”

“Moga-moga nanti dia nggak memusuhi aku, supaya aku bisa bertahan mengajar di situ.”

“Jadi akhirnya kamu memakai buku apa untuk mengajarnya?”

“Tadi aku cuma tanya dia bagian mana saja dari buku-bukunya yang sulit baginya, mana yang tidak dia kuasai, dan aku mulai dari situ. Aku suruh dia pilih satu topik dan aku coba jelaskan sampai dia paham. Jadi sementara aku rasa nggak perlu buku lain dulu, dia sudah punya banyak buku. Aku jelaskan berdasarkan buku-bukunya saja. Sayang buku-buku sudah dibeli mahal-mahal kalau nggak dipakai. Toh sebetulnya satu buku dengan buku yang lain hampir sama isinya.”

“Setuju,” kata Bambang. “Lalu dia bisa menangkap apa yang kamu jelaskan?”

“Bisa. Ya pelan-pelan menjelaskannya. Aku kasih dia kesempatan sebanyak-banyaknya untuk bertanya sampai dia merasa paham bener. Setelah aku yakin dia ngerti, aku kasih beberapa latihan dia bisa mengerjakan, kan berarti dia mengerti.”

Tidak ada yang menyinggung tentang Sam Syaiful. Teti tak tampak sedih lagi, bahkan perhatiannya sudah beralih dari kondisinya sendiri yang baru putus dengan tunangannya, ke pekerjaannya yang baru sebagai guru anak usia sepuluh tahun.

“Sekarang aku mau tahu tentang Sabat mereka yang Mas sebut-sebut itu,” kata Teti. “Kalau aku bekerja di sana, aku harus paham itu supaya aku tidak melanggar Sabat mereka.”

“Sabat itu ajaran yang ada di Alkitab,” kata Bambang.

“Mas punya Alkitab?”

“Punya, nanti aku berikan padamu. Bisa kamu baca sendiri besok pagi. Kalau pagi kamu kan nganggur. Nanti aku catatkan bagian mana yang harus kamu baca dulu.”

“Hah? Jadi aku disuruh membaca Alkitab?”

“Lho, katanya kamu mau tahu tentang Sabat mereka? Ya harus mencari tahu dari Alkitab.”

“Apa ya ngerti toh aku membaca Alkitab?”

“Ngertilah, *wong* ditulis dalam bahasa Indonesia.”

“Katanya semua kitab suci itu apa yang tersurat dan apa yang tersirat, beda. Orang awam nggak bisa membaca sendiri, harus ada yang mengajarkan supaya tidak salah tafsir.”

Bambang menggelengkan kepalanya.

“Alkitab tidak perlu ditafsirkan, dibaca saja apa adanya. Kadang kita memang tidak mengerti karena tidak paham latar belakangnya, tapi sebagian besar isinya bisa kita pahami tanpa kesulitan kok, sama seperti membaca buku cerita,” kata Bambang. “Kecuali khusus yang bagian nubuatan atau ramalan, itu lain. Tapi untuk mengerti itu nanti saja kalau kamu memang ingin mendalaminya.”

Teti menyipitkan matanya.

“Mas sendiri *sudah* membaca Alkitab?”

“Sudah.”

“Seluruhnya?”

“Seluruhnya.”

“Lalu?”

“Lalu apa?”

“Menurut Mas gimana?”

“Aku percaya ajarannya benar.”

Teti semakin menyipitkan matanya.

“Maksudnya?”

“Ya itu, aku percaya ajarannya benar. Tidak ada yang salah dengan ajarannya.”

“Berarti?”

“Ya sudah, itu saja. Berarti aku percaya ajaran mereka benar.” Bambang meringis. Dia masih berpikir seberapa banyak yang akan dikatakannya kepada adiknya ini, apakah adiknya sudah siap mendengarnya.

“Yesus itu tokoh yang kontroversial, kan?” tanya Teti.

“Maksudmu?”

“Ada yang bilang Yesus itu manusia, seorang nabi. Tapi ajaran Kristen bilang Yesus itu Allah.”

“Lalu?”

“Sebetulnya Yesus itu manusia atau Allah?” tanya Teti.

“Menurut Alkitab, Yesus itu Allah yang menjadi manusia, jadi sebelum Dia menjadi manusia bernama Yesus, Dia adalah Allah yang di surga. Lalu Dia menjadi manusia dan hidup sekitar tiga puluh tahunan di dunia. Sewaktu Dia hidup di dunia, namaNya Yesus. Setelah itu Dia kembali ke surga sebagai Allah.”

“Bukankah menurut agama Kristen, Yesus itu mati disalibkan? Kalau dia Allah, kok dia bisa mati?”

“Itulah mengapa Dia harus menjadi manusia, supaya Dia bisa mati disalib.”

“Lho, *wong* Allah kok bisa menjadi manusia?”

“Justru *karena* Dia Allah Dia bisa menjadi apa saja, termasuk menjadi manusia. Allah kan Mahakuasa. Manusia tidak bisa menjadi Allah, tapi Allah mau menjadi manusia bisa, kalau nggak bisa namanya bukan Allah karena tidak Mahakuasa.”

“Ngapain kok Allah yang Mahakuasa mau menjadi manusia yang terbatas?”

“Supaya Dia bisa mati itu tadi. Kamu sendiri bilang Allah tidak bisa mati. Karena itu Dia menjadi manusia supaya bisa mati.”

“Lha ngapain kok Allah pengen mati? Manusia aja nggak pengen mati.”

“Dia bukan pengen mati, tapi Dia bersedia mati untuk menggantikan hukuman mati yang seharusnya dijalani manusia.”

“Maksudnya?”

“Aku kasih contoh ya. Misalnya aku menghilangkan uangmu dua puluh ribu, supaya kamu nggak marah padaku aku minta maaf dan harus mengganti dua puluh ribu itu, kan?”

“Empat puluh ribu juga aku terima dengan senang hati,” kata Teti sambil tersenyum lebar.

“Dasar rentenir!” kata Bambang. “Serius nih, kalau aku menyalahi kamu, aku harus minta maaf dan mengganti kerugiannya, kan?”

“Ya.”

“Nah, bagaimana kalau kita menyalahi Allah? Menyalahi Allah namanya apa?”

“Apa ya? Dosa?”

“Betul. Menyalahi Allah namanya dosa. Allah bilang ‘Kamu dilarang bohong,’ tapi kita bohong, berarti kita telah berbuat dosa, melanggar perintah Allah. Apa yang harus kita lakukan supaya hubungan kita dengan Allah baik lagi?”

“Ya minta ampun.”

“Bagus, itu langkah pertama. Tapi kalau kita menyalahi manusia, selain minta ampun kita juga harus mengganti kerugiannya. Sekarang, kita menyalahi Allah, kita berbuat dosa, contoh tadi kita sudah berbohong, kita minta ampun, tapi bagaimana kita bisa mengganti kerugiannya?”

“Dengan berbuat baik.”

“Nah, di situlah beda ajaran Kristen,” kata Bambang. “Selama ini aku juga menganggap bahwa perbuatan baik kita itu bisa membayar dosa yang telah kita buat, pahala bisa menetralkan atau menghapus dosa, jadi debit-kredit gitu, tapi menurut Alkitab itu tidak bisa!”

“Kenapa tidak bisa?”

“Karena dikatakan dalam Alkitab, dosa itu ganjarannya mati kekal, nggak bisa dinetralkan atau dikurangi dengan apa pun. Asal dosa pasti harus dibayar dengan mati kekal, nggak bisa ditawar.”

“Mati kekal itu maksudnya?”

“Artinya mati selama-lamanya. Tidak ada pengampunan lagi. Dibakar api neraka sampai hangus menjadi debu.”

“Memangnya ada mati yang tidak kekal?” Teti bingung. Baginya mati ya mati, habis.

“Mati itu kodrat semua manusia, semua manusia harus mati. Tapi itu namanya mati yang pertama,” kata Bambang. “Nanti semua manusia yang sudah mati akan dibangkitkan. Nah, mereka yang dibangkitkan ini yang telah diampuni semua dosanya, mereka dikaruniai hidup yang kekal, mereka tidak akan mati lagi selamanya. Tetapi orang-orang yang dosa-dosanya tidak diampuni, mereka dibangkitkan untuk membayar dosa-dosa mereka sendiri, mereka harus ngalami mati kekal, mereka akan mati kedua kalinya, dibakar habis menjadi abu.”

“Itu kan yang penjahat-penjahat ulung toh, Mas, yang telah membunuh banyak orang!”

“Tidak. Hukuman mati kekal itu berlaku untuk segala macam dosa, asal dosa, asal melanggar peraturan Allah, hukumannya

mati kekal. Kalau kamu suka bohong, dan kamu tidak pernah bertobat, maka kamu juga akan harus membayar dosa-dosamu sendiri, kamu juga akan ngalami mati kekal dibakar api sampai habis menjadi abu.”

“Lho masa untuk dosa kecil-kecil juga hukumannya mati kekal? Kan nggak adil dong? Pembunuh ratusan manusia, hukumannya mati kekal. Orang bohong, hukumannya juga mati kekal?”

“Iya, karena sama-sama melanggar peraturan Allah.”

“Nggak lucu seperti itu! Pengadilan aja nggak menjatuhkan hukuman yang sama. Lihat-lihat salahnya. Ada yang dihukum satu bulan, atau tiga bulan, atau tiga tahun, atau seumur hidup, atau dihukum mati. Nggak semua hukumannya sama.” Teti protes. Ini Allah Alkitab kok nggak adil banget, semua dosa hukumannya mati kekal!

“Pengadilan manusia menjatuhkan hukuman *berdasarkan besar-kecilnya kerugian* akibat perbuatan kejahatan yang dilakukan. Yang kerugiannya kecil, hukumannya ringan. Yang kerugiannya parah, hukumannya berat,” kata Bambang. “Beda dengan pengadilan Allah. *Pengadilan Allah melihat penyebabnya, bukan akibatnya. Penyebab manusia berani melanggar peraturan Allah ialah karena dia tidak mengakui otoritas Allah, dan itu namanya makar.* Manusia berani melanggar peraturan Allah karena tidak takut pada Allah dan tidak takut melanggar hukum Allah. Karena itu kalau kita berbuat dosa—*dosa apa saja*—*hukumannya mati kekal, karena kita sudah berani melawan Allah.* Apakah kita melawan Allah dengan membunuh atau dengan berbohong atau dengan mencuri, itu tidak jadi soal, karena *dasarnya ialah kita berani melawan peraturan Allah.* Jadi buat Allah bukan jenis

dosanya yang menentukan hukuman, tapi niat kita, keberanian kita melanggar peraturan Allah, tidak takutnya kita melanggar perintah Allah, pikiran itulah yang membuat kita kena hukuman mati kekal.”

Teti mengerutkan dahinya. Oh, jadi begitu... Perlahan dia mulai paham. Manusia bikin dosa karena tidak takut pada Allah, jadi yang dipakai sebagai ukuran hukuman bukan dosanya apa, tapi kelancangannya sudah berani melawan Allah dalam bentuk apa pun.

“Kita yang cuma makhluk ciptaan ini, kalau berani melawan otoritas Allah yang menciptakan kita, itu namanya tidak tahu diri, kan? Jadi pelanggaran hukum Allah itu hal yang serius buat Allah, karena itu berarti kita berani menantang otoritasNya sebagai Khalik alam semesta. *Tidak peduli hukum atau peraturan mana yang dilanggar, dasarnya sama yaitu kita berani menantang otoritas Allah, itu namanya pemberontak, dan pemberontak hukumannya mati kekal.*”

Teti mengangguk. Dia sekarang paham sudut pandang ini.

“Jadi di mata Allah tidak ada dosa besar dosa kecil, ukuran dosa tidak S-M-L sampai XXL. Asal melanggar perintah Allah, itu dosa, dan dosa harus dibayar dengan mati kekal,” kata Bambang.

“Kalau begitu, walaupun kita tidak pernah membunuh orang, tidak mencuri, tapi suka bohong, kena hukuman mati kekal ya, Mas? Waduh, berarti kita harus sangat berhati-hati dengan apa yang kita ucapkan. Kan sering-sering kita bohong tanpa mikir,” kata Teti.

“Betul. Bohong itu salah satu dosa yang paling menjeru-

muskan karena semua orang mudah melakukannya tanpa mikir seperti katamu itu. Dan celakanya, setelah berbohong, kita tidak menyesalinya, kita ulangi lagi bolak-balik, sehingga dosa itu tidak pernah diampuni, dan akhirnya harus kita bayar sendiri.”

“Jadi teringat pepatah mulutmu harimaumu. Maknanya mendalam pepatah ini,” kata Teti sambil menganggukkan kepalanya.

“Dosa itu mulai di mana?” tanya Bambang mengujinya.

Teti memandang Bambang dengan pandangan bertanya.

“Aku pergi ke rumah tetangga lalu aku curi motornya,” kata Bambang. “Kapan aku mulai berdosa?”

“Waktu Mas membawa motornya keluar dari rumah tetangga,” kata Teti.

Bambang menggeleng.

“Dosa itu sudah ada di hatiku sewaktu aku masih duduk di rumah sendiri, membayangkan bagaimana aku bisa mencuri motor tetangga,” katanya. “Dosa itu sudah mulai di hati, sebelum kita bertindak. Nah, hati yang jahat, pikiran yang jahat itulah, yang diperhitungkan Allah.”

“Jadi, dalam ajaran Kristen dosa tidak bisa dikurangi dengan perbuatan baik?” tanya Teti menegaskan.

“Tidak bisa.”

“Lho, Mas, misalnya aku nipu orang seratus rupiah, lalu aku membantu orang lain dua ratus rupiah, kan sudah impas toh dosaku? Malah masih lebih.”

“Lha hukum Allah yang kamu langgar? Kelancanganmu menginjak-injak peraturan Allah? Setiap kali kita berbuat dosa terhadap manusia, otomatis kita melanggar hukum Allah karena Allah mengharuskan kita mengasihi sesama manusia seperti

mengasihi diri kita sendiri. Jadi jangan menganggap kalau kita menyalahi manusia, kita *cuma* menyalahi manusia, sesungguhnya *pada waktu yang sama* kita juga sudah melanggar perintah Allah.”

“Oh gitu? Jadi kalau aku memperbaiki kesalahanku terhadap manusia, kesalahanku terhadap Allah masih belum beres?” tanya Teti.

“Persis! Misalnya kamu melanggar hukum tidak boleh menipu dan tidak boleh mencuri. Utangmu kepada manusia bisa kamu bayar, kamu pulengin uangnya yang kamu curi. Tapi gimana caranya kamu membayar dosamu pada Allah, pikiran jahatmu yang sudah berani menantang otoritas Allah itu?”

“Walaupun aku sudah mengembalikan uang yang aku curi, di mata Allah aku tetap masih punya dosa?”

“Uang itu urusanmu dengan sesama manusia, tapi kamu kan harus mengganti kelancanganmu sudah berani melanggar hukum Allah? Niat jahatmu makar terhadap Allah mau kamu ganti dengan apa? Kita bisa mengganti kesalahan kita yang bersifat materi kepada manusia, tetapi niat jahat kita berani melawan Allah itu bersifat rohani, di dalam hati kita sudah berani menantang otoritas Allah karena kita tidak takut sama Allah.”

“Hmmm... Aku tadinya tidak pernah melihatnya begitu. Aku beranggapan kita bikin dosa karena lemah aja, bukan karena mau melawan otoritas Allah.”

“Itulah, cara berpikir kita sudah terbalik. Kita selalu bersembunyi di belakang alasan kita lemah sehingga kita bikin dosa. Sebetulnya, justru sebaliknya. *Kita bikin dosa karena sesungguhnya kita merasa kita lebih kuat daripada Allah*, kita nggak takut sama Allah. Allah bilang nggak boleh, kita tetap melakukannya. Kita

tidak peduli pada larangan Allah. Apa itu tidak sama dengan menyatakan bahwa kita tidak takut pada Allah karena kita lebih hebat? Sudah diberitahu ‘jangan’, tetap aja kita langgar tanpa takut.”

Teti mengangguk-angguk.

“Berarti kita bikin dosa melanggar peraturan Allah itu karena kita merasa lebih unggul daripada Allah, ya?” tanyanya.

“Iya! Sekarang kamu paham, kan, kenapa dosa itu ganjarannya mati kekal?”

“Iya, karena mereka yang melanggar perintah Allah berarti berani menantang otoritas Allah.”

“Ya. Allah nggak mau punya umat yang pemberontak, yang suka melawanNya. Kalau sudah tidak suka menurut pada Allah, ya lebih baik tidak eksis saja daripada mengacau Kerajaan Allah lagi.”

“Harga mati itu? Nggak bisa ditawar? Bikin dosa, mati kekal?”

“Ya.”

“Nggak bisa dibayar dengan pahala?”

“Enggak.”

“Kalau begitu, menurut ajaran Kristen kita semua bakal mati kekal karena kita semua pasti pernah berbuat dosa!” kata Teti dengan nada tidak terima. Duh, nih Allah orang Kristen mengerikan banget! Semua orang mau dibakar sampai mati kekal dengan api neraka!

“Betul.”

“Jadi Allah orang Kristen tidak mengampuni dosa?”

“Yang diampuni manusianya. Manusia yang minta ampun pada Allah, diampuni! Allah itu Maha Pengasih dan Maha

Pemurah. Tetapi dosanya tetap harus dibayar dengan hukuman mati kekal.”

“Lho, gimana caranya manusianya diampuni tapi dosa tetap harus dibayar dengan mati kekal?”

“Nah, di sinilah masuk Yesus, Allah yang menjadi manusia untuk menanggung hukuman dosa semua manusia yang pernah hidup. Menurut Alkitab, Yesus ketika hidup di dunia sama sekali tidak pernah satu kali pun berbuat dosa, tidak pernah punya pikiran atau niat untuk melawan Allah, karena itu Dia satu-satunya manusia yang tidak akan mati kekal akibat dosaNya sendiri. Oleh karena itu *Dialah yang sanggup menjalani hukuman mati kekal yang seharusnya dijalani semua manusia*, sehingga manusia yang sudah diampuni, nggak usah membayar hukuman dosanya sendiri, karena sudah dibayar oleh Yesus. Yesus mewakili manusia, menjalani hukuman kematian kekal ganjaran dosa. Paham?”

Teti merenung sejenak.

“Misalnya begini,” kata Bambang melihat kebingungan di wajah Teti, “kamu pinjam motorku lalu kamu rusakkan. Kamu minta maaf, aku maafkan. Tapi motor itu kan tetap rusak, dan katakanlah kamu nggak punya uang untuk menggantinya. Lalu karena Bapak mencintaimu, dia yang berkorban menjual motornya sendiri, dan uangnya dipakai untuk melunasi utangmu padaku.”

“Wah, aku ya nggak bakal minta Bapak menjual motornya untuk melunasi utangku!” kata Teti.

“Kamu nggak minta, tapi karena Bapak mencintaimu, dia melakukannya tanpa kamu minta. Begitu juga Allah. Kita ini

semua anak-anak Allah karena kita diciptakan Allah. Allah itu bapak kita. Karena kita tidak mampu membayar hukuman dosa kita, maka Allah yang bapak kita, yang membayarnya.”

“Jadi, manusia berdosa, minta ampun pada Allah, diampuni; tapi hukuman dosanya tetap ada? Supaya manusianya tidak harus membayar hukuman dosa itu, Allah menjadi manusia Yesus, mati di salib untuk membayar hukuman dosa semua manusia yang pernah hidup. Gitu ya?”

“Pinter kamu, dijelaskan satu kali udah ngerti.”

“Aku tanya lagi, lha kalau Yesus mati di salib karena menjalani hukuman dosa, kan berarti Allah juga mati kekal dong?”

“Nah, di sinilah misteri penjelmaan Allah menjadi Yesus yang tidak bisa dipahami manusia. Ketika Allah menjadi Yesus, Dia hidup seratus persen sebagai manusia seperti kita, semua kuasa ilahiNya dinonaktifkan, katakanlah begitu, keilahianNya terbungkus oleh kemanusiaanNya. Jadi ketika Yesus mati di salib, yang mati ialah bungkus kemanusiaanNya. Dan setelah manusia Yesus itu selesai melakukan tugasNya menjalani kematian kekal bagi semua manusia, Dia kembali ke identitas asliNya sebagai Allah. Dia kembali ke Surga sebagai Allah dan sekarang sudah ada di Surga.”

“Jadi Yesus itu Allah yang menyamar sebagai manusia?” tanya Teti dengan mata lebar.

“Yah, kalau kamu bisa lebih paham dengan istilah ‘menyamar’, okelah sementara ini anggaplah begitu,” kata Bambang sambil tersenyum.

“Kenapa kok Mas bisa menerima ajaran aneh ini?” tanya Teti mengerutkan keningnya.

“Karena baru di sini aku menemukan jaminan bebas dari hukuman kematian kekal. Yesus sudah menjalani hukuman dosaku, maka aku tidak usah membayar hukuman itu sendiri. Sewaktu aku berbuat dosa, aku telah melanggar hukum Allah dan seharusnya kena hukuman mati kekal. Tetapi Allah sendiri yang sudah membayar hukuman dosaku. Itu adalah jaminan yang paling mantap. Hanya yang membuat hukum sendiri yang bisa memberikan jaminan bahwa hukuman mati kekalnya sudah Dia bayar, sehingga manusia selamat.”

Teti memejamkan matanya.

“Ibaratnya kita ke sebuah toko, dan kita mencuri beberapa barang di sana, lalu tertangkap. Si satpam berkata, ‘Asal kalian bayar dendanya, kalian boleh pulang.’ Si kasir berkata, ‘Kalian bayar harga barangnya plus dendanya, pasti Bos tidak akan memperkarakan kalian.’ Si manajer toko datang dan berkata, ‘Kalian tinggalkan barangnya dan jangan kembali ke toko ini lagi, maka Bos tidak akan menghukum kalian!’ Semua itu janji yang bagus, tapi kurang mantap karena itu cuma janji si satpam, si kasir, dan si manajer yang tidak ikut punya toko. Sampai si pemilik yang empunya toko itu sendiri yang datang, dan pergi ke kasir membayarkan harga barang-barang yang telah kita curi dan berkata kepada kita, ‘Kalian boleh pergi, karena saya sudah membayar barang-barang yang kalian curi. Kalian tidak saya hukum.’ Barulah pada waktu itu kita benar-benar lolos dari hukuman. Kalau hanya kata-kata si satpam, si kasir, atau si manajer itu tidak mantap, karena mereka bukan pemilik toko, bisa saja si pemilik toko tidak sependapat dengan mereka. Kalau pemilik toko itu sendiri yang membebaskan kita, itu kita baru

benar-benar bebas, itu baru kepastian bebas yang mantap. Pahami analogiku?” tanya Bambang.

Teti menganggukkan kepalanya.

“Analoginya paham. Tapi konsep pembebasan itu belum bisa aku terima. Buatku semua ini masih... masih... apa ya istilahnya yang tepat? Aneh? Membingungkan?” katanya.

“Memang, langkah pertama itu yang sulit. Buat aku dulu juga. Tapi semakin aku mempelajari Alkitab, semakin semua yang tadinya aneh dan membingungkan itu menjadi masuk akal.”

“Siapa yang nyuruh Mas membaca Alkitab? Pak Yohanes?”

Bambang menggeleng.

“Aku sendiri. Awalnya aku juga ingin tahu tentang apa itu Sabat, aku nggak pernah dengar kata itu sebelumnya, jadi aku tanya sama Mas Alvin. Kau ingat temanku si Budi, kan? Mas Alvin itu kakaknya, tadinya dia supervisorku.”

“Lalu?”

“Ya aku mendengarkan penjelasan Mas Alvin, tapi penjelasannya sedikit sekali, aku masih penasaran jadi aku memutuskan untuk mencari sendiri dari Alkitab.”

“Lalu?”

“Ya aku beli Alkitab, aku baca. Isinya sangat di luar dugaan-ku. Itu seperti membaca seluruh sejarah dunia sejak saat dunia diciptakan sampai nanti kiamat. Buku paling menarik yang pernah aku baca selama ini.”

“Mas bisa mengerti semuanya?”

“Sebagian besar.”

“Lalu yang bagian kecilnya?”

“Aku bertanya.”

“Tanya siapa?”

“Temanku. Namanya Sugeng. Seminggu beberapa kali aku belajar dan berdiskusi dengannya.”

“Dia teman sepekerjaan Mas juga?”

“Tidak. Aku mengenalnya di gereja.”

“Di gereja?”

“Ya. Aku ke gereja Advent. Gereja mereka namanya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.”

“Oh, jadi Mas sudah ke gereja itu?” Mata Teti membelalak lebar.

“Ya.”

Teti terdiam beberapa lamanya. Lalu dengan suara lirih dia bertanya,

“Mas tidak bermaksud ikut mereka, kan?”

Bambang tersenyum.

“Jujur?” tanyanya.

Teti mengangguk.

“Jujur.”

“Sudah,” kata Bambang sambil menyeringai.

“Sudah?” kata Teti membelalak lagi.

Bambang mengangguk.

“Astaga! Jadi Mas sudah jadi... jadi anggota gereja itu?”

“Ya.”

“Lho, apa kata Bapak nanti?” kata Teti.

“Bapak sudah tahu,” kata Bambang.

“Hah? Bapak sudah tahu? Kok Bapak nggak ngomong apa-apa padaku?”

“Enggak tahu,” kata Bambang. “Mungkin Bapak menganggap itu nggak penting amat.”

“Apakah Mas masuk gereja itu demi pekerjaan? Karena bosnya bergereja di situ?”

“Sama sekali tidak,” kata Bambang. “Aku nggak pernah bicara tentang agama dengannya. Agama itu tidak boleh dijadikan komoditas. Kalau kita mau ikut agama tertentu itu haruslah karena alasan rohani, bukan alasan duniawi.”

“Maksudnya alasan rohani, alasan duniawi itu gimana?”

“Ada orang yang ikut agama tertentu karena mau menikah, jadi dia mengikuti agama calon pasangannya. Ada orang yang ikut agama tertentu supaya dia atau anaknya bisa mendapat kemudahan sekolah di sekolah yang didanai oleh yayasan agama tersebut. Ada orang yang ikut agama tertentu untuk mempermudah bisnisnya. Ada yang mau ikut karena ingin sembuh dari penyakitnya. Semua itu alasan duniawi, dan semua itu motif yang tidak benar. Jika kita mau ikut agama, itu harus karena kita merasa bahwa agama itu mengisi kerinduan rohani kita, bukan karena alasan-alasan lain.”

“Jadi Mas merasa ajaran Advent ini mengisi kerinduan rohani Mas?”

“Ya.”

“Lalu apa komentar Pak Yohanes?”

“Nggak komentar apa-apa. Waktu aku dibaptis, dia mengucapkan selamat, itu saja.”

“Awalnya bukan dia yang mengajakmu ke gereja?”

“Bukan. Aku nyelonong ke sana sendiri karena ingin tahu.”

“Setahuku Mas bukan orang yang religius waktu di rumah. Lha kok bisa setelah ada di Bali malah Mas jadi Advent.”

“Kamu benar, aku tadinya tidak religius. Tapi karena aku melihat betapa religiusnya bosku, aku merasa aku juga harus tahu

tentang agama. Itulah yang mendorong aku untuk mempelajarinya.”

“Tapi bukankah di mana-mana kita bertemu dengan orang-orang religius tapi Mas tidak pernah tertarik agama sebelumnya?”

“Setelah melihat cara bosku hidup, caranya berbisnis, aku salut padanya, aku melihat kebaikan yang dibuat agamanya dalam dirinya....”

“Bapak juga baik, Lik juga baik, ada banyak orang baik di dunia ini, Mas.”

“Ya. Tapi bosku ini mendahulukan Tuhannya dalam setiap situasi. Itu bedanya. Itu yang tidak pernah aku lihat pada orang lain, bahkan pada Bapak atau Lik. Bapak dan Lik memang sangat baik, selalu berbuat yang terbaik bagi orang lain, tetapi mereka tidak pernah berbuat apa-apa bagi Tuhan.”

“Itu karena mereka tidak punya waktu, mereka selalu sibuk.”

“Itu bedanya, Tet. Bosku ini juga sibuk setiap hari, tapi sesibuk apa pun dia tidak pernah melanggar Sabatnya. Jumat sore pukul tiga siang tit, dia pulang, kantor ditutup. Sabtu kantor tutup, mau hujan petir atau mau panas menyengat, tidak ada yang berubah. Sepenting apa pun pas jam-jam Sabat dia tidak melayani, dan karyawannya semua juga tidak boleh melayani. Hari-hari lain dia memastikan segala sesuatu supaya pas Sabat, jangan sampai ada masalah.”

“Jadi kalau Sabat itu tidak boleh bikin apa-apa?”

“Tidak bikin apa-apa yang urusan dunia. Tapi bikin apa-apa yang berkaitan dengan ibadah dan pekerjaan Tuhan.”

“Jadi... jadi mereka nggak makan kalau Sabat?”

“Makanlah, hanya semua sudah dimasak sebelum Sabat. Tapi kalau mau puasa juga boleh.”

“Dua puluh empat jam?”

“Iya, dari matahari terbenam Jumat hingga matahari terbenam Sabtu.”

“Jadi Mas kalau Sabat juga seperti itu?”

Bambang tersenyum.

“Ya.”

“Kenapa Mas ingin bergabung dengan mereka?”

“Aku sempat berpikir, selama ini Allah sangat baik padaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk membalas kebaikan itu. Tapi kalau aku patuh pada hukumNya, aku bisa menyenangkan hatiNya. Karena itu aku ingin menyenangkan hatiNya.”

“Jadi kapan Bapak tahu Mas ikut Advent?”

“Setelah aku dibaptis, aku beritahu Lik. Aku minta Lik yang ngasih tahu Bapak.”

“Apa kata Lik?”

“Lik setuju saja. Dia bilang kita harus memilih apa yang memang mau kita pilih, apa yang kita ingin pilih. Karena halnya itulah cara hidup yang benar. Pilihan kita mungkin benar, mungkin salah, tapi jika kita tidak memilihnya, kita tidak akan tahu. Jika pilihan itu benar tapi kita tidak memilihnya, kita akan menyesal seumur hidup. Jika pilihan itu salah, masih ada waktu untuk kembali ke jalan yang benar saat kita sadar.”

“Lalu gimana reaksi Bapak?”

“Ternyata Bapak oke-oke saja, Bapak merestui aku jadi Advent. Kata Bapak, orang beragama itu kan mencari selamat. Jadi dia tidak akan melarang aku mencari selamat. Di dunia ini ada banyak agama, dia tidak bisa menjamin agama mana yang menyelamatkan. Jadi Bapak memberiku kebebasan untuk menentukan pilihanku sendiri, asalkan aku tetap menjadi orang baik.”

“Dan Ibu?”

“Aku belum ngomong juga sama Ibu, entah sudah diberitahu Bapak atau belum,” kata Bambang. “Tapi aku rasa Ibu juga tidak masalah.”

“Wow!”

“Kenapa wow?”

“Aku tidak menyangka mendadak ada begitu banyak perubahan dalam rumah tangga kita,” kata Teti. “Mas jadi Advent, kemudian Mas Sam dan aku putus.”

“Ya, dua hal ini tidak pernah aku bayangkan bisa terjadi,” kata Bambang. “Itu membuktikan betapa tidak menentunya hari esok, apa pun bisa terjadi, entah itu baik, entah itu buruk.”

“Ya,” kata Teti dengan nada sendu. “Aku juga tidak menduga akhirnya putus dengan Mas Sam.”

“Nah, pepatah berkata, bila satu pintu menutup, ada pintu lain yang membuka.”

“Ya, pintu menjadi guru anak bosmu,” kata Teti sambil tersenyum.

“Menjadi guru itu profesi yang baik. Sekarang muridmu baru satu, nanti aku carikan lagi biar ada beberapa.”

“Waktunya agak sulit, Mas. Kalau aku harus berada di rumah bosmu dari pukul tiga hingga pukul enam setiap hari, kapan aku punya waktu mengajar murid lain?”

“Paginya.”

“Ya para murid kan masih di sekolah.”

“Aku ingin kamu bisa mandiri,” kata Bambang, “supaya tidak seolah-olah kamu bergantung seratus persen hanya mengajar anak bosku.”

“Iya, aku juga ingin mandiri. Biasanya orang mengajar itu

seminggu satu atau dua kali, lha bosmu minta anaknya diajarin setiap hari, berarti waktuku sudah diborong habis.”

“Dia berbuat begitu dengan semua guru anaknya. Mereka memang mengajar setiap hari di rumahnya.”

“Mungkin bosmu ingin anaknya punya teman, setelah ibunya meninggal. Jadi sepulang sekolah supaya gadis itu tidak merasa kesepian, dia disibukkan dengan belajar bahasa Inggris.”

Bambang mengangguk.

“Kamu benar,” katanya. “Tapi sebelumnya hal itu justru membuat si Anya malah membenci guru-gurunya, hingga kamu muncul.”

“Ngomong-ngomong, kira-kira aku dibayar berapa ya, Mas?” tanya Teti.

“Aku tidak tahu. Kamu mau aku tanyakan?”

“Nggak, jangan, nggak enak nanti. Aku tunggu aja ntar akhir bulan aku terima berapa, toh berapa pun bakal aku terima.”

“Aku rasa kalau Bos sih nggak pernah membayar kurang dari orang lain. Dia orangnya cukup *fair*.”

“Ya, aku rasa pasti begitu. Untung ya si Anya menerima aku dengan baik. Andai tidak, aku masih harus mencari pekerjaan lain di sini.”

“Iya, rasanya dia suka padamu.”

“Ada nggak ya pekerjaan paruh waktu paginya sampai pukul satu siang gitu di tempat lain? Supaya paginya aku nggak menganggur?” kata Teti.

“Sepertinya kalau bekerja paruh waktu susah ya, tapi nanti aku tanya-tanya, barangkali ada.”

XVIII

Selasa, 2 September 1997

KETIKA mereka masuk ke ruangan serbaguna yang hari ini akan dipakai sebagai tempat berkumpulnya semua yang berkaitan dengan kasus pembunuhan Adwin Saran, mereka melihat kursi-kursi sudah ditambahkan di dalamnya seperti yang dipesan Kosasih kemarin kepada anak-anak buahnya, agar nanti semua yang hadir punya tempat duduk.

Pagi di awal bulan September ini langit cerah, dan udara musim panas sudah mulai terasa. Kosasih tidak suka membuang-buang listrik dengan percuma, karena itu AC di ruangan ini belum dinyalakan. Nanti bila para undangan tiba, barulah AC dinyalakan.

“Oke, jadi semuanya sudah siap,” kata Kosasih. Dia pergi duduk di belakang satu-satunya meja yang ada di bagian depan ruang itu.

Lettu Manoppo masuk membawa berkas-berkas BAP dan dokumen-dokumen lainnya, dan meletakkan semuanya di atas meja.

“Deril Dipar sudah tiba? Serda Yanto kan kemarin ke Jombang menjemputnya?”

“Sudah, Pak. Kemarin sore sewaktu Bapak keluar mereka sudah tiba.”

“Jadi, gimana kondisi Deril Dipar? Pihak rumah sakit menyatakannya cukup sehat untuk dipulangkan?”

Lettu Manoppo tersenyum.

“Sudah, Pak. Kemarin itu dia sudah boleh pulang, lalu dia berusaha melarikan diri.”

“Hah? Kapan?” tanya Kosasih kaget.

“Kemarin. Deril Dipar mencoba diam-diam meninggalkan rumah sakit tanpa menyelesaikan pembayarannya, tapi dia kepergok dua orang perawat yang mencegahnya. Pas ribut-ribut itu Serda Yanto tiba.”

“Wah, celaka orang itu,” kata Kosasih. “Kok mau nyoba *ngemplang* rumah sakit. Apa dia tidak punya duit?”

“Punya. Duitnya cukup banyak kata Serda Yanto. Cuma kalau bisa, ya dia mau pergi tanpa membayar.”

Kosasih menggelengkan kepalanya.

“Dasar orang tidak jujur. Sakit diobati, masih mau menipu rumah sakit yang menyembuhkan dia.”

“Barangkali dia ingin kabur sebelum dijemput kemari,” timbrung Gozali.

“Boleh jadi. Lalu gimana?”

“Ya setelah ketahuan, pihak rumah sakit minta sisa tunggaknya dilunasi dulu baru boleh pulang.”

“Jadi siapa yang melunasi?”

“Ya pasien sendiri, Pak.”

Kosasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Sekarang di mana dia?”

“Di ruang tahanan.”

“Jadi satu sama saudaranya?”

“Tidak, Pak. Sendiri-sendiri. Saya suruh pisahkan mereka ke-marin.”

“Ya, oke. Nanti pukul sepuluh bawa kedua-duanya ke ruang pertemuan, tapi tetap dijaga ya, jangan sampai ada yang kabur lagi,” kata Kosasih.

“Iya, Pak.”

“Siapkan dua orang berjaga di pintu.”

“Iya, Pak.

Lettu Manoppo pun keluar, sambil menutup pintu di belakang punggungnya.

“Waktunya aku berangkat,” kata Gozali melihat jam di dinding.

“Ya. Kendaraannya sudah siap.”

Gozali mengangguk.

“Pagi ini yang berjaga dari regu kita, Pohan dan Pujianto; dari regu polsek, Zuli Ariya dan Fikri Tula.”

“Bukankah Pohan sudah giliran pertama kemarin siang? Dia tidak diganti?”

“Sudah. Pukul tujuh malam kemarin Pohan dan Pujianto digantikan Lettu Andi Raharja. Tadi pagi pukul tujuh Pohan dan Pujianto melanjutkan lagi. Jadi Pohan dan Pujianto akan ikut kau kembali. Aku rasa Zuli Ariya dan Fikri Tula bawa kendaraan mereka sendiri,” kata Kosasih.

“Oke.”

“Kau bawa radio, barangkali nanti kita perlu berkomunikasi.”

“Oke. Citra sudah ada yang jemput?”

“Ya, Heri Lesmono yang aku suruh mendampingi Citra kemari.”

“Semoga hari ini semuanya beres, dan kita boleh bernapas lega.”

“Ya.”

“Saat kau tiba bawalah dia ke kantorku dulu. Nanti kita panggil sesuai skenario,” kata Kosasih. Dia dan Gozali sudah berbicara sejak kemarin tentang skenario yang mereka sepakati untuk hari ini.

Gozali mengganggu sambil membuka pintu, lalu keluar.

Kosasih pun berdiri. Dia kembali ke kantornya sendiri, menunggu nanti pukul sepuluh setelah semua orang yang dipanggil hadir, baru dia akan masuk ke ruang pertemuan ini.

Yang pertama tiba ternyata Kirani dan Wati, kedua perempuan ini terheran-heran ketika diantarkan ke sebuah ruangan tempat ada banyak kursi berjajar-jajar.

Oleh petugas yang mengantarkan, mereka dipersilakan duduk dan menunggu.

Dengan berlalunya waktu, satu demi satu mereka yang dipanggil pun mengisi kursi-kursi yang disediakan di ruangan itu: Rosita Saran bersama Bertha, Nefira Tamar, Citra Suhendar, Rusmana, kedua Dipar bersaudara yang diantarkan masuk oleh dua orang polisi, dan yang terakhir muncul ialah Viliandra bersama Robbie anaknya, dan Winda.

Pukul sepuluh Lettu Manoppo mengetuk pintu kantor Kosasih.

“Pak, semua panggilan sudah hadir kecuali Edi Basuki dan Frank Wirawan,” katanya. “Menurut anaknya, Frank Wirawan nanti menyusul karena ada tamu dari Jakarta yang tiba-tiba mau bertemu dengannya.”

Kosasih mengangguk.

“Dan Edi Basuki? Dia memberi alasan apa?”

“Tidak ada kabar darinya, Pak.”

“Segera kirim pesan ke Pak Gozali untuk menjemput Edi Basuki,” kata Kosasih.

“Siap, Pak!” Lettu Manoppo segera bergegas untuk menghubungi Gozali lewat radio.

Pukul sepuluh lewat seperempat, Lettu Manoppo kembali.

“Apa kata Pak Gozali?” tanyanya.

“Pak Gozali konfirmasi akan menjemput Edi Basuki. Ini sudah lewat lima belas menit apa Bapak mau mulai atau menunggu Pak Gozali?”

“Baik saya mulai saja sekarang,” kata Kosasih berdiri dari mejanya. “Apa Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula sudah tiba?”

“Baru, Pak. Mereka tidak ikut menjemput Edi Basuki.”

“Ajak mereka. Kita masuk ke ruang itu bersama-sama. Jangan lupa bawa jaket, topi, dan kacamata yang sudah disiapkan.”

Ketika Kosasih membuka pintu ruang pertemuan itu diikuti Manoppo, Zuli Ariya, dan Fikri Tula, segera suara pembicaraan di dalam ruang itu berhenti.

“Selamat siang,” katanya kepada mereka yang hadir. “Maafkan ini terlambat seperempat jam karena masih kurang dua orang undangan yang belum hadir.”

Viliandra berdiri dari kursinya dan berkata,

“Papa tadi pagi menelepon, katanya ada orang bank dari Jakarta tiba-tiba datang, jadi saya disuruh berangkat dulu, kalau keburu dia nanti menyusul naik taksi.”

“Baik,” kata Kosasih sambil mengangguk. Dia lalu pergi duduk di belakang meja yang tersedia. “Kita bisa mulai kalau begitu.”

Lettu Manoppo pergi duduk di kursi yang disediakan bagi Gozali, di belakang meja Kosasih tetapi dekat pintu masuk. Dia membawa sebuah tas besar yang diletakkan di lantai di antara kedua kakinya. Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula duduk di barisan paling belakang.

“Tentunya ada dari kalian yang sudah saling mengenal, bukan?” tanya Kosasih.

Ada yang mengangguk, ada yang diam saja.

“Baik, kalau begitu supaya semua yang hadir di sini mengenal satu sama lain, saya akan perkenalkan dulu,” kata Kosasih. “Kita semua berkumpul di sini siang ini karena kasus pembunuhan Saudara Adwin Saran. Anda sekalian sedikit banyak terkait dengan kasus ini, dan polisi menganggap Anda yang hadir di sini perlu mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang telah dilakukan polisi. Anda juga perlu tahu, peranan apa yang Anda miliki dalam kasus itu dan supaya semua tahu bahwa kesaksian yang dimiliki polisi benar-benar adalah kesaksian Anda, bukan karangan polisi...”

“Pertama, Saudara Adwin Saran adalah anak Ibu Rosita Saran,” lanjut Kosasih menunjuk ke arah perempuan tua yang tiba-tiba tampak sangat renta itu. Tetapi mendengar nama anaknya disebut, dia seperti bangun dari tidur, dan matanya yang tadi pandangannya kosong, sekarang mulai fokus.

“Adik dari Ibu Bertha Sondakh yang duduk di sampingnya. Dan suami dari Ibu Viliandra, di sini,” Kosasih menunjuk ke arah Viliandra yang sedang membopong Robbie yang memegang blus ibunya. Bagi Robbie begitu banyak wajah orang-orang yang tidak dikenalnya ini merupakan ancaman, dan dia tidak berani banyak berulah dan lebih banyak menyembunyikan wajah di dada ibunya.

“Ibu Viliandra, apabila anaknya merasa jemu di sini, boleh dibawa duduk di ruang tunggu oleh Jeng Winda. Di sana tempatnya lebih luas, dan anaknya bisa lebih bebas,” kata Kosasih.

Viliandra mengangguk. Dia berbisik kepada anaknya dan menunjuk kepada Winda, tapi Robbie menggeleng dan malah semakin menyembunyikan wajahnya di dada ibunya.

“Kayaknya dia nggak mau, Pak,” kata Viliandra.

“Oke, tidak apa. Kapan dia mau, silakan,” jawab Kosasih.

Selanjutnya dia memperkenalkan Dipar bersaudara, Citra Suhendar, Wati dan Kirani, Nefira Tamar, dan Rusmana, tanpa menjelaskan siapa mereka ini dan apa hubungannya dengan korban.

“Seperti yang Anda sekalian ketahui, Saudara Adwin Saran mati terbunuh di kamar 408 Hotel Mirah Delima pada tanggal 20 Agustus, hari Rabu. Saat kematian menurut visum dokter forensik terjadi antara pukul empat hingga tujuh malam. Menurut catatan Hotel Mirah Delima, Saudara Adwin Saran *check-in* sekitar pukul empat, dan ada dua kali telepon dari seorang wanita yang mengaku bernama Nina mencarinya. Telepon yang pertama masuk sebelum Saudara Adwin *check-in*, sedangkan telepon yang kedua sekitar lima belas menit kemudian, setelah Saudara Adwin

check-in, dan oleh operator telepon Hotel Mirah Delima, telepon kedua disambungkan ke kamar 408 tempat Saudara Adwin telah *check-in*...

“Nah, polisi berhasil menemukan bahwa perempuan bernama Nina yang berbicara dengan Saudara Adwin sekitar pukul empat lewat seperempat, nama aslinya ialah Nona Kirani,” kata Kosasih menunjuk yang bersangkutan.

Semua kepala menoleh dan semua mata pun memandang ke Kirani yang duduk dengan kepala tertunduk. Dia tahu apa yang pasti ada di kepala orang-orang di ruang ini. Inilah perempuan yang berselingkuh dengan Adwin Saran, suami orang, yang entah bagaimana telah menyebabkan kematiannya! Walaupun dia tidak pernah bertemu dengan Adwin Saran secara pribadi, orang-orang yang sedang memandangnya dengan pandangan menuduh ini pasti sudah menghakiminya sebagai perempuan yang berdosa.

“Nah, ternyata Nona Kirani menelepon Saudara Adwin Saran untuk menanyakan dia berada di kamar nomor berapa, betul, Nona Kirani?” tanya Kosasih.

Kirani mengangkat kepalanya lalu mengangguk.

“Apa yang dikatakan Saudara Adwin Saran kepada Anda?”

“Kamar 408,” jawab Kirani lirik.

“Hanya itu?”

Kirani mengangguk.

“Apakah saat itu Saudara Adwin Saran mengenali Anda siapa, Nona Kirani?”

“Ya. Dia mengenali saya sebagai orang yang meneleponnya siang itu sekitar pukul dua belas.”

“Di mana? Di mana Anda menelepon Saudara Adwin Saran pukul dua belas?”

“Di kantornya.”

“Untuk apa Anda meneleponnya waktu itu?”

“Untuk mengajaknya ke Hotel Mirah Delima pukul empat sore itu.”

“Dan Saudara Adwin Saran mau?”

“Ya.”

“Apakah sebelumnya Saudara Adwin Saran sudah mengenal Anda?”

“Saya tidak mengenal Saudara Adwin Saran secara pribadi,” kata Kirani.

“Tapi Saudara Adwin Saran mau Anda ajak ke Hotel Mirah Delima?”

Kirani mengangguk.

“Nah, saya beritahu mengapa Saudara Adwin Saran mau diajak ke Hotel Mirah Delima,” kata Kosasih memandang semua yang hadir di ruang itu yang sedang mendengarkan dengan penuh perhatian. “Karena dia mengira Nona Kirani ini temannya. Kebetulan Nona Kirani memakai nama Nina sewaktu menelepon, dan Saudara Adwin Saran memang benar punya teman yang bernama Nina, yang dulu pernah menjadi pacarnya. Maka ketika Nona Kirani menelepon dengan nama Nina, mengajak Saudara Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima, Saudara Adwin Saran mengira itu adalah Nina bekas pacarnya, dan dia sepakat.”

Beberapa mulut yang mendengarkan di sana membulat membentuk huruf “O” yang tak bersuara, termasuk mulut Viliandra.

“Nah, Nona Kirani, kalau Anda tidak mengenal Saudara Adwin Saran, mengapa Anda mengajaknya ke Hotel Mirah Delima?” tanya Kosasih.

“Saya disuruh.”

“Siapa yang menyuruh?”

“Pak Fauzi.”

“Sekarang, Nona Wati mungkin bisa menjelaskan siapa Pak Fauzi ini,” kata Kosasih menunjuk Wati. “Nona Wati bekerja di Hotel Semanggi.”

“Eh... eh... saya juga tidak mengenal Pak Fauzi, dia hanya seorang tamu yang *check-in* ke Hotel Semanggi hari itu,” kata Wati.

“Bagi yang tidak tahu, saya jelaskan, Hotel Semanggi ini letaknya punggung-memunggungi dengan Hotel Mirah Delima. Bagian belakang Hotel Semanggi berdempetan dengan bagian belakang Hotel Mirah Delima, yaitu tempat parkirnya...”

“Jadi, Pak Fauzi ini datang ke Hotel Semanggi dan *check-in* di sana. Hari apa itu?”

“Ya hari Rabu itu tanggal 20 Agustus.”

“Pukul berapa, Nona Wati?”

“Sekitar pukul setengah sebelas siang.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Lalu Pak Fauzi bertanya apakah saya punya teman perempuan yang bisa menolongnya,” kata Wati.

“Menolongnya dalam hal apa, Nona Wati?”

“Saya tidak tanya. Saya asumsikan sendiri, biasanya kalau tamu laki-laki datang sendirian ke hotel dan bertanya tentang teman perempuan, berarti mereka mencari teman kencan,” kata Wati.

“Lalu?”

“Lalu saya memanggil teman saya, Mbak Kirani.” Wati menunjuk temannya yang duduk di sampingnya.

“Pak Fauzi tidak khusus minta dipanggilkan Nona Kirani?”

“Tidak. Pak Fauzi tidak kenal Mbak Kirani.”

“Dari mana Anda tahu Pak Fauzi tidak kenal Mbak Kirani?”

“Karena Mbak Kirani tidak kenal Pak Fauzi, jadi tentu sebaliknya Pak Fauzi juga tidak mengenal Mbak Kirani.”

“Sebelumnya apakah Pak Fauzi ini pernah menginap di Hotel Semanggi?”

“Seingat saya tidak. Akhir-akhir ini pasti tidak. Entah kalau sudah lewat beberapa tahun yang lalu, saya tidak ingat.”

“Oke, kembali ke Nona Kirani. Anda dipanggil, Anda datang?”

Kirani mengangguk.

“Pukul berapa?”

“Sekitar pukul setengah dua belas.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Saya pergi ke kamar Pak Fauzi.”

“Dan apa yang terjadi?”

“Saya diberi nomor telepon oleh Pak Fauzi dan disuruh menelepon temannya yang bernama Adwin Saran. Saya disuruh mengajak Pak Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima pukul empat sore itu.”

“Mengapa Pak Fauzi tidak menelepon sendiri jika itu temannya?”

“Dia bilang dia mau ngerjain temannya ini. Temannya ini sering ngerjain dia, dan dia mau membalasnya. Biar temannya ini mengira diajak berkencan seorang perempuan dan dia akan kecele menunggu sendirian di Hotel Mirah Delima.”

“Dan Anda melakukannya?”

“Iya.”

“Baik. Apa yang terjadi setelah Anda menelepon?”

“Saya masih ada di kamar itu bersama Pak Fauzi.”

“Dia memperkenalkan dirinya kepada Anda sebagai Pak Fauzi?”

“Tidak. Dia tidak menyebut namanya. Saya baru tahu kemudian dari Mbak Wati.”

“Apa Anda pernah bertemu dengan Pak Fauzi ini sebelumnya?”

“Tidak.”

“Setelah itu apa?”

“Setelah itu saya disuruh memesan makanan. Kami makan.”

“Baik. Dan kemudian Pak Fauzi berkenan dengan Anda?”

Kirani mengangguk.

“Kemudian pukul empat sore Anda menelepon ke Hotel Mirah Delima mencari Saudara Adwin Saran?”

“Ya. Pak Fauzi menyuruh saya menelepon untuk memastikan temannya betul-betul sudah *check-in* ke Hotel Mirah Delima atau tidak.”

“Pertama kalinya Anda menelepon, Saudara Adwin Saran belum *check-in* ya? Kedua kalinya Saudara Adwin Saran sudah *check-in* dan berbicara dengan Anda?”

“Ya.”

“Apa saja yang kalian bicarakan?”

“Saya hanya tanya nomor kamarnya, dan Pak Adwin menyebutkan kamar 408.”

“Lalu selanjutnya bagaimana?”

“Saya beritahukan kepada Pak Fauzi nomor kamarnya.”

“Apa yang dilakukan Pak Fauzi?”

“Lalu Pak Fauzi mengangkat tasnya dan dia pergi.”

“Jadi, setelah mendapat nomor kamar Saudara Adwin Saran, Pak Fauzi ini pergi meninggalkan kamarnya?”

“Iya.”

“Dan Anda pergi ke Hotel Mirah Delima untuk bertemu dengan Saudara Adwin Saran?”

“Oh, tidak. Saya tidak pernah ke Hotel Mirah Delima. Saya hanya disuruh menelepon Saudara Adwin Saran, saya tidak disuruh menemuinya. Setahu saya, niat Pak Fauzi memang supaya temannya itu kecele menunggu sendirian.”

“Jadi di mana Anda setelah Pak Fauzi pergi?”

“Saya tetap berada di Hotel Semanggi sampai pukul delapan malam, saat *shift* Mbak Wati berakhir, dan kami pulang bersama-sama, kami kos di tempat yang sama,” kata Kirani.

“Berarti Anda sama sekali tidak pernah bertemu dengan Saudara Adwin Saran?”

“Ya, saya cuma disuruh meneleponnya.”

“Nah, dari Nona Kirani kita tahu bahwa sekitar pukul empat lewat seperempat Saudara Adwin Saran sudah *check-in* ke Hotel Mirah Delima dan sedang menantikan teman kencannya ‘Nina’ untuk datang bergabung dengannya,” kata Kosasih.

Bertha Sondakh mengangkat tangannya.

“Siapa Pak Fauzi ini, Pak?” tanyanya.

Kosasih mengangkat matanya dan bertanya kepada pendengarnya,

“Ada yang mengenal seseorang yang bernama Fauzi?” tanyanya.

Semua menggeleng.

“Apakah Nona Wati dan Nona Kirani sekarang melihat Pak Fauzi di sini?”

Kedua perempuan itu sama-sama menggelengkan kepala.

“Karena baik Nona Wati maupun Nona Kirani yang pernah bertemu dan berbicara dengan Pak Fauzi mengatakan Pak Fauzi tidak ada di sini, kita beralih dulu ke informasi lain yang diperoleh polisi,” kata Kosasih.

“Nah, polisi mendapatkan bukti bahwa Saudara Danes Dipar ini,” katanya mengindikasikan yang bersangkutan, “mengikuti Saudara Adwin Saran dari kantornya, ke rumahnya, lalu ke Hotel Mirah Delima pada hari Rabu tanggal 20 Agustus itu.”

Ganti semua pandangan sekarang terarah ke Danes Dipar.

Danes Dipar yang diperhatikan orang-orang di ruangan itu menyambut tatapan mereka tanpa keder.

“Saya tidak membunuh Adwin Saran,” katanya kepada mereka yang memandangnya.

“Saudara Danes Dipar ini ternyata punya kaitan ganda dengan korban Adwin Saran,” kata Kosasih. “Pertama, dia adalah adik Saudara Deril Dipar yang duduk di sampingnya itu, yang memergoki istrinya turun dari mobil Adwin Saran dua hari sebelumnya. Kedua, Saudara Danes Dipar ini adalah karyawan kelab malam Velvet, yang bosnya telah dipermalukan oleh korban.”

“Bagaimana? Saya tidak paham,” sela Bertha Sondakh.

“Hari Senin tanggal 18 Agustus, jadi dua hari sebelum pembunuhan Saudara Adwin Saran, Saudara Deril Dipar yang sering berlayar, pulang dan mendapati rumahnya terkunci, istrinya tidak ada. Dia bertanya ke tetangga dan diberitahu bahwa

istrinya sering pulang malam diantarkan mobil. Maka Saudara Deril Dipar pergi mencari adiknya, Danes Dipar, dan bersama-sama mereka menunggu di dalam mobil Saudara Danes Dipar yang diparkir di mulut gang rumahnya untuk melihat benarkah istrinya pulang diantarkan mobil. Mereka menunggu, dan akhirnya memang benar istri Saudara Deril Dipar diantarkan pulang oleh mobil Saudara Adwin Saran. Saudara Deril Dipar turun untuk mengkonfrontasi istrinya, sementara Saudara Danes Dipar menguntit mobil Saudara Adwin Saran dengan mobilnya. Tujuannya untuk memberi pelajaran kepada Saudara Adwin Saran yang sudah berani main gila dengan istri saudaranya. Nah, ternyata Saudara Adwin Saran tidak langsung pulang, melainkan mampir ke tempat biliar, sehingga Saudara Danes Dipar baru punya kesempatan menabrakkan mobilnya ke mobil Adwin Saran di depan rumahnya sekitar pukul dua pagi saat Saudara Adwin Saran pulang dari bermain biliar. Lalu Saudara Danes Dipar segera kabur, tapi Saudara Adwin Saran sudah sempat melihat nomor polisi mobil yang dikendarai Saudara Danes Dipar. Besoknya Saudara Adwin Saran mencari tahu siapa pemilik mobil itu.” Kosasih memandang kedua Dipar bersaudara dan bertanya, “Betul begitu, kan?”

Deril Dipar mengangguk, sementara Danes Dipar diam saja.

“Nah, itu sudah ada dalam BAP kedua Dipar bersaudara ini,” kata Kosasih. “Selanjutnya, karena mobil itu masih terdaftar atas nama bos kelab malam Velvet tempat kerja Saudara Danes Dipar, maka Saudara Adwin Saran salah sasaran. Dia datang ke kelab malam Velvet dan membuat keributan. Saat itu Saudara Adwin Saran kena pukul orang-orang kelab malam. Merasa tidak

terima, dia mengirim orang-orang untuk menakut-nakuti bos kelab malam Velvet. Kedua preman yang dikirimnya berhasil bikin kerusakan di kelab Velvet. Maka marahlah bos kelab malam Velvet, karena telah dipermalukan oleh Saudara Adwin Saran di hadapan anak-anak buahnya...

“Jadi Saudara Danes Dipar ini punya dua alasan untuk membunuh Saudara Adwin Saran,” lanjut Kosasih. “Pertama, membalaskan sakit hati saudaranya yang istrinya telah diserobot Saudara Adwin Saran. Kedua, membalaskan sakit hati bosnya yang telah dipermalukan Saudara Adwin Saran.”

“Tapi saya *tidak* membunuhnya!” ulang Danes Dipar. “Saya kan sudah berkata saya *tidak* membunuhnya!”

“Itu masih menjadi pertanyaan,” kata Kosasih menyeringai. “Karena Anda memang mengikuti Saudara Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima pada tanggal 20 Agustus itu. *Mengapa Anda mengikutinya?*”

Danes Dipar terdiam. Dia tahu dia sudah membuat BAP, jadi percuma sekarang dia menyangkal.

“Jika Anda tidak punya tujuan jelek, Anda tidak akan mengikutinya ke Hotel Mirah Delima. Mau apa Anda ke sana?” tanya Kosasih.

Danes Dipar masih bungkam.

“Kakak Anda menyuruh Anda menghabisi Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“Ngawur!” protes Deril Dipar. “Saya tidak menyuruh apa-apa, saya ada di Blitar waktu itu, sedang mencari istri saya di rumah orangtuanya. Bosnya lho yang nyuruh!”

“Hus!” bentak Danes Dipar. “Sembarangan ngomong.”

“Jika bukan kakak Anda yang menyuruh, dan bukan bos Anda yang menyuruh, berarti Anda sendiri yang akan menanggung tuduhan punya niat mencelakakan orang lain,” kata Kosasih.

Danes Dipar memandang sekeliling ruangan. Akhirnya dia mengangguk.

“Iya, saya disuruh,” akunya.

“Siapa yang menyuruh?”

“Bos saya.”

“Disuruh menghabisi Adwin Saran?”

“Disuruh memberinya pelajaran.”

“Artinya apa?”

“Yah, dipukuli.”

“Tidak dibunuh?”

“Tidak ada perintah khusus pakai kata ‘bunuh’. Kata-katanya ialah ‘memberi pelajaran’.”

“Lalu Anda menerjemahkan perintah ‘memberi pelajaran’ itu sebagai apa?”

“Ya itu, digebukin.”

“Jadi Anda menguntit Saudara Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima dengan tujuan memberinya pelajaran?”

“Ya.”

“Mengapa Anda memilih untuk memberinya pelajaran di hotel? Mengapa tidak di kantornya atau di tempat lain?”

“Karena dia ke kantor tidak sendirian, pergi-pulang selalu bersama sopirnya. Saya tidak bisa memberinya pelajaran kalau ada orang lain yang menemaninya. Jadi saya menunggu di depan rumahnya, saya nunggu sampai dia pergi sendiri. Dan ternyata dia ke Hotel Mirah Delima bawa kendaraan sendiri.”

“Jadi sebelumnya Anda tidak tahu Saudara Adwin Saran ini menuju Hotel Mirah Delima?”

“Tidak. Setelah saya melihat mobilnya masuk ke Hotel Mirah Delima saya baru tahu.”

“Baik. Apa yang terjadi ketika Anda tiba di Hotel Mirah Delima?”

“Waktu saya masuk ke lobi hotel, Adwin Saran sudah tidak kelihatan.”

“Itu karena Anda memarkir mobil Anda di seberang Hotel Mirah Delima, kan? Jadi Anda kurang cepat mengejanya.”

“Ya.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Ya saya masuk ke lobi, kehilangan jejak Adwin Saran. Saya pergi duduk.”

“Duduk di mana?”

“Di lobi, ada beberapa sofa di sana. Saya duduk tidak jauh dari meja *Reception*. Tapi semua ini sudah ada di BAP saya kemarin.”

“Tidak apa. Semua yang hadir di sini ingin tahu juga. Jadi Anda duduk menghadap ke mana?”

“Menghadap pintu masuk dan juga menghadap lift yang tak jauh dari pintu masuk.”

“Mengapa?”

“Saya pikir saya akan menunggu sampai Adwin Saran pulang. Biasanya laki-laki yang punya keluarga tidak lama berkencan di hotel. Dia pasti akan turun dari lift menuju ke pintu untuk keluar, jadi saya pasti akan melihatnya.”

“Lalu apa yang terjadi?”

Danes Dipar memalingkan wajahnya dan menunjuk Viliandra yang duduk di belakangnya.

“Lalu *dia* datang,” katanya.

“Ibu Viliandra? Istri Saudara Adwin Saran?”

“Iya. Tapi waktu itu saya tidak tahu dia istri Adwin Saran. Dia pergi ke meja *Reception* dan mengaku sekretaris Adwin Saran kepada resepsionisnya, dan tanya nomor kamar Adwin Saran.”

“Anda kok tahu apa yang dibicarakan Ibu Viliandra dengan resepsionisnya?”

“Saya dengar sendiri. Tempat duduk saya kan dekat dengan meja *Reception*.”

“Kapan Anda tahu kalau Ibu Viliandra itu istri Saudara Adwin Saran?”

“Baru sekarang ini, saat tadi diperkenalkan.”

“Jadi kembali ke waktu setelah Anda mendengar Ibu Viliandra menanyakan nomor kamar Adwin Saran, lalu bagaimana?”

“Lalu saya mendengar resepsionisnya menelepon Adwin Saran memberitahukan sekretarisnya datang mau minta tanda tangan. Setelah itu resepsionisnya memberitahukan nomor kamar Adwin Saran kepadanya.”

“Anda dengar nomor kamarnya?”

“Iya. 408.”

“Anda tentunya senang sekali, Anda sekarang tahu kamar orang yang mau Anda beri pelajaran?”

Danes Dipar mengangguk.

“Anda lalu segera ke kamar 408, kan?” lanjut Kosasih.

“Tidak!”

“Kenapa tidak? Kan Anda tujuannya ke sana mau memberi pelajaran Saudara Adwin Saran? Sekarang dia lagi sendirian di dalam kamar hotel, tentunya Anda akan bebas memberinya pelajaran.”

“Lha perempuan yang mengaku sekretarisnya waktu itu sudah masuk lift. Saya pikir lebih baik saya menunggu sampai dia pulang. Saya toh tidak bisa memukuli Adwin Saran selagi ada perempuan itu di sana. Saya pikir dia pasti tidak lama, ya lebih baik saya tunggu.”

“Jadi?”

“Saya tetap duduk di lobi, mengawasi orang-orang yang keluar dari lift. Kira-kira lima belas menit kemudian saya melihat Ibu itu keluar dari lift dan segera berlari menuju pintu keluar. Saya pikir Adwin Saran akan menyusul, saya tunggu beberapa lama, dia tidak keluar dari lift. Baru setelah itu saya pergi ke lift dan naik ke lantai empat. Saya mencari kamar nomor 408. Pintu kamarnya menganga. Saya masuk, dan saya menemukan Adwin Saran sudah mati di depan ranjangnya.”

“Astaga!” kata Bertha Sondakh.

Rosita Saran mulai menangis, semakin lama semakin keras, bahkan meraung-raung.

Bertha Sondakh berusaha menenangkan ibunya, tapi suara tangisan perempuan itu sungguh menyayat hati, bahkan hati Kosasih yang kurang suka padanya. Untuk sementara semua menunggu hingga Rosita Saran bisa ditenangkan.

“Jadi, apa yang Anda lakukan setelah itu?” lanjut Kosasih ketika suara tangisan Rosita Saran mereda.

“Saya juga segera meninggalkan kamar itu. Saya tidak menyentuh apa-apa, dan saya tutup pintunya saat saya keluar. Lalu saya segera meninggalkan hotel itu dan pergi ke kelab Velvet.”

“Mengapa sidik jari Anda tidak ada pada tangkai pintu kamar 408?” tanya Kosasih.

“Karena saya melindungi tangan saya dengan ujung jaket saya saat menutup pintu.”

“Berarti Anda tahu Anda tidak boleh meninggalkan sidik jari Anda di kamar 408 itu?”

“Iya.”

“Baik. Ketika Anda tiba di kelab Velvet apakah bos Anda waktu itu ada di sana?”

“Tidak. Pak Edi baru datang kira-kira satu jam kemudian.”

“Dan apa kata bos Anda?”

“Dia bertanya apakah saya sudah melakukannya.”

“Melakukan apa?”

“Maksudnya memberi pelajaran Adwin Saran.”

“Anda jawab apa?”

“Saya bilang sudah.”

“Anda tidak mengatakan bahwa Saudara Adwin Saran sudah mati?”

“Tidak.”

“Mengapa?”

“Saya takut dikaitkan dengan kematiannya.”

“Kapan Anda memberitahu bos Anda bahwa Saudara Adwin Saran sudah mati?”

“Saya tidak pernah memberitahunya. Kan Bapak-bapak dari Polda yang memberitahunya saat datang ke kelab Velvet hari Senin berikutnya.”

“Tunggu! Tunggu! Kalau begitu *kamu* yang membunuh Adwin! Kurang ajar!” teriak Bertha Sondakh berdiri dari duduknya dan menuding Viliandra. “Kamu bunuh suamimu sendiri! Kamu bunuh adikku! Kamu tidak manusiawi! Ka...”

Lettu Manoppo berdiri dan menghampiri Bertha Sondakh sambil memelotot dengan tatapan mengancam.

“Tenang!” katanya. “Jangan bicara kalau bukan gilirannya!”

Bertha Sondakh langsung tidak bersuara. Tapi ganti Rosita Saran yang menjerit melengking. Teriakannya membangunkan Robbie yang tertidur di pangkuan ibunya, dan batita yang terkejut itu segera menangis. Winda berusaha mengambil alih Robbie dari pangkuan ibunya, tetapi bocah itu justru semakin erat mencengkeram baju ibunya sambil meraung-raung. Sejenak lamanya kondisi di ruangan itu gaduh. Jeritan-jeritan Rosita Saran bercampur dengan jeritan-jeritan Robbie sehingga suara lain tak terdengar lagi. Zuli Ariya dan Fikri Tula ikut berusaha menenangkan Rosita Saran, sementara Viliandra dan Winda sibuk menenangkan Robbie yang meronta-ronta.

Rusmana berdiri dan menghampiri Viliandra. Dia membisikkan sesuatu ke telinga Viliandra. Viliandra memandangnya ragu-ragu, lalu ikut berdiri. Winda pun ikut berdiri. Rusmana memandang Kosasih lalu menunjuk ke pintu.

Kosasih paham dan mengangguk.

Rusmana membuka pintu lalu mengawal Winda dan Viliandra yang menggendong Robbie yang masih menangis, keluar.

Citra yang duduk di samping Rosita Saran menepuk-nepuk bahu perempuan itu sambil berkata, “Sabar, Bu, sabar. Yang sudah meninggal sudah beristirahat dengan tenang, Bu. Ibu yang sabar ya, ikhlaskan, Bu, ikhlaskan.”

Akhirnya Rosita Saran bisa ditenangkan.

“Ibu,” kata Kosasih dengan suara yang lebih lembut daripada biasanya, “anak Ibu tidak dibunuh istrinya. Ibu Viliandra tidak membunuh suaminya.”

“Tapi Adwin masih hidup ketika resepsionis itu memberitahukan sekretarisnya datang,” protes Bertha, lupa tadi sudah mengingatkan Lettu Manoppo. “Pak Danes Dipar itu mendengar sendiri resepsionis itu bicara dengan Adwin di telepon. Lalu Viliandra naik ke lantai empat. Masa setelah itu Adwin sudah mati? Jika Adwin mati ya berarti Viliandra yang membunuhnya, tidak ada orang lain yang naik ke kamarnya sebelum Pak Danes masuk!”

“Percayalah, jika Anda bisa menyimpulkan demikian, polisi sudah *lebih dulu* menyimpulkannya. Tetapi kami telah membuktikan bahwa Ibu Viliandra tidak membunuh suaminya,” kata Kosasih.

“Hah? Yakin bukan Viliandra yang membunuh Adwin?” tanya Bertha Sondakh.

“Yakin.”

“Kalau begitu Pak Danes yang bohong! Adwin masih hidup ketika dia ke kamarnya. *Dia* yang membunuh adik saya dan sekarang mengatakan saat dia masuk Adwin sudah mati!” kata Bertha Sondakh menuding Danes Dipar.

“Sebaiknya Anda dengarkan dulu, jangan tergesa-gesa main tuding,” kata Kosasih. “Masih banyak informasi yang belum kami sampaikan. Nah, baiklah kita lanjutkan. Kita tahu bahwa Saudara Adwin Saran berada di Hotel Mirah Delima karena diajak ke sana oleh Nona Kirani, atas petunjuk Saudara Fauzi...”

“Eh, siapa sih Saudara Fauzi ini?” tanya Bertha Sondakh tidak sabar.

Kosasih mengarahkan pertanyaannya kepada Kirani dan Wati.

“Kalian berdua tadi mengatakan tidak melihat ada Saudara Fauzi di ruang ini, kan?” tanyanya.

Kedua perempuan itu mengangguk.

“Tetapi jika kalian bertemu lagi dengan Saudara Fauzi ini, kalian bisa mengenalinya?” tanya Kosasih.

“Ya,” jawab Wati pasti.

“Anda, Nona Kirani?”

“Moga-moga,” katanya. “Saya hanya melihatnya dalam kegelapan remang-remang, jadi tidak jelas.”

Kosasih mengeluarkan foto-foto yang kemarin diserahkan Daniel, lalu diberikannya kepada Lettu Manoppo untuk diserahkan kepada Wati dan Kirani.

“Anda mengenali laki-laki di foto ini?”

Wati mengangguk.

“Iya, ini Pak Fauzi!” katanya.

“Yakin? Wajah orang di foto itu tidak jelas lho.”

“Yakin. Dia memakai jaket yang sama dan topi yang sama, dan kacamata hitam yang sama saat datang ke Hotel Semanggi. Gaya berdirinya juga sama.”

“Bukankah Anda mengatakan Anda tidak ingat siapa Pak Fauzi ini ketika pertama kalinya kami bertanya kepada Anda?”

“Waktu itu saya tidak ingat. Sekarang melihat foto ini saya ingat,” kata Wati.

“Anda, Nona Kirani?”

“Sepertinya iya Pak Fauzi mirip dengan orang di foto ini,” kata Kirani dengan nada bimbang.

Kosasih menyuruh Manoppo memberikan foto tersebut kepada Citra Suhendar.

“Jeng Citra, apakah Anda mengenal orang ini?”

Citra mengerutkan keningnya.

“Lho, lokasi foto ini kan di depan tokoku!” kata Citra mengenali latar belakang foto tersebut.

“Ya.”

“Kenapa dia bisa difoto di depan tokoku?” tanya Citra.

“Ini foto yang dibuat tetangga *tenant* Jeng Citra yang lagi membuat foto-foto tokonya pada tanggal 23, malam Minggu. Toko Jeng masuk dalam beberapa jepretannya dan orang ini pas kena jepret sekalian, seperti sedang menunggu. Karena dia mengenakan topi dan jaket...”

“Inikah orang yang... yang... yang menusukku?” potong Citra.

Kosasih mengangguk.

“Ya. Saksi mata yang melihat Jeng diserang mengatakan, orang yang merebut tas Jeng Citra memakai topi, jaket, dan kaca-mata hitam.”

Citra sekarang memelototi foto itu dengan lebih saksama.

“Rasanya aku pernah melihat orang seperti ini,” katanya akhirnya, “tapi aku tidak ingat di mana.”

“Ingat-ingat lagi,” kata Kosasih.

Setelah beberapa saat lamanya, Citra menggelengkan kepala-nya lagi.

“Tidak ingat. Mungkin aku sempat melihatnya di sekitar tokoku malam itu sebelum dia menguntit aku?” katanya dengan nada ragu-ragu. “Sori banget, aku nggak ingat, Mas.”

“Baik,” kata Kosasih.

Pada waktu itu ada ketukan di pintu, Lettu Manoppo berdiri dan membukanya. Viliandra dan Rusmana berdiri di depannya tanpa Robbie dan Winda.

“Pak, anak saya dan Mbak Winda di ruang tunggu saja boleh, kan?” tanya Viliandra. “Nanti di sini dia menangis lagi.”

“Iya, boleh, boleh, tidak mengapa,” kata Kosasih. “Silakan duduk kembali.”

Kali ini Viliandra memilih duduk di deretan akhir paling pojok yang paling dekat dinding, tidak mau dekat-dekat lagi dengan keluarga mertuanya. Rusmana pun duduk di sampingnya, melewatkan tangannya di belakang sandaran kursi seolah-olah mau melindunginya.

Belum lagi Kosasih melanjutkan, terdengar lagi ketukan di pintu, dan pintu pun segera membuka sebelum Lettu Manoppo sempat berdiri dari kursinya. Wajah Gozali yang menyeringai tampak di sana.

“Ah, Pak Gozali sudah tiba,” kata Kosasih. “Semua beres?” tanyanya pada Gozali.

Gozali mengangguk.

“Di mana?” tanya Kosasih kepadanya.

“Bersama Pohan dan yang lain di kantormu,” kata Gozali. “Sampai di mana?”

“Saudara Wati dan Kirani mengenali foto itu sebagai Fauzi. Jeng Citra sedang mengamatinya.”

Gozali menyeringai.

“Aku merasa pernah melihat orang ini, tapi sungguh nggak ingat ketemu orang ini di mana,” kata Citra mengembalikan foto-foto itu ke Gozali.

Gozali menyerahkannya kepada Danes Dipar.

“Anda pernah melihat orang ini?” tanyanya.

Danes Dipar mengerutkan keningnya.

“Lho, iya saya pernah melihat orang ini di *Hotel Mirah Delima!*” kata Danes Dipar heran.

“Masa?” tanya Kosasih dengan nada sinis.

“Betul! Saya selalu ingat wajah orang.”

“Lha di foto ini wajahnya tidak terlihat jelas kok.”

“Iya, tapi gayanya sama. Kan di sana ada dua lift. Saya melihat orang ini keluar dari lift yang satu setelah Ibu Viliandra itu naik dengan lift satunya,” kata Danes Dipar.

“Sungguh?” desak Kosasih.

“Iya.”

“Anda tahu dia siapa?”

“Tidak tahu.”

“Tapi Anda mengaku ingat pernah melihat orang ini? Sungguh atau Anda cuma ngaku-ngaku aja? Masa Anda bisa mengingat semua orang yang tidak Anda kenal yang keluar dari lift?” tanya Kosasih.

“Saya bekerja di kelab malam, jadi saya sudah terlatih harus selalu bisa mengenali orang-orang yang saya lihat,” kata Danes Dipar.

Gozali menyerahkan foto-foto itu ke Viliandra.

“Anda mengenali foto orang ini?” tanyanya.

Viliandra meneliti foto-foto itu. Semakin lama kerutan di keningnya semakin dalam.

“Ini foto siapa?” tanyanya.

“Anda mengenalnya?” tanya Gozali.

Viliandra menggeleng lambat-lambat. Lalu dia mengembalikan foto-foto itu kepada Gozali.

Gozali mengangguk kepada Kosasih, lalu menyelinap keluar dan sejenak dia kembali dengan Edi Basuki.

“Ha, Pak Edi Basuki,” kata Kosasih. “Mengapa harus dijemput baru datang?” Nada menegur.

“Saya sibuk,” kata Edi Basuki dengan wajah muram.

“Silakan duduk, karena ini menyangkut Anda juga,” kata Kosasih.

Edi Basuki duduk di kursi deretan depan. Tapi matanya sempat menyapu ruangan itu dan dia melihat Danes Dipar di sana.

“Pak Edi Basuki,” kata Kosasih. “Tadi Saudara Danes Dipar memberikan keterangan bahwa Anda menyuruhnya memberi pelajaran kepada Saudara Adwin Saran. Jelaskan apa maksud Anda dengan ‘memberi pelajaran’ itu.”

Edi Basuki menoleh ke Danes Dipar. Matanya membelalak seakan-akan ingin menelannya.

“Danes bohong. Saya tidak pernah menyuruhnya berbuat apa-apa pada Adwin Saran,” katanya.

“Saudara Danes Dipar sudah membuat pengakuan bahwa dia menguntit Saudara Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima dengan niat untuk mencelakakannya atas perintah Anda,” kata Kosasih.

“Dia bohong! Kalau Danes membunuh Adwin Saran itu kemauannya sendiri, karena istri saudaranya berselingkuh dengan Adwin Saran. Tidak ada kaitannya dengan saya!”

“Jadi itu tanggung jawab Saudara Danes Dipar sendiri?”

“Ya. Saya tidak tahu apa-apa,” kata Edi Basuki.

“Urusan saya membalas Adwin Saran karena selingkuh dengan istri Deril sudah selesai ketika saya menabrak mobilnya,” sela Danes Dipar. “Setelah itu saya tidak punya niat untuk berbuat apa-apa lagi padanya. Saya anggap yang salah istri Deril sendiri, dia yang memang tidak setia. Tapi karena Bos Edi marah-

marah setelah dibuat malu di kelab Velvet, Bos mengancam saya harus memberi pelajaran Adwin Saran, kalau tidak saya dipecat.” Danes Dipar sudah tahu dia pasti dipecat, jadi sebaiknya dia berterus terang saja pada polisi ketimbang melindungi bosnya.

“*Saya tidak menyuruh kamu membunuhnya!*” dentum Edi Basuki. “Itu inisiatifmu sendiri! Jangan melibatkan saya dalam kejahatan yang kamu buat.”

“Tapi Anda menyuruh Saudara Danes Dipar untuk memberi pelajaran Adwin Saran?” kejar Kosasih.

“Maksud saya digebukin saja,” kata Edi Basuki.

“Mengirim orang untuk menggebu orang lain itu melanggar hukum,” kata Kosasih. “Itu namanya main hakim sendiri.”

Edi Basuki memelotot.

“Adwin Saran datang ke tempat saya, membuat onar di sana, merusak meja-kursi saya, mengirim preman-preman untuk menakut-nakuti kami, itu apa namanya?” katanya.

“Saudara Adwin Saran sudah mati, dia tidak bisa dituntut. Anda bisa,” kata Kosasih tenang. “Jadi, jangan suka main hakim sendiri. Jika Anda merasa dirugikan, laporkan pada polisi. Saudara Danes Dipar juga. Kalau semua orang main hakim sendiri, akhirnya kacau.”

Danes Dipar mengangguk.

“Saya tidak mengerti mengapa *saya* dibawa kemari,” kata Edi Basuki. “Saya tidak ada kaitannya dengan kematian Adwin Saran.”

“Jika Saudara Danes Dipar terbukti membunuh Saudara Adwin Saran, maka Anda terlibat sebagai otaknya, karena *Anda* yang menyuruh dia,” kata Kosasih. Lalu sebelum ada

yang berkomentar, dia segera meneruskan, “Sekarang kita akan melanjutkan ke tahap berikutnya.”

Kosasih mengangguk kepada Gozali.

Sekali lagi Gozali keluar, lalu dia kembali bersama Frank Wirawan.

“Selamat siang, Pak Wirawan,” kata Kosasih ketika laki-laki itu melongokkan kepalanya ke ruang itu.

Frank Wirawan melangkah masuk lalu melihat Viliandra di pojok belakang. Dia mengangkat telunjuknya tanda telah melihat anaknya. Wajahnya tegang.

“Selamat siang, Pak Kapten,” kata Frank Wirawan sambil mengulurkan tangannya menjabat tangan Kosasih. Tak ada senyum sama sekali. Jelas tampak dari wajahnya bahwa dia sangat tidak senang dengan kondisi ini, namun dia tidak melupakan tata krama dan sopan santunnya.

“Silakan duduk, Pak Wirawan,” kata Kosasih.

Lettu Manoppo segera berdiri dan mempersilakan Frank Wirawan duduk di deretan kursi paling depan di samping Edi Basuki. Lalu dia sendiri duduk di sampingnya sementara Gozali masih berdiri di ambang pintu.

“Maafkan saya terlambat karena sebetulnya tadi saya menunggu tamu,” katanya. “Saya sudah bilang sama Vi tolong sampaikan saya nanti menyusul.”

“Semua orang punya kesibukan, Pak. Tapi kalau dipanggil polisi ya seharusnya datang tepat waktu,” kata Kosasih. “Jika Anda datang sendiri tepat waktu kan Pak Gozali tidak perlu menjemput ke sana? Yang tidak datang, ya terpaksa dijemput.”

“Sebetulnya saya sudah tidak mau punya urusan lagi dengan

kasus Adwin,” kata Frank Wirawan dengan nada geram. “Jadi saya tidak merasa punya kepentingan hadir di sini. Saya tidak perlu tahu siapa yang membunuhnya, bahkan saya tidak ingin tahu. Kalau anak saya mau tahu, ya biar dia datang sendiri.”

Bertha Sondakh langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah gusar mendengar jawaban Frank Wirawan.

“Bagi saya ya lebih penting menemui tamu saya yang jauh-jauh datang dari Jakarta pagi ini,” lanjut Frank Wirawan. “Tapi tamu saya datang belum sempat bicara, Pak Gozali muncul dan malah membawa saya dengan setengah paksa ikut dia kemari. Yang lebih tidak enak lagi, itu *tamu saya yang tidak tahu apa-apa dibawa juga kemari*. Gimana ini? Tamu saya ini orang bank dari Jakarta, tidak punya urusan dengan kasus ini, kenapa dia dibawa sekalian kemari?” Frank Wirawan mengindikasikan laki-laki yang berdiri di luar pintu.

Kosasih menoleh ke pintu dan tampak di sisi Alfred Pohan berdiri seorang laki-laki asing yang mengganggu kepadanya. Laki-laki itu masuk dan mengulurkan tangannya kepada Kosasih.

“Saya Brian Haryono dari Citibank,” katanya sambil tersenyum. Dia sama sekali tidak tampak gusar dicakup sekalian kemari.

“Selamat datang, Saudara Brian, silakan duduk,” kata Kosasih mengindikasikan kursi kosong di samping Lettu Manoppo. “Terima kasih Anda mau datang kemari walaupun waktu pemberitaannya sangat singkat.”

Lettu Alfred Pohan yang berdiri di belakang Brian Haryono juga ikut masuk tetapi dia tidak duduk, dia pergi berdiri di belakang meja Kosasih dengan dua kakinya terbuka tegap.

Gozali yang masuk terakhir, menutup pintu di belakang punggungnya, lalu dia pergi duduk di kursi yang telah disediakan baginya, di belakang kursi Kosasih.

Brian Haryono yang berusia awal tiga puluhan itu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. “Ya, saya menyadari kalau sampai Polda menelepon minta saya hadir, pasti ada masalah penting.”

“Hah? Jadi *Brian diminta Polda datang?*” tanya Frank Wirawan terkejut.

“Iya. Saya ditelepon Pak Kapten Kosasih kemarin,” kata Brian Haryono.

“Hah?”

“Pak Kapten Kosasih minta saya datang pagi ini,” kata Brian Haryono. “Dia menyuruh saya ke rumah Pak Frank Wirawan, nanti dijemput di sana.”

“Lha kok nggak ngomong begitu sama saya?” tanya Frank Wirawan jengkel. “Kemarin siang Brian menelepon saya katanya mau ke rumah saya pagi ini karena ada masalah penting yang harus dibicarakan dengan saya?”

“Iya,” angguk Brian.

“Tapi ternyata Brian datang itu dipanggil Pak Kosasih?”

“Iya.”

“Jadi Brian bohong bilang ada yang penting yang mau dibicarakan dengan saya?” tanya Frank Wirawan dengan wajah merah padam karena merasa dibohongi.

“Pak Wirawan,” potong Kosasih sebelum Brian Haryono sempat menjawab, “sekarang saatnya kita membicarakan kasus pembunuhan Saudara Adwin Saran dulu. Setelah ini selesai, saya

jamin pasti ada masalah sangat penting yang perlu dibicarakan Saudara Brian dengan Anda...

“Nah, supaya Anda tahu, kami minta Saudara Brian Haryono datang karena menurut jadwal Anda, seharusnya Anda bertemu dengan Saudara Brian Haryono untuk makan siang pada tanggal 20 Agustus, tapi setelah kami cek, ternyata Anda tidak muncul. Kami membutuhkan kesaksian Saudara Brian Haryono tentang hal itu. Maka Saudara Brian Haryono kami minta datang karena Anda tidak memberikan informasi yang benar.”

“Saya tidak pernah memberikan informasi kepada polisi bahwa saya makan siang dengan Brian pada tanggal 20 Agustus!” bantah Frank Wirawan.

“Anda tidak mengatakan, tapi menurut jadwal pertemuan Anda di Jakarta, pada tanggal 20 Agustus seharusnya Anda bertemu dengan Saudara Brian Haryono untuk makan siang, betul tidak?” kata Kosasih.

“Dari mana polisi tahu jadwal pertemuan saya di Jakarta?” tanya Frank Wirawan heran.

“Kami bertanya kepada sekretaris Anda, Nona Nefira Tamar.” Kosasih menunjuk ke Nefira Tamar yang duduk di belakang Citra Suhendar.

“Saya kan bisa mengubah jadwal saya sewaktu-waktu tanpa melaporkannya kepada Nefira!” kata Frank Wirawan.

“Dan mengapa Anda mengubah jadwal pertemuan itu, Pak Wirawan?” tanya Kosasih.

“Sebetulnya saya tidak bermaksud mengubahnya. Saya terjebak macet di jalan. Jakarta itu selalu macet. Saat saya tiba di Heritage, Brian sudah tidak di tempat. Saya terlambat hampir satu jam.”

“Oh ya? Tapi Anda tidak memberitahu Saudara Brian bahwa Anda terlambat?”

“Saya mencoba menelepon Brian tapi dia tidak kembali ke kantornya. Jadi saya meninggalkan pesan pada sekretarisnya dan minta direskedul. Rencananya saya mau menelepon keesokan harinya, tapi karena urusan Adwin ini, saya lupa, karena keesokan harinya saya sudah kembali ke Surabaya dengan pesawat pertama,” kata Frank Wirawan.

“Jadi Anda sudah menelepon ke kantor Saudara Brian hari Rabu itu?”

“Ya, tapi Brian tidak ada di kantornya.”

“Saudara Brian, apakah Anda tahu tentang telepon Pak Wirawan ini?” tanya Kosasih.

Brian Haryono menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada yang mengatakan kepada saya bahwa Pak Wirawan menelepon,” jawab Brian. “Mungkin sekretaris kami lupa.”

Kosasih membuat gerakan membuka telapak kanannya sebagai tanda, *tuh, mau alasan apa lagi sekarang?*

“Tapi walaupun benar Pak Wirawan menelepon, itu bisa dilakukan dari mana saja, tidak harus dari Jakarta,” kata Kosasih.

“Maksud Pak Kapten apa?” tanya Frank Wirawan mengerutkan keningnya.

“Pak Wirawan, keberadaan Anda di Jakarta pada tanggal 20 itu merupakan alibi Anda, tapi menjadi pertanyaan sekarang,” kata Kosasih. “Selain Anda tidak menepati janji bertemu dengan Saudara Brian Haryono, sewaktu Ibu Viliandra menelepon ke hotel Anda sekitar pukul tujuh malam, Anda juga tidak ada.

Anda baru meneleponnya kembali tengah malam. Anda bisa saja tidak berada di Jakarta pada tanggal 20 itu dari pagi dan baru kembali ke sana dengan pesawat terakhir malamnya.”

Mulut Frank Wirawan menganga.

“Nanti hal itu akan kita bicarakan lagi. Sekarang kita tiba pada bagian mencari identitas asli orang yang memakai nama Fauzi,” kata Kosasih. Sebelum melanjutkan dia menyapu seluruh ruangan dengan matanya, mengamati ekspresi orang-orang yang duduk di hadapannya, berusaha melihat perubahan pada wajah mereka, tapi dia tidak melihat perubahan apa-apa yang signifikan.

“Saudara Fauzi adalah orang yang menyuruh Nona Kirani memancing Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima. Jadi dia tahu Adwin Saran ada di kamar nomor 408 pada hari Rabu sore itu. Nona Wati mengatakan bahwa orang di foto itu adalah orang yang *check-in* ke Hotel Semanggi dengan nama Fauzi. Saudara Danes Dipar mengatakan bahwa dia melihat orang yang di foto itu keluar dari lift Hotel Mirah Delima setelah Ibu Viliandra masuk ke lift, berarti sekitar pukul lima. Jadi kesaksian Saudara Wati dan Saudara Danes Dipar menempatkan Saudara Fauzi berada di Hotel Mirah Delima sekitar waktu Adwin Saran terbunuh...”

“Aku ingat!” celetuk Citra Suhendar tiba-tiba memotong kalimat Kosasih. “*Dia satu pesawat denganku! Dia duduk di depanku! Itu foto orang yang duduk di depanku di pesawat!*” kata Citra Suhendar tegang. “Aku ingat sekarang, dia orang yang aku min-tai tolong untuk mengambilkan tas besarku di rak atas.”

“Dan itu kapan?” tanya Gozali.

“Tanggal 20 Agustus, sewaktu aku ke Jakarta dengan pesawat terakhir.”

“Betul,” kata Gozali. “Kami mendapatkan manifes penumpang untuk hari itu, dan nama Fauzi ada di daftar itu, satu pesawat dengan Jeng Citra.”

“Tapi *kenapa dia mau membunuhku?*” tanya Citra Suhendar. “Aku cuma minta tolong dia ambikan tasku di kompartemen di atas tempat duduk. Masa untuk itu dia lalu mau membunuhku?”

“Lho, ini sekarang cerita apa toh?” tanya Bertha Sondakh. “Siapa yang membunuh siapa? Ibu ini mau dibunuh siapa? Apa hubungannya dengan kematian Adwin?”

“Dia mau membunuh Jeng Citra karena dia takut Jeng Citra mengenalinya berada di pesawat itu,” kata Kosasih. “*Dia tidak seharusnya ada di pesawat itu. Dia seharusnya lagi ada di Jakarta.*”

“Tapi aku tidak kenal dia, aku tidak tahu siapa dia. Jadi walaupun dia satu pesawat denganku, aku tidak tahu dia siapa,” kata Citra.

“Itu ironisnya. Dia tidak tahu Jeng Citra tidak mengenalinya. Dia pikir Jeng Citra bisa mengenalinya jika bertemu lagi. Dia tidak berani mengambil risiko itu, terutama setelah dia tahu Jeng Citra adalah teman kami,” kata Kosasih.

“Dari mana dia tahu aku berteman dengan kalian?” tanya Citra. “Aku nggak pernah ngomong sama dia kecuali minta tolong diambilkan tasku di pesawat.”

“Mungkin dia melihat Jeng Citra di sini, di kantor saya, saat Jeng Citra datang membawakan oleh-oleh dari Jakarta, mungkin kalian sempat berpapasan, Jeng Citra keluar dari kantor saya, dia masuk. Mungkin saya yang mengatakan kepadanya bahwa Jeng

Citra adalah teman baik kami,” kata Kosasih. “Tentunya setelah itu dia takut suatu saat Jeng Citra bisa memberitahu kami bahwa dia berada satu pesawat dengannya, tujuan Jakarta pada tanggal 20 Agustus lalu, padahal sebetulnya saat itu dia seharusnya sedang berada di Jakarta. Daripada ketahuan, maka dia mencari jalan untuk membungkam Jeng Citra.”

“Padahal aku baru ingat sekarang,” kata Citra Suhendar. “Itu pun setelah memeras otak dari tadi berusaha mengingat di mana aku pernah bertemu orang yang di foto itu.”

“Orang punya dosa kan selalu takut sama bayangannya sendiri,” kata Kosasih. “Dan dia takut jangan-jangan suatu saat Jeng bisa bersaksi bahwa dia ada di dalam pesawat dari Surabaya tujuan Jakarta pada malam tanggal 20 Agustus, yang mematahkan alibinya bahwa pada hari tersebut dia berada di Jakarta.”

“Oh!” kata Citra.

“Nah, kami memeriksa manifes penumpang pada tanggal 20 Agustus, dan kami menemukan nama Saudara Fauzi sebagai penumpang pesawat pukul delapan pagi dari Jakarta ke Surabaya. Berarti memang benar dia ke Surabaya pagi itu. Dan berikutnya menurut catatan Hotel Semanggi, dia *check-in* di sana sekitar pukul setengah sebelas. Kita sudah mendengar tadi bahwa Saudara Fauzi ini menyuruh Nona Kirani untuk menelepon Saudara Adwin Saran. Dan begitu tahu Saudara Adwin Saran sudah *check-in* di kamar 408 Hotel Mirah Delima, Saudara Fauzi ini segera meninggalkan Hotel Semanggi...

“Saudara Fauzi keluar dari pintu belakang Hotel Semanggi lalu pergi ke Hotel Mirah Delima dengan berjalan kaki, lewat tempat parkir dan masuk ke lobi lewat pintu samping, lalu ke

kamar 408 naik lift. Di depan pintu kamar 408 dia mengetuk pintu. Saudara Adwin Saran yang sedang menunggu perempuan yang meneleponnya, mengira yang datang ialah Nina. Tetapi begitu Adwin Saran membuka pintu, ternyata menurut pemeriksaan forensik dia langsung ditikam oleh Saudara Fauzi dan setelah itu lehernya disabet. Jatuhlah Saudara Adwin Saran tertelentang di depan tempat tidur dan meninggal dalam waktu singkat...

“Lalu Saudara Fauzi mengaturnya supaya nanti polisi mengira Saudara Adwin Saran dibunuh teman kencan wanitanya. Pihak hotel bisa membuktikan bahwa ada wanita yang bernama Nina menelepon dua kali mencarinya. Jadi, nah ini hebatnya Saudara Fauzi, dia lalu mengolesi bibirnya dengan lipstik yang telah disediakan, mengambil gelas yang tersedia, dia menempelkan bibirnya pada gelas itu dan menuang sedikit *soft drink* dari kaleng yang ada di meja ke dalam gelas itu untuk menimbulkan kesan bahwa gelas itu bekas dipakai teman kencan korban. Kami rasa dia memakai sarung tangan sehingga dia tidak meninggalkan sidik jarinya baik pada gelas, pada kaleng *soft drink*, maupun pada pisau fatalnya. Dia juga menempelkan bibirnya di pipi Adwin Saran *post mortem*, dengan demikian dia menciptakan kesan bahwa benar-benar Adwin Saran bersama seorang perempuan di kamar itu. Lalu karena dia tidak mau dilihat orang memakai lipstik saat meninggalkan hotel, dia pergi ke kamar mandi. Dia melepas sarung tangannya dan menyimpannya, lalu memakai handuk kecil di kamar mandi untuk menghapus lipstiknya, tapi karena mungkin tidak bisa bersih, dia membuka bungkus sabun, dan mencuci bekas lipstik dari bibirnya. Dia memastikan tidak

meninggalkan sidik jarinya di kamar itu. Lalu dia meninggalkan kamar 408, turun dengan lift, dan pada waktu dia keluar dari lift, Saudara Danes Dipar melihatnya...”

“Tidak mungkin,” sela Danes Dipar. “Tidak mungkin bisa secepat itu.”

“Maksud Anda?” tanya Kosasih.

“Lho, saya tahu waktu istri Adwin Saran ke meja *Reception* tanya nomor kamarnya, saya dengar si resepsionis menelepon Adwin Saran untuk memberitahukan sekretarisnya mau bertemu. Adwin Saran masih hidup waktu itu dan mengizinkan sekretarisnya naik ke kamarnya. Si resepsionis langsung memberitahukan nomor kamarnya, dan istrinya langsung ke lift. Berarti waktu ditelepon si resepsionis, Adwin Saran masih hidup. Rasanya saya melihat istrinya ini baru masuk ke lift, si Fauzi atau orang yang menurut polisi membunuh Adwin Saran, sudah keluar dari lift satunya. Bedanya mungkin cuma satu-dua menit dengan saat si resepsionis menelepon Adwin Saran. Mana mungkin dia bisa membunuh Adwin Saran secepat itu, malah masih sempat memakai dan menghapus lipstiknya plus mencuci tangan dan bibirnya?”

“Di situlah pintarnya Saudara Fauzi ini,” kata Kosasih. “Yang menjawab telepon si resepsionis *bukanlah Saudara Adwin Saran karena dia sudah mati waktu itu*. Si pembunuh sudah berada di kamar 408 Hotel Mirah Delima sekitar sepuluh menit setelah dia meninggalkan Hotel Semanggi, karena dia bisa mencapainya dengan berjalan kaki dari tempat parkir. Andai dia naik kendaraan dia harus berputar jauh. Maka jika dia meninggalkan Hotel Semanggi pukul 4.15, pukul 4.25 atau paling lama pukul 4.30 dia

sudah tiba di kamar 408 Hotel Mirah Delima. Istri Adwin Saran datang sekitar pukul lima. Jadi dia punya banyak waktu untuk membunuh korban dan membersihkan dirinya sebelum istri korban muncul.”

“Tetapi sejak pukul 4.15 saya sudah duduk di lobi menghadap ke pintu. Mengapa saya tidak melihat orang itu datang? Saya hanya melihatnya keluar dari lift setelah istri Adwin Saran masuk lift, tapi saya tidak melihatnya datang,” kata Danes Dipar.

“Itu karena dia tidak masuk lewat pintu utama lobi. Anda kan mengawasi pintu utama lobi. Dia berjalan dari Hotel Semanggi mengitari halaman belakang tempat parkir Hotel Mirah Delima, lalu dari sana dia masuk ke lobi lewat pintu samping, dan langsung naik lift ke kamar 408. Dan itu hanya butuh waktu sekitar sepuluh menit.”

“Hah? Jadi yang bicara dengan si resepsionis ialah si pembunuh, bukan Adwin Saran?” tanya Danes Dipar.

“Ya, saat telepon di kamar 408 berdering itu persis saat Saudara Fauzi bersiap-siap mau meninggalkan kamar. Dia cukup berhati-hati tidak meninggalkan sidik jarinya di pesawat telepon, mungkin dia memakai tisu yang diambalnya dari kotak di samping telepon, atau dia memakai sarung tangannya untuk melindungi tangannya. Begitu selesai berbicara dengan resepsionis, dia segera pergi dari kamar itu, sengaja meninggalkan pintunya tidak menutup rapat, dengan demikian memancing perempuan yang mengaku sekretaris Adwin Saran untuk masuk ke dalam kamar itu...”

“Tunggu,” sela Nefira Tamar. “Sekretaris Mas Adwin itu saya. Apakah orang ini tahu yang mau ke kamar 408 itu sebenarnya istri Mas Adwin dan bukan saya?”

“Saya rasa baginya tidak jadi soal perempuan siapa yang akan masuk ke kamar 408, asalkan itu membuat polisi menganggap seorang perempuan yang telah membunuh Saudara Adwin Saran. Adalah suatu keuntungan baginya seorang perempuan benar-benar muncul sehingga polisi nanti akan mengira Saudara Adwin Saran telah dibunuh teman kencannya atau sekretarisnya yang seorang perempuan. Resepsionis akan membenarkan bahwa seorang perempuan yang mengaku sekretarisnya menanyakan nomor kamarnya dan dipersilakan naik ke kamarnya. Dia sendiri juga sudah meninggalkan cap bibir di gelas dan pipi korban, jadi polisi pasti tidak akan mencari seorang laki-laki.”

“Oke, oke, sekarang kita sudah tahu yang membunuh adik saya itu Fauzi, tapi mana Fauzi ini? Apa dia sudah ditangkap?” tanya Bertha Sondakh.

“Sabar, Bu Sondakh. Sebelum kita bisa mengetahui siapa Saudara Fauzi itu, kita harus tahu latar belakangnya mengapa dia membunuh Saudara Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Baiklah, kita lanjutkan dulu. Nah, dalam penyidikan kami, Pak Gozali menemukan alasan mengapa Adwin Saran dibunuh. Ternyata selain ada kemungkinan dia dibunuh karena berselingkuh dengan istri Saudara Deril Dipar, atau dia dibunuh karena telah membuat malu Saudara Edi Basuki, ada kemungkinan lain bahwa *dia dibunuh karena dia memegang rahasia seseorang dan dia memakai rahasia itu untuk memeras yang empunya rahasia.*”

Semua mata di ruangan itu fokus pada wajah Kosasih, tegang menantikan kata-katanya selanjutnya, memandangnya tanpa kedip.

“Tiga tahun yang lalu, pada waktu dia masih bekerja sebagai sopir taksi bandara, dia adalah saksi suatu pembunuhan.”

“Hah?” terucap dari mulut Bertha Sondakh. “Kok saya tidak pernah tahu?”

“Tiga tahun yang lalu pada tanggal 24 Maret, seorang perempuan ditemukan mati di rumahnya sendiri dan semua orang termasuk anaknya, tetangga-tetangganya, dokter yang membuat surat kematian, bahkan polisi yang menyidikinya, menganggap itu akibat kecelakaan biasa, korban terpeleset, jatuh dari tangga, lalu meninggal. Saat kematian itu terjadi, perempuan itu diketahui sedang seorang diri di rumahnya, suaminya telah berangkat ke luar kota dan anaknya sedang ada di sekolah. Tidak ada orang lain yang diketahui ada di rumah itu. *Hanya seorang sopir taksi yang tahu bahwa sebenarnya ada orang lain di sana*, karena dialah yang mengantarkan orang itu ke TKP tersebut! *Sopir taksi itu ialah Saudara Adwin Saran.*” Kosasih melemparkan pandangannya ke semua orang yang duduk di depannya, mengamati satu per satu wajah pendengarnya.

Semua mata tertuju padanya. Ada yang sambil mengerutkan kening. Ada yang bengong dengan mulut menganga. Semua memberikan perhatian penuh.

“Nah, Saudara Adwin Saran cukup cerdik untuk mengaitkan apa yang dibacanya di koran keesokan harinya dengan penumpang yang diantarkannya dengan taksinya ke TKP itu sehari sebelumnya. Pak Gozali menemukan koran lama dari tiga tahun lalu yang disimpan Saudara Adwin Saran bersama surat ordernya mengantarkan penumpang dari Juanda pulang-pergi pada tanggal 24 Maret. Itu yang pertama membuat penyidikan kami mulai

mendapatkan titik terang. Pak Gozali mulai menggali apa yang terjadi pada tanggal 24 Maret tiga tahun yang lalu, dan apa hubungannya hal itu dengan Saudara Adwin Saran, mengapa dia menyimpan koran lama itu.”

Wajah Frank Wirawan tampak pucat pasi. Napasnya memburu. Tangannya mengepal. Tapi dia tetap duduk di kursinya sambil menatap Kosasih tanpa kedip. Kosasih melihat Frank Wirawan adalah orang yang mahir mengendalikan dirinya, dan otaknya lebih dominan daripada emosinya.

Di deretan belakang, wajah Viliandra juga tampak tegang. Kedua tangannya menutupi mulutnya dan dia duduk tanpa menyandarkan punggungnya di sandaran kursinya.

“Saudara Adwin Saran adalah seorang oportunis,” lanjut Kosasih. “Dia melihat kesempatan untuk bisa mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Dia punya cukup keberanian untuk mendatangi penumpangnya itu dan memerasnya...”

“Nah, polisi tidak tahu apakah Adwin Saran yang cerdik atau si penumpang yang lebih cerdik, tetapi akhirnya dicapailah kesepakatan antara mereka berdua bahwa Adwin Saran akan memperoleh status, kedudukan, dan jaminan hidup mewah selamanya tanpa harus bekerja keras sebagai ganti kesediaannya tidak membocorkan rahasia yang diketahuinya...”

“Dan ketika Adwin Saran mengajukan diri menjadi menantunya, dia tidak punya pilihan lain kecuali terpaksa menerimanya, demi terjaganya rahasianya....”

“Bangsat!” teriak Rusmana melompat dari kursinya sambil menuding-nuding ke depan. “Ternyata biang keladinya...”

“Tenang, Pak Rusmana,” potong Kosasih dengan suara tegas.

“Di sini tidak ada yang boleh maki-maki. Duduk dan dengarkan dengan tertib. Pemaparan kami belum selesai.”

Rusmana yang masih berdiri memandang Kosasih dengan mata menyala-nyala. Tangan kanannya masih terangkat, tapi sebelum dia sempat membuka mulutnya sudah keduluan Kosasih.

“Paham, Saudara *Nanang* Rusmana?” ulang Kosasih dengan suara keras.

Letda Fikri Tula di kursi sebelah berdiri dan memeloti Rusmana.

Ekspresi di mata Rusmana langsung berubah, dari marah menyala menjadi membelalak terkejut. Mulutnya menganga.

“Ya, kami tahu, Saudara Rusmana. Sekarang duduklah dengan tenang dan tertib dan dengarkan. Kita akan mendengarkan hasil penyidikan polisi tentang pembunuhan Saudara Adwin Saran sampai selesai, supaya semua orang yang berkepentingan puas.”

Sambil mengembuskan napas panjang, Rusmana pun duduk kembali.

“Tetapi Saudara Adwin Saran tidak bersyukur dengan segala yang telah dimilikinya,” lanjut Kosasih. “Dia punya istri yang masih muda, cantik, dan mencintainya, tetapi dia main mata dengan banyak perempuan lain, dan walaupun sudah diingatkan mertuanya berulang-ulang, Adwin Saran tidak mengindahkannya dan tetap naik-turun ranjang bersama perempuan-perempuan lain, salah satunya ialah dengan istri Saudara Deril Dipar...”

“Maka pada tanggal 20 Agustus hidupnya diakhiri oleh orang yang kita kenal sebagai Pak Fauzi. Ketika polisi mengecek identitas Pak Fauzi ini, alamatnya di Jakarta, nomor KTP-

nya, ternyata semuanya palsu. Berarti pembunuhan ini bukan pembunuhan spontan, melainkan pembunuhan yang sudah direncanakan dan dipersiapkan dengan rapi sebelumnya. Dia juga telah mengecek lokasi Hotel Mirah Delima dan Hotel Semanggi sehingga dia tahu bahwa dari Hotel Semanggi dia bisa mencapai Hotel Mirah Delima lewat tempat parkirnya. Semua itu butuh waktu dan persiapan. KTP palsu tidak bisa dipungut di pinggir jalan begitu saja, untuk mendapatkannya butuh uang, butuh koneksi, dan butuh waktu...

“Mengapa si pembunuh membuat KTP palsu? Karena itu akan menjadi alibinya. Tiga tahun yang lalu dia pernah memakai cara itu untuk membunuh dan berhasil karena tidak pernah ketahuan, maka sekarang dia memakai cara yang sama untuk membunuh Adwin Saran.”

Tiba-tiba terdengar isakan kecil dari arah belakang. Viliandra sedang menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis.

Mendengar isakan itu Rusmana yang duduk di sampingnya merengkuhnya dalam pelukan dan menepuk-nepuk kepalanya.

“Jadi KTP palsu itu sudah dimilikinya sejak tiga tahun yang lalu?” tanya Nefira Tamar dengan sorot mata horor.

“Ya. Kami menemukan nama Fauzi ini pada manifes penumpang penerbangan dari Surabaya ke Jakarta pada tanggal 24 Maret 1994.”

“Astaga! Saya tidak pernah menyangka! Saya tidak bisa percaya,” kata Nefira Tamar menggeleng-gelengkan kepalanya. Rupanya gadis yang encer otaknya ini sudah bisa mengaitkan siapa Fauzi ini.

“Anda tidak perlu percaya pada teori polisi, Nona Tamar,” kata Kosasih. “Kami akan segera membuktikan siapa dia.”

Kosasih berdiri dari kursinya.

“Sekarang, kami minta semua laki-laki yang ada di ruang ini, kecuali petugas kepolisian, maju ke depan dan berjajar di depan dinding sebelah kanan saya supaya semua bisa melihat,” katanya.

“Hah? Permainan apa ini?” protes Edi Basuki.

“Silakan berdiri di depan dinding, Pak Basuki,” kata Kosasih.

Akhirnya Edi Basuki berdiri dengan wajah panjang.

“Nah, ibu-ibu di sini, silakan melihat dengan saksama, apakah ada dari antara bapak-bapak yang berdiri ini yang menyerupai laki-laki yang ada di foto yang tadi kalian lihat?” Kosasih menginstruksikan Lettu Manoppo untuk mengedarkan lagi foto-foto itu.

Semua perempuan yang ada di ruangan itu membuka mata lebar-lebar untuk melihat. Foto-foto diedarkan lagi, dan mereka berusaha menyamakan wajah.

“Dia?” Citra Suhendar adalah orang pertama yang memberikan jawaban. Dia menunjuk Deril Dipar.

“Ngawur! Saya...”

“Hus! Yang laki-laki semuanya tidak boleh bicara. Hanya ibu-ibu yang boleh bicara,” kata Kosasih menghentikan protes Deril Dipar.

“Iya, sepertinya dia,” kata Bertha Sondakh mengangguk kepada Citra Suhendar sambil menunjuk Deril Dipar.

“Iya, dia! Dia!” kata Rosita Saran menimpali.

“Nona Kirani?” tanya Kosasih. “Menurut Anda bagaimana? Anda yang ada di dekatnya dari pukul dua belas hingga pukul empat sore, tentunya Anda yang melihatnya paling jelas.”

“Kok seingat saya Pak Fauzi itu lebih tinggi,” kata Kirani dengan nada ragu-ragu.

“Lebih tinggi dari siapa?” tanya Kosasih.

“Dari bapak itu,” Kirani menunjuk Deril Dipar.

“Jadi menurut Anda, Saudara Deril Dipar bukan Pak Fauzi yang pernah bersama Anda selama empat jam?”

Kirani mengangguk.

“Lalu ada orang lain yang menurut Anda bisa mengisi sepatu Pak Fauzi?”

“Saya... saya tidak tahu,” kata Kirani menggelengkan kepalanya. “Waktu itu gelap, saya tidak melihat wajahnya dengan jelas.”

“Nona Wati?” tanya Kosasih beralih.

“Saya tidak tahu,” kata Wati ragu-ragu. Dia yang tadinya yakin bisa mengenali Fauzi lagi bila melihatnya, sekarang malah menjawab tidak tahu. Dia memandang ke temannya Kirani.

“Bukankah Anda yang melayaninya dan berbicara dengannya ketika dia *check-in* ke Hotel Semanggi?” tanya Kosasih.

“Saya... saya tidak memperhatikan wajahnya,” kata Wati. “Dia mengenakan jaket, kacamata hitam, dan topi, itu saja yang saya lihat.”

“Mengapa Anda tidak memperhatikan wajahnya?” tanya Kosasih.

“Sungkan, Pak. Kacamata hitamnya tidak dibuka, jadi saya merasa dia tidak ingin wajahnya dilihat orang.”

“Nona Nefira Tamar? Anda selalu punya jawaban untuk setiap pertanyaan,” kata Kosasih menyindir. “Anda melihat ada kemiripan?”

“Ini pertanyaannya, apakah di antara bapak-bapak yang berdiri itu ada yang mirip laki-laki di foto?” tanya Nefira Tamar.

“Betul,” kata Kosasih.

“Kalau begitu saya harus menjawab pertanyaan itu dengan ‘tidak tahu’. Saya tidak pernah bertemu dengan orang yang di foto itu. Dan di foto itu juga nggak kelihatan wajahnya, gimana mau membandingkan?” kata Nefira Tamar.

“Jadi Anda juga tidak bisa mengenalinya?” tanya Kosasih memastikan.

“Tidak,” kata Nefira Tamar tegas. “Kalau disuruh melihat kemiripan bapak-bapak di sini dengan yang ada di foto itu, saya tidak melihatnya. Mana saya bisa membandingkan, lha di foto ini tidak ada wajahnya!”

Gozali tersenyum dan mengangguk ke arah Nefira Tamar. Dia sudah menangkap makna kata-kata Nefira Tamar. Gadis itu sudah tahu siapa yang dimaksud Kosasih dengan Fauzi, namun pertanyaannya adalah apakah orang di foto itu mirip dengan salah satu pria yang sedang berdiri, dan gadis itu cukup punya integritas untuk mengatakan dia tidak melihat kemiripannya, walaupun dia sudah bisa menebak siapa Fauzi yang dimaksud.

“Baik, sekarang kita minta agar semua laki-laki yang berdiri di depan sini, memakai jaket dan topi seperti yang dipakai orang di foto-foto itu,” kata Kosasih. “Tolong keluarkan jaket-jaket, kacamata, dan topi-topinya,” katanya kepada Lettu Manoppo.

Lettu Manoppo lalu membagikan jaket, topi, dan kacamata yang diambilnya dari tas besar kepada semua laki-laki yang sedang berdiri di ruang itu.

“Wah, ini punya siapa?” tanya Frank Wirawan sambil mengerutkan keningnya ketika menerima jaket, kacamata, dan topi yang dibagikan padanya.

“Punya petugas-petugas di sini,” kata Kosasih. “Jangan khawatir, Pak Wirawan, semuanya bersih, tidak ada yang sakit kulit, jadi aman dipinjam. Silakan dipakai.”

Perlahan-lahan dengan ekspresi jengkel semua mengenakan topi, kacamata, dan jaket yang dibagikan kepada mereka.

“Pak Rusmana, jaketnya tolong dikancing,” kata Kosasih.

“Ini nggak cukup, nggak bisa ditutup,” sela Edi Basuki menunjuk jaketnya yang kekecilan. Perutnya yang buncit menonjol keluar.

“Ya yang jaketnya tidak bisa ditutup karena tidak cukup, ya tidak usah ditutup,” kata Kosasih.

“Sekarang, sekali lagi, Ibu-ibu, bagaimana?” tanya Kosasih.

Sampai agak lama tidak ada yang berkata apa-apa.

Gozali berdiri, menghampiri Frank Wirawan lalu menurunkan topinya sehingga lebih menutupi wajahnya, sampai menyentuh kacamatanya. Dia juga menunjuk ke Rusmana dan berkata, “Topinya kurang turun, Pak, supaya sama dengan yang di foto. Tolong Bapak-bapak yang lain, topinya bisa lebih diturunkan.”

“Sekarang gimana, Ibu-ibu?” tanya Kosasih menunjuk deretan bapak-bapak yang berdiri mengenakan jaket, topi, dan kacamata.

Belum ada reaksi.

“Silakan Bapak-bapak bergeser putar ke kiri,” kata Gozali.

Bapak-bapak memutar tubuh ke kiri.

Wati dan Kirani tampak berbisik-bisik. Nefira Tamar mengerutkan keningnya lebih dalam. Bertha Sondakh dan Rosita Saran sibuk berdiskusi sendiri. Hanya Viliandra yang menangis. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan suara tangisan-nya yang lirih menyayat hati yang mendengarnya.

“Baik, sekarang silakan Bapak-bapak putar ke belakang, jadi Ibu-ibu bisa melihat bagian belakang,” kata Gozali.

Citra Suhendar membelalak dan menutupkan kedua tangannya di mulutnya.

“Jeng Citra, sepertinya Anda sudah mengenali seseorang?” tanya Kosasih melihat perubahan pada Citra.

Citra cepat menggeleng-gelengkan kepalanya sambil masih menutupi mulutnya dengan kedua tangannya.

“Tidak?” tanya Kosasih heran.

Citra Suhendar tetap menggelengkan kepalanya.

“Aku... aku tidak yakin,” katanya.

“Sebutkan saja,” kata Kosasih.

“Jangan. Jika kesaksianku bisa menjerumuskan orang yang tidak berdosa karena aku salah lihat, kan kasihan orang itu,” jawab Citra. “Aku... aku nggak berani menanggung risiko itu, aku *pass* aja.”

Gozali mengerutkan keningnya dan memandang Citra lekat-lekat.

“Orang ini,” kata Kosasih, “adalah orang yang sama yang mencoba membunuhmu.”

Citra mengangguk.

“Aku tahu, tapi jujur aku tidak melihat wajahnya waktu itu,” katanya.

“Kau bertemu dengannya di pesawat,” kata Kosasih.

“Ya, tapi dia duduk di depanku, aku tidak melihat wajahnya,” kata Citra. “Aku tidak mau menunjuk orang yang aku tidak 100% yakin dialah orangnya.”

“Baiklah,” kata Kosasih. “Nona Wati dan Nona Kirani, kalian

pernah bertemu dan berinteraksi dengan orang yang *check-in* ke Hotel Semanggi sebagai Pak Fauzi. Siapa di antara bapak-bapak di sini yang sudah berpakaian seperti Pak Fauzi, yang adalah orang itu?"

Kirani berkata, "Saya tidak pasti."

"Oke, mungkin Saudara Kirani tidak melihatnya dengan jelas karena kamarnya gelap, tapi, Saudara Wati, Anda yang menerima Pak Fauzi *check-in* kan melakukannya di ruangan yang terang. Anda seharusnya bisa melihat dengan jelas."

"Dia," kata Wati menunjuk ragu-ragu ke Frank Wirawan.

"Apa!" seru Frank Wirawan. "Itu bohong! Saya tidak pernah ke Hotel Semanggi!"

Wati segera surut ke belakang.

"Bagaimana, Nona Wati, Anda berbohong atau tidak?" tanya Kosasih.

"Tidak, Pak. Menurut saya orang itu yang paling mirip orang yang ke Hotel Semanggi," kata Wati dengan gemetar.

"Bagus, akhirnya ada yang membuat identifikasi," kata Kosasih.

"Identifikasi ngawur!" protes Frank Wirawan segera mencopot topi, kacamatanya, dan jaketnya dan melemparkannya ke lantai. "Permainan apa ini! Tidak ada cara penyidikan seperti ini!" Frank Wirawan mau berjalan ke pintu tetapi Lettu Manoppo segera menghadangnya.

"Nona Nefira Tamar, Anda punya pendapat?" tanya Kosasih. "Siapa di antara bapak-bapak ini yang mirip dengan orang yang ada di foto-foto itu?"

Nefira Tamar menggelengkan kepalanya.

“Saya kan sudah bilang, foto itu tidak ada wajahnya, bagaimana saya harus mengenalinya?”

“Tetapi?” tanya Kosasih. “Sepertinya Anda punya pendapat lebih lanjut.”

“Tetapi,” lanjut Nefira Tamar, “kalau mendengarkan keterangan Bapak tadi bahwa Mas Adwin adalah saksi pembunuhan tanggal 24 Maret 1994, berarti Bapak mengaitkan dengan kematian istri Pak Frank, karena yang meninggal pada tanggal 24 Maret itu istri Pak Frank. Namun, jujur harus saya katakan, sungguh saya tidak bisa membayangkan Pak Frank adalah orang yang Bapak maksud.”

Kosasih berpaling ke Frank Wirawan.

“Pak Wirawan, Anda harus bersyukur memiliki sekretaris yang begitu loyal pada Anda,” katanya.

“Maaf,” kata Nefira Tamar. “Ini bukan soal loyal atau tidak, tapi saya sudah mengenal Pak Frank selama enam tahun, dan saya tidak bisa membayangkan dia melakukan kekejian seperti itu.”

Frank Wirawan mengangguk kepada Nefira Tamar. Ujung matanya basah.

Suara isakan Viliandra semakin lama semakin keras. Sekarang dia membungkuk dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya.

“Jadi, Anda tidak percaya pada hasil penyidikan polisi?” tanya Kosasih kepada Nefira Tamar.

“Saya lebih percaya pada pengalaman saya sendiri mengenal Pak Frank secara pribadi selama enam tahun,” kata Nefira Tamar.

“Oh, pantas kami tidak boleh melihat jenazah Adwin!” sela Bertha Sondakh. “Ternyata orang biadab ini toh yang membunuh adikku! Kok bisa ya, menantunya sendiri dibunuh! Anaknya dijadikan janda!”

“Binatang, kamu!” teriak Rosita Saran menuding Frank Wirawan. “Kamu yang membunuh anaku! Kamu bukan manusia! Kamu binatang! Kamu binatang!” Lalu perempuan itu menangis meraung-raung lagi sehingga harus ditenangkan Lettu Zuli Ariya dan Bertha Sondakh.

“Silakan Bapak-bapak kembali duduk,” kata Kosasih berusaha menenangkan situasi.

Semua pun melepas jaket, kacamata, dan topi mereka lalu kembali ke tempat duduknya semula.

“Lho, tidak segera ditangkap orang itu? Masih tunggu apa lagi?” teriak Bertha Sondakh. “Pembunuh kok tidak ditangkap!”

Gozali berdiri.

“Tenang, Bu. Pasti polisi akan menangkap si pembunuh,” katanya. “Harap semua tenang.”

“Nah, kalau sudah terbukti siapa pembunuhnya, kami semua sudah boleh pulang, kan?” kata Rusmana. “Kasih Ibu Viliandra, ini pukulan berat baginya. Anaknya juga sudah menunggu lama. Sebaiknya kami permisi dulu.”

“Tunggu dulu, Pak Rusmana,” kata Gozali, “kita belum selesai di sini.”

“Iya, saya tahu,” jawab Rusmana, “tapi kan sekarang pembunuhnya sudah terungkap, kami sudah tidak dibutuhkan di sini. Mohon izin saya boleh mengantarkan Ibu Viliandra dan anaknya pulang.”

“Kami belum selesai,” kata Gozali, “masih ada satu prosedur lagi sebelum kami bisa mengakhiri pertemuan ini.” Dia lalu berpaling kepada Lettu Manoppo dan mengangguk.

Lettu Manoppo pun keluar dan kembali bersama Abbas Tobing.

Abbas Tobing masuk dan mengangkat tangannya menyapa Kosasih dan Gozali. Dia membawa sebuah tas besar yang tampaknya cukup berat.

“Ini Bapak Abbas Tobing dari Labkrim,” kata Gozali memperkenalkan. “Bapak Abbas Tobing akan mengambil sidik jari beberapa orang yang belum kami miliki sidiknya. Kami sudah memiliki sidik jari Saudara Deril dan Danes Dipar, tetapi sidik Pak Frank Wirawan kami belum punya, juga sidik Saudara Rusmana, dan sidik Pak Edi Basuki kami belum punya,” tambah Kosasih. Lalu kepada Abbas Tobing dia berkata, “Silakan, ini Pak Frank Wirawan, dan ini Saudara Rusmana, dan itu Pak Edi Basuki.”

Dengan cekatan Abbas Tobing segera membuka tasnya dan mengeluarkan peralatannya. Pertama dia mendatangi Frank Wirawan dan mengulurkan tangannya.

Frank Wirawan tidak merespons. Dia malah melipat kedua tangannya di depan dadanya.

“Pak Wirawan, tolong kerja samanya,” kata Gozali.

Frank Wirawan memandang mata Gozali yang mengawasinya dengan tajam, lalu dia mengulurkan tangan kanannya.

“Tolong kedua-duanya, Pak,” kata Abbas Tobing.

Akhirnya Frank Wirawan membiarkan kedua tangannya diambil sidik jarinya.

Setelah itu Abbas Tobing menghampiri Edi Basuki, yang duduk di samping Frank Wirawan.

Tanpa protes Edi Basuki menyerahkan kedua tangannya untuk diambil sidiknya.

Terakhir Abbas Tobing pergi ke deretan kursi belakang untuk mengambil sidik Rusmana.

Rusmana juga memberikan kedua tangannya untuk disidik. Selesai disidik, Rusmana berdiri.

“Sudah selesai kan, sekarang? Saya minta izin membawa Ibu Viliandra dan anaknya pulang duluan,” katanya.

“Sebentar lagi, Pak Rusmana,” kata Gozali. “Kita tunggu hasil pemeriksaan Pak Abbas Tobing.” Lalu berpaling ke Abbas Tobing, dia berkata, “Supaya Pak Rusmana bisa pulang duluan, tolong sidiknya yang dicocokkan dulu, Bas.”

“Dicocokkan dengan apa?” tanya Rusmana mengerutkan keningnya.

“Dengan sidik jari yang ditemukan di bungkus sabun di kamar 408 Hotel Mirah Delima, dengan sidik jari yang ada di tas Jeng Citra, dengan sidik jari yang ditemukan di roti yang diantarkan ke rumah sakit saat Jeng Citra masih opname di sana,” jawab Gozali.

Segera wajah Rusmana memucat seperti kertas, dan tiba-tiba tubuhnya lunglai jatuh tak sadarkan diri.

XIX

Kamis, 4 September 1997

WINDA sibuk menata kue-kue kecil yang baru dikirim oleh pembuat kue mini langganan keluarga yang dipesan khusus untuk acara hari ini di meja tamu. Juga minuman sudah disiapkan supaya bila tamu-tamu berdatangan, sudah tidak usah repot lagi. Masing-masing tinggal mengambil sendiri. Winda melakukan ini karena dia sudah memperhitungkan, bila tamu-tamu berdatangan, maka dia harus membawa Robbie ke kamarnya, sehingga dia akan sulit melayani tamu. Karena itu sekarang semua sudah disiapkannya di meja tamu.

Suara mobil terdengar berhenti di depan rumah.

“Itu Papa!” kata Viliandra yang sedang membopong Robbie.

Winda pun bergegas pergi membukakan pintu.

Frank Wirawan turun dari mobil dan segera masuk ke dalam rumah.

“Papa!” kata Viliandra keluar menyambutnya.

Frank Wirawan memeluk anaknya dan menciumi Robbie yang sedang digendong ibunya.

Sejak hari Selasa yang lalu, hubungan antara Viliandra dan bapaknya mengalami perubahan besar. Yang tadinya selalu agak dingin, sejak itu berubah menjadi lebih hangat. Frank Wirawan bukanlah orang yang demonstratif dengan perasaannya. Memeluk, mencium, itu bukan sesuatu yang spontan dan biasa baginya. Tetapi sekarang dia berusaha lebih terbuka, lebih mengizinkan perasaannya keluar.

Mereka pergi duduk di sofa.

“Wah, kamu sudah menyiapkan kue segala?” kata Frank Wirawan menunjuk kue-kue di meja tamu.

“Iya, Pa, kan harus ada suguhan. Siapa saja yang akan datang hari ini?” tanya Viliandra.

“Orang-orang Polda, dan Ibu Citra Suhendar.”

“Yang lain-lain tidak?”

“Tidak. Mereka tidak ada kaitannya dengan apa yang terjadi dalam keluarga kita.”

“Ibu Citra itu kan juga tidak ada kaitannya dengan apa yang terjadi dalam keluarga kita?”

“Ya, tapi berkat dialah identitas pembunuh Adwin terungkap. Jadi polisi beranggapan Ibu Citra berhak tahu ceritanya yang lengkap. Apalagi dia nyaris menjadi korban pembunuhan juga, gara-gara kita.”

“Kelihatannya Ibu Citra itu orang yang baik ya, Pa?” kata Viliandra. “Wajahnya lembut, dan dia tidak mau sembarang menuduh orang.”

Frank Wirawan mengangguk.

“Ya, dia punya hati yang baik.”

“Anaknya lebih tua dikit dari aku, Pa.”

“Kok kamu tahu?” tanya Frank Wirawan heran.

“Kemarin Ibu Citra menelepon aku, dia tanya apakah aku baik-baik saja, apakah aku sudah tenang.”

“Oh ya?”

“Iya, dia sangat *concern*. Dia bilang aku lebih muda dari anaknya, jadi dia khawatir bagaimana kondisiku karena kemarin kan aku menangis di kantor Polda waktu aku mengira Papa yang membunuh Mas Adwin.”

Frank Wirawan mengangguk.

“Aku jadi teringat Mama. Aku rindu Mama,” kata Viliandra. Matanya mulai berair.

“Sama. Papa juga.” Frank Wirawan menghapus air mata anaknya dengan ibu jarinya.

“Orang yang masih punya mama itu sangat beruntung ya, Pa?”

“Papa menyesal kurang bisa menggantikan mamamu setelah Mama tidak ada. Kamu saat itu masih begitu muda, tentunya kamu sangat kehilangan.”

“Usia berapa pun kalau mamanya nggak ada, pasti kehilangan,” kata Viliandra. “Aku jadi sangat iri hati pada mereka yang masih punya mama. Hidupku terasa pincang tanpa Mama.” Air matanya mengalir lagi, malah semakin deras.

Frank Wirawan merengkuh anaknya ke dalam pelukan dan mencium ubun-ubunnya.

“Semuanya akan jadi lebih baik setelah ini, Vi,” kata Frank Wirawan. “Papa akan lebih perhatian padamu dan Robbie.”

Di luar terdengar suara mobil berhenti.

Winda bergegas ke pintu.

“Tamu-tamunya sudah datang,” katanya.

Tiga orang turun dari sebuah mobil jip dan berjalan menuju ke rumah.

Viliandra dan Frank Wirawan pun menuju ke pintu untuk menyambut tamu-tamu mereka, sementara Robbie diserahkan kepada Winda yang mengajaknya bermain di kamarnya sendiri.

“Selamat pagi, semua,” kata Kosasih yang berjalan paling depan.

“Selamat pagi, Pak Kapten,” kata Frank Wirawan menjabat tangan tamu-tamunya. “Selamat datang, Ibu Citra, Pak Gozali.”

Citra Suhendar memeluk Viliandra dan mencium pipinya. Dia melihat di ujung matanya yang kiri masih tersisa setetes air. Dengan lembut Citra menghapus air mata itu dan berbisik,

“Semuanya akan menjadi lebih baik mulai sekarang. Yang tabah ya.”

Mendengar kata-kata itu Viliandra justru terisak dan memeluk Citra lebih erat sementara yang lain hanya bisa berdiri menyaksikan.

“Mari, silakan duduk,” kata Frank Wirawan.

Mereka pun semuanya duduk di ruang tamu. Viliandra duduk di antara Frank Wirawan dan Citra Suhendar.

“Baiklah,” kata Kosasih, “supaya kami tidak mengambil waktu Pak Wirawan terlalu banyak, sebaiknya kami mulai saja.”

Yang lain-lain mengangguk.

“Kami mau memberitahukan bahwa Saudara Rusmana akan diajukan sebagai tertuduh dalam kasus pembunuhan Saudara Adwin Saran, dan juga kasus usaha pembunuhan atas Jeng Citra.”

“Dia mengaku?” tanya Citra.

“Dia berusaha mengelak. Tapi bukti-bukti yang kami miliki sangat kuat, dan akhirnya tidak ada jalan lain baginya kecuali mengaku. Sidik jarinya ada pada bungkus sabun di kamar 408 dan di tas Jeng Citra serta pada roti yang diberinya racun. Itu sudah menggantungnya.”

“Aku lho sama sekali tidak menduga dia mau meracuni aku,” kata Citra sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Dan setelah kami tanya berulang-ulang akhirnya Saudara Rusmana mengaku kunci mobil Pak Wirawan dia yang ambil dan dia buang di jalan.”

“Hah? Mengapa dia mengambil kunci mobil saya?” tanya Frank Wirawan.

“Menurut pengakuannya setelah membunuh Saudara Adwin Saran, dia kan harus segera ke Juanda. Jadi ketika dia melihat kunci mobil lengkap dengan tiket parkirnya di atas meja, dia bermaksud mengendarai mobil itu ke Juanda supaya cepat. Tapi di tempat parkir dia tidak bisa menemukan mobil Mercy itu. Takut membuang waktu terlalu lama dia memutuskan memanggil taksi saja yang mangkal di depan hotel dan segera menuju ke Juanda supaya masih keburu naik pesawat terakhir ke Jakarta. Di dalam taksi dalam perjalanan ke Juanda dia membuang kunci mobil Pak Wirawan bersama sarung tangan dan lipstiknya.”

“Untung di dompet kunci mobil itu tidak ada dokumen apa-apa. STNK selalu disimpan di mobil,” kata Frank Wirawan.

“Polisi sedang merampungkan berkas-berkasnya untuk diserahkan ke kejaksaan, dan nanti Saudara Rusmana harus mempertanggungjawabkan perbuatannya,” kata Kosasih.

“Aku sungguh nggak menyangka kalau dia yang mau membunuh dan menusukku,” kata Citra. “Orangnya ramah dan sopan, enak diajak ngobrol. Kok bisa ya?” Tidak ada nada gusar, yang ada hanya nada sedih.

“Dia cerdik luar biasa,” kata Kosasih, “sehingga kami yang pada awalnya mencurigainya, akhirnya malah mencoret dia dari daftar tersangka, karena ketika kami mengecek sidik jari di kartu namanya, ternyata tidak cocok dengan semua sidik jari yang ditemukan Labrim.”

“Lho, kok bisa?” tanya Frank Wirawan.

“Rupanya dia sudah bersiap-siap mengelabui polisi dengan sidik jarinya. Kartu nama itu tidak pernah dipegang olehnya sama sekali. Saya mendapat kartu nama itu dari anak saya, dan baru kemudian saya tahu bahwa anak saya mengambil sendiri kartu nama itu dari dalam kotaknya, jadi kartu itu tidak pernah dipegang oleh tangan Saudara Rusmana, sehingga sidik jarinya tidak ada di sana. Yang ada itu sidik jari tukang yang mencetak kartunya, yang memasukkan kartu-kartu itu ke dalam kotaknya.”

“Oh, iya! Betul!” kata Citra. “Waktu itu dia nengok aku di rumah sakit. Dan dia mengeluarkan sebuah kotak berisi kartu namanya. Dia bilang dia baru mengambil kartu nama itu dari percetakan, dan dia mempersilakan kami mengambil sendiri dari dalam kotak itu. Jadi yang dipegangnya itu kotaknya, bukan kartunya.”

“Ya, Dessy juga berkata begitu, tapi itu baru akhirnya kami tahu. Nah, karena sewaktu kartu namanya disidik, sidik yang ditemukan tidak ada yang cocok dengan sidik-sidik di kamar 408 dan di tas Jeng Citra, kami pun mengalihkan perhatian kami darinya,” kata Kosasih.

“Jadi memang dia ya yang membunuh Mas Adwin?” tanya Viliandra.

Kosasih mengangguk.

“Mengapa?” tanya Viliandra. “Dia cuma pernah bertemu Mas Adwin satu kali, itu pun hanya beberapa menit. Memang Mas Adwin waktu itu bersikap agak kasar terhadapnya, tapi masa hanya karena itu dia membunuh?”

“Nah, apa yang akan kami sampaikan mungkin akan sangat mengejutkan Anda. Apakah Anda memang ingin tahu?” tanya Kosasih.

“Ya!” kata Viliandra. “Saya ingin tahu.”

“Pak Wirawan, kami minta izin untuk membuka ceritanya kepada Ibu Viliandra,” kata Kosasih.

Frank Wirawan mengangguk.

“Baiklah, cerita ini dimulai ketika Saudara Adwin Saran bertemu dengan ayah Anda tiga tahun yang lalu,” kata Kosasih. Lalu dia berpaling ke Frank Wirawan dan berkata, “Pak Wirawan kurang jujur pada polisi. Pak Wirawan mengatakan Saudara Adwin Saran itu dikenalkan oleh salah seorang teman Anda yang sudah meninggal, padahal sesungguhnya dia memeras Anda untuk mengangkatnya sebagai karyawan.”

Frank Wirawan menundukkan kepalanya sambil mengangguk dua kali.

“Saya khawatir jika polisi mengetahui hal itu, kasusnya akan menjadi semakin rumit,” kata Frank Wirawan.

“Anda sebetulnya takut dituduh telah membunuh istri Anda,” kata Kosasih.

“Mama mati jatuh dari tangga!” kata Viliandra. “Kenapa Papa yang disalahkan?”

“Dengarkan dulu pemaparan kami,” kata Kosasih. “Anda tahu kan bahwa Saudara Adwin tadinya bekerja di perusahaan taksi di Bandara Juanda?”

Viliandra mengangguk.

“Pada hari itu Anda meninggal, Saudara Adwin Saran mendapat tugas membawa seorang penumpang dari Juanda dengan tujuan Jalan Untung Surapati p.p., artinya bolak-balik. Tidak umum kan ada penumpang dari Juanda ke kota, setelah itu kembali lagi ke Juanda? Keesokan harinya Saudara Adwin membaca di koran tentang kematian seorang wanita di rumahnya di Jalan Untung Surapati. Dia cukup cerdas mengaitkannya dengan penumpang yang diantarkannya ke alamat yang sama kemarinnya. Jadi dia mengambil kesimpulan, penumpangnya itulah yang telah membunuh wanita itu. Apalagi kemudian dia mengetahui bahwa penumpangnya itu adalah suami wanita yang meninggal itu. Maka dia memutuskan untuk memeras penumpangnya itu.”

“Jadi... jadi benar saya tidak salah dengar sewaktu Pak Kapten bercerita tentang kematian seorang perempuan pada tanggal 24 Maret, yang Pak Kapten maksudkan itu Papa?” tanya Viliandra.

“Benar. Saya melihat bahwa Anda langsung menduga Pak Wirawan yang kami maksud, dan itulah sebabnya Anda mena-ngis, bukan?”

“Ya... saya tidak bisa percaya yang dimaksud itu Papa.”

“Anda benar. Ternyata kami yang salah. Memang Pak Wirawan bukan pembunuh yang kami cari.”

“Tapi benar Papa yang naik taksi Mas Adwin tanggal 24 Maret itu?” tanya Viliandra.

Frank Wirawan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ini yang kami juga belum mengerti,” kata Kosasih. “Berarti hari itu Pak Wirawan setelah tiba di Bandara Juanda, kembali ke rumah di Jalan Untung Surapati lalu balik lagi ke Juanda?”

“Ya,” jawab Frank Wirawan dengan kepala tertunduk.

“Bagaimana ceritanya kok bisa begitu?” tanya Kosasih.

“Hari itu pagi-pagi saya sudah berangkat ke Juanda, saya mau naik pesawat pukul sepuluh ke Jakarta. Jadi pukul setengah tujuh saya berangkat bersama-sama Viliandra diantarkan sopir saya Pak Khaleb, pertama ngedrop Vi di sekolahnya dulu, lalu kami lanjut ke Juanda. Setelah *check-in* saya baru sadar bahwa salah satu map penting yang saya butuhkan di Jakarta, tertinggal di rumah. Maka saya cepat-cepat memesan taksi di Juanda, untuk pulang mengambil berkas yang tertinggal itu. Dan karena saya harus terbang ke Jakarta hari itu, saya memesan taksi itu p.p. karena saya kan harus kembali ke Juanda.”

“Pukul berapa Anda tiba di rumah?” tanya Kosasih.

“Sekitar pukul delapan tiga puluhan. Saya bilang pada sopir taksi itu bahwa saya buru-buru mau ambil dokumen di rumah, kalau mungkin saya masih ingin naik pesawat yang saya sudah *check-in*. Jadi dia pulang-pergi ngebut.”

“Dan sopir taksi itu ialah Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“Ya.”

“Ketika Anda tiba di rumah, apa istri Anda masih hidup?”

“Nah, itu yang saya juga tidak tahu!” kata Frank Wirawan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

“Kok bisa tidak tahu? Lha Anda melihatnya tidak?”

“Saya sedang tergesa-gesa, saya setengah berlari, saya buka pintu sendiri karena kami masing-masing punya kunci pintu, saya masuk sendiri, lalu saya segera ke kamar kerja saya di depan, saya ambil berkas yang saya perlukan, dan saya segera kembali naik ke taksi yang menunggu di luar. Mungkin tidak ada lima menit saya di dalam rumah,” kata Frank Wirawan.

“Jadi Anda tidak melihat istri Anda?”

Frank Wirawan menggelengkan kepalanya.

“Saya hanya mengambil berkas yang tertinggal dan saya cepat-cepat kembali ke taksi. Saya berharap masih keburu naik pesawat yang seharusnya saya naiki itu, jadi saya tidak mencari istri saya.”

“Saudara Adwin memeras Anda karena hal itu?”

“Ya,” kata Frank Wirawan. “Sehari setelah istri saya dikubur, dia menunggu saya di depan rumah ketika saya keluar dan mengajak saya bicara. Saya bahkan tidak ingat siapa dia sampai dia mengatakan bahwa dia adalah sopir taksi Juanda yang mengantarkan saya pulang tempo hari.”

“Dia mengancam Anda?”

“Tidak terang-terangan. Caranya sangat halus. Dia mengatakan bahwa penghasilannya sebagai sopir taksi sangat kecil, dia tanya apakah saya bisa menolongnya mendapat pekerjaan lain yang lebih besar penghasilannya. Lalu dia menunjukkan kopi surat tugas taksinya dari Juanda ke rumah saya p.p.”

“Dia menuduh Anda membunuh istri Anda?”

“Sama sekali tidak. Dia hanya menunjukkan kopi surat pesan taksi itu kepada saya dan kopi surat kabar yang menulis tentang kematian istri saya. Dan dia berkata rahasia saya aman karena

hanya dia yang tahu saya pulang ke rumah pagi itu. Saya langsung sadar dia sedang memeras saya.”

“Sebetulnya mengapa Anda mau diperas oleh Saudara Adwin? Jika bukan Anda yang membunuh istri Anda, mengapa Anda takut padanya?” tanya Kosasih.

“Entahlah,” kata Frank Wirawan. “Saat itu saya berpikir jika ada yang tahu saya pulang ke rumah pagi itu, bisa-bisa saya dituduh telah membunuh istri saya.”

“Mengapa Anda berpikir begitu? Penjelasan Anda bahwa Anda pulang untuk mengambil berkas yang tertinggal itu sangat masuk akal,” kata Kosasih.

Frank Wirawan menunduk.

“Situasinya lebih rumit dari itu,” katanya. “Saya tahu istri saya punya hubungan dengan laki-laki lain. Orang bisa menganggap saya membunuh istri saya karena cemburu.”

“Apa?” tanya Viliandra terkejut. “Itu tidak benar!”

Frank Wirawan memandang anaknya.

“Maafkan Papa. Tapi itu benar, Vi. Mamamu punya hubungan dengan Rusmana,” katanya.

“Dari mana Anda tahu?” tanya Kosasih.

“Saya pernah melihat istri saya bersama Rusmana di Hotel Tiara. Waktu itu kebetulan saya ada di hotel itu sedang bertemu dengan klien. Saya melihatnya, tapi dia tidak melihat saya,” kata Frank Wirawan.

“Tidak! Tidak mungkin Mama berbuat itu!” protes Viliandra. “Paling juga Mama beli roti dan kue di hotel itu. Mama tahu aku suka roti dan kue Hotel Tiara.”

“Ya, setiap kali pulang dari hotel, Mama memang membawa

roti dan kue,” kata Frank Wirawan. “Jadi Papa tahu setiap kali di rumah ada roti dan kue dari Hotel Tiara, berarti mamamu habis bertemu dengan laki-laki itu.”

“Mama ke hotel hanya untuk beli roti dan kue, Pa!”

Frank Wirawan menggeleng sedih.

“Papa melihat sendiri laki-laki itu meletakkan lengannya di bahu Mama dan mereka masuk ke dalam lift berdua. Papa sangat terkejut, Papa tidak melihat wajah laki-laki itu dengan jelas, sehingga ketika bertemu dengan Rusmana, Papa tidak mengenalnya.”

“Anda bertanya kepada istri Anda tentang hal itu?” tanya Kosasih.

“Tidak. Untuk apa saya bertanya? Saya menunggu apa yang akan dilakukannya. Jika dia memilih laki-laki itu, dia akan memberitahu saya untuk menceraikannya. Jika dia diam saja, berarti dia memutuskan untuk tetap menjadi istri saya.”

“Apakah istri Anda tahu bahwa Anda tahu?” tanya Kosasih.

“Saya rasa tidak. Sikapnya terhadap saya tidak berubah. Selama empat bulan setelah saya melihat mereka berdua, saya menunggu-nunggu gejala perubahan darinya, dari perkataan atau bahasa tubuhnya, tetapi saya tidak melihat apa-apa. Istri saya bersikap seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi. Dia tetap perhatian dan manis pada saya.”

“Tentu saja tidak ada apa-apa yang terjadi,” kata Viliandra. “Pasti Mama bertemu dengan Oom Rusmana hanya sebagai teman lama, teman satu sekolah dulu, bukan karena ada hubungan apa-apa!”

Kosasih memandang Frank Wirawan.

Frank Wirawan memandang Citra Suhendar yang duduk di samping Viliandra.

Gozali melihat keragu-raguan dalam mata Frank Wirawan. Citra Suhendar toh bukan anggota keluarganya.

“Jeng Citra sudah tahu bagian cerita yang akan kita bicarakan sekarang,” kata Gozali. “Percayalah, Jeng Citra bisa dipercaya untuk tidak membocorkan cerita itu kepada orang lain.”

Tapi Citra Suhendar berdiri.

“Mungkin lebih baik saya menunggu di teras saja,” katanya.

“Tidak, tidak,” kata Frank Wirawan. “Tidak apa Jeng Citra ikut mendengarkan. Tragedi ini telah membuat kita semua lebih dari sekadar kenal nama. Hidup kita ternyata telah terkait satu sama lain. Duduk saja, Jeng,” katanya.

“Sungguh saya tidak apa-apa nunggu di teras,” kata Citra.

“Duduk aja, Tante,” kata Viliandra menarik tangannya dan tidak melepaskannya lagi.

“Baiklah,” kata Kosasih setelah Citra duduk lagi. “Begini, Ibu Vi, Saudara Rusmana dan ibu Anda bukan hanya teman sekelas, mereka dulu adalah sepasang kekasih.”

“Hah?”

“Waktu sekolah dulu,” lanjut Kosasih. “Dan Anda, Anda adalah buah kasih mereka.”

“Apa?” jerit Viliandra. “Papa, ini pasti tidak benar!”

“Benar, Vi,” kata Frank Wirawan.

“Tapi...”

“Rusmana pergi berlayar untuk mengumpulkan uang agar layak meminang ibu Anda. Dia berangkat sebelum tahu bahwa ibu Anda sudah mengandung. Ketika kakek-nenek Anda me-

ngetahui ibu Anda mengandung, mereka menikahkan ibu Anda dengan Pak Wirawan.”

Viliandra menutup mulutnya dengan tangan. Mati pun dia tidak pernah menduga dia bukan anak Frank Wirawan!

“Ketika Saudara Rusmana kembali tiga tahun kemudian, ibu Anda sudah menikah dengan Pak Wirawan, dan dia merasa telah dikhianati, tapi karena dia melihat Pak Wirawan ini sudah mapan sedangkan dia belum punya apa-apa, dia tidak bisa berbuat apa-apa....

“Lalu dia pergi berlayar lagi sampai suatu saat dia bertemu seorang pengusaha restoran yang mengajaknya bekerja sama. Singkat cerita dia menjadi pengusaha restoran di Jakarta. Setelah dia sukses di bidang restoran ini, dia merasa cukup layak untuk mencari ibu Anda lagi. Maka kembalilah dia ke Surabaya, mau membuka cabang restorannya di sini dan mencari kesempatan untuk bertemu ibu Anda, dan mengajaknya menikah.”

“Jadi aku bukan anak Papa?” tanya Viliandra dengan mata basah.

“Kamu tidak berasal dari benih Papa, tapi kamu tetap anak Papa. Papa yang menunggu kelahiranmu, Papa yang membesarkan kamu. Kamu sepenuhnya anak Papa kecuali dalam hal benih,” kata Frank Wirawan merengkuh anaknya dan memeluknya.

“Tapi Papa tahu aku bukan anak kandung Papa?” tanya Viliandra.

“Papa tidak pernah menganggap kamu bukan anak Papa. Kamu anak Papa,” kata Frank Wirawan.

“Apakah Oom Rusmana itu tahu aku anaknya?” tanya Viliandra menghapus air matanya.

“Belakangan dia tahu. Dia tahu ibu Anda punya anak, tetapi pada mulanya dia tidak tahu bahwa itu anaknya. Setelah tahu, dia datang untuk memaksa ibu Anda membawa Anda ikut dia. Dan ketika ibu Anda menolak, dia membunuh ibu Anda,” kata Kosasih.

“Hah? *Dia membunuh Mama?*” tanya Viliandra kaget.

“Ya, dia yang membunuh ibu Anda.”

Mata Frank Wirawan membesar. Dia tidak tahu bahwa istrinya tidak mati jatuh sendiri tetapi mati dibunuh, dan dibunuh oleh kekasihnya sendiri!

“Apa yang terjadi hari itu? Bagaimana Rusmana bisa datang ke rumah saya dan membunuh istri saya?” tanya Frank Wirawan.

“Iya, bagaimana dia bisa membunuh Mama?” tanya Viliandra.

“Menurut pengakuannya, dua hari sebelumnya dia bertemu dengan teman sekelasnya di Jakarta, dan selagi mereka bernostalgia mengobrol tentang masa-masa sekolah, dia mendengar dari temannya kabar tentang ibu Anda bahwa ibu Anda tidak melanjutkan sekolah karena ketahuan hamil, lalu dinikahkan bapaknya dengan karyawan sendiri. Mendengar itu dia yakin anak ibu Anda adalah anaknya. Jadi besoknya tanggal 23 Maret dia langsung terbang ke Surabaya, sesampai di sini dia menelepon ibu Anda dan mengajaknya bertemu. Ibu Anda menolak. Ibu Anda mengatakan dia sudah mantap mau mengakhiri hubungan mereka. Tapi karena tahu Anda itu anaknya, Rusmana tidak menerima disingkirkan, dia mau mengklaim keluarganya. Besoknya, tanggal 24 Maret pagi-pagi dia sengaja datang ke rumah Pak Wirawan. Dia berharap bertemu dengan Pak Wirawan untuk *showdown*. Tapi ketika dia datang, ternyata Pak Wirawan sudah

berangkat. Anda juga sudah berangkat sekolah. Dia berusaha memaksa ibu Anda supaya ikut dengannya, ibu Anda menolak. Ibu Anda mengatakan bahwa Anda hanya mengenal Pak Wirawan sebagai ayahnya, dan dia tidak mau memecah belah keluarga ini. Tetapi Saudara Rusmana merasa berhak atas Anda karena dia ayah kandung Anda. Jadi mereka bertengkar. Ibu Anda mengusirnya dan menyuruhnya pergi, tetapi Rusmana tidak mau pergi. Ibu Anda lalu meninggalkannya dan naik ke loteng untuk menghindarinya. Dia menyusul dan katanya ibu Anda lari dan tersandung anak tangga, kehilangan keseimbangannya dan jatuh. Itu versinya. Tapi tidak menutup kemungkinan dia yang mendorong ibu Anda sampai jatuh. Kita tidak akan pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi.”

“Jadi dia membunuh istri saya?” kata Frank Wirawan geram.

“Itu tidak bisa kami buktikan karena tiga tahun yang lalu tidak diadakan penyidikan yang lengkap atas kematian istri Anda. Tidak ada saksi. Hanya ada kata-kata Saudara Rusmana bahwa istri Anda jatuh sendiri.”

“Ternyata Oom Rusmana itu jahat! Saya mengira dia hanya membunuh Mas Adwin, ternyata dia membunuh Mama juga!” kata Viliandra.

“Dia tidak mengaku membunuhnya dan kami tidak bisa membuktikan tidak demikian. Tapi betul Anda, dia adalah orang yang jahat. Dia merasa dikhianati dua kali oleh ibu Anda. Jika dulu ibu Anda menikah dengan Pak Wirawan karena dipaksa orangtuanya, sekarang ibu Anda memutuskan sendiri untuk memilih tetap menjadi istri Pak Wirawan, dan itu kira-kira dianggapnya pengkhianatan yang kedua.”

“Kasihan Mama dibunuh orang jahat ini!” kata Viliandra.

Frank Wirawan berkata,

“Sungguh saya sangat menyesal mengapa pagi itu saya tidak mencari istri saya sebelum naik taksi kembali ke Juanda. Sekarang saya tidak akan tahu apakah pada saat itu istri saya sudah meninggal atau belum, apakah sesungguhnya saya bisa menolongnya sehingga dia tidak akan mati.”

“Apakah Anda tahu saat ajal yang diperkirakan dokter yang memeriksa jasad istri Anda?” tanya Kosasih.

“Dokter Harun mencantumkan saat ajalnya antara pukul tujuh dan sebelas pagi itu, sehingga saya tidak tahu apakah ketika saya tiba di rumah sekitar pukul 8.30, istri saya sudah jatuh atau belum.”

“Apakah Anda tidak merasa aneh Anda tidak bertemu dengannya ketika pulang itu?”

“Waktu itu pembantu kami belum kembali dari mudik, jadi istri saya mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri. Saya sangka waktu itu mungkin dia sedang membersihkan kamar di loteng atau sedang merawat bunga-bunga anggreknya, jadi buat saya tidak melihatnya di ruang depan sama sekali tidak mencurigakan.”

“Mungkin sewaktu Pak Wirawan pulang itu Saudara Rusmana belum datang,” sela Gozali. “Kan masih pagi pukul 8.30. Mungkin setelah Pak Wirawan kembali ke Juanda baru Saudara Rusmana datang. Jadi saat Pak Wirawan pulang, istri Anda masih hidup.”

“Sebenarnya, kami juga berbuat kesalahan, kami kurang teliti,” kata Kosasih. “Ketika kami menemukan nama Fauzi di

manifes penumpang penerbangan pukul dua siang dari Surabaya ke Jakarta pada tanggal 24 Maret itu, kami tidak mengecek manifes-manifes yang lain pada hari itu lagi. Karena kami tahu Pak Wirawan pada hari itu ke Jakarta, kami anggap Pak Wirawan membeli tiket dengan nama Fauzi. Justru itu membuat kami yakin bahwa Pak Wirawan sering memakai identitas Fauzi. Setelah ketahuan ternyata Pak Wirawan bukan Fauzi, kami cek lagi manifes penerbangan pada hari itu dan kami temukan nama Pak Wirawan di manifes penumpang penerbangan pukul sepuluh pada hari itu. Seandainya kami temukan itu lebih pagi, tentu kami akan tahu bahwa Pak Wirawan dan Fauzi pasti bukan orang yang sama.”

“Kasihani istri saya, jadi korban pembunuhan orang yang selama ini dicintainya,” kata Frank Wirawan.

“Yang penting bukan Pak Wirawan yang membunuhnya,” celetuk Citra Suhendar. “Istri Anda menolak ikut Saudara Rusmana itu sudah membuktikan walaupun mereka dulu pernah berpacaran, tetapi akhirnya istri Anda lebih mencintai Anda dan memilih tetap tinggal bersama keluarganya ini. Semoga mengetahui hal ini membuat hati kalian berdua boleh merasa damai. Kalian tahu bahwa ibu dan istri yang kalian cintai juga sangat mencintai kalian dan itulah pikiran terakhir yang ada di benaknya.”

Viliandra memeluk Citra dan menangis.

Frank Wirawan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ya, saya bersyukur akhirnya saya memperoleh jawaban saya. Saya tahu Mariana tidak mencintai saya saat kami menikah. Saya tahu dia mencintai laki-laki yang menghamilinya, dan

saya menerima itu. Lambat laun dia bisa menerima saya. Tapi di belakang kepala saya selalu ada pertanyaan, apa yang akan terjadi jika suatu hari dia bertemu dengan kekasihnya lagi. Dan hari ini saya mendapatkan jawabannya...

“Sedari Vi kecil saya juga tidak berani terlalu dekat dengannya, bukan karena dia bukan anak kandung saya, tetapi karena saya selalu khawatir tiba-tiba suatu hari ayah kandungnya akan muncul dan mengambilnya dari saya. Jadi saya tidak berani terlalu menyayangnya, terutama ketika Vi masih kecil dulu, takut nanti saya tidak bisa melepaskannya.”

“Tapi aku juga tidak akan mau meninggalkan Papa!” kata Viliandra. “Papalah satu-satunya papaku!”

“Saya tidak pernah menduga Rusmana sejahat itu,” kata Citra Suhendar. “Tadinya saya malah menganggapnya orang yang sangat baik, perhatian, sopan santun.”

“Lalu mengapa dia membunuh Mas Adwin?” tanya Viliandra. “Mas Adwin kan tidak punya salah apa-apa padanya?”

“Nah, setelah dia tahu Anda adalah anak kandungnya, dia mulai mencari informasi tentang Anda. Dia heran semuda itu kok Anda sudah menikah dan punya keluarga. Lalu dia menyelidiki suami Anda, dan dia tahu suami Anda suka main perempuan. Dia marah karena dia merasa Anda telah dirugikan. Dia mau membebaskan Anda dari suami seperti itu.”

“Jadi dia bunuh Mas Adwin karena itu?” tanya Viliandra heran. “Kok gampang amat solusinya. Semua dibunuh kayak tepuk lalat aja.”

“Dia seorang psikopat,” kata Kosasih.

“Dia menyangka jika Anda kehilangan suami, Anda akan

lebih mudah didekatinya. Dia akan memainkan peran sebagai orang yang bisa Anda sandari, dan pada waktu itu dia akan mengatakan kepada Anda bahwa sebenarnya dialah ayah kandung Anda. Dia ingin mengklaim Anda kembali sebagai anaknya,” kata Gozali.

“Jadi dia yang menyuruh Kirani menelepon Adwin?” tanya Frank Wirawan.

“Ya.”

“Tadinya saya sangka Pak Wirawan yang menyuruh Kirani menelepon Adwin Saran,” kata Citra Suhendar, “dan Pak Wirawan yang membunuh Adwin Saran.”

“Ya, kami juga harus minta maaf pada Pak Wirawan, polisi juga berpikir begitu,” kata Kosasih. “Itulah sebabnya kami minta Saudara Brian Haryono datang, dan Pak Gozali menjemput Pak Wirawan. Kami takut Pak Wirawan akan kabur ke luar negeri, sampai ada petugas-petugas yang ditugaskan mengikuti ke mana Pak Wirawan pergi...”

“Gara-gara Pak Wirawan tidak menepati janji bertemu dengan Saudara Brian Haryono, kami menduga Pak Wirawan saat itu diam-diam kembali ke Surabaya untuk membunuh Adwin Saran, seperti kejadian tiga tahun lalu.”

“Saya terjebak macet, sehingga terlambat tiba di tempat pertemuan dengan Brian,” kata Frank Wirawan. “Nah, karena saya kontak Brian tidak bisa, akhirnya saya pergi menemui Pak Santoso lagi sampai malam. Seandainya Pak Kapten bertanya, saya bisa memberikan alamat Pak Santoso sebagai alibi saya.”

“Kami semua yakin Fauzi itu Pak Wirawan, yang membunuh Adwin Saran itu Pak Wirawan,” kata Kosasih, “sampai tiba-tiba

Pak Gozali sadar bahwa Fauzi itu bukan Pak Wirawan melainkan Saudara Rusmana.”

“Kok Mas Goz bisa tahu gimana?” tanya Citra Suhendar.

Gozali menyeringai.

“Aku pertama sadar karena melihat reaksimu, Cit,” katanya. “Ketika kau melihat dari belakang Rusmana memakai jaket dan topi, kau sangat terkejut. Ekspresi wajahmu saat itu yang paling jelas membuktikan kau mengenali dia sebagai orang yang ada di pesawat bersamamu pada tanggal 20 itu. Hal itu membuat aku ingat pembicaraanku dengannya. Aku tanya apa hubungannya dengan Adwin Saran, mengapa dia datang ke rumahnya. Pertama dia bilang dia minta info tentang rumah sebelahnya yang mau dijual, dan kedua kalinya dia datang kemari untuk mengucapkan belasungkawa karena membaca di koran tentang kematian Adwin Saran. Padahal di koran sama sekali tidak ada keterangan yang jelas tentang hal itu, hanya seorang pengusaha berinisial AS kedapatan mati di kamar hotel. Nama hotelnya tidak disebut, juga tidak ada keterangan apa pun tentang latar belakang atau keluarga korban. Kok dia bisa tahu itu Adwin Saran? Berarti dia tahu detail kematian Adwin Saran, yang hanya bisa diketahuinya jika dialah yang membunuhnya.”

“Iya, aku sendiri sempat terkejut luar biasa,” kata Citra. “Aku nggak percaya bahwa pria yang pakai topi pet dan jaket di pesawat itu Rusmana.”

“Tapi sewaktu kau ditanya mengapa kau bilang tidak mengenalinya?” kata Gozali.

“Iya, itu karena aku tidak mau percaya pada matakmu sendiri,” kata Citra. “Aku pikir aku yang salah lihat. Nggak mungkin dia, dia orang baik.”

“Tapi dia tegar sekali,” kata Frank Wirawan. “Saat diambil sidik jarinya dia sama sekali tidak protes. Dia tenang aja.”

“Dia tahu mencocokkan sidik jari itu kan butuh waktu. Dan dia sudah siap cabut dari sana. Karena itu begitu selesai disidik, dia langsung pamit. Dia bersikap seolah-olah itu hanya melengkapi prosedur saja, dan dia akan diizinkan pulang duluan, apalagi dia memakai alasan mau mengantarkan Ibu Viliandra dan anaknya pulang dulu. Seandainya dia diizinkan meninggalkan ruangan itu, pasti dia akan segera kabur,” kata Kosasih.

“Iya, waktu itu semua orang sudah menuduh sayalah yang membunuh Adwin,” kata Frank Wirawan.

“Ketika melihat ekspresi Jeng Citra saat dia memandang Saudara Rusmana berjaket, berkacamata, dan bertopi, saya juga teringat keterangan Kirani bahwa Fauzi itu orangnya tidak terlalu tua. Nah, perempuan itu sempat dekat bahkan seranjang dengan si Fauzi ini, jadi tentunya dia tahu apakah itu orang yang masih muda atau sudah tua. Pak Frank Wirawan walaupun sama-sama tingginya seperti Saudara Rusmana, tidak bisa dikategorikan masih muda,” kata Gozali.

“Juga saya ingat hasil autopsi Dokter Leo Tarigan yang mengatakan bahwa si pembunuh tidak hanya menancapkan pisau pada ulu hati korban tetapi dia memutarnya. Dan untuk itu dibutuhkan tenaga yang cukup besar. Pak Wirawan selain sudah tidak muda lagi, mungkin tidak terbiasa mengeluarkan tenaga besar, tetapi Rusmana yang lebih muda, dan pernah bekerja cukup lama sebagai ABK, pasti tangannya kuat...

“Selain itu, saya ingat, kami pernah menunjukkan foto keluarga Adwin Saran kepada Jeng Citra. Waktu itu yang ada di

foto selain keluarga Adwin Saran, juga ada Pak Frank Wirawan. Jeng Citra sudah memelototi foto itu beberapa hari, tapi dia sama sekali tidak mengenali foto Pak Wirawan. Berarti Pak Wirawan bukanlah Fauzi,” lanjutnya.

“Jadi hari Rabu itu, Rusmana ini terbang dari Jakarta kemari untuk membunuh Adwin?” tanya Frank Wirawan.

“Ya, karena semua anak buahnya di sini mengira dia ada di Jakarta saat itu, maka dia punya alibi kuat dan tidak akan dicurigai,” kata Kosasih.

“Mengerikan ya orang itu,” kata Citra Suhendar.

“Mama kok bisa jatuh cinta pada orang seperti itu?” kata Viliandra.

“Karena tingkah lakunya sopan, bicaranya halus, dan orangnya ramah,” kata Citra Suhendar. “Saya pun terkecoh.”

“Iya, Jeng Citra ini pun nyaris dibunuhnya,” kata Kosasih.

“Lho, iya, gimana itu ceritanya?” tanya Viliandra.

“Karena Jeng Citra bertemu dengannya di pesawat dari Surabaya ke Jakarta pada malam tanggal 20 itu,” kata Kosasih, “dia takut Jeng Citra bisa mengenalinya dan mematahkan alibinya bahwa ketika Adwin Saran terbunuh, dia sedang berada di Jakarta.”

“Padahal jujur aku tidak ingat dia,” kata Citra. “Lha dia waktu itu mengenakan jaket dan topi, mana jelas wajahnya? Tapi sewaktu aku melihatnya dari samping dan belakang saat dia berdiri di depan dinding itu, tiba-tiba aku melihat posturnya mirip dengan postur orang yang mengambilkan tasku di pesawat lalu cepat-cepat pergi menuju ke pintu *exit*.”

“Yang lucu, hari Jumatnya, Jeng Citra ini bertemu lagi dengan

Saudara Rusmana, ya di pesawat lagi, dari Jakarta ke Surabaya. Duduknya bersebelahan pula. Tapi selain Jeng Citra saat itu tidak mengenalinya sebagai orang yang duduk di depannya pada hari Rabunya, Rusmana juga tidak mengenali Jeng Citra sebagai orang yang pernah bertemu dengannya dua hari sebelumnya,” kata Kosasih.

“Oh, jadi dia juga tidak mengenali aku?” tanya Citra.

“Pada awalnya tidak, karena saat pertama kalinya bertemu dia tidak berani memandangi, supaya kau juga tidak memandangnya. Karena itu Jumat petang itu di pesawat dia bersikap ramah padamu, mengajak kau bicara. Dia baru sadar saat kau mengatakan kepadanya kau pemilik Butik Citra. Dia ingat tas yang kau suruh ambilkan itu ada tempelannya tulisan Butik Citra.”

“Lha kan berarti dia seharusnya tahu bahwa aku tidak mengenalinya, lha hari Jumat itu dia tidak pakai jaket maupun topi, dia pakai kemeja biasa dan celana jeans. Sikapnya juga ramah, nggak seperti orang yang aku mintai tolong mengambilkan tasku,” kata Citra.

“Iya, dia tahu kau tidak mengenalinya waktu itu,” kata Gozali.

“Lha kenapa dia masih mau membunuhku? Kan aku bukan ancaman buat dia,” kata Citra.

“Seandainya kau tidak menunjukkan fotomu bersama kami dan kau tidak bilang kau berteman erat dengan Kapten Kosasih dari Polda yang bagian pembunuhan, mungkin dia tidak berpikir untuk membunuhmu, karena dia melihat kau tidak ingat padanya,” kata Gozali. “Tapi begitu dia mendengar ceritamu tentang kami, dia takut bagaimana kalau kau tiba-tiba ingat lalu memberitahu kami, sehingga kau menjadi ancaman baginya. Karena

itu dia menawarkan mengantarkanmu pulang, supaya dia tahu alamat rumahmu.”

“Jadi dia itu takut pada bayangannya sendiri,” kata Kosasih. “Orang punya dosa kan begitu.”

“Bagaimana caranya mencoba membunuh Anda, Bu Citra?” tanya Frank Wirawan.

“Dia menusuk saya di tempat parkir mall tempat saya punya toko. Seandainya tidak ada yang menolong, saya pasti sudah mati,” kata Citra.

“Lalu ketika dia tahu Jeng Citra ada di rumah sakit tidak mati, dia mengirimkan roti beracun kepadanya,” kata Kosasih. “Tapi karena Jeng Citra tidak makan roti, itu diberikan kepada anak buah saya sehingga anak buah saya yang keracunan.”

“Astaga! Sampai segitunya?” kata Frank Wirawan.

“Aduh, sungguh ajaib kok Mama bisa suka dengan orang seperti itu?” tanya Viliandra.

“Aku juga tidak bisa percaya dia bisa seperti itu. Karena kalau kami bicara, dia tampaknya sangat normal dan sangat baik. Sungguh aku tidak menduga dia main bunuh saja bila ada yang tidak sesuai keinginannya,” kata Citra.

“Orangnya ekstrem,” kata Gozali. “Dia melihat segalanya secara ekstrem. Segala yang tidak sempurna sesuai keinginannya, berarti ancaman yang harus disingkirkan.”

Tiba-tiba Viliandra menangis.

Yang lain-lain terkejut.

Citra yang duduk di sampingnya mengusap-usap punggungnya.

“Kenapa?” tanyanya.

“Aku a-a-anaknya,” kata Viliandra terisak. “Darah busuknya ada padaku. Secara genetik aku juga psikopat!”

“Vi, jangan berpikir begitu. Dia tidak pernah punya peran dalam hidupmu. Kamu sepenuhnya anak Mama dan Papa,” kata Frank Wirawan.

“Tidak ada yang namanya darah busuk,” kata Citra Suhendar. “Semua darah sama. Yang menentukan watak seseorang adalah pendidikan dan teladan yang diberikan orang-orang yang membesarkannya. Rusmana tidak pernah membesarkan kamu. Kamu baru bertemu dengannya. Dia tak beda dengan orang-orang asing yang pernah melintas dalam hidupmu. Kamu pasti tidak seperti dia.”

Viliandra mengusap air matanya.

“Aku merasa sangat sial punya darahnya,” katanya lirih.

“Justru kamu sangat beruntung memiliki ayah seperti Pak Frank Wirawan,” kata Citra.

Frank Wirawan meletakkan tangannya di belakang bahu anaknya dan berkata,

“Sudah, setelah hari ini kita lupakan saja nama Rusmana. Kita hapus dia dari ingatan kita, oke?”

Viliandra mengangguk.

Kosasih berdiri.

“Sepertinya semua sudah dijelaskan sekarang,” katanya. “Jika tidak ada pertanyaan lain, kami pamit dulu.”

Gozali dan Citra Suhendar pun ikut berdiri.

“Tante harus pulang sekarang juga?” tanya Viliandra meraih tangan Citra.

“Ya,” kata Citra. “Tante ikut Pak Kosasih dan Pak Gozali.”

“Tante, kalau nanti aku antarkan pulang mau? Habis ini Papa pasti pergi ke kantornya. Aku sendirian,” kata Viliandra.

“Kan ada Winda dan Robbie?” kata Frank Wirawan. “Bu Citra pasti masih punya kesibukan sendiri. Kan Bu Citra punya toko yang harus ditungguinya.”

Viliandra mengangguk, tapi dia tampak kecil hati mendengar jawaban ayahnya.

“Oh, Tante nggak punya kesibukan kok,” kata Citra duduk kembali. “Kalau Vi ingin ngobrol, Tante juga senang sekali. Kebetulan Tante belum kembali bekerja, toko masih ditunggu karyawan dan anak Pak Kosasih.”

Mata Viliandra segera tampak bersinar.

“Jadi Tante bisa nggak pulang dulu, ya? Nanti aku antarkan Tante pulang.” Viliandra seperti anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru.

Citra menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Mas Kos dan Mas Goz duluanlah kalau begitu,” kata Citra Suhendar. “Aku ngobrol dulu dengan Vi.”

Kosasih mengangguk sambil tersenyum.

“Kalau begitu Papa tinggal, ya?” kata Frank Wirawan kepada Viliandra. “Papa harus ke kantor.”

Viliandra mengangguk.

Ketiga laki-laki itu pun berjalan ke pintu. Di depan pintu pagar, Kosasih berhenti dan bertanya kepada Frank Wirawan,

“Masih ada satu pertanyaan yang belum terjawab, Pak Wirawan. Apakah Anda memberikan anak Anda kepada Adwin Saran karena dia memeras Anda? Apakah menjadi suami anak Anda itu salah satu permintaannya untuk menjaga rahasia

Anda?” tanya Kosasih.

“Tidak. Adwin tidak pernah berkata begitu. Saya rasa dia bekerja keras untuk bisa mendapatkan Vi sebagai istrinya, tapi dia tidak pernah minta itu kepada saya.”

“Jadi mengapa Anda menikahkan anak Anda muda itu? Dan kepada laki-laki yang memeras Anda?”

“Itu kesalahan saya,” kata Frank Wirawan. “Seharusnya saya tidak mengizinkan Vi menikah. Tapi saya takut bila saya larang, dia akan membenci saya. Saya tidak tahu kiat membesarkan anak perempuan. Jadi saya turuti kemauannya. Ternyata itu adalah keputusan paling buruk yang pernah saya buat.”

“Anda tidak tahu bahwa Adwin Saran itu suka main perempuan?”

“Saya baru tahu setelah dia punya anak. Sebelumnya saya tidak tahu. Saya sudah berulang-ulang memperingatkannya, dan saya berharap dia berubah. Tapi ternyata dia memang rusak moralnya.”

“Setelah ini apa rencana Anda untuk anak Anda?” tanya Kosasih. “Saya juga seorang bapak, saya juga punya anak perempuan, jadi saya ingin tahu.”

“Saya tidak tahu, tergantung Vi aja dia mau apa.”

“Arahkan supaya dia mau melanjutkan sekolahnya,” kata Kosasih mengembuskan napas panjang. “Orang muda harus punya tujuan, kalau sehari-harian hanya duduk di rumah, dia akan stres.”

Frank Wirawan menganggukkan kepalanya.

“Ya, nanti saya rundingkan dengan dia.”

Mereka pun berpisah.

“Kasihan anaknya,” kata Kosasih ketika mereka ada di dalam mobil kembali menuju ke kantor Polda.

“Mungkin kondisinya akan membaik dengan bantuan Citra,” kata Gozali.

“Aku tadi juga terkejut kok dia bisa nyambung dengan Citra, padahal baru kenal.”

“Barangkali dia merindukan seorang ibu dan dia melihat dalam diri Citra sosok seorang ibu yang bisa disandarinya. Paling tidak ada juga hal baik yang muncul dari tragedi dalam rumah tangga itu.”

“Yang kasihan Citra,” kata Kosasih mengembuskan napas panjang.

“Maksudmu?”

“Mungkin tadinya dia mengira bisa menjalin hubungan yang lebih serius dengan Rusmana.”

“Iya, belum jodoh.”

“Lebih baik begini daripada jadian dengan seorang psikopat, bisa-bisa nyawanya melayang kayak ibu si Viliandra.”

“Mungkin nanti dia bisa berteman dengan Frank Wirawan,” kata Gozali.

“Hah? Janganlah! Aku kok ga suka sama orang itu,” kata Kosasih.

“Dia terbukti orang yang baik lho,” kata Gozali. “Dia menikahi perempuan yang sudah dihamili orang lain, dia tidak meninggalkan perempuan itu walaupun dia tahu istrinya menjalin

hubungan dengan bekas kekasihnya, dia juga menyayangi anak yang bukan anak kandungnya. Dan sekarang kita tahu dia setuju anaknya menikah dengan Adwin Saran karena itu kemauan anaknya sendiri, bukan karena dia tidak mau rahasianya terbongkar.”

“Kenapa dia tidak melarang anaknya?”

“Mungkin karena sejak anak itu kecil dia merasa dia tidak punya hak mengaturnya karena itu bukan anak kandungnya. Kita tidak tahu, barangkali istrinya memberikan kesan seolah-olah itu anaknya sendiri dan suaminya tidak usah ikut-ikut karena itu bukan anaknya? Kita lihat selama ini ternyata Frank Wirawan bukan orang yang suka memaksakan kehendaknya, dia lebih banyak mengalah dan menerima. Diminta mengawini anak bosnya yang sudah hamil, ya diterima. Istrinya berhubungan dengan mantannya, ya dia diam saja. Diperas Adwin Saran, ya dia terima jadi karyawan. Anaknya minta kawin, ya diterima. Orang yang sangat akomodatif sebetulnya, dia nggak suka ada konflik, dia suka hidup tenang, damai, semua orang bahagia.”

“Aku tidak pernah berpikir begitu tentang dia,” kata Kosasih. “Buat aku dia bapak yang goblok, yang kurang perhatian pada anaknya, yang tidak tegas terhadap anaknya.”

“Dia tipe orang yang memberikan kebebasan penuh kepada orang lain,” kata Gozali, “termasuk kepada anaknya.”

“Ya itu goblok. Anak kan belum berpengalaman. Bapak kan sudah berpengalaman, kan harus lebih tahu mana yang lebih baik.”

Gozali menyeringai.

“Kok senyum-senyum?” tanya Kosasih.

“Jangan-jangan nanti kau juga dicap begitu oleh orang lain,” katanya.

“Lho kenapa?”

“Lha punya anak perempuan diizinkan menikah dengan bekas napi yang kere. Punya anak laki-laki, diizinkan ikut gereja Advent yang banyak larangannya. Punya calon menantu dokter cakep, dilepaskan. Pasti nanti ada juga yang mengatakan kau bapak yang goblok.”

“Lho! Ya beda! Orang-orang kan nggak kenal siapa kau. Aku kan sudah kenal kau luar-dalam. Lebih baik napi yang sudah bertobat dan berubah daripada yang bukan napi tapi nggak punya akhlak. Kalau soal Bambang, dia kan sudah akil balik, dia bebas menentukan pilihannya sendiri. Aku tidak bisa menjamin dia selamat. Jika dia merasa dia menemukan jaminan selamat di gereja Advent, aku tidak akan menghalanginya. Dan Teti, aku tidak mau dia hidup nelangsa selamanya.”

“Lha makanya, kau punya alasanmu sendiri. Begitu pula Frank Wirawan, dia juga punya alasan mengapa dia bersikap begitu. Kita yang tidak tahu seluruh ceritanya, jangan terlalu keras menghakiminya.”

“Iya, bener juga kau,” kata Kosasih.

“Omong-omong kau belum cerita, gimana pertemuanmu kemarin malam dengan orangtua Sam?”

“Ya canggung, mau gimana lagi?”

“Sam ada di sana?”

“Ya, ada. Dia yang lebih banyak menjelaskan kepada orangtuanya bahwa telah terjadi ketidaksepahaman antara Teti dan dirinya yang tidak ada penyelesaiannya, jadi mereka me-

milih lebih baik tidak melanjutkan rencana pernikahan. Ya orangtuanya marah, terutama ibunya. Tapi karena yang menikah mundur, ya mereka tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Jadi sekarang sudah resmi bubar?” tanya Gozali.

“Ya.”

“Kau sudah dengar cerita terbaru tentang Teti?”

“Terbaru kapan?”

“Kemarin malam,” senyum Gozali.

“Lho, kemarin dia kontak kau?”

“Aku yang kontak Bambang selagi kau dan Mbakyu bertemu dengan orangtua Sam.”

“Apa kata Bambang?”

“Teti sekarang bekerja di bosnya Bambang, mengajar anaknya yang berumur sepuluh tahun.”

“Oh, ya.”

“Ternyata anak bosnya suka sama Teti, dan dia diminta tinggal di rumahnya, jadi bukan cuma memberikan les bahasa Inggris tiga jam sehari.”

“Tinggal di rumahnya?” Kosasih kaget.

“Iya. Anak itu ibunya sudah meninggal, dia anak tunggal, bapaknya sangat protektif, anak itu tidak boleh pergi-pergi sendiri, jadi tidak punya teman. Dulu dia selalu tidak suka sama guru-gurunya, kok bertemu Teti dia suka, mungkin karena Teti memperlakukan dia seperti adiknya.”

“Jadi Teti sekarang tinggal di rumah bosnya Bambang?”

“Belum. Lha itu, Bambang tanya pendapat kita gimana? Boleh nggak Teti tinggal di rumah bosnya?”

“Menurut Bambang gimana? Kan dia yang kenal bosnya.

Jangan sampai nanti terjadi apa-apa yang memalukan. Kalau istri si bos sudah tidak ada, kan kurang pantas Teti tinggal di sana?”

“Nah, itulah mengapa Bambang minta pendapat kita. Bambang kurang setuju.”

“Menurut kau gimana, Goz?”

“Kata Bambang, bosnya orangnya baik, taat beragama dan takut sama Tuhan, istilah Bambang,” kata Gozali sambil terse-nyum.

“Takut sama Tuhan kalau nggak takut sama polisi juga bahaya, karena Tuhan kan di Surga, buktinya banyak orang yang ngaku beragama takut sama Tuhan tapi tetap berbuat jahat juga,” kata Kosasih.

Gozali tertawa.

“Jadi nanti kaukatakan pada Bambang kau tidak setuju, ya?” kata Gozali.

“Kalau kau, setuju?” tanya Kosasih.

“Aku juga enggak,” kata Gozali. “Untuk menjaga mulut orang saja. Nanti orang-orang usil punya bahan gunjingan.”

“Ya. Kalau begitu nanti malam kita telepon Bambang.”

EPILOG

HARI-HARI berganti. Banyak peristiwa telah terjadi sejak 4 September 1997 hingga sekarang. Kurs mata uang rupiah sudah sempat jatuh sampai ke titik terendahnya, dan sudah bangkit kembali walaupun tidak pernah pulih ke angka dua ribu lima ratusan seperti sebelumnya. Krisis moneter telah mengirim banyak pengusaha dan bisnis gulung tikar. Banyak orang kehilangan mata pencarian. Amarah dan ketidakpuasan meledak dalam teror yang mengerikan. Mei 1998 terjadi kerusuhan besar di Jakarta, diikuti Solo, dan beberapa kota lain dalam skala yang lebih kecil. Korban-korban berjatuhan. Perempuan-perempuan mengalami trauma. Pembakaran. Penjarahan. Penculikan. Kehancuran. Kematian. Indonesia sempat menangis dan berka-bung. Presiden berganti. Pemerintahan Orde Baru yang bertahan selama 32 tahun, tumbang. Reformasi menggaung di mana-mana. Mayoritas rakyat yang kebingungan berusaha bertahan sebisa-bisanya dalam kondisi politik dan ekonomi yang labil. Putus asa. Sedih. Air mata. Lalu perlahan-lahan halilintar me-

reda, gemuruh air laut yang tadinya menggelombang tinggi, bertahap mengecil dan akhirnya menjadi tenang, kondisi membaik, sehari demi sehari harapan bahwa kita bisa kembali ke kehidupan yang normal tampak semakin positif. Air mata sudah mengering, dan manusia belajar ikhlas, belajar menelan kerugian, belajar menerima keadaan, belajar menabahkan hati, belajar membangun dari puing-puing yang terserak, belajar memercayai lagi, belajar berharap lagi.

Seperti keluarga-keluarga lainnya, begitu juga keluarga Kosasih, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka selama dua tahun terakhir. Dan seperti keluarga-keluarga lainnya, mereka juga berusaha menerima perubahan itu, dan menjadikan kondisi yang ada suatu kehidupan yang sebaik-baiknya. Melalui kerja keras dan ketabahan, doa dan keringat, mereka berhasil melewati hari-hari yang susah, dan keluar dari masa kesukaran sebagai penyintas yang tangguh. Lewat saling mengasihi mereka bisa memelihara harapan bahwa besok hidup ini akan lebih baik daripada hari ini, mereka berani punya tujuan lagi, berani punya cita-cita lagi.

Gozali sudah menikah dengan Dessy. Pesta perkawinan mereka diadakan dengan sangat sederhana. Di saat uang seret, tak layak dihambur-hamburkan untuk pesta. Masih ada banyak hal lain yang lebih penting yang membutuhkan dana. Kecuali keluarga dan para tetangga, yang hadir dalam acara perkawinan sederhana itu hanya teman-teman Kosasih dari Polda serta bos Bambang dan anaknya Lavanya dari Bali. Itu saja sudah membuat balai RW yang tidak begitu luas penuh sesak. Tapi Kosasih bersyukur akhirnya perkawinan itu terlaksana. Tadinya dia tidak merasa yakin itu benar-benar akan terjadi, dia selalu

punya kecemasan pada saat terakhir nanti Gozali akan mundur dan menghilang entah ke mana. Tapi ternyata Gozali memegang janjinya, dan pada hari yang sudah ditetapkan dia berdiri di samping Dessy walaupun dengan wajah pucat. Dan barulah saat itu Kosasih bisa bernapas lega.

Dessy dan Gozali tinggal serumah dengan suami-istri Kosasih dan anak bungsunya Ari. Sejak setahun yang lalu Dessy mencoba berjualan nasi murah buat anak-anak sekolah di depan rumahnya. Ternyata laris. Selain harganya bisa disesuaikan dengan pilihan lauk yang ada, rasanya juga disukai anak-anak. Penghasilannya lumayan, untungnya cuma sedikit tetapi omzetnya banyak. Pada awalnya Dessy hanya menyediakan sekitar dua puluh porsi nasi lauk, tetapi setiap hari Dessy menambah jumlah porsinya dan ternyata selalu habis. Di saat banyak usaha besar seperti Café Delicieux gulung tikar, justru usaha-usaha kecil yang bertahan, karena tidak membutuhkan modal besar, tidak harus membayar bunga kredit bank yang mencekik leher, dan karena harganya terjangkau maka masih banyak yang membeli. Tentu saja semua ada harganya, mereka harus bekerja keras, bangun pagi tidur malam, banting tulang dengan tabah, semua harus dilakukan sendiri untuk menghemat ongkos. Tapi kondisi perekonomian mereka malah lebih baik sedikit dibandingkan orang-orang lain di sekitarnya. Kehidupan keluarga Kosasih di masa-masa sulit cukup tenang dan bahagia. Mereka tidak punya mimpi besar sehingga mereka tidak mengalami kekecewaan besar. Segala keberuntungan kecil yang mereka alami setiap hari diterima dengan penuh rasa syukur dan kagum atas pemeliharaan Yang Mahakuasa dalam hidup mereka.

Di Bali kehidupan Bambang juga mengalami perubahan. Ketika bisnis impor mesin Yohanes Wijaya mengalami kemacetan akibat melonjaknya nilai kurs rupiah, Bambang berinisiatif membelokkan usaha itu sementara ke ekspor taplak rajut khas Bali. Tentunya untuk itu dia harus bekerja keras mencari peng-ekspor yang sudah punya koneksi di luar negeri, tetapi Bambang bukan orang yang gampang menyerah, sehingga tidak heran dia berhasil, dan upayanya itu bisa menyelamatkan perusahaan bosnya untuk tetap bertahan saat rupiah terjun bebas dari sekitar dua ribu lima ratusan ke hampir tujuh belas ribu per dolar. Pengalaman itu justru membuat bosnya berpikir untuk diversifikasi ke cabang lain dan usaha taplak rajut ini kemudian diserahkan sepenuhnya kepada Bambang untuk dikembangkan. Jika pada awalnya mereka bekerja sama dengan pengeksport lain, setelah berjalan lancar mereka pun merintis usaha itu sendiri. Dan sepertinya Bambang boleh bangga bahwa kerja kerasnya selama dua tahun tidak sia-sia. Dari ekspor taplak rajut, mereka pun mencoba menambahkan lebih banyak varian taplak lagi, hasil pekerjaan tangan penduduk di Bali yang bisa menghasilkan beberapa macam varian taplak etnis yang eksotik. Memang suatu perubahan besar. Kalau tadinya komoditi yang mereka impor adalah peralatan dan mesin-mesin industri yang harganya lumayan mahal, sekarang yang mereka ekspor adalah taplak-taplak yang harganya jauh di bawah harga mesin-mesin itu. Di masa sulit, bisnis harus beralih ke orientasi omzet dibandingkan orientasi laba. Mereka yang bisa mengikuti perubahan akan *survive*. Hidup itu dinamis. Yang mau tetap bertahan hidup harus dinamis, harus berubah mengikuti keadaan. Dan itulah inovasi

yang diawali Bambang dan didukung sepenuhnya oleh Yohanes Wijaya.

Akan hal Teti, ternyata dia bukan saja bermetamorfosis dari seorang gadis manja menjadi seorang pengajar, tetapi lebih dari itu, dia berhasil membuat semarak lagi kehidupan di dalam keluarga Yohanes Wijaya.

Ditolaknya permintaan Lavanya agar Teti mau tinggal serumah dengannya membuat gadis kecil itu yang justru sering ikut ke tempat kos Teti dan bermalam di sana. Lavanya benar-benar menjadi ekornya, ingin ikut Teti terus, dan ke mana pun dia pergi, dia minta ditemani Teti.

Teti pun menjadi tempatnya curhat, menjadi tempatnya bersukacita, dan Teti yang tidak punya teman lain di Bali, dengan sendirinya juga senang menemukan teman separuh umurnya yang begitu lengket padanya.

Ketika Lavanya mendapat haidnya yang pertama, Teti-lah yang berfungsi sebagai ibunya, yang mengajarnya menerima perubahan fisik dan emosional dari seorang anak menjadi seorang remaja. Teti bukan saja guru les bahasa Inggrisnya, tapi Teti sudah menjadi sahabatnya bergurau, ibunya yang mengajarnya bagaimana bertumbuh menjadi remaja, teman curhatnya berbagi rahasia.

Jika Teti mengajari Lavanya fakta-fakta kehidupan fisik, sebaliknya Lavanya memperkenalkan Teti kepada ajaran-ajaran agamanya. Setiap hari Sabat atas kehendaknya sendiri Teti mengikuti keluarga Yohanes Wijaya dan Bambang memelihara hari Sabat, baik di rumah maupun ke gereja. Teti tidak menemukan alasan yang tepat mengapa dia tidak ikut mereka.

Wajarlah bagi Teti juga ikut memeliharanya karena dia dikelilingi orang-orang yang memelihara Sabat, dan menjadi bagian dari kehidupan orang-orang terdekatnya tentunya lebih menyenangkan daripada bertentangan dengan mereka. Dan lama-kelamaan Teti tidak lagi merasa canggung mengikuti ibadah mereka di gereja. Lama-kelamaan duduk di antara Lavanya dan Bambang setiap hari Sabtu di gereja membuatnya merasa seolah-olah memang di situlah seharusnya tempatnya. Dan walaupun Teti belum dibaptis dan belum menjadi anggota gereja di sana, jemaat gereja di situ juga sudah menerimanya sebagai bagian dari komunitas mereka.

Pernah Bambang bertanya kepadanya, “Kamu nggak ingin dibaptis dan resmi bergabung menjadi anggota gereja di sini? Toh setiap Sabat kamu beribadah bersama kami.”

Dan Teti menjawabnya secara diplomatis, “Mungkin suatu hari nanti.”

Tidak ada yang tahu alasan sesungguhnya Teti belum mau dibaptis, kecuali Dessy. Dessy masih tetap orang terdekatnya, dan Dessy selalu tahu apa yang dialami adiknya walaupun mereka tidak lagi tinggal serumah. Kedua bersaudara ini sering bicara di telepon, dan pada kesempatan-kesempatan tertentu bila mereka bertemu seperti saat perkawinan Dessy dengan Gozali, saat liburan atau akhir tahun, mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk curhat berdua.

Jadi hanya Dessy yang tahu rahasia Teti, mengapa dia tidak mau dibaptis di gereja yang sama dengan gereja Yohanes Wijaya. Semata-mata karena Teti takut itu bisa disalahartikan orang sebagai langkahnya berupaya untuk bisa resmi menjadi istri

Yohanes Wijaya yang masih menduda. Teti tidak mau dianggap punya agenda mau menangkap Yohanes Wijaya sebagai suaminya, karena itu dia berusaha menghindari langkah apa pun yang bisa disalahartikan orang. Teti sudah banyak mengerti tentang ajaran agama mereka, dan dia tahu persis bahwa Alkitab melarang perkawinan dengan orang yang tidak seiman. Hubungannya dengan keluarga Yohanes Wijaya sudah terlalu dekat sehingga dia khawatir bila sekarang dia mau dibaptis dan resmi menjadi anggota gereja Advent, jangan-jangan Yohanes Wijaya akan mengira dia berharap bisa menjadi istrinya. Itulah sebabnya sampai sekarang dia belum mau dibaptis walaupun pendeta di sana sudah beberapa kali menawarinya.

Bambang pun pernah berkata padanya,

“Jika sebenarnya kamu nggak minat ke gereja tiap Sabtu, nggak usah ikut daripada kamu punya perasaan berdosa duduk di sana.”

“Aku nggak keberatan,” jawab Teti. “Mengapa aku harus merasa berdosa?”

“Mungkin sebenarnya kamu tidak sreg di sana, hanya karena terpaksa menemani si Anya kamu ikut hadir. Melakukan sesuatu karena terpaksa itu berat.”

“Aku tahu.”

“Aku nggak mau kamu merasa terpaksa berada di sana,” kata Bambang. “Tuhan juga tidak berkenan jika kamu hadir di sana karena terpaksa.”

“Aku nggak terpaksa,” kata Teti. “Aku memang senang ikut beribadah di sana.”

“Sebenarnya kamu percaya atau enggak pada doktrin agama ini?” tanya Bambang.

“Percaya.”

“Sungguh?”

“Ya.”

“Berarti kamu menerima ajaran ini sebagai hal yang benar?”

“Ya.”

“Kalau iya, kenapa kamu tidak mau dibaptis sebagai simbol pengakuan kita di hadapan manusia?”

“Tidak sekarang. Tuhan tahu isi hatiku. Tidakkah itu sudah cukup?”

“Selama kita punya kesempatan untuk dibaptis dan sanggup dibaptis, kita harus melakukannya. Itu ajaran Alkitab.”

Teti hanya mengangguk.

“Paham,” katanya.

“Apakah kamu punya rencana untuk dibaptis?”

“Kapan-kapan,” jawabnya sambil tersenyum.

“Kenapa harus kapan-kapan?”

“Karena waktunya bukan sekarang,” jawab Teti.

Dan waktu terus berjalan, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan. Semuanya tetap berjalan seperti biasanya. Teti ikut beribadah di gereja pada Sabtu pagi dan siang-nya dia sering ikut Bambang pergi berdiskusi tentang ajaran Alkitab dengan Sugeng, tapi dia tetap belum mau dibaptis.

Sugeng yang pertamanya menganggap Teti hanya sebagai jiwa yang perlu dikenalkannya kepada kebenaran, lama-kelamaan juga berharap Teti bisa dijadikan pendamping hidupnya kelak. Mereka sebaya, dan semakin lama dia semakin tertarik pada Teti. Tetapi karena Teti sama sekali tidak merespons perhatian Sugeng lebih dari seorang teman, akhirnya Sugeng pun mundur teratur.

Dari Bambang dia sudah mendengar bahwa mantan tunangan Teti adalah seorang dokter, maka Sugeng beranggapan mungkin Teti tidak berniat mendapatkan ganti yang hanya seorang karyawan hotel. Jadi Sugeng pun tidak berusaha lebih lanjut.

Suatu hari sepulang sekolah, Lavanya tidak pulang ke rumahnya sendiri tetapi dia ke tempat kos Teti seperti yang dilakukannya hampir setiap hari. Teti sudah tahu dia bakal datang, karena itu dia telah menyiapkan makan siang mereka. Kadang-kadang dia mengajak Lavanya keluar makan di depot, tapi lebih sering dia memasak sendiri karena di tempat kos itu ada dapur yang boleh dipakai oleh anak-anak kos. Dan siang ini Teti sudah masak untuk makan siang mereka, plus untuk makan malam sekalian karena Lavanya siap bermalam di sana.

Sehabis makan siang mereka mencuci piring. Lavanya di rumah tidak pernah masuk ke dapur, tetapi di tempat kos Teti dia malah selalu mencuci piringnya sendiri. Setelah itu mereka mengobrol, Lavanya bercerita apa yang terjadi di sekolahnya hari itu dan Teti menceritakan masa kecilnya dan apa yang dilakukannya di sekolah. Pukul tiga siang mereka mulai belajar seperti biasa. Pukul enam kurang seperempat tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamar Teti. Teti mengira Bambang yang datang, karena biasanya setelah Bambang pulang baru mereka siap-siap makan malam.

Teti membuka pintu dan ternyata Yohanes Wijaya berdiri di depannya sambil menyeringai.

“Oh, Pak Yo,” kata Teti terkejut. “Any, *your father’s here*,” katanya.

Lavanya pun bergegas ke pintu.

"Your father is bringing you home," kata Teti yang mengira Yohanes Wijaya barangkali tidak senang anaknya terlalu sering menginap di tempat kosnya dan sekarang datang menjemputnya pulang.

"Aku bermalam di sini aja, Yah, tadi datang sudah membawa pakaian kok," kata Lavanya dengan nada manja.

"Sepertinya akhirnya saya juga harus ikut pindah kemari," kata Yohanes Wijaya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Anya sudah nyaris pindah kemari, dia lebih sering bermalam di sini daripada tidur di rumah. Setiap kali saya pulang, di rumah sepi."

Teti dan Lavanya pun tertawa.

"Saya mau mengajak kalian keluar makan," kata Yohanes Wijaya.

"Terima kasih, Pak Yo," kata Teti. "Tapi saya tadi sudah masak untuk malam ini. Biar Anya aja yang ikut."

"Oh, Teti sudah masak?" tanya Yohanes Wijaya.

"Yes, Father, Ma'am made soto tofu," kata Anya. *"Ma'am's soto is very delicious. More so than the one cooked by Bi Sinah."* Anya sudah sejak beberapa bulan bisa memamerkan bahasa Inggrisnya yang sudah maju pesat.

Teti tertawa.

"Really?" Kalau begitu malam ini saya harus ikut makan sotonya," kata Yohanes Wijaya, "jika tidak merepotkan."

"Boleh, boleh," kata Teti. "Nanti kita makan bersama di teras ya, kan ada meja di sana."

"Asyik," kata Lavanya. "Nggak nyesel kok, Yah, sungguh sotonya enak."

"Lho, Bambang belum tiba?" tanya Yohanes Wijaya. "Tadi

saya bilang saya akan mampir kemari dan mengajak kalian semua makan.”

“Oh, Mas Bambang biasanya kalau pulang mandi dulu, Pak. Mungkin sekarang lagi mandi,” kata Teti.

“Kalau begitu saya tunggu di teras aja,” kata Yohanes Wijaya.

“Kamu temanin ayahmu, Anya. Aku ke dapur dulu siap-siap,” kata Teti.

“No, I will help Ma’am in the kitchen,” kata Lavanya.

Mata Yohanes Wijaya melebar. Tumben anaknya mau membantu di dapur. Wah, si Teti ini benar-benar pengaruh yang sangat positif bagi Lavanya.

“Oke, tidak apa-apa, saya tunggu di teras sendiri,” katanya.

Maka Teti dan Lavanya pun ke dapur, memanaskan soto tahu yang sudah dimasaknya tadi pagi, menyiapkan piring dan sendok-garpunya, sambal dan nasi dan segala perlengkapannya. Lavanya yang membawa piring makan dan sendok-garpunya keluar ke teras, dan ketika dia tiba di teras ternyata ayahnya baru masuk pagar sambil tangannya membawa botol-botol minuman dan salak.

“Oh, Ayah dari mana?” tanya Lavanya.

“Beli minum dan buah di toko di depan,” kata Yohanes Wijaya. “Cuma ada salak.”

“Salak is *okay*,” kata Lavanya sambil bergegas kembali ke dapur.

Saat itu Bambang keluar dari kamarnya, sudah segar dan ganti pakaian.

“Pak Yo,” sapanya.

“Mbang, nggak jadi keluar makan, aku mau makan soto masakan adikmu,” kata Yohanes Wijaya.

“Oh, iya, Pak. Enak soto Teti. Dia sudah pandai masak sekarang.”

“Hebat, kalian juga jadi vegetarian?” kata Yohanes Wijaya.

“Sebetulnya di rumah kami memang kebanyakan makan vegetarian setiap hari,” kata Bambang sambil tertawa, “kan lebih ekonomis, jarang sekali makan daging. Masakan soto atau rawon isinya kebanyakan tahu dan sayuran. Jadi sudah terbiasa. Bukan perubahan besar kok.”

“Bagus. Memang aslinya hewan tidak diciptakan untuk dimakan, kan aslinya tidak ada makhluk ciptaan Allah yang harus mati sebagai santapan. Jadi lebih sehat bila manusia makan apa yang memang diciptakan Tuhan sebagai makanan manusia.”

“Iya, Pak. Apalagi hewan sekarang makanannya tidak alami lagi. Dulu ternak makan rumput, sekarang makanannya pelet. Manusia sudah memakai terlalu banyak bahan kimia dalam hidupnya.”

Lavanya muncul lagi, sekarang membawa bakul nasi.

“Oh, Oom Bambang sudah mandi,” katanya.

“Iya, Anya, aku sudah segar. Anya yang belum mandi,” kata Bambang menggodanya.

“Ntar setelah makan,” kata Anya. “Sebetulnya tadi selesai les mau mandi dulu sebelum makan, terus Ayah datang, jadi ya kita makan dululah.”

“Nggak apa-apa, Ayah juga belum mandi, ini langsung dari kantor,” kata Yohanes Wijaya.

Lavanya kembali lagi ke dapur.

“Heran aku,” bisik Yohanes Wijaya kepada Bambang, “Anya di rumah mana pernah membantu bawa piring segala. Di sini dia kok malah melakukannya dengan gembira.”

“Di rumah kan dia nggak perlu melakukannya karena sudah ada yang melakukan. Di sini nggak ada yang melayani, jadi dia merasa perlu berkontribusi,” kata Bambang. “Bahkan di sini Anya selalu ikut membantu cuci piring setelah makan.”

“Luar biasa. Adikmu pintar mendidiknya.”

Tak lama kemudian muncul Teti membawa satu panci yang masih kelihatan kepul-kepul uapnya sementara Lavanya membawa sambal, jeruk nipis, dan perlengkapan yang lain.

“Wah, betul-betul sedap baunya,” kata Yohanes Wijaya.

“Maaf, Pak Yo, saya tidak punya mangkuk, jadi terpaksa saya bawa dengan pancinya,” kata Teti.

“Oh, tidak apa. Yang penting kan isinya, bukan wadahnya,” kata Yohanes Wijaya.

Mereka semuanya duduk, dan Anya berkata,

“Oom Bambang yang berdoa.” Biasanya bila mereka makan bersama memang selalu Bambang yang mulai dengan doa.

Maka Bambang memimpin doa dan mereka makan bersama-sama. Anak-anak kos lainnya yang melihat mereka mengira keluarga Bambang dari Surabaya datang berkunjung dan tidak ada yang mengganggu.

Mereka makan sambil bercanda di antara suara keliningan bambu yang tergantung di atas kepala mereka. Sehabis makan, Teti berdiri dan mulai mengangkat panci dan peralatan makan lainnya dibantu Bambang. Lavanya juga ingin membantu tetapi Teti menyuruhnya menemani ayahnya di teras saja. Bambang yang membantu cuci piring sudah cukup, kata Teti.

Itu merupakan awal kebiasaan Yohanes Wijaya sering makan malam bersama Bambang dan Teti dan Lavanya di tempat kos

mereka. Kebiasaan ini membuat hubungan mereka lebih mirip keluarga daripada hubungan majikan dengan karyawannya. Bukan itu saja, tidak jarang juga pada hari Minggu mereka pergi ke tempat-tempat wisata bersama-sama.

Di salah satu acara piknik seperti itu Yohanes Wijaya berbicara dengan Bambang, saat Lavanya dan Teti agak jauh meninggalkan mereka berlari-lari di Pantai Sanur yang saat itu lagi sepi.

“Adikmu sekarang punya pacar, Mbang?” tanya Yohanes Wijaya.

“Oh, belum, Pak. Setelah putus dari tunangannya itu sepertinya Teti belum ada minat menjalin hubungan dengan cowok lagi. Beberapa kali saya tawarin mau saya kenalkan dengan teman-teman saya di sini, dia bilang ‘malas’.”

“Aku kira dia pacaran dengan Sugeng, kalian kan sering belajar Alkitab bersama?”

“Belajar bersama iya, Pak, tapi tidak ada yang pacaran kok,” gelak Bambang. “Belajarnya serius kok. Sugeng pintar Roh Nubuat.”

“Iya, Sugeng pemuda yang baik,” kata Yohanes Wijaya. “Kamu sendiri sudah punya pacar, Mbang?”

“Belum, Pak. Saya masih ingin membangun karier dulu. Nanti kalau sudah mapan lebih mudah nyari pacarnya,” gelak Bambang.

Beberapa saat lamanya tidak ada yang berkata apa-apa lagi, mereka berjalan tanpa bicara. Tiba-tiba Yohanes Wijaya berkata,

“Aku ingin bicara dari hati ke hati denganmu. Tentang adikmu.”

Bambang mengerutkan keningnya. Wah, ada apa ini? Mungkin Teti berbuat kesalahan? Mungkin lesnya mau dihen-

tikan karena sekarang si Anya sudah lancar bahasa Inggrisnya? Ada apa?

“Aku tahu aku jauh lebih tua dari Teti, karena itu aku minta pendapatmu. Seandainya aku melamarnya, apakah itu akan membuatnya merasa terhina?”

Bambang menghentikan langkahnya. Terkejut. Tidak terbayang sama sekali Yohanes Wijaya akan berkata demikian.

“Pak Yo ada niat mau melamar Teti?” tanyanya heran. Selama ini sama sekali tidak pernah ada indikasi apa pun bahwa Yohanes Wijaya menaksir adiknya.

“Aku menyukainya. Anya juga menyukainya. Jika dia juga menyukai kami, barangkali semuanya akan menjadi sangat baik. Barangkali Tuhan telah mengirimnya kemari untuk masuk dalam keluarga kami. Dia adalah pengaruh yang sangat baik bagi Anya. Dia juga pengaruh yang sangat baik bagiku. Aku merasa lebih gembira bila ada dia. Jadi bagaimana menurutmu, Mbang?”

“Apakah Teti tahu tentang rencana Pak Yo ini?”

“Aku belum pernah bicara apa-apa padanya. Aku ingin minta pendapatmu dulu. Jika itu akan membuatnya tidak senang, aku pasti tidak akan melanjutkan niat itu. Biarlah semuanya tetap berjalan seperti sekarang. Aku tak ingin merusak apa yang kita miliki sekarang.”

Bambang menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Terus terang saya tidak tahu, Pak,” katanya. “Ini *surprise* besar buat saya.”

“Teti tidak pernah membicarakan perasaannya terhadap aku? Apa dia menganggap aku galak atau sombong atau kaku, atau bagaimana?”

Bambang menggeleng.

“Kalau kami ngobrol, selalu lebih banyak berbicara tentang doktrin agama. Saya merasa harus memperkenalkannya kepada nubuatan-nubuatan Alkitab, apa-apa yang akan terjadi menjelang masa akhir. Kami jarang membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi.”

“Oh.” Nada kecewa? Nada lega? “Kalau begitu paling tidak, belum ada komen yang negatif tentang aku ya?”

“Nggak pernah ada, Pak. Saya rasa Teti punya kesan yang baik tentang Pak Yo.”

“Kamu sendiri gimana, Mbang? Apakah ada keberatan darimu jika aku melamar adikmu?”

“Saya oke-oke saja, Pak,” senyum Bambang, “asalkan Teti oke.”

“Keluargamu gimana kira-kira?”

“Hm... saya rasa Bapak dan Ibu tidak ada masalah asalkan Teti mau.”

“Aku jauh lebih tua darinya. Usiaku 42 tahun sekarang.”

“Adik saya Dessy, kakak Teti, suaminya kan juga lebih tua banyak darinya,” kata Bambang. “Pak Yo kan datang ke perkawinan mereka?”

“Iya. Dan orangtuamu merestui, kan?”

“Sangat merestui.”

“Syukurlah kalau begitu. Berarti sudah ada preseden, aku masih punya kesempatan kalau begitu.”

Bambang mengangguk sambil tersenyum.

“Mengapa adikmu putus dengan tunangannya?” tanya Yohanes Wijaya.

“Masalahnya rumit. Tunangannya sebetulnya masih punya perasaan pada Dessy.”

“Hah? Jadi dia bertunangan dengan Teti tapi sebetulnya yang ditaksir kakaknya?”

“Iya. Karena sebelumnya dia dan Dessy pernah berpacaran tapi singkat, Dessy yang mundur karena dia mencintai laki-laki yang menjadi suaminya sekarang.”

“Pak Gozali,” angguk Yohanes Wijaya sambil tersenyum.

“Iya.”

“Wah, kasihan Teti.”

“Itulah mengapa Teti minta putus.”

“Ya. Dia gadis yang baik, cantik pula, seharusnya dia mendapat suami yang mencintainya seratus persen.”

“Pak Yo mencintai adik saya?” tanya Bambang memberanikan dirinya. Saat ayahnya tidak ada, ya dialah yang harus mewakili ayahnya melindungi adiknya.

Yohanes Wijaya menganggukkan kepalanya.

“Aku bukan orang yang gampang jatuh cinta. Ketika istriku meninggal, aku sudah memutuskan tidak akan menikah lagi walaupun teman-teman semuanya mendorong supaya aku menikah lagi karena aku masih muda waktu itu. Tapi aku tidak mau membuat kerumitan dalam rumah tangga. Aku tidak mau. Anya stres dan sedih karena punya ibu tiri. Tetapi sekarang aku lihat Anya sangat sayang pada Teti, dan aku juga merasa kesepian. Aku tidak tahu diberi Tuhan hidup berapa tahun lagi, tapi kalau tidak harus menjalaninya sendirian, rasanya lebih menyenangkan. Selain Anya, aku tidak punya keluarga lain gara-gara menjadi Advent. Keluargaku sendiri telah menjauhi aku.”

Bambang mengangguk.

“Ya, itu salib yang harus kita pikul. Untung keluarga saya tidak ada yang menolak saya karena menjadi Advent,” katanya.

“Aku siap memikul salibnya. Tapi kasihan Anya, dia besar tanpa mengenal kakek-neneknya, atau paman-bibinya maupun sepupu-sepupunya. Aku berharap suatu saat keluarga besarku bisa menerima kami walaupun berbeda agama,” kata Yohanes Wijaya.

“Bagaimana dengan keluarga ibu Anya?” tanya Bambang. “Apakah mereka Advent?”

Yohanes Wijaya menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Tetapi ketika aku bergabung dengan gereja Advent, mendiang istriku juga ikut bergabung. Dan karena itu dia juga dijauhi keluarganya. Jadi boleh dikata, keluarga kami seolah-olah ya cuma kami bertiga.”

Bambang mengangguk tanda mengerti.

“Tapi ada satu hal yang menjadi pertanyaan bagiku, Mbang,” kata Yohanes Wijaya. “Adikmu kenapa sampai sekarang belum mau dibaptis?”

“Iya, itu juga jadi beban pikiran saya, Pak,” kata Bambang.

“Apakah karena dia sebetulnya belum bisa menerima ajaran Alkitab?”

“Kalau saya tanya, dia bilang dia menerima segala ajaran Advent sebagai ajaran yang alkitabiah.”

“Jadi dia percaya?”

“Katanya begitu.”

“Lalu kenapa sampai sekarang dia belum mau dibaptis?”

“Itu saya juga tidak tahu. Kalau saya tanya dia bilang belum waktunya, kapan-kapan nanti.”

“Itu jadi pikiranku. Aku tidak akan menikah dengan yang tidak seiman.”

“Ya, pasti,” kata Bambang. “Karena begitu kata Alkitab.”

“Jadi jika adikmu tidak berniat menjadi Advent, aku harus tahu.”

“Nanti saya akan bertanya lagi padanya,” kata Bambang. “Apa Anya tahu rencana Pak Yo mau memperistri Teti ini?”

“Aku belum ngomong terus terang dengannya, tapi aku pernah bertanya gimana kesannya tentang Teti, dan Anya ternyata sangat menyukai adikmu. Aku katakan, posisinya sekarang sebagai guru lesnya mungkin hanya sementara, mungkin suatu hari Teti ingin kembali ke Surabaya, atau menikah dan pindah ke tempat lain ikut suaminya. Anya langsung sedih dan menangis.”

“Saya percaya Anya menyayangi Teti,” kata Bambang dengan wajah serius, “tapi bisa saja dia menyayangi Teti sekarang hanya sebagai guru lesnya. Jika Pak Yo menikahinya dan menjadikan Teti pengganti ibunya, jangan-jangan Anya tidak suka. Bagi seorang anak, tidak ada orang lain yang layak menggantikan ayah atau ibunya.”

“Anya belum berusia enam tahun saat ibunya meninggal, aku rasa dia tidak terlalu ingat ibunya. Istriku punya sakit asma turunan, jadi dia kurang aktif, jarang bermain dengan Anya.”

“Walaupun begitu secara naluri pasti dalam ingatannya ibunya adalah perempuan paling luar biasa yang tidak bisa digantikan,” kata Bambang.

“Kamu benar. Karena setelah kematian ibunya, Anya menjadi anak yang sangat susah diatur. Tentunya dia mencintai ibunya dengan caranya sendiri, aku saja yang kurang menyadarinya karena aku menganggapnya masih kecil dan belum mengerti.”

“Sebaiknya Pak Yo bicara dengan Anya dulu,” kata Bambang.

“Saya khawatirkan jika Anya menolak, Teti pasti tidak mau. Adik saya ini bukan orang yang suka menghadapi problem. Dia akan lebih memilih menghindar daripada konfrontasi.”

“Kalau begitu aku harus meyakinkan Anya dulu bahwa Teti tidak menggantikan ibunya tetapi melanjutkan posisi ibunya yang sudah vakum lama.”

Tetapi ternyata semuanya berjalan lebih lancar daripada yang mereka duga. Hari Senin ketika Lavanya datang ke tempat kos Teti sepulang sekolah, dialah yang menyampaikan isi hati ayahnya kepada Teti.

Begitu masuk ke kamar Teti, tanpa preambul apa pun Lavanya langsung berkata,

“Ma’am, would you like to be my mother?”

Teti yang sedang meletakkan dua piring di atas meja kecilnya untuk makan siang mereka, langsung tersentak. Dia hanya bisa menganga.

“Ma’am?”

Teti segera duduk. Kakinya terasa lemas. Dia tidak pernah membayangkan siang hari bolong mendapat pertanyaan seperti itu.

Lavanya memandangnya dengan matanya yang bulat dan penuh ekspektansi.

“You... you can’t be serious,” kata Teti akhirnya mencoba tersenyum dan menganggapnya sebagai gurauan.

“But I am, Ma’am!”

“Hus! Jangan sampai terdengar ayahmu, nanti ayahmu marah lho!” kata Teti. Untuk urusan sepelik ini lebih baik dia memakai bahasa ibu mereka ketimbang nanti terjadi kesalahpahaman.

Lavanya menyeringai.

“Ayah yang nyuruh aku tanya ke *Ma’am*,” katanya.

“*What?*”

“Iya, *Ma’am*. Kemarin Ayah tanya, apakah aku mengizinkan Ayah minta *Ma’am* menjadi istrinya.”

Kening Teti mengerut.

“Ah, kamu bercanda,” kata Teti.

“*It’s true!* Aku nggak bercanda!” protes Lavanya. “Ayah ingin minta *Ma’am* menikah dengannya.”

Teti yang merasakan jantungnya berdetak lebih kencang, berusaha menenangkan dirinya. Antara percaya dan tidak, dia mengembuskan napas panjang. Sebenarnya setelah sekian lama berada di tengah-tengah keluarga Yohanes Wijaya, Teti mendapati ayah Lavanya sosok seorang pria yang bisa dihormatinya. Dia tidak tampan atau gagah seperti Sam Syaiful, tidak menarik dan banyak bergurau seperti Bambang, dia juga tidak lagi muda, tapi Yohanes Wijaya punya karisma sendiri. Hanya dengan kehadirannya saja dia bisa membuat situasi menjadi tenteram, paling tidak begitulah yang dirasakan Teti. Tapi selama ini Teti selalu memendam perasaan tersebut jauh di lubuk hatinya. Sudah pasti seorang Yohanes Wijaya tidak akan punya niat romantis apa pun terhadapnya, dia semata-mata guru les Inggris anaknya. Jadi Teti tidak pernah berangan-angan lebih daripada apa yang dilakukannya sekarang, yaitu hanya menjadi guru les Lavanya.

“Kalau *Ma’am* menikah dengan Ayah, *Ma’am* tidak akan menikah dengan orang lain, *Ma’am* akan tetap tinggal bersama kami, *Ma’am* tidak akan pergi meninggalkan aku,” kata Anya.

“Siapa yang bilang aku akan meninggalkan Anya? Aku nggak ke mana-mana kok,” kata Teti.

“Iya, sekarang. Tapi suatu hari kalau Ma’am menikah dengan orang lain, kan akan meninggalkan aku?” kata Anya. “Kecuali Ma’am menikah dengan Ayah. Ma’am mau, kan?” tanya Lavanya memperhatikannya.

“Anya, orang menikah itu nggak seperti beli baju, nggak gampang begitu. Harus dipikir baik-baik.”

“Mikirnya jangan lama-lama, Ma’am, Ayah sedang menunggu jawaban Ma’am di luar.”

“What? Ayahmu di luar?”

Lavanya menyeringai lagi.

“Ayah lagi duduk di dalam mobil di luar. Dia yang menjemputku pulang sekolah tadi.”

“Astaga!” kata Teti menutup wajahnya.

“*I take that as a ‘yes’*,” kata Lavanya sambil tertawa, lalu dia segera lari keluar dari kamar Teti.

Teti merasakan dirinya gemetar. Tangan dan kakinya tiba-tiba sedingin es. Teti merasa dirinya membeku, tidak bisa bergerak. Dia mendengar suara langkah-langkah kaki mendekat, lalu berhenti. Astaga! Itu pasti Lavanya dan ayahnya. Apa yang akan dikatakannya?

Dia mengerahkan segenap kekuatannya dan perlahan-lahan berdiri dan pergi ke pintu kamarnya yang terbuka.

Yohanes Wijaya berdiri dua langkah di belakang ambang pintu. Wajahnya serius dan tegang.

Lavanya berdiri di belakang ayahnya masih sambil menyeringai melihat kedua orang dewasa itu mematung di depannya.

Teti yang lebih dulu sadar dari bengongnya.

“Pak Yo mau ikut kami makan?” tanyanya konyol.

Jelas itu bukan kalimat yang diharapkan Yohanes Wijaya. Tapi seperti orang kena hipnotis dia pun mengangguk.

Lavanya pun mendorong ayahnya dari belakang untuk melangkah maju sambil tertawa.

Yohanes Wijaya masuk ke kamar Teti, untuk pertama kalinya, lalu duduk di kursi plastik yang ada di meja kecil itu.

Lavanya segera mengambil sebuah piring kosong dari tumpukan piring di ujung meja itu dan meletakkannya di meja.

"Shall we eat?" kata gadis itu. *"I am hungry."*

Teti mengambil kursi plastik satu lagi dari kolong meja. Memang hanya ada tiga buah kursi plastik di sana yang dibelinya setelah Lavanya sering makan dan bermalam di tempat kosnya. Sebelumnya Bambang dan dirinya hanya duduk di ranjang kalau makan.

Teti menyendokkan nasi ke piring Yohanes Wijaya. Hari ini lauknya hanya tumis kacang dan tempe goreng, makanan sederhana.

Lavanya memandang keduanya yang masih tidak berbuat apa-apa, lalu tersenyum. Dia berkata,

"I will now say grace."

Kata-kata itu membuat Teti dan Yohanes Wijaya segera sadar. Mereka pun melipat tangan dan menutup mata.

Selesai berdoa, Lavanya berkata,

"Kalau Ayah dan Ma'am nggak mau makan, ini aku habisin sendiri. Pas lapar."

Teti tersenyum.

Yohanes Wijaya mengangguk, masih tampak tegang.

"Yuk, makan," kata Teti mempersilakan Yohanes Wijaya yang duduk di hadapannya.

“Saya masih kenyang,” kata Yohanes Wijaya memegang perutnya. Tiba-tiba dia merasa perutnya sangat kenyang sampai napasnya terasa sesak walaupun dia belum makan apa-apa.

“Sepertinya saya juga,” kata Teti mengembuskan napas panjang.

“Baguslah, kalau begitu aku yang makan semuanya,” kata Anya. “Nih, semuanya enak.”

“Kalau begitu Ayah mau bicara dengan Ma’am di teras. Anya makan sendiri di sini ya?” kata Yohanes Wijaya.

“Okay,” kata Lavanya sambil menyeringai.

Yohanes Wijaya berdiri dan memandang Teti, yang akhirnya ikut berdiri juga. Lalu bersama-sama mereka keluar meninggalkan kamar itu.

Di teras Yohanes Wijaya dan Teti duduk berhadapan-hadapan, dibatasi oleh meja kecil yang terbuat dari bambu sama dengan kursi-kursinya.

“Saya minta maaf telah membuat suasana tadi canggung,” kata Yohanes Wijaya. “Saya berharap Anya bisa memuluskan suasana, tapi ternyata tidak banyak membantu.”

Teti tersenyum.

“Maaf, tadi itu saya belum pulih kagetnya,” katanya. “Sekarang sudah lebih tenang.”

“Kemarin saya sempat bicara dengan Bambang,” kata Yohanes Wijaya. “Bambang nggak ngomong apa-apa?”

“Mas Bambang kemarin hanya tanya apa saya serius ikut Advent atau tidak, kenapa saya tidak mau dibaptis,” kata Teti.

“Lalu Teti jawab apa?”

“Saya bilang belum waktunya.”

“Tapi Teti positif mau bergabung dengan gereja Advent?”

“Ya,” angguk Teti.

“Boleh saya tanya mengapa Teti masih menunda dibaptis?”

Teti mengembuskan napas panjang lalu menggelengkan kepalanya.

“Apakah ada bagian dari doktrin Advent yang tidak Teti terima?”

“Tidak, tidak, sama sekali bukan karena itu,” kata Teti.

“Apakah orangtua Teti tidak setuju?”

“Tidak juga. Bapak dan Ibu setuju saja Mas Bambang ikut Advent, mereka pasti juga tidak akan memperlmasalahkan kalau saya masuk Advent.”

“Lalu kenapa?” tanya Yohanes Wijaya.

“Saya bersikap hati-hati saja,” kata Teti.

Yohanes Wijaya mengangguk. Rupanya Teti belum menganggapnya cukup dekat dengannya untuk bicara terus terang. Dia tidak mendesak lagi.

“Bambang tidak bicara yang lain?”

“Nggak tuh,” kata Teti heran. “Memangnya Pak Yo nyuruh Mas Bambang bicara apa sama saya?”

“Bahwa saya menyukai Teti dan setelah mengenal Teti selama ini, saya ingin sekali melamar Teti menjadi istri saya.”

Teti memejamkan matanya. Dia merasakan jantungnya berdegup kencang lagi.

“Saya tahu umur saya jauh lebih tua dan saya juga seorang duda yang punya anak, jadi saya akan mengerti jika Teti menolaknya,” kata Yohanes Wijaya. “Teti masih muda, sangat cantik dan pandai, pasti bisa mendapatkan jodoh yang jauh lebih baik daripada saya.”

Teti membuka matanya dan tersenyum.

“Ketika mbak saya memutuskan hubungannya dengan seorang dokter yang tampan dan gagah, dari keluarga berada, untuk menikah dengan orang sederhana yang jauh lebih tua darinya, saya menganggap mbak saya itu mabuk, sehingga tidak bisa memilih mana yang lebih baik dari dua pilihan itu,” kata Teti. “Tetapi lama-lama saya mengerti. Rasa bahagia itu bukan datang dari memiliki jodoh yang sukses, tampan, dan kaya, tetapi dari perasaan damai dan tenteram berada bersama orang yang kita hormati, orang yang kita sayangi.”

“Maksud Teti?”

“Saya pernah punya tunangan yang tampan, muda, sukses, dokter,” kata Teti, “tapi saya tidak tenteram bersamanya. Saya merasa tenteram bersama Pak Yo.”

Bibir Yohanes Wijaya perlahan-lahan merekah. Ketegangan di wajahnya mereda. Wajahnya yang tadi pucat, sekarang mulai berwarna lagi.

“Sungguh?” tanyanya. Duduknya segera doyong ke depan.

Teti mengangguk sambil tersenyum.

“Terus terang saya tidak pernah berharap atau membayangkan akan punya hubungan pribadi dengan Pak Yo. Pak Yo kan bosnya Mas Bambang, saya hanya guru les Anya, jadi perbedaannya terlalu besar. Tapi saya merasa nyaman dan tenteram bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan bersama-sama keluarga Pak Yo.”

Yohanes Wijaya mengulurkan tangannya.

Teti menyambutnya.

“Jadi Teti menerima lamaran saya?” tanya Yohanes Wijaya.

Teti mengangguk.

“Itu suatu kehormatan bagi saya,” katanya.

Untuk sejenak lamanya mereka hanya saling memegang tangan di atas meja bambu dan saling memandang.

“Terakhir aku pacaran sudah dua puluh tahun yang lalu,” kata Yohanes Wijaya akhirnya sambil tersenyum. “Aku sudah lupa gimana semestinya. Aku tidak tahu harus ngomong apa.”

“Kata-kata tidak penting,” kata Teti dengan mata berbinar. “Aku bisa mendengar suara yang keluar dari hati.”

“Apakah aku sekarang harus berdiri dan memelukmu?” tanya Yohanes Wijaya.

“Tidak. Sekarang kita harus berdiri dan kembali ke kamar tempat Anya menunggu.”

Yohanes Wijaya tertawa.

Teti pun tertawa.

Mereka sama-sama berdiri.

“Yes, Ma’am,” kata Yohanes Wijaya, lalu menggandeng tangan Teti dan bersama-sama kembali ke kamarnya.

Maka pada akhirnya keluarga Kosasih pun mendapatkan dua orang menantu yang sama-sama lebih tua banyak dari anak-anaknya, tapi yang kedua-duanya menjadi anggota keluarga yang menguatkan keluarga itu. Dessy dan Gozali tetap tinggal bersama mereka dan Ari di Surabaya, sedangkan Teti sekarang tinggal secara permanen di Bali, mengikuti suaminya. Atas undangan Yohanes Wijaya, Bambang pun ikut pindah ke rumahnya yang besar. Yohanes Wijaya sekarang adalah saudara iparnya.

Kosasih tidak menyesali dua anaknya menjadi Advent. Dia

justru merasa diperkaya dengan hal ini. Dia melihat bagaimana Bambang dan Teti banyak mengalami perubahan positif dalam tabiat mereka, dan dia bisa melihat ketenteraman dan kedamaian yang terpancar dari wajah mereka. Dia sendiri masih belum ingin berpikir tentang agama walaupun dari waktu ke waktu Gozali yang sering mendapat kiriman buku dari Bambang, suka berbagi cerita dengannya. Melihat respons Gozali, Kosasih sudah mengantisipasi suatu hari bisa-bisa sahabat dan menantunya ini juga bergabung dengan Bambang, dan jika Gozali bergabung dengan Bambang, sudah bisa dipastikan Dessy juga akan ikut. Jadi, mungkin sudah saatnya juga dia mulai memberikan perhatian kepada apa yang diceritakan Gozali padanya.

Nyonya Kosasih juga merasa puas, karena Teti mendapatkan suami yang berada, yang bisa menjamin masa depan keluarganya. Hal ini sudah terbukti dengan bantuan modal yang diberikan Teti kepada Dessy untuk membuka sebuah depot sederhana yang tidak jauh dari rumah mereka. Dengan demikian walaupun krisis moneter yang melanda negeri ini masih terasa akibatnya, mereka tidak sampai terpuruk. Setiap hari mereka masih bisa makan kenyang tiga kali sehari. Untuk itu Nyonya Kosasih sangat bersyukur.

Usaha ekspor yang dirintis Bambang ternyata juga bisa berkembang walaupun di tengah kesulitan ekonomi. Bahkan berkat usahanya yang menguntungkan itu perusahaan Yohanes Wijaya ikut bertahan kendati diterpa merosotnya kurs rupiah.

Kosasih tidak pernah membayangkan Bambang punya kemampuan menjadi seorang pengusaha karena di keluarga besarnya tidak ada yang punya darah pengusaha. Maka sekarang

dengan penuh rasa bangga Kosasih bisa melihat tiga anaknya yang tertua semuanya sudah mandiri, menjadi orang-orang yang bahagia jasmani dan rohani dalam hidup mereka. Sisa hanya satu anaknya yang belum selesai sekolah, Ari, dan melihat keberhasilan kakak-kakaknya menata hidup mereka, mestinya Ari nanti juga tidak akan terlalu jauh prestasinya dari itu.

Dengan demikian Kosasih bisa memasuki masa pensiunnya dengan hati yang lapang. Semuanya pada akhirnya ternyata menjadi lancar sendiri, semua anggota keluarganya mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dan bila semua sudah gembira mendapatkan harapan mereka, dengan sendirinya dia pun ikut gembira, bisa menyaksikan orang-orang yang dikasihinya bahagia. Dan dia bisa menikmati masa pensiunnya tanpa mengkhawatirkan apa yang akan dimakan keluarganya, bagaimana dia bisa membiayai sekolah Ari, dan lain sebagainya.

Hari ini, melihat ke belakang, Kosasih bisa memahami apa kata Bambang, bahwa *“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia”*, karena bukan hanya keluarganya yang mendapatkan segala kebaikan itu, tetapi ternyata Citra Suhendar juga mendapatkan kebaikan dalam hidupnya.

Tragedi yang menimpa keluarga Frank Wirawan ternyata merupakan jalan perkenalan Citra dengan mereka. Sebagaimana Anya merapat ke Teti, Viliandra menemukan dalam diri Citra figur seorang ibu yang sangat dirindukannya. Viliandra sering berkontak dengan Citra, bahkan tak jarang pada hari-hari libur sepanjang hari dia membawa Robbie berada di Butik Citra. Citra juga berhasil mendorong Viliandra untuk melanjutkan

studinya. Citra berkata, setelah dia lulus dia harus terjun di bisnis papanya, yang aslinya adalah bisnis yang dimulai kakeknya. Suatu hari bisnis itu akan menjadi miliknya, jadi dia harus belajar mengoperasikannya dengan baik walaupun Viliandra lebih tertarik dengan bisnis butik yang dimiliki Citra. Hubungan mereka yang semakin dekat akhirnya membuat Frank Wirawan berpikir untuk membangun kembali keluarganya bersama Citra. Bagi Citra kesetiaan dan kesabaran Frank Wirawan terhadap mendiang istrinya yang sudah diketahuinya menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya, adalah sesuatu yang sangat dihar-gainya. Pengalaman buruknya dengan mantan suaminya yang tidak setia membuatnya menilai kesetiaan sebagai suatu kele-bihan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu ketika Frank Wirawan menawarkan perkawinan untuk menggantikan persa-habatan mereka, Citra pun menerimanya, dengan restu Beni yang telah menyelesaikan studinya di Hawaii dan kembali ke tanah air. Citra menghendaki Beni bekerja di luar negeri ka-rena kesempatannya untuk maju lebih besar di sana, tetapi Beni ingin memastikan lebih dulu bahwa ibunya benar-benar sudah punya pendamping yang baik sehingga tak perlu lagi dikhawa-tirkannya. Setelah bertemu dan bergaul beberapa lamanya de-ngan Frank Wirawan dan Viliandra, Beni merasa yakin bahwa ibunya bakal aman masuk ke keluarga itu. Tetapi kesannya yang baik tentang keluarga Frank Wirawan justru membuat Beni enggan meninggalkan Surabaya lagi. Sudah beberapa tahun dia hidup sebatang kara di luar negeri, dia merindukan suasana kekeluargaan yang hangat yang sudah begitu lama tidak dira-sakannya. Karena itu Beni tidak mau kembali ke luar negeri, paling tidak selama beberapa tahun ke depan, katanya kepada

Citra. Dia ingin dimanjakan ibunya, dan dia ingin merasakan punya bapak dan saudara.

Jadi Frank Wirawan menawari Beni bekerja di kantornya. Beni yang mengambil dua jurusan yaitu arsitektur dan IT, bisa menjadi tenaga bantuan yang berharga di PT Fortuna, dan tentunya pengalaman kerja akan meningkatkan nilai jualnya bila kelak suatu hari dia kembali ke luar negeri. Maka bekerjalah Beni di PT Fortuna, sehingga mereka sekarang benar-benar merupakan satu keluarga yang utuh: seorang ayah, seorang ibu, dua orang anak, dan seorang cucu, yang setiap hari bertemu, bercanda bersama, makan malam bersama, pergi bersama dan berlibur bersama, sebuah keluarga yang sempurna.

Karena Citra sekarang menjadi istri Frank Wirawan, maka tak pelak keluarga itu pun berteman dengan keluarga Kosasih. Kosasih yang awalnya kurang suka pada Frank Wirawan karena tadinya dia menganggap Frank Wirawan kurang melindungi kepentingan Viliandra, lambat laun bisa melihat bahwa sebenarnya laki-laki itu tidak seburuk yang disangkanya semula. Dia takut menjadi *single parent* buat Viliandra, yang diketahuinya bukan anak kandungnya. Dia takut bertanggung jawab atas anaknya itu, karena itu ketika Viliandra mendesak agar boleh dinikahkan dengan Adwin Saran, Frank Wirawan dengan lega melepasnya. Itulah juga mengapa dia berusaha mempertahankan perkawinan Viliandra dengan Adwin Saran, karena dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya bila Viliandra bercerai. Ternyata sejak Viliandra kecil, istrinya lebih bersikap menjauhkan anaknya dari suaminya, karena Frank Wirawan bukan ayah kandungnya mungkin istrinya tidak mau memaksa

Frank Wirawan untuk mencintai anak itu. Akibatnya Frank Wirawan seperti orang asing di keluarganya sendiri. Setelah memahami posisinya, Kosasih malah merasa iba pada laki-laki itu. Dia menjadi suami perempuan yang mencintai laki-laki lain, dan ayah dari anak yang bukan miliknya. Tapi Frank Wirawan dengan setia tetap tinggal dalam keluarga itu, menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, mencari nafkah dan melindungi mereka. Karena itu Kosasih ikut gembira pada usia tuanya sekarang Frank Wirawan bertemu dengan Citra yang mau menjadi istrinya. Citra adalah perempuan yang hangat, yang selalu punya pandangan positif, yang punya hati yang besar dengan kemampuan untuk membagikan banyak cinta kepada orang-orang terdekatnya, maka sekarang ini Frank Wirawan boleh merasakan kehangatan juga dalam hidupnya.

Jadi semua berakhir dengan baik. Mungkin tidak seperti yang direncanakan semula, tetapi walaupun demikian, tetap baik. Memandang ke belakang, semua orang hanya merasa sangat bersyukur dengan perjalanan hidup masing-masing bahwa hidup toh indah pada saatnya.

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok, tetapi pengalaman telah menempa mereka menjadi manusia-manusia yang tabah, yang berserah kepada Allah, yang yakin bahwa Allah itu Mahabaik dan tidak akan membiarkan mereka memikul beban lebih daripada yang sanggup mereka tanggung. Maka mereka mengisi hari-hari mereka dengan bekerja dan berdoa, dengan sukacita dan rasa syukur, berharap mendapatkan yang terbaik tetapi siap menerima yang terburuk, karena memang demikianlah hidup di dunia yang fana ini.

Inilah akhir kisah keluarga Kosasih yang telah banyak kita ketahui naik-turunnya. Keteguhan dan keuletan seorang ayah dan suami mengemudikan bahtera rumah tangganya di antara banyak orang yang memilih jalan pintas melakukan korupsi dan ketidakjujuran, telah berhasil membawa keluarganya selamat mengarungi samudra kehidupan. Secara finansial mereka tidak menjadi kaya raya, tidak punya harta bertumpuk-tumpuk, tetapi mereka memiliki sukacita, ketenteraman dan kedamaian dalam hidup mereka, dan terlebih dari itu mereka memiliki keyakinan bahwa hidup mereka berkenan pada Allah, dan Allah akan selalu memelihara mereka sampai akhir. Orang miskin akan selalu ada, orang jahat pun akan selalu ada, yang penting adalah bagaimana reaksi kita terhadap situasi yang tidak menguntungkan.

Kosasih tidak tahu ketika dia mengulurkan tangannya kepada seorang nabi berbelas tahun yang lalu, dia justru telah merajut sesuatu yang indah dalam hidupnya. Tidak ada yang tahu apa pengaruh perbuatan kita hari ini di masa depan, tetapi apa yang kita tanam itulah yang kita tuai.

Maka dengan ini, Kosasih dan seluruh keluarga besarnya, dan S. Mara Gd mohon pamit dan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada semua pembaca yang telah begitu sabar dan perhatian mengikuti kisah-kisahnyanya. Mohon maaf jika ada salah kata yang ditulis. Semoga kita semua bertumbuh menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Tuhan memberkati kita semua.

TAMAT



Tentang Pengarang

S. Mara Gd adalah penulis
novel detektif krimi
dan drama sejak 1984.



Misteri Terakhir adalah buku terbaru S. Mara Gd, penulis novel detektif krimi dan drama sejak 1984. Kisah ini merupakan penutup rangkaian misteri yang diusut Kapten Polisi Kosasih & Gozali.

Tiga tahun yang lalu, Adwin Saran masuk dalam hidup Viliandra, dan semua mimpi indahinya tentang rumah tangga yang romantis hancur berantakan. Lebih celaka lagi, ayahnya lebih memihak suaminya ketimbang dirinya. Lalu Adwin Saran mati terbunuh di kamar 408 Hotel Mirah Delima dengan bekas lipstik di pipi.

Siapa yang membunuhnya?

Apakah sang istri, orang terakhir yang diketahui masuk ke kamar 408? Suami perempuan yang dikencaninya? Sahabatnya yang menikah dengan bekas pacarnya? Bos kelab malam Velvet yang dipermalukannya? Atau... rekan-rekan kerja yang tidak menyukainya? Dan di manakah perempuan yang dikencaninya ketika pembunuhan itu terjadi?

Kasus ini belum terungkap, tiba-tiba Citra Suhendar ditemukan terkapar dengan luka tusuk di punggungnya.

Apakah ada hubungannya antara kedua peristiwa itu?

Ini adalah catatan terakhir prestasi pasangan dwi-penegak hukum yang telah mendedikasikan hidup mereka bagi keadilan dan kebenaran.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

Instagram @bukugpu

Twitter @bukugpu

Facebook gamedia.com

NOVEL

17+



620175004

Harga P. Jawa: Rp95.000



9 786020 637174 DIGITAL